

**Prof. DR. Sayyid Muhammad Bin Alwi  
Al-maliki Al-hasani**

**PAHAM-PAHAM  
YANG HARUS DILURUSKAN**

Terjemah Mafahim Yajibu An-Tushohhaha



Oleh : Ibnu A. Ayyub Nu'man HM

**PUSTAKA DARUL HIKMAH**

*"Buku ini ku dedikasikan pada para guru-  
guruku, ibunda dan ayahanda tercinta,  
Hj. Zumrotus Sa'adah dan H. Ahmad Ayyub  
Nu'man HM, adikku Nadhif, Faiq dan friends  
di manapun berada."*

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT sang raja diraja, penguasa alam semesta raya yang meninggikan langit tanpa tiang ,yang menghamparkan bumi tanpa menggantungkan, yang memberi warna khayatan yang syarat akan ragam dan budaya.

Untaian shalawat dan butiran mutiara salam semoga tercurah kan kepada sang revolusioner akbar Muhammad SAW. Yang kehadirannya laksana bintang gemintang yang berkerlip indah di kepekatan malam, laksana mentari yang mengusir malam keperaduanya.

Buku yang ada di hadapan anda adalah sebuah buku yang lahir dari seorang ulama yang'alim 'allamah dan kesohor dari Makkah, yaitu Sayyid Muhammad Bin Alwi Bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani Al-Maliki Al-Asy'ari. Buku ini di tulis oleh beliau guna meluruskan doktrin-doktrin rekan-rekan senegaranya yaitu kaum Salafi-Wahabi yang dinilai melenceng dari syari'at yang telah di ajarkan oleh Rasulullah SAW,yang menarik dari buku ini adalah,beliau Sayyid Muhammad mencoba meluruskan doktrin-doktrin yang dinilai bengkok dari kaum Wahabi dengan menggunakan sumber-sumber dalil dari mereka sendiri, mulai dari masalah aqidah, kenabian, kehidupan alam barzah,ziarah qubur dan masalah –masalah agama lainnya yang dinilai dari kelompok mereka adalah hal-hal yang berbau kurafat,bid'ah dan sesat. Dengan menggunakan dalail-dalil dari qur'an, hadits dan fakta-fakta Historis, Sayyid Muhammad begitu cerdas, halus dan terarah dalam meluruskan pemahaman-pemahaman dari kaum Wahabi.

Untuk keberanian intelektualnya ini, beliau dikucilkan dan dituduh sesat, beliau pun di cecal dari kedudukanya sebagai pengajar di Masjidil Haram,kitab-kitab beliau di larang, bahkan kedudukannya sebagai professor di Ummul Qura pun di cabut, meskipun begitu beliau tidak memperlihatkan kepahitan dan keluh kesah, bahkan beliau menanggapinya dengan sabar dan tidak beramarah. Kedengkian mereka sebenarnya di dorong oleh fakta bahwa ulama madzhab Maliki ini jauh lebih unggul untuk di jadikan tandingan mereka.

Akhirnya, semoga terjemah buku ini bisa menjadi pegangan bagi kita pengikut Ahlussunah Wal Jama'ah untuk membentengi dari serangan aliran-aliran yang membahayakan bagi kita. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya buku ini. Tak lupa kami memohon kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sekalian demi sempurnanya terjemahan ini. Semoga buku ini bermanfaat. Amin.

Lirboyo, Maret ٢٠١٠

Ibnu A. Ayyub Nu'man HM

# BAB I

## Pembahasan Masalah

” AQIDAH ”

### "KESALAHAN PARAMETER KEKUFURAN DAN KESESATAN DI ZAMAN SEKARANG"

#### LARANGAN MENJATUHKAN VONIS KUFUR ( TAKFIR ) SECARA MEMBABI BUTA

Banyak sekali orang yang keliru dalam memahami hakikat faktor-faktor yang membuat seseorang keluar dari Islam dan divonis kafir. Anda akan menyaksikan mereka segera memvonis kafir seseorang hanya karena ia memiliki pandangan berbeda. Vonis yang tergesa-gesa ini bisa membuat jumlah penduduk muslim di dunia tinggal sedikit. karena husnuddzon, kami berusaha memaklumi tindakan tersebut serta berfikir barangkali niat mereka baik. Dorongan kewajiban mempraktekkan amar ma'ruf nahi munkarlah yang mungkin mendasari tindakan mereka. Sayangnya, mereka lupa bahwa kewajiban mempraktekkan amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan dengan cara-cara yang bijak dan tutur kata yang baik ( *bil hikmah wal mau'idzoh al – hasanah* ). Jika kondisi memaksa untuk melakukan perdebatan maka hal ini harus dilakukan dengan metode yang paling baik sebagaimana disebutkan Al-Qur'an:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah ( manusia ) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."  
( QS. An. Nahl. ١٢٥ )

Praktek amar ma'ruf nahi munkar dengan cara yang baik ini perlu dikembangkan karena lebih efektif untuk menggapai hasil yang diharapkan. Menggunakan cara yang negatif dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar adalah tindakan yang salah dan tolol.

Jika Anda mengajak seorang muslim yang sudah taat mengerjakan sholat, melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah, menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya, menyebarkan dakwah, mendirikan masjid, dan menegakkan syi'ar-syi'ar-Nya untuk melakukan sesuatu yang Anda nilai benar , sedangkan dia memiliki penilaian dan pandangan yang berbeda dengan anda, sedangkan para ulama sendiri dalam perkara tersebut sejak dulu terjadi perbedaan pendapat , kemudian dia tidak mengikuti ajakanmu lalu kamu menuduhnya kafir hanya karena berbeda pandangan denganmu , maka sungguh kamu telah melakukan kesalahan besar yang Allah melarang kamu untuk melakukannya dan menyuruhmu untuk menggunakan cara yang bijak dan tutur kata yang baik.

**Al-Allamah Al-Imam Al-Sayyid Ahmad Masyhur Al-Haddad** mengatakan, “ *Telah ada konsensus ulama untuk melarang memvonis kufur ahlul qiblat ( ummat Islam ) kecuali*

- *akibat dari tindakan yang mengandung unsur meniadakan eksistensi Allah,*
- *kemusyrikan yang nyata yang tidak mungkin ditafsirkan lain,*
- *mengingkari kenabian,*
- *mengingkari prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang harus diketahui ummat Islam tanpa pandang bulu (Ma ‘ulima minaddin bidldloruroh),*
- *mengingkari ajaran yang dikategorikan mutawatir atau yang telah mendapat konsensus ulama dan wajib diketahui semua ummat Islam tanpa pandang bulu."*

Ajaran-ajaran yang dikategorikan wajib diketahui semua ummat Islam (*Ma ‘lumun minaddin bidldloruroh*) adalah seperti masalah keesaan Allah, kenabian, diakhirinya kerasulan dengan Nabi Muhammad SAW, kebangkitan di hari akhir, hisab ( perhitungan amal ), balasan, surga dan neraka , maka dihukumi kafir orang yang mengingkari hal tersebut diatas dan tidak ada toleransi bagi siapapun ummat Islam yang tidak mengetahuinya kecuali orang yang baru masuk Islam , maka ia diberi toleransi sampai mempelajarinya kemudian sesudahnya tidak ada toleransi lagi.

Mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan sekelompok perawi yang mustahil melakukan kebohongan kolektif dan diperoleh dari sekelompok perawi yang sama. Kemutawatir bisa dipandang dari :

١. Aspek isnad seperti hadits :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*" Barangsiapa berbohong atas namaku dengan disengaja maka carilah tempatnya di neraka."*

#### ٢. Aspek tingkatan kelompok perawi

seperti kemutawatiran Al-Qur'an yang kemutawatirannya terjadi di muka bumi ini dari wilayah barat dan timur dari aspek kajian, pembacaan, dan penghafalan serta ditransfer dari kelompok perawi satu kepada kelompok lain dari berbagai tingkatannya sehingga ia tidak membutuhkan isnad.

Kemutawatiran ada juga yang dikategorikan mutawatir dari aspek praktikal dan turun-temurun ( *tawuturu 'amalin wa tawarutsin* ) seperti praktik atas sesuatu hal sejak zaman Nabi sampai sekarang, atau mutawatir dari aspek informasi ( *Tawaturu 'ilmin* ) seperti kemutawatiran mu'jizat-mu'jizat. Karena mu'jizat-mu'jizat itu meskipun satu persatunya ada yang dikategorikan hadits ahad namun benang merah dari semua mu'jizat tersebut mutlak mutawatir dalam pengetahuan setiap muslim.

Memvonis kufur seorang muslim di luar konteks di muka adalah tindakan fatal yang membahayakan . Dalam sebuah hadits disebutkan :

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

رواه البخاري عن أبي هريرة رضي الله عنه )

*" Jika seorang laki-laki berkata kepada saudara muslimnya "Hai kafir ! " maka vonis kufur telah jatuh pada salah satu dari keduanya. "*

*( H.R.Bukhari dari Abu Hurairah R.A )*

Vonis kufur tidak boleh dijatuhkan kecuali oleh orang yang mengetahui seluk-beluk keluar masuknya seseorang dalam lingkaran kufur dan batasan-batasan yang memisahkan antara kufur dan iman dalam hukum syari'at Islam.

Tidak diperkenankan bagi siapapun memasuki wilayah ini dan menjatuhkan vonis kufur berdasarkan prasangka dan dugaan tanpa kehati-hatian, kepastian dan informasi akurat. Jika vonis kufur dilakukan dengan sembarangan maka akan kacau dan mengakibatkan penduduk muslim yang berada di dunia ini hanya tinggal segelintir.

Demikian pula, tidak diperbolehkan menjatuhkan vonis kufur terhadap tindakan-tindakan maksiat sepanjang keimanan dan pengakuan

terhadap syahadatain tetap terpelihara. Dalam sebuah hadits dari Anas RA, Rasulullah SAW bersabda :

ثلاث من أصل الإيمان :الكف عن قال : لا إله إلا الله لا نكفره بذنوب ولا نخرجه عن الإسلام بالعمل ,والجهاد ماض منذ بعثني الله إلى أن يقاتل آخر أمتي الدجال لا يطله جور جائر ولا عدل عادل والأقدار .

*“Tiga hal merupakan pokok iman ; menahan diri dari orang yang menyatakan Tiada Tuhan kecuali Allah. Tidak memvonis kafir akibat dosa dan tidak mengeluarkannya dari agama Islam akibat perbuatan dosa ; Jihad berlangsung terus semenjak Allah mengutusku sampai akhir ummatku memerangi Dajjal. Jihad tidak bisa dihapus oleh kelaliman orang yang lalim dan keadilan orang yang adil ; dan meyakini kebenaran takdir”.*  
( HR. Abu Dawud)

Imam Al-Haramain pernah berkata, “ Jika ditanyakan kepadaku : Tolong jelaskan dengan detail ungkapan-ungkapan yang menyebabkan kufur dan tidak”. Maka saya akan menjawab,” Pertanyaan ini adalah harapan yang bukan pada tempatnya. Karena penjelasan secara detail persoalan ini membutuhkan argumentasi mendalam dan proses rumit yang digali dari dasar-dasar ilmu Tauhid. Siapapun yang tidak dikarunia puncak-puncak hakikat maka ia akan gagal meraih bukti-bukti kuat menyangkut dalil-dalil pengkafiran”.

Berangkat dari paparan di muka kami ingatkan untuk menjauhi pengkafiran secara membabi buta di luar point-point yang telah dijelaskan di atas. Karena tindakan pengkafiran bisa berakibat sangat fatal.

Hanya Allah yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus dan hanya kepada-Nya lah tempat kembali.

## SIKAP SYAIKH MUHAMMAD IBN ‘ABDUL WAHHAB MENYANGKUT TAKFIR

Syaikh Muhammad ibn ‘Abdul Wahhab Rahimakumullah memiliki sikap mulia dalam hal pentakfiran. Sebuah sikap yang dipandang aneh oleh mereka yang mengklaim sebagai pendukungnya kemudian memvonis kafir secara serampangan terhadap siapapun yang berbeda jalan dan menolak pemikiran mereka. Padahal Syaikh Muhammad ibn ‘Abdul Wahhab sendiri menolak semua pandangan-pandangan tak berharga yang dialamatkan kepadanya. Dalam sebuah risalah yang dikirimkannya kepada penduduk Qashim pada bahasan tentang aqidah ia menulis sebagai berikut :

*"Telah jelas bagi kalian bahwa telah sampai kepadaku berita mengenai risalah Sulaiman ibn Suhaim yang telah sampai kepada kalian dan bahwa sebagian ulama didaerah kalian menerima dan membenarkan isi risalah tersebut. Allah mengetahui bahwa Sulaiman ibn Suhaim mengada-ada atas nama saya ucapan-ucapan yang tidak pernah aku katakan dan kebanyakan tidak terlintas sama sekali di hatiku."*

### **Diantaranya**

- Ucapan Sulaiman bahwa saya menganggap sesat semua kitab madzhab empat
- Bahwa manusia semenjak ٦٠٠ tahun yang silam tidak menganut agama yang benar.
- Saya mengklaim mampu berjihad dan lepas dari taqlid.
- Perbedaan para ulama adalah malapetaka
- saya mengkafirkan orang yang melakukan tawassul dengan orang-orang shalih,
- saya mengkafirkan Imam Al-Bushoiri karena ucapannya: Wahai Makhluk paling mulia.
- Seandainya saya mampu meruntuhkan kubah Rasulullah SAW maka saya akan melakukannya



- jika saya mampu mengambil talang Ka'bah yang terbuat dari emas maka saya akan menggantinya dengan talang kayu.
- Saya mengharamkan ziarah ke makam Nabi SAW,
- mengingkari ziarah ke makam kedua orang tua dan makam orang lain,
- saya mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah,
- saya mengkafirkan Ibnu Faridl dan Ibnu 'Araby,
- bahwasanya saya membakar kitab Dalailul Khairaat dan Raudlul Rayaahin yang kemudian saya namakan Raudlul Syayaathiin.

Jawaban saya atas tuduhan telah mengucapkan perkataan-perkataan di atas adalah firman Allah :

سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

"Maha suci Engkau ( ya Tuhan kami ), ini adalah Dusta yang besar." ( Q.S.An.Nuur: ١٦ )

Sebelum apa yang saya alami terjadi, peristiwa ini mirip pernah dialami Nabi SAW. Beliau dituduh telah memaki Isa ibn Maryam dan orang-orang shalih. Hati mereka yang melakukan perbuatan terkutuk ini sama persis sebab menciptakan kebohongan dan ucapan palsu. Allah berfirman

:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah." ( Q.S.An.Nahl : ١٠٥ )

Kafir Qurays melontarkan tuduhan palsu bahwa Nabi SAW mengatakan bahwa Malaikat, Isa dan 'Uzair berada di neraka. Lalu Allah menurunkan firman-Nya :

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, Mereka itu dijauhkan dari neraka." ( Q.S.Al.Anbiyaa` : ١٠١ )

## **RISALAH PENTING LAINNYA KARYA SYAIKH MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHAB DALAM MASALAH PENTAKFIRAN**

Risalah ini dikirimkan kepada Al-Suwaidi, seorang ulama Iraq. Sebelumnya Al-Suwaidi mengirimkan buku dan menanyakan mengenai apa yang diperbincangkan masyarakat.

Kemudian Syaikh menjawab dalam risalahnya :

Tersebar nya kebohongan adalah hal yang membuat orang yang berakal merasa malu untuk menceritakannya apalagi untuk membuat-buat hal-hal yang tidak ada faktanya. Sebagian dari apa yang kalian katakan adalah bahwasanya saya mengkafirkan semua orang kecuali mereka yang mengikutiku. Sungguh aneh, bagaimana mungkin kebohongan ini masuk ke akal orang yang berakal ? Dan bagaimana mungkin seorang muslim akan melontarkan ucapan demikian ?

Dan apa yang kalian katakan : Seandainya saya mampu meruntuhkan kubah Nabi SAW niscaya saya akan merealisasikannya, membakar dalailul khairaat jika mampu dan melarang bersholawat kepada Nabi dengan ungkapan sholawat apapun. Perkataan-perkataan ini dikategorikan kebohongan. Dalam hati seorang muslim tidak terbesit dalam hatinya sesuatu yang lebih agung melebihi Al-Qur'an.

Pada halaman ٦٤ dari kitab yang sama Syaikh berkata : Apa yang kalian katakan bahwa saya telah mengkafirkan orang yang melakukan tawassul dengan orang-orang shalih, mengkafirkan Imam Bushoiri karena ungkapannya : Wahai makhluk paling mulia, mengingkari diperkenankannya ziarah kubur Nabi SAW, kuburan kedua orang tua dan kuburan-kuburan orang lain serta mengkafirkan orang yang bersumpah menggunakan nama selain Allah, maka jawaban saya atas semua tuduhan ini adalah Firman Allah :

سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

"Maha suci Engkau ( ya Tuhan kami ), ini adalah Dusta yang besar."(  
Q.S.An.Nuur : ١٦ )

## MEMAKI ORANG ISLAM ADALAH TINDAKAN FASIQ DAN MEMERANGINYA ADALAH TINDAKAN KUFUR

Ketahuilah bahwa membenci, memboikot dan berseberangan dengan kaum muslimin adalah haram, memaki orang Islam adalah tindakan fasiq dan memeranginya adalah tindakan kufur jika menilai tindakan tersebut adalah halal.

Kisah mengenai Khalid ibn Walid bersama pasukannya ketika menuju Bani Jadzimah untuk mengajak mereka masuk Islam cukup digunakan untuk menolak pemahaman harfiah ( literal ) dari judul di atas. Saat Khalid tiba di tempat mereka, mereka menyambutnya.

Lalu Khalid mengeluarkan instruksi, "Peluklah agama Islam!".

" Kami adalah kaum muslimin," Jawab mereka.

" Letakkan senjata kalian dan turunlah." Lanjut Khalid.

"Tidak, demi Allah. Karena setelah senjata diletakkan pasti ada pembunuhan. Kami tidak bisa mempercayai kamu dan orang-orang yang bersama kamu." Jawab mereka kembali.

"Tidak ada perlindungan buat kalian kecuali jika kalian mau turun," Kata Khalid.

Akhirnya sebagian kaum menuruti perintah Khalid dan sisanya tercerai berai.

Dalam riwayat lain redaksinya sebagai berikut : Ketika Khalid tiba bertemu mereka, mereka menyambutnya.

Lalu Khalid bertanya, "Siapakah kalian? Apakah kaum muslimin atau kaum kafir?".

"Kami adalah kaum muslimin yang menjalankan sholat, membenarkan Muhammad, membangun masjid di tanah lapang kami dan mengumandangkan adzan di dalamnya." Jawab mereka.

Dalam lafadz hadits, mereka tidak bisa mengucapkan Aslamnaa , akhirnya mereka mengatakan Shoba'naa Shoba'naa.

" Buat apa senjata yang kalian bawa?, tanya Khalid.

“Ada permusuhan antara kami dan sebuah kaum Arab. Oleh karena itu kami khawatir kalian adalah mereka hingga kami pun membawa senjata.” Jawab mereka.

“Letakkan senjata kalian!” Perintah Khalid.

Mereka pun mengikuti perintah Khalid untuk meletakkan senjata.

“Menyerahlah kalian semua sebagai tawanan!” Lanjut Khalid.

Kemudian Khalid menyuruh sebagian dari kaum untuk mengikat sebagian yang lain dan membagikan mereka kepada pasukannya.

Ketika tiba waktu pagi, juru bicara Khalid berteriak : *“Siapapun yang memiliki tawanan bunuhlah ia!”*. Maka Banu Sulaim membunuh tawanan mereka. Namun kaum Muhajirin dan Anshor menolak perintah ini. Mereka malah melepaskan para tawanan. Ketika tindakan Khalid ini sampai kepada Nabi SAW, beliau berkata, *“ Ya Allah, saya tidak bertanggung jawab atas tindakan Khalid.”* Beliau mengulang ucapan ini dua kali.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa Khalid mengira mereka mengatakan Shoba'naa Shoba'naa dengan angkuh dan menolak tunduk kepada Islam. Hanya saja yang disesalkan Rasulullah adalah ketergesa-gesaan dan ketidak hati-hatiannya dalam menangani kasus ini sebelum mengetahui terlebih dulu apa yang dimaksud dengan Shoba'naa Shoba'naa. Nabi SAW sendiri pernah mengatakan :

نعم عبد الله أخو العشيرة خالد بن الوليد من سيوف الله سله الله على الكافرين والمنافقين

*“ Sebaik-baik hamba Allah adalah saudara kabilah Qurays ; Khalid ibn Walid, salah satu pedang Allah yang terhunus untuk menghancurkan orang-orang kafir dan munafik”.*

Persis seperti apa yang dialami Khalid adalah peristiwa yang menimpa Usamah ibn Zaid, kekasih dan putra kekasih Rasulullah SAW berdasarkan hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abi Dzibyan. Abi Dzibyan berkata, *“Saya mendengar Usamah ibn Zaid berkata, “Rasulullah SAW mengirim kami ke desa Al-Huraqah. Kemudian kami menyerang mereka di waktu pagi dan berhasil mengalahkan mereka. Saya dan seorang laki-laki Anshar mengejar seorang laki-laki Bani Dzibyan.”*

Ketika kami berdua telah mengepungnya tiba-tiba ia berkata, *“La Ilaaha illallah”*. Ucapan laki-laki ini membuat temanku orang Anshor mengurungkan niat untuk membunuhnya namun saya menikamnya dan diapun mati. Ketika kami tiba kembali di Madinah, Nabi SAW telah

mendengar informasi tentang tindakan pembunuhan yang saya lakukan. Beliau pun berkata, “ Wahai Usamah! Mengapa engkau membunuhnya setelah dia mengatakan La Ilaaha illallah?” “Dia hanya berpura-pura,” Jawabku. Nabi mengucapkan pertanyaannya berulang-ulang sampai-sampai saya berharap baru masuk Islam pada hari tersebut.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Usamah, “Mengapa tidak engkau robek saja hatinya agar kamu tahu apakah dia sungguh-sungguh atau berpura-pura?”. “Saya tidak akan pernah lagi membunuh siapapun yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah”. Kata Usamah.

Sayyidina Ali RA pernah ditanya mengenai kelompok-kelompok yang menentangnya, “Apakah mereka kafir?”. “Tidak,” jawab Ali, “Mereka adalah orang-orang yang menjauhi kekufuran”. “Apakah mereka kaum munafik?”. “Bukan, orang-orang munafik hanya sekelebat mengingat Allah sedang mereka banyak mengingat Allah”. “Terus siapakah mereka?” Ali kembali ditanya. “Mereka adalah kaum yang terkena fitnah yang mengakibatkan mereka buta dan tuli”, jawab Ali.

## STATUS KHALIQ DAN STATUS MAKHLUQ

Perbedaan antara status Khaliq dan makhluk adalah garis pemisah antara kufur dan iman. Kami meyakini bahwa orang mencampur-adukkan kedua status ini berarti dia telah kafir. Wal ‘Iyadz billah.

Masing-masing dari kedua status di atas memiliki hak-hak spesifik. Namun, dalam masalah ini masih ada hal-hal, khususnya yang berkaitan dengan Nabi dan sifat-sifat eksklusif beliau yang membedakan dengan manusia biasa dan membuat beliau lebih tinggi dari mereka. Hal-hal seperti ini terkadang tidak dimengerti oleh sebagian orang yang memiliki keterbatasan akal, pemikiran, pandangan dan pemahaman. Kelompok ini mudah terburu-buru memvonis kafir terhadap mereka yang mengapresiasi hal-hal tersebut dan mengeluarkan mereka dari agama Islam karena menurut kelompok ini menetapkan sifat-sifat khusus untuk Nabi SAW adalah mencampuradukkan antara status Khaliq dan makhluk serta mengangkat status Nabi dalam status ketuhanan. Kami sungguh memohon ampun kepada Allah dari tindakan mencampur-adukkan seperti ini.

Berkat karunia Allah kami mengetahui apa yang wajib bagi Allah dan Rasul serta mengetahui apa yang murni hak Allah dan yang murni hak rasul secara proporsional tidak melampaui batas sampai memberi beliau sifat-sifat khusus ketuhanan yaitu menolak dan memberi, memberi manfaat dan bahaya secara independen ( di luar kehendak Allah ), kekuasaan yang sempurna dan komprehensif, menciptakan, memiliki, mengatur, satu-satunya yang memiliki kesempurnaan, keagungan dan kesucian dan satu-satunya yang berhak untuk dijadikan obyek beribadah dengan beragam bentuk, cara dan tingkatannya.

Seandainya yang dianggap melampaui batas adalah berlebihan dalam mencintai, taat dan keterikatan dengan beliau maka hal ini adalah sikap yang terpuji dan dianjurkan sebagaimana dalam sebuah hadits :

لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم

*“Janganlah kalian mengkultuskanku sebagaimana kaum Nashrani mengkultuskan Isa ibn Maryam”.*

Maksud dari hadits tersebut berarti bahwa sanjungan, berlebih-lebihan dan memuji beliau di bawah batas di atas adalah tindakan terpuji. Seandainya maksud hadits tidak seperti ini berarti yang dimaksud adalah larangan untuk memberikan sanjungan dan memuji secara mutlak. Pandangan ini jelas tidak akan diucapkan oleh orang Islam paling bodoh sekalipun. Wajib bagi kita memuliakan orang yang dimuliakan Allah dan diperintahkan untuk memuliakannya. Betul, memang kita wajib untuk tidak mensifati Nabi SAW dengan sifat-sifat ketuhanan apapun. Imam Al-Bushoiri RA berkata :

دع ما ادعته النصارى في نبيهم واحكم بما شئت مدحا فيه واحكم

*"Jauhilah klaim Nashrani akan Nabi mereka*

*Berilah beliau pujian sesukamu dengan bahasa yang baik"*

Memuliakan Nabi SAW tidak dengan sifat-sifat ketuhanan sama sekali bukan dikategorikan kufur atau kemusyrikan. Malah diklasifikasikan sebagai salah satu ketaatan dan ibadah yang besar. Demikian pula setiap orang yang dimuliakan Allah seperti para Nabi, rasul, malaikat, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih. Allah berfirman :

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

*"Demikianlah ( perintah Allah ). dan Barangsiapa mengagungkan syi`ar-syi`ar Allah , Maka Sesungguhnya itu timbul dari Ketakwaan hati."( Q.S. Al.Hajj : ٣٢ )*

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ

*"Demikianlah ( perintah Allah ). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya.(Q.S.Al.Hajj : ٣٠ )*

Diantara obyek yang wajib dimuliakan adalah Ka'bah, Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim. Ketiga benda ini adalah batu namun Allah memerintahkan kita untuk memuliakannya dengan thawaf pada Ka'bah, mengusap Rukun Yamani, mencium Hajar Aswad, sholat di belakang maqam Ibrahim, dan wukuf untuk berdoa di dekat Mustajar, pintu Ka'bah dan Multazam. Tindakan kita terhadap benda-benda di muka bukan berarti beribadah kepada selain Allah dan meyakini pengaruh, manfaat, dan bahaya

berasal dari selain-Nya. Semua hal ini tidak akan terjadi dari siapapun kecuali Allah SWT.

### STATUS MAKHLUQ

Kami meyakini bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang bisa mengalami apa yang dialami manusia umumnya seperti sifat-sifat yang temporal dan penyakit-penyakit yang tidak mengurangi kedudukan beliau dan tidak membuat beliau dijauhi. Sebagaimana dikatakan oleh penyusun ‘Aqidatul ‘Awam :

و جاز في حقهم من عرض      بغير نقص كخفيف المرض

*Para rasul boleh mengalami sifat-sifat yang temporer  
yang tidak mengurangi kedudukan mereka seperti sakit yang ringan*

Rasulullah juga adalah seorang hamba yang tidak memiliki kemampuan memberi manfaat, bahaya, mati, hidup membangkitkan kepada dirinya sendiri kecuali apa yang telah dikehendaki Allah. Firman Allah :

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ  
لَا سَتَكُنْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak ( pula ) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".( Q.S.AL-A`raaf : ١٨٨ )*

Beliau juga telah mengemban risalah, menyampaikan amanah, menyadarkan ummat, membuang kesedihan dan berjihad fi sabilillah sampai ajal menjemputnya. Beliau berpulang ke sisi Allah dalam kondisi ridlo dan mendapat keridloan, seperti digambarkan dalam firman Allah :



إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

"Sesungguhnya kamu akan mati dan Sesungguhnya mereka akan mati (pula). " ( Q.S.Az.Zumar : ٣٠ )

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelumkamu(Muhammad ); Maka Jikalau kamu mati, Apakah mereka akan kekal ? (Q.S.Al.Anbiyaa` : ٣٤ )

Kehambaan adalah sifat beliau yang paling mulia. Karena itu beliau membanggakannya dan berkata :

“Saya hanyalah seorang hamba”.

Allah menyifati beliau dengan kehambaan dalam kedudukan tertinggi :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan **hamba-Nya** pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda ( kebesaran ) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. ( Q.S.Al.Israa : ١ )

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا

"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah ( Muhammad ) berdiri menyembah-Nya ( mengerjakan ibadat ), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya."  
( Q.S.Al.Jin : ١٩ )

Kemanusiaan adalah letak sesungguhnya kemu'jizatan Rasulullah. Beliau adalah manusia dari jenis manusia namun berbeda dengan manusia biasa. Beliau memiliki perbedaan yang tidak mungkin dikejar atau disamakan dengan manusia biasa. Sebagaimana penilaian beliau tentang dirinya

إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي آيَةٌ عِنْدَ رَبِّي يَطْعَمَنِي وَ يَسْقِينِي

*"Saya tidak sama dengan kalian. Sesungguhnya saya bermalam di sisi Allah diberi kekuatan sebagaimana orang yang makan dan minum".*

Berdasarkan paparan di atas maka jelaslah bahwa status kemanusiaan beliau wajib disertai dengan sifat-sifat yang membedakannya dengan manusia umumnya yaitu menyebut keistimewaan-keistimewaan beliau yang eksklusif dan sifat-sifat beliau yang terpuji. Perlakuan ini bukan hanya diberikan khusus untuk Nabi Muhammad SAW namun juga berlaku untuk rasul-rasul yang lain agar penilaian kita kepada mereka proporsional. Karena penilaian kepada para rasul semata-mata dipandang dari sisi kemanusiaan saja tanpa penilaian lain adalah pandangan jahiliyah yang musyrik. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak dalil mengenai masalah ini. Diantaranya adalah :

- Ucapan kaum Nuh terhadap Nabi Nuh dalam kisah yang diceritakan Allah tentang mereka :

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادْيِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

*Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan ( sebagai ) seorang manusia ( biasa ) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".(Hud : ٢٧).*

- Ucapan kaum Nabi Musa dan Harun terhadap mereka berdua dalam kisah yang diceritakan Allah tentang mereka :

فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ

*Dan mereka berkata: "Apakah ( patut ) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), Padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" ( Al-Mu'minin : ٤٧).*

- Ucapan kaum Tsamud kepada Nabi mereka Shalih dalam peristiwa yang diceritakan Allah tentang mereka :

مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا فَأْتِ بآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

"Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; Maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang Termasuk orang-orang yang benar".( Asy-Syu'araa' : ١٥٤ ).

- Ucapan Penduduk Aikah kepada Nabi mereka Syu'aib dalam kisah yang diceritakan Allah tentang mereka : ( Asy-Syu'araa' : ١٨٥-١٨٦ ).

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ

Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir,

وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ

Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti Kami, dan Sesungguhnya Kami yakin bahwa kamu benar-benar Termasuk orang-orang yang berdusta.

- Ucapan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad SAW yang memandang beliau semata-mata sebagai manusia dalam kisah yang diceritakan Allah tentang mereka :

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا

Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar ? mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama- sama dengan dia? ( Q.S.Al.Furqaan : ٧ )

Nabi telah menginformasikan status dirinya dengan benar akan sifat-sifat luhur dan hal-hal yang melampaui kebiasaan yang membuatnya berbeda dengan manusia lain.

- Sabda beliau dalam sebuah hadits shahih :

تنام عيناى ولا ينام قلبي

“Kedua mataku terpejam namun hatiku tetap terjaga”.

-Dalam hadits shohih yang lain;

إني أراكم من وراء ظهري كما أراكم من أمامي -

“Saya mampu melihat kalian dari belakangku sebagaimana melihatmu dari depan”.

## - أوتيت مفاتيح خزائن الأرض

“Saya dianugerahi pintu-pintu gudang dunia”.

Meskipun telah wafat, Rasulullah tetap hidup dalam bentuk kehidupan barzakh yang sempurna. Beliau mampu mendengar perkataan, membalas salam dan shalawat orang yang bershalawat sampai kepada beliau. Amal perbuatan ummat disampaikan kepada beliau hingga beliau berbahagia atas perbuatan orang-orang yang baik dan beristighfar terhadap orang-orang yang melakukan dosa. Allah juga mengharamkan bumi untuk memakan jasadnya. Jasad Nabi terlindungi dari hal-hal yang bersifat merusak dan dari apapun yang berada dalam tanah.

Dari Aus ibn Aus R.A , ia berkata , “Rasulullah SAW bersabda :

من أفضل أيامكم يوم الجمعة : فيه خلق آدم , وفيه قبض , وفيه النفخة , وفيه الصعقة , فأكثروا عليّ من الصلاة فيه , فإن صلاتكم معروضة عليّ , قالوا : يا رسول الله ! وكيف تعرض صلاتنا عليك وقد أرمت يعني بليت ؟ فقال : إن الله عزّ وجلّ حرم على الأرض أن تأكل أجساد الأنبياء .

“Salah satu hari kalian yang paling utama adalah hari Jum’at ; di hari itu Adam diciptakan dan wafat, Israfil meniup sangkakala dan matinya seluruh makhluk. Maka perbanyaklah bershalawat untukku pada hari Jum’at. Karena shalawat kalian disampaikan kepadaku”.

Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami sampai kepadamu padahal tubuhmu telah hancur?” tanya para sahabat.

“Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla mengharamkan bumi untuk memakan jasad para Nabi.” Jawab Rasulullah.

( HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibn Majah dan Ibn Hibban dalam kitab shahihnya serta Al-Hakim yang menilai hadits ini shahih ).

Menyangkut keutuhan jasad para Nabi , Al-Hafidh Jalaluddin As-Suyuthi menyusun sebuah risalah khusus menyangkut hal tersebut yang berjudul ‘Inbaa’ul Adzkiyaa’ bi Hayaatil Anbiyaa’.

Dari Ibnu Mas'ud Rasulullah SAW bersabda :

حياتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم ، فإذا أنا مت كانت وفاتي خيرا لكم تعرض عليّ أعمالكم فإن رأيتم خيرا حمدت الله وإن رأيتم شرا استغفرت لكم

*“ Hidupku lebih baik buat kalian. Kalian berbicara dan saya berbicara kepada kalian. Dan jika saya meninggal dunia maka kewafatanku lebih baik buat kalian. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku melihat amal baik aku memuji Allah dan jika aku melihat amal buruk aku beristighfar buat kalian”.*

Kata Al-Haitsami , “Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzaar dan para perawinya sesuai dengan standar perawi hadits shahih.

Dari Abi Hurairah RA dari Rasulullah SAW, beliau berkata :

ما من أحد يسلم عليّ إلا ردّ الله عليّ روحي حتى أرى عليه السلام . رواه أحمد وأبو داود

*“ Tidak ada seorangpun yang memberi salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan nyawaku hingga aku membalas salamnya”.*

*HR. Ahmad dan Abu Dawud.*

Sebagian ulama menafsirkan kata mengembalikan ruhku dengan mengembalikan kemampuan berbicara beliau.

Dari ‘Ammar ibn Yaasir, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda :

إنّ الله وكل بقبري ملكا أعطاه الله أسماء الخلائق ، فلا يصلّي عليّ أحد إلى يوم القيامة إلاّ أبلغني باسمه واسم أبيه ، هذا فلان بن فلان قد صلى عليك .

*“Sesungguhnya Allah SWT mewakilkan seorang malaikat yang diberi Allah nama semua makhluk pada kuburanku. Maka tidak ada seorang pun hingga hari kiamat yang menyampaikan shalawat untukku kecuali malaikat itu menyampaikan kepadaku namanya dan nama ayahnya ; ini adalah si fulan anak si fulan yang telah menyampaikan shalawat untukmu”.*

*(HR. Al-Bazzaar dan Abu al-Syaikh ibn Hibban yang redaksinya : Rasulullah SAW bersabda :*

فليس أحد, إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَكًا أَعْطَاهُ اللَّهُ أَسْمَاءَ الْخَلَائِقِ فَهُوَ قَائِمٌ عَلَى قَبْرِي إِذَا مِتَ  
فِيصَلِّيَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: قَالَ, صَلَّى عَلَيْكَ فَلَانُ بْنُ فَلَانٍ يَا مُحَمَّدُ: يَصَلِّيَ عَلَيَّ إِلَّا قَالَ  
عَلَى ذَلِكَ الرَّجُلِ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ عَشْرًا

*“Sesungguhnya ada malaikat Allah yang telah diberi semua nama makhluk oleh Allah. Ia berdiri di atas kuburanku jika aku meninggal. Maka tidak ada seorang pun yang menyampaikan shalawat kepadaku kecuali si malaikat berkata, “Wahai Muhammad ! fulan anak fulan telah menyampaikan shalawat untukmu”. Rasulullah berkata, “Rabb Tabaraka wa Ta’ala merahmatinya. Untuk satu shalawat dibalas 10 rahmat”.*  
Dalam Al-Kabiir Al-Thabaraani meriwayatkan hadits seperti ini.

Meskipun Rasulullah SAW telah wafat namun keutamaan, kedudukan dan derajatnya di sisi Allah tetap abadi. Mereka yang beriman tidak akan ragu akan fakta ini. Karena itu, bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW pada dasarnya kembali kepada keyakinan keberadaan hal-hal di muka dan meyakini beliau dicintai dan dimuliakan Allah serta keimanan kepada beliau dan kepada risalahnya. Dan tawassul bukanlah berarti beribadah kepada Nabi SAW. Karena beliau betapapun tinggi derajat dan kedudukannya tetaplah seorang makhluk yang tidak mampu menolak bahaya dan memberi manfaat tanpa izin Allah.

Allah SWT berfirman :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". (Q.S.Al.Kahfi : 110)*

## **ASPEK-ASPEK YANG SAMA ANTARA STATUS KHALIQ DAN MAKHLUQ TIDAK BERTENTANGAN DENGAN KESUCIAN ALLAH**

Banyak orang keliru dalam memahami sebagian aspek-aspek yang sama antara status Khaliq dan makhluk. Mereka menganggap bahwa menisbatkan aspek-aspek di atas kepada status makhluk adalah menyekutukan Allah. Diantara aspek-aspek di atas adalah seperti sifat-sifat khusus kenabian yang salah dipahami oleh sebagian orang dan menganalogikannya dengan analogi kemanusiaan. Karena itu mereka menilai terlalu berlebihan bila aspek-aspek tersebut disandarkan kepada Rasulullah. Mereka menilai bahwa menisbatkan aspek-aspek itu kepada Rasulullah berarti mensifati beliau dengan sebagian sifat-sifat ketuhanan.

Pandangan ini adalah sebuah kebodohan murni. Karena Allah SWT bebas memberi siapa saja dan sesuai kehendak-Nya tanpa ada tekanan yang mengharuskan. Tapi semata-mata karunia-Nya kepada orang yang hendak Dia muliakan, Dia tinggikan derajat dan hendak ditonjolkan kelebihanannya atas orang lain. Hal ini bukan berarti melepas hak-hak dan sifat-sifat ketuhanan. Hak-hak sifat-sifat ketuhanan tetap terpelihara sesuai dengan kedudukan Allah SWT. Jika ada makhluk yang memiliki salah satu dari hak atau sifat ketuhanan maka harus disesuaikan dengan kondisi kemanusiaan, yaitu harus terbatas dan diperoleh lewat izin, anugerah, dan kehendak Allah.

Bukan karena kekuatan makhluk, rencana dan perintahnya. Karena manusia adalah makhluk lemah yang tidak mampu menimpakan bahaya, memberi manfaat, kematian, kehidupan dan kebangkitan dari kubur untuk dirinya sendiri. Banyak hal-hal yang menunjukkannya sebagai hak Allah, namun Allah SWT memberikannya kepada Nabi SAW dan orang lain.

Berangkat dari penjelasan di atas, pensifatan Nabi SAW dengan hal-hal di atas tidak meninggikannya sampai ke derajat ketuhanan atau menjadikan beliau ∞ sebagai sekutu bagi Allah SWT.

### **Di antara aspek-aspek di atas adalah :**

#### **١. Syafaat**

syafaat adalah milik Allah.

Allah berfirman :

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا

*Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya."*

( Q.S.Az.Zumar : ٤٤ )

Namun syafaat juga dimiliki oleh Rasul SAW dan orang lain atas kehendak Allah seperti terdapat dalam sebuah hadits :

أنا أول شافع ومشفع

*" Saya adalah orang pertama yang memberi syafaat dan diterima syafaatnya."*

#### **٢. Mengetahui hal-hal ghaib**

Mengetahui hal-hal ghaib adalah milik Allah.

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

*Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah". ( Q.S.An.Naml : ٦٥ )*

Namun terdapat dalil yang menunjukkan Allah menginformasikan kepada Nabi hal-hal ghaib :

*( dia adalah Tuhan ) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu . Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya,*

#### **٣. hidayah**

Hidayah adalah khusus milik Allah.

Allah berfirman yang Artinya :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang*



dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.( Q.S.Al.Qashash : ٥٦ )

Tapi terdapat ayat yang menjelaskan bahwa Nabi SAW juga bisa memberi hidayah. Allah berfirman :

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."( Q.S.Asy Syuura : ٥٢ )

Hidayah yang terdapat dalam ayat pertama berbeda dengan hidayah dalam ayat kedua. Perbedaan ini hanya dapat dipahami oleh kaum mu'minin yang memiliki kemampuan berfikir yang baik yang mampu membedakan status Khaliq dan makhluk.

Jika pengertian hidayah disamakan niscaya Allah perlu mengatakan "Sesungguhnya engkau memberi hidayah yang berupa bimbingan, atau sesungguhnya engkau memberi hidayah tapi bukan seperti hidayah-Ku. "

Tapi kedua ungkapan ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Malah Allah membiarkan lafadl hidayah tanpa keterangan apapun. Karena orang yang mengesakan Allah dari kaum muslimin bisa memahami kata-kata dan mengerti perbedaan indikasi dari kata-kata tersebut menyangkut apa yang disandarkan kepada Allah dan Rasulullah SAW.

Permasalahan ini sama dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an yang memberi sifat Rasul dengan Al-Ra'fah dan Al-Rahmah saat Allah berfirman

*Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.*

dan Allah juga mensifati diri-Nya dengan dua sifat di atas dalam banyak ayat.

Sudah umum diketahui bahwa Al-Ra'fah dan Al-Rahmah dalam ayat kedua berbeda arti dengan Al-Ra'fah dan Al-Rahmah dalam ayat pertama. Waktu Allah mensifati Nabi-Nya dengan kedua sifat tersebut Dia mensifatinya tanpa embel-embel apapun. Karena orang yang dikhithabi yang seorang mu'min yang mengesakan Allah mengerti perbedaan antara Khaliq dan makhluk.

Seandainya tidak demikian, Allah perlu mengatakan *Ra'uuf dengan ra'fah yang berbeda dengan ra'fah-Ku, dan rahiim dengan rahmat yang berbeda dengan rahmat-Ku, atau mengatakan Ra'uuf dengan rahmat tertentu dan Rahiim dengan rahmat tertentu, atau bisa juga mengatakan Ra'uuf dengan ra'fah kemanusiaan dan rahiim dengan rahmat kemanusiaan.*

Namun semua ini ternyata tidak ada. Malah Allah memberi Nabi sifat ra'fah dan rahmat tanpa menambahkan penjelasan apapun. Allah berfirman;

## MAJAZ 'AQLI DAN PENGGUNAANNYA

Tidak diragukan lagi bahwa majaz 'aqli digunakan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Diantaranya;

### ١. Firman Allah :

وَإِذَا ثَلَيْتَ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

*Dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka ( karenanya ).( Q.S.Al.Anfaal : ٢ )*

Penyandaran kalimat ziyadah (yang artinya bertambah) ke kalimat aayaat adalah majaz 'aqli. Karena ayat adalah penyebab bertambah ,sedang yang menambah sesungguhnya adalah Allah SWT.

### ٢. Firman Allah;

يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا

*"hari yang menjadikan anak-anak beruban."*

( Q.S.Al.Muzzammil : ١٧ )

Penyandaran kata Ja'ala (Menjadikan) pada pada alyaum (hari) adalah majaz 'aqli. Karena Al-Yaum (hari) adalah tempat mereka menjadi beruban. Kejadian tersebut tercipta pada Al-Yaum ,sedang yang menjadikan beruban sesungguhnya adalah Allah SWT.

### ٣. Firman Allah;

وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا

*"Dan jangan pula suwwa`, yaghuts, ya`uq dan nasr. Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan ( manusia )."*

( Q.S.Nuh : ٢٣-٢٤ )

Penyandaran lafadz Idlal (menyesatkan) pada lafadz Ashnam ( berhala) adalah majaz 'aqli karena ashnam adalah penyebab terjadinya idlal sedang

yang memberi petunjuk dan yang menyesatkan hakikatnya Allah SWT semata.

٤. **Firman Allah yang mengisahkan Fir'aun :**

يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صَرْحًا

"*Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang Tinggi.*"

( Q.S.Al-Mu`min : ٣٦ )

Penyandaran *Al-Binaa* (membuat bangunan) kepada lafadz *Haman* adalah majaz 'aqli karena Haman Cuma penyebab. Ia hanya pemberi perintah tidak membangun sendiri. Yang membangun adalah para pekerja.

Adapun keberadaan majaz 'aqli dalam hadits, maka di dalamnya terdapat jumlah yang banyak yang diketahui oleh orang yang mau mengkajinya.

Para ulama berkata : Terlontarnya penyandaran di atas dari orang yang mengesakan Allah cukup menjadikannya dikategorikan sebagai penyandaran majazi , karena keyakinan yang benar adalah bahwa pencipta para hamba dan tindakan-tindakan mereka adalah Allah semata. Allah adalah pencipta para hamba dan tindakan-tindakan mereka. Tidak ada yang bisa memberikan pengaruh kecuali Allah. Orang hidup atau orang mati tidak bisa memberi pengaruh apapun. Keyakinan semacam ini adalah tauhid yang murni. Berbeda kalau memiliki keyakinan yang berlawanan. Maka ia bisa jatuh dalam kemusyrikan.

## URGENSI MENETAPKAN KAITAN ( NISBAT ) DALAM MENETAPKAN BATASAN KUFUR DAN IMAN

Beberapa kelompok sesat hanya menggunakan pendekatan tekstual tanpa melibatkan indikasi-indikasi dan tujuan-tujuan serta tidak menggunakan titik temu (*jami'*) yang bisa menghindari kontradiksi antar dalil-dalil yang ada , seperti;

- kelompok yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dengan menggunakan argumentasi firman Allah :

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا

*"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab."*  
( Q.S.Az.Zukhruf : ٣ )

- kelompok Qadariyyah (free will) yang menggunakan ayat :

*"Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri."*  
( Q.S.As.Syuuraa : ٢٠ )

بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*"Apa yang telah kamu kerjakan."( Q.S.Yunus : ٢٣ )*

- Kelompok Jabariyah yang berpegang teguh dengan ayat :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."( Q.S.Ash.Shaaffaat : ٩٦ )*

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

*"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."( Q.S.Al.Anfaal : ١٧ )*

Untuk menyingkap maksud dari firman Allah di muka bahwa sesungguhnya semua kelompok umat Islam diluar kelompok Qadariyyah

meyakini bahwa semua tindakan para hamba adalah diciptakan Allah SWT berdasarkan ayat

والله خلقكم وما تعملون

وما رميت إذ رميت ولكن الله رمى

meskipun tindakan itu bisa dilekatkan kepada hamba dengan menggunakan pendekatan lain yang disebut iktisab ( bekerja ) seperti dalam firman Allah:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

*"Ia mendapat pahala ( dari kebajikan ) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa ( dari kejahatan ) yang dikerjakannya."*

( *Q.S.Al.Baqarah : ٢٨٦* )

dan ayat-ayat lain yang menunjukkan penyandaran kerja kepada hamba. *Ta'alluq* (Keterkaitan) qudrah dengan *almaqdur* ( obyek dari sifat qudrah ) tidak harus melalui penciptaan semata karena qudrah Allah pada masa azali berkaitan dengan alam sebelum Allah menciptakannya. Dan qudrah Allah ketika menciptakan alam berkaitan dengan alam dalam corak keterkaitan yang lain.

## **ESENSI MENISBATKAN PERBUATAN (TINDAKAN) KEPADA PARA HAMBA**

Berangkat dari keterkaitan qudrah di atas jelaslah bahwa keterkaitan qudrah tidak hanya dengan terjadinya al-maqdur lewat sifat ini. Hubungan tindakan makhluk dengan mereka sendiri dengan cara mengerjakan bukan penciptaan. Karena Allah yang menciptakan, mentakdirkan dan menghendakinya. Tidak perlu dipersoalkan bagaimana Allah menghendaki apa yang Dia larang, karena perintah berbeda dengan kehendak, dengan bukti Allah menyuruh semua manusia untuk beriman namun Allah tidak menghendaki semuanya beriman. Hal ini berdasarkan firman Allah :

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

*"Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman - walaupun kamu sangat menginginkannya." ( Q.S.Yusuf : ١٠٣ )*

Penisbatan tindakan kepada makhluk masuk kategori penisbatan *musabbab* ( Obyek yang terkena pengaruh sebab ) kepada *sabab* ( penyebab ) atau *wasithah* ( perantara ). Hal ini bukanlah sebuah kontradiksi karena yang menjadi penyebab dari segala sebab adalah pencipta washithah yang menciptakan makna keperantaraan kepada washithah. Seandainya Allah tidak memberi makna keperantaraan terhadap segala sebab maka segala sebab itu tidak layak menjadi washithah, baik sebab yang tidak diberi akal

oleh Allah seperti benda mati, cakrawala, hujan dan api atau sebab yang berakal seperti malaikat, manusia, atau jin.

## PERBEDAAN ARTI AKIBAT PERBEDAAN NISBAT LAFADH

Barangkali Anda berkata : Tidaklah rasional menisbatkan satu tindakan kepada dua pelaku, karena mustahil berkumpulnya dua hal yang mampu memberikan pengaruh kepada satu obyek yang terkena pengaruh. Kami jawab, “Benar pandangan kalian. Namun konteksnya jika pelaku hanya memiliki satu pengertian dalam penggunaannya”. Tapi jika pelaku memiliki dua pengertian maka kalimat tersebut ada kemungkinan digunakan untuk salah satunya.

Kalau demikian tidak boleh kalimat itu digunakan untuk kedua-duanya sebagaimana telah diketahui dalam penggunaan kalimat yang memiliki lebih dari satu pengertian (*musytarak /ambigu*) atau hakikat dan majaz sebagaimana ungkapan : *Pemimpin membunuh si fulan* dan ungkapan : *Si fulan dibunuh oleh algojo*.

Kata membunuh yang dinisbatkan kepada pemimpin memiliki pengertian yang berbeda dengan kata yang sama yang dinisbatkan kepada algojo.

Maka ungkapan kita : *Allah adalah pelaku*

Maka memiliki pengertian Dia adalah pencipta yang membuat sesuatu menjadi ada

dan ungkapan kita : *Sesungguhnya makhluk adalah pelaku*, maka artinya adalah bahwa makhluk adalah obyek yang Allah ciptakan padanya kemampuan setelah menciptakan padanya kehendak dan pengetahuan.

Berarti hubungan qudrah dengan iradah serta gerakan dengan qudrah adalah hubungan kausalitas dan yang diciptakan dengan yang menciptakan. Hubungan semacam ini berlaku jika obyeknya adalah makhluk berakal. Namun jika tidak berakal ia termasuk kategori mengaitkan yang disebabbi atas yang menjadi penyebab.

Berarti sah-sah saja menyebut setiap hal yang memiliki kaitan dengan qudrah sebagai Fa'il ( pelaku ) bagaimanapun bentuk kaitannya. Sebagaimana algojo dan penguasa bisa disebut pembunuh dengan memandang dari sudut masing-masing. Karena pembunuhan berkaitan dengan keduanya. Meskipun pembunuhan dilihat dari dua sisi pandang berbeda namun masing-masing algojo dan penguasa bisa disebut pembunuh.

Demikian pula dalam hal menilai obyek-obyek dari qudrat dengan dua qudrat.

Dalil yang menunjukkan diperbolehkan menisbatkan hal-hal di muka dan relevansinya adalah bahwa Allah SWT sendiri kadang menisbatkan tindakan kepada para malaikat dan terkadang kepada yang lain dan terkadang menisbatkannya kepada diri-Nya sendiri.

Allah SWT berfirman :

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ

Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk ( mencabut nyawa )mu akan mematikanmu." ( Q.S.As.Sajdah : ١١ )

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا

"Allah memegang jiwa ( seseorang ) ketika matinya."  
( Q.S.Az.Zumar : ٤٢ )

Dan firman Allah:

أَفْرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ

"Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu tanam." ( Q.S.Al.Waqi'ah : ٦٣ ) dengan dinisbatkan kepada mereka :

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا

Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. ( Q.S.`Abasa : ٢٥-٢٧ )

Dan Firman Allah:

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

" Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya ( dalam bentuk ) manusia yang sempurna." ( Q.S.Maryam : ١٧ )

فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَاِئْتِنَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

" Lalu Kami tiupkan ke dalam ( tubuh )nya ruh dari Kami dan Kami jadikan Dia dan anaknya tanda ( kekuasaan Allah ) yang besar bagi semesta alam." ( Q.S.Al.Anbiyaa` : ٩١ )

Nafkh ( tiupan ) disandarkan kepada Allah padahal yang meniup sesungguhnya adalah Jibril AS.

Dan Allah berfirman :

## فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

"Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu." ( Q.S.Al.Qiyaamah : ١٨ )

padahal pembaca Al-Qur'an yang didengar bacaannya oleh Nabi Muhammad SAW adalah Jibril.

Dan Allah berfirman :

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

" Maka ( yang sebenarnya ) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar." ( Q.S.Al.Anfaal : ١٧ )

Dalam ayat ini Allah meniadakan tindakan pembunuhan dari mereka dan menetapkan tindakan itu kepada diri-Nya dan menafikan tindakan pelemparan darinya lalu menyandarkannya kepada diri-Nya.

Maksud dari ayat bukan berarti menafikan fakta kasat mata tindakan mereka membunuh orang-orang kafir dan menafikan tindakan Nabi melempari mereka dengan kerikil. Namun maksudnya adalah bahwa mereka tidak membunuh dan melempar dalam pengertian sebagaimana Allah membunuh dan melempar yaitu penciptaan dan kepastian. Sebab kedua pengertian ini adalah dua makna yang memiliki arti berbeda.

Kadangkala Allah menisbatkan tindakan kepada diri-Nya dan Nabi Muhammad secara bersamaan sebagaimana firman Allah yang Artinya :

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian ( pula ) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah" ( tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka )."( Q.S.At.Taubah : ٥٩ )

‘Aisyah RA meriwayatkan bahwa Allah SWT jika berkehendak menciptakan janin maka Allah mengutus malaikat. Lalu malaikat memasuki rahim dan memungut sperma dengan tangannya kemudian membentuknya sebagai jasad. Malaikat bertanya, “Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan jenis kelamin janin ini dan apakah ia normal atau cacat ?”.



Lalu Allah menetapkan janin sesuai dengan kehendak-Nya dan malaikat pun membentuknya.

Dalam versi lain : malaikat membentuk janin dan meniupkan nyawa padanya sebagai janin yang mendapat bahagia atau celaka.

Jika Anda memahami keterangan di atas maka jelaslah bagi Anda bahwa perbuatan ( tindakan) digunakan dalam arti beragam dan tidak kontradiktif. Karena itu tindakan adakalanya disandarkan kepada benda mati seperti dalam firman Allah :

تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا

"Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya." ( Q.S.Ibrahim : ٢٥ )

pohon tidak bisa memberikan buah dengan sendirinya.

Dan Sebagaimana halnya sabda Nabi kepada orang yang memberikan beliau sebuah kurma :

خُذْهَا لَوْ لَمْ تَأْتِهَا لِأَنَّكَ

"Ambillah kurma itu. Jika engkau tidak mendatanginya maka kurma itu akan datang kepadamu ...."

Sebagaimana tertera dalam riwayat Thabarani dan Ibnu Hibban.

Penyandaran kata Ityan (datang) berbeda pengertian antara yang disandarkan kepada seorang laki-laki dan kurma. Maksud dari datangnya kurma berbeda dengan datangnya laki-laki. Pengertian datang dari keduanya adalah dua majaz yang berbeda sudut pandangnya. Kemajazan penyebutan kedatangan kepada laki-laki bermakna bahwa Allah menciptakan padanya kemampuan dan kehendak untuk datang pada kurma. Sedang kedatangan kurma bermakna bahwa Allah akan membuat seseorang sebagai penyebab datangnya kurma.

Yang sesungguhnya adalah menyandarkan mendatangkan kepada Allah pada keduanya. Karena perbedaan sudut pandang dalam perantara maka memandang perantara dalam tindakan dan perbuatan terkadang bisa mengakibatkan kekufuran sebagaimana jawaban Qarun terhadap Nabi Musa AS yang Artinya :

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." ( Q.S.Al.Qashash : ٧٨ )

Dan sebagaimana dalam hadits :

أصبح من عبادي مؤمن بي وكافر , فأما من قال : مطرنا بفضل الله ورحمته فذلك مؤمن بي كافر بالكوكب , وأما من قال : مطرنا بنوء كذا وكذا فذلك كافر بي مؤمن بالكوكب.

"Sebagian hamba-Ku, di pagi hari ada yang beriman kepadaKu dan kafir". Adapun yang berkata : Kami disirami hujan berkat anugerah dan rahmat Allah maka ia beriman kepada-Ku dan kufur kepada bintang. Sebaliknya orang yang berkata : kami disirami hujan berkat bintang ini atau itu maka ia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.

Kekufuran ini terjadi karena memandang perantara sebagai yang memberikan pengaruh dan yang menciptakan.

Imam al-Nawawi berkata : pendapat para Ulama terbelah menjadi dua menyangkut kekufuran orang yang mengatakan : *Kami disirami hujan berkat bintang ini*.

**Pendapat pertama :** menyatakan bahwa perkataan ini adalah kekufuran kepada Allah dan mencabut dasar keimanan serta dapat mengeluarkan dari agama Islam. Dalam pandangan ulama kekufuran bisa terjadi atas mereka yang mengatakan perkataan tersebut seraya meyakini bahwa bintang adalah pelaku, pengatur dan pencipta hujan sebagaimana anggapan sebagian kaum jahiliyyah.

Siapa pun yang memiliki keyakinan semacam ini maka tidak disangsikan lagi telah kafir. Ini adalah pandangan mayoritas ulama diantaranya Imam Asy-Syafi'i dan sesuai dengan makna literal dalam hadits. Karena itu, dalam pandangan mereka seandainya mengatakan : kami disirami hujan berkat bintang ini dengan tetap meyakini bahwa hujan itu dari dan berkat rahmat Allah SWT sedang bintang cuma dianggap sebagai waktu dan ciri berdasarkan kebiasaan maka seolah-olah ia mengatakan : kami disirami hujan pada waktu bintang ini, berarti ia tidak kufur.

Para ulama berbeda pendapat menyangkut kemakruhan perkataan : kami disirami hujan berkat bintang ini. Namun kemakruhan ini sebatas makruh tanzih yang tidak berimplikasi dosa. Penyebab kemakruhan adalah karena kalimat ini berada dalam posisi kufur dan tidak, yang bisa berdampak sangkaan buruk bagi pengucapnya. Dan juga ia adalah lambang jahiliyyah dan mereka yang meniru cara hidup jahiliyyah.

**Pendapat kedua :** Pada dasarnya penafsiran hadits Nabi menyatakan bahwa kufur terhadap nikmat Allah sebab membatasi terjadinya hujan terhadap bintang. Kufur nikmat ini berlaku bagi orang yang tidak meyakini peranan bintang. Penafsiran ini didukung oleh riwayat terakhir pada bab ini ; Sebagian orang, di pagi hari ada yang bersyukur dan ada yang kufur. Dalam riwayat lain ; Allah tidak menurunkan berkah dari langit kecuali sebagian manusia mengkufuri terhadap berkah itu. Kata *بها* (terhadap

berkah itu ) menunjukkan kekufuran yang terjadi adalah kufur nikmat. Wallahu A'lam.

Anda bisa melihat bahwa Imam An-Nawawi menyatakan adanya konsensus ulama bahwa siapapun yang menisbatkan tindakan kepada perantara tidak berdampak kufur kecuali disertai keyakinan bahwa perantara itu yang bertindak sebagai pelaku, pengatur dan pencipta.

Namun jika perantara tidak dilihat demikian namun hanya menganggap perantara adalah ciri atau tempat terjadinya penciptaan yang telah ditakdirkan maka vonis kufur tidak jatuh. Syara' malah kadang mengajak untuk memandang perantara, sebagaimana sabda Nabi :

من أسدى إليكم معروفا فكافئوه فان لم تستطيعوا فادعوا له حتى تعلموا أنكم قد كافأتموه

*"Siapun yang memberi kebaikan kepada Anda maka balaslah ia. Jika Anda tidak mampu membalasnya maka doakanlah ia sampai kalian menyadari telah membalas kebajikannya."*

Dan sabda Nabi yang lain :

من لم يشكر الناس لم يشكر الله

*"Siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, ia tidak akan bersyukur kepada Allah."*

Ajakan syara' ini berdasarkan pertimbangan bahwa memandang perantara dari sudut pandang demikian tidak berarti meniadakan anugerah dari Allah. Banyak ayat dimana Allah SWT memberikan pujian atas perbuatan baik para hamba-Nya dan malah memberi mereka pahala atas perbuatan tersebut. Allah adalah Dzat yang mendorong mereka berbuat baik dan menciptakan kemampuan mereka untuk mengerjakannya.

Allah berfirman :

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

*"Dia adalah sebaik- baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat ( kepada Tuhannya )."* ( Q.S.Shaad : ٣٠ )

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

*"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik ( surga ) dan tambahannya."* ( Q.S.Yunus : ٢٦ )

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

*"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu"*  
( Q.S.Asy.Syams : ٩ )

Jika telah jelas di mata Anda bahwa tindakan (al-fi'l) dapat digunakan dalam beragam makna maka makna-makna tersebut tidaklah berbenturan jika dipahami dengan jernih.

Makna-makna yang terkandung dalam ungkapan lebih luas dari ungkapan itu sendiri dan hati lebih luas dari buku-buku yang dikarang. Jika kita terpaku pada lafadz dalam arti hakiki tanpa memandang majaz maka kita tidak akan mampu mengkompromikan antara teks-teks atau membedakannya. Silahkan Anda perhatikan informasi yang disampaikan Allah tentang Nabi Ibrahim AS dalam :

رب إنهن أضللن كثيرا من الناس.

apakah Anda menilai Nabi Ibrahim menyekutukan Allah dengan benda mati ? Padahal beliau yang bertanya :

أتعبدون ما تحتون والله خلقكم وما تعملون .

Kompromi terhadap dua ayat ini adalah bahwa siapapun yang menyekutukan Allah dengan yang lain dalam segi penciptaan dan memberikan pengaruh maka ia telah musyrik baik obyek lain itu benda mati atau manusia, baik Nabi atau bukan. Dan barangsiapa yang meyakini adanya penyebab dalam hal di atas baik penyebab itu berlaku secara umum atau tidak kemudian menjadikan Allah sebagai penyebab atas terjadinya musabbab dan bahwa pelakunya ( al-fa'il ) adalah Allah semata tidak ada yang menyukutui maka ia adalah seorang mukmin meskipun salah dalam menilai apa yang bukan sebab dianggap sebagai sebab. Karena kesalahannya terletak pada sebab bukan pada yang menciptakan sebab yang notabene adalah Sang Pencipta dan Pengatur SWT.

## MENGAGUNGKAN ANTARA IBADAH DAN ADAB (ETIKA)

Banyak orang keliru dalam memahami substansi pengagungan dan ibadah. Mereka mencampur kedua substansi ini dan menganggap bahwa apapun bentuk pengagungan berarti ibadah kepada yang diagungkan. Berdiri, mencium tangan, mengagungkan Nabi SAW dengan sayyidina dan maulanaa, dan berdiri di depan beliau saat berziarah dengan sopan santun; semua ini tindakan berlebihan di mata mereka yang bisa mengarah kepada penyembahan selain Allah.

Pandangan ini sesungguhnya adalah pandangan bodoh dan membingungkan yang tidak diridloi Allah dan Rasulullah SAW serta menyusahkan diri sendiri yang tidak sesuai dengan ruh syari'ah islamiyyah. Nabi Adam AS, adalah manusia pertama dan hamba Allah yang shalih yang pertama dari jenis manusia, oleh Allah malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya sebagai bentuk penghargaan dan pengagungan atas ilmu pengetahuan yang diberikan Allah kepada Nabi Adam dan sebagai proklamasi kepada para malaikat atas dipilihnya Nabi Adam bukan para makhluk lain.

Allah berfirman :

٦١. *Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"* ٦٢. *Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil"*

Dalam ayat lain Allah berfirman :

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah." ( Q.S.AL-A`raaf : ١٢ )

Dan dalam ayat yang lain;

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ

"Maka bersujudlah Para Malaikat itu semuanya bersama-sama, Kecuali iblis. ia enggan ikut besama-sama ( malaikat ) yang sujud itu."

( Q.S.Al.Hijr : ٣٠-٣١ )

Para malaikat mengagungkan makhluk yang diagungkan Allah dan iblis menolak untuk sujud kepada makhluk yang tercipta dari tanah. Iblis adalah yang pertama kali menggunakan analogi dengan akalunya dan berkata : saya lebih baik dari Adam, dengan alasan karena ia tercipta dari api sedang Adam dari tanah. Ia enggan menghormati Adam dan menolak bersujud kepadanya.

Iblis adalah makhluk angkuh pertama dan menolak mengagungkan makhluk yang diagungkan Allah. akhirnya ia dijauhkan dari rahmat Allah karena keangkuhannya pada Adam yang shalih. Sikap iblis pada dasarnya adalah keangkuhan kepada Allah karena sujud kepada Adam semata-mata atas perintah Allah. Sujud kepada Adam hanyalah sebagai bentuk penghormatan kepadanya atas para malaikat. Iblis adalah makhluk yang mengesakan Allah namun ketauhidannya tidak berguna sama sekali akibat menolak bersujud kepada Adam.

Salah satu firman Allah yang menjelaskan pengagungan terhadap orang-orang sholih adalah firman Allah menyangkut Nabi Yusuf AS :

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka ( semuanya ) merebahkan diri seraya sujud. "

( Q.S.Yusuf : ١٠٠ )

Sujud ini adalah sujud sebagai ungkapan penghargaan dan pemuliaan terhadap Yusuf atas saudara-saudaranya.

Sujud menyentuh tanah yang dilakukan saudara-saudara Yusuf ditunjukkan oleh kalimat *wakhorruu* , barangkali dalam syari'at saudara-saudara Yusuf sujud dalam bentuk seperti ini diperbolehkan atau seperti sujud para malaikat kepada Adam untuk memuliakan, mengagungkan, dan mematuhi perintah Allah , sebagai penafsiran terhadap mimpi Yusuf dimana mimpi para Nabi berstatus wahyu.

Adapun Nabi Muhammad SAW, maka Allah SWT telah berfirman :

"<sup>٨</sup> Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, <sup>٩</sup> Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya (mengagungkannya).

" <sup>١</sup> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari*

Ketika berhadapan dengan Rasulullah, Allah SWT melarang berbicara mendahului beliau dan bersikap tidak sopan dengan mendahului berbicara. Sahl ibn 'Abdillah berkata, "Janganlah kamu berkata sebelum Rasulullah berkata, dan jika beliau berkata maka dengarkanlah dan perhatikanlah." Para sahabat dilarang untuk mendahului dan tergesa-gesa memenuhi keinginannya sebelum keinginan Rasulullah terpenuhi dan dilarang mengeluarkan fatwa apapun baik perang atau urusan lain yang menyangkut agama tanpa perintah Nabi dan juga tidak boleh mendahului beliau.

Kemudian Allah memperingatkan mereka untuk tidak melanggar larangan di atas :

واتقوا الله إن الله سميع عليم

"Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." ( Q.S.Al.Hujuraat :<sup>١</sup> )

Berkata As-Silmi : takutlah kepada Allah, jangan sampai menelantarkan hak Allah dan menysia-nyiakan hal-hal yang diharamkan-Nya karena Dia mendengar ucapan kalian dan mengetahui tindakan kalian.

Selanjutnya Allah melarang mengeraskan suara melebihi suara beliau Nabi dan berbicara keras kepada beliau sebagaimana mereka berbicara kepada sesamanya. Versi lain mengatakan, sebagaimana kalian saling memanggil dengan menggunakan nama.

Abu Muhammad Makki mengatakan : janganlah kalian berkata sebelum beliau, mengeraskan ucapan dan memanggil beliau dengan namanya sebagaimana panggilan kalian dengan sesamanya. Tapi agungkanlah dan hormatilah dan panggillah beliau dengan panggilan paling mulia yang beliau senang dengan panggilan tersebut yaitu Wahai Rasulullah dan wahai

Nabiyyallah. Pandangan Abu Muhammad Makki ini sebagaimana firman Allah yang Artinya :

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

*"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian ( yang lain )."*

( Q.S.An.Nuur : ٦٣ )

Ulama lain menafsirkan : Jangan berkata kepada beliau kecuali bertanya. Selanjutnya Allah memperingatkan bahwa amal perbuatan mereka akan hangus jika melanggar larangan di muka. Ayat di atas turun dilatarbelakangi oleh peristiwa ketika sekelompok orang datang kepada Nabi dan memanggil beliau dengan : Wahai Muhammad, keluarlah untuk menemui kami. Lalu Allah pun mengecam tindakan mereka sebagai kebodohan dan menggambarkan bahwa kebanyakan mereka tidak berakal.

‘Amr ibn ‘Ash berkata, *“Tidak ada orang yang lebih kucintai melebihi Rasulullah SAW dan dimataku tidak ada yang lebih agung melebihi beliau. Saya tidak mampu memandang beliau dengan mata terbuka lebar semata-mata karena menghormatinya. Jika saya ditanya untuk mensifati beliau saya tidak akan mampu menjawab sebab saya tidak mampu memandang beliau dengan mata terbuka lebar.*

HR Muslim dalam Kitabul Iman, bab Kaunul Islam Yahdimu Maa Qablahu.

Turmudzi meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah SAW keluar menemui sahabat Muhajirin dan Anshor yang sedang duduk. Di antara mereka terdapat Abu Bakar dan Umar. Tidak ada yang berani memandang beliau dengan wajah terangkat kecuali Abu Bakar dan Umar. Keduanya memandang beliau dan beliau memandang keduanya dan mereka berdua tersenyum kepada beliau dan beliau juga tersenyum kepada mereka.

Usamah ibn Syuraik meriwayatkan : *Saya datang kepada Nabi SAW yang dikelilingi para sahabat yang seolah-olah di atas kepala mereka dihinggapi burung.*

Dalam mensifati beliau : Jika berbicara para pendengar yang duduk di sekeliling beliau akan menundukkan kepala seolah-olah di atas kepala mereka dihinggapi burung.

Saat ‘Urwah ibn Mas’ud menjadi duta Qurays waktu mengadakan perjanjian, ia datang kepada Rasulullah dan melihat penghormatan para sahabat kepada beliau. Ia melihat jika beliau berwudlu maka mereka (para sahabat) akan segera berebutan mengambil air wudlu. Bila beliau meludah atau membuang dahak maka mereka akan meraihnya dengan telapak tangan mereka lalu digosokkan pada wajah dan badan mereka. Kalau ada sehelai rambut beliau yang jatuh mereka segera mengambilnya. Jika Beliau memberi instruksi mereka segera mengerjakannya. Bila Beliau berbicara



mereka merendahkan suara mereka. Mereka tidak berani memandang tajam Beliau, karena menghormatinya. Ketika Urwah ibn Mas'ud kembali kepada kaum quraisy ia berkata, *“Wahai orang-orang Quraisy saya pernah mendatangi Kisro dan kaisar di istana mereka, Demi Allah saya belum pernah sekalipun melihat raja bersama kaumnya sebagaimana Muhammad bersama para sahabatnya.”*

Dalam riwayat lain disebutkan : *Saya belum pernah sekalipun melihat raja yang dihormati pengikutnya sebagaimana para sahabat menghormati Nabi. Sungguh saya telah melihat kaum yang tidak akan membiarkan Beliau dalam bahaya selamanya.*

At-Thabarani dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya meriwayatkan dari Usamah bin Syuraik bahwasanya ia berkata;

*“Kami sedang duduk-duduk disamping Nabi seolah-olah diatas kepala kami hinggap burung ,Tidak ada seorangpun diantara kami yang berbicara tiba-tiba datang beberapa orang pada Nabi lalu mereka bertanya ; “Siapakah hamba Allah yang paling dicintainya? “Yang paling baik budi pekertinya “Jawab Nabi.*

Demikian tercantum dalam At-Targhib:٢/١٨٧.Imam Al-Mundziri berkata, Hadits ini diriwayatkan oleh At Thabarani dalam As Shahih dengan para perawi yang bisa dijadikan argumentasi.

Abu Ya'la meriwayatkan dari Al-Barra' ibn 'Azib dan menilainya shahih bahwa Al-Barra' mengatakan,

*“Sungguh aku ingin sekali menanyakan sesuatu kepada Rasulullah namun aku menundanya selama dua tahun semata-mata karena segan”.*

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Zuhri bahwa ia berkata,

*“Mengkhabarkan kepada saya seorang Anshor yang tidak saya ragukan, bahwa Rasulullah SAW jika berwudlu atau mengeluarkan dahak maka para sahabat berebutan mengambil dahak beliau kemudian diusapkan pada wajah dan kulit mereka. “Mengapa kalian berbuat demikian,? Tanya Rasulullah. “Kami mencari berkah darinya.” “Barangsiapa yang ingin dicintai Allah dan Rasul-Nya maka berkatalah jujur, menyampaikan amanah dan tidak menyakiti tetangganya.”*

Demikian keterangan dalam Al-Kanzu : ٨٢٢٨.

Walhasil, dalam hal ini ada dua persoalan besar yang harus dimengerti.

**Pertama;** kewajiban menghargai Nabi SAW dan meninggikan derajat beliau di atas semua makhluk.

**Kedua;** mengesakan Tuhan dan menyakini bahwa Allah SWT berbeda dari semua makhluk-Nya dalam aspek dzat, sifat dan tindakan.

Barangsiapa yang meyakini adanya kesamaan makhluk dengan Allah dalam aspek ini maka ia telah menyekutukan Allah sebagaimana kaum musyrikin yang meyakini ketuhanan dan penyembahan terhadap berhala. Dan siapapun yang merendahkan Nabi SAW dari kedudukan semestinya maka ia berdosa atau kafir.

Adapun orang yang menghormati Nabi dengan beragam penghormatan yang berlebihan namun tidak mensifati beliau dengan sifat-sifat Allah apapun maka ia telah berada di jalan yang benar dan secara bersamaan telah menjaga aspek ketuhanan dan kerasulan. Sikap semacam ini adalah sikap yang ideal. Apabila ditemukan dalam ucapan kaum mukminin penyandaran sesuatu kepada selain Allah maka wajib dipahami sebagai majaz ‘aqli. Tidak ada alasan untuk mengkafirkannya karena majaz ‘aqli digunakan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah.

## PERANTARA SYIRIK

Banyak orang keliru dalam memahami hakikat perantara ( wasithah ). Mereka memvonis dengan gegabah bahwa perantara adalah tindakan musyrik dan menganggap bahwa siapapun yang menggunakan perantara dengan cara apapun telah menyekutukan Allah dan sikapnya sama dengan sikap orang-orang musyrik yang mengatakan :

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya."(Q.S.Az.Zumar:٣ ) Kesimpulan ini jelas salah dan berargumentasi dengan ayat di atas adalah bukan pada tempatnya.

Karena ayat tersebut jelas menunjukkan pengingkaran terhadap orang musyrik menyangkut penyembahan mereka terhadap berhala dan menjadikannya sebagai tuhan selain Allah serta menjadikan berhala sebagai sekutu dalam ketuhanan dengan anggapan bahwa penyembahan mereka terhadap berhala mendekatkan mereka kepada Allah. Jadi, kekufuran dan kemusyrikan kaum mussyrikin adalah dari aspek penyembahan mereka terhadap berhala dan dari aspek keyakinan mereka bahwa berhala adalah tuhan-tuhan di luar Allah SWT. Di sini ada masalah yang urgen untuk dijelaskan.

Yaitu bahwa ayat di atas menyatakan bahwa kaum musyrikin, sesuai yang digambarkan Allah, tidak meyakini dengan serius ucapan mereka yang membenarkan penyembahan berhala : ( *Kami tidak menyembah mereka kecuali semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah* ).

Jika ucapan kaum musyrikin tersebut sungguh-sungguh niscaya Allah lebih agung daripada berhala dan mereka tidak akan menyembah selain-Nya. Allah telah melarang kaum muslimin untuk memaki berhala-berhala kaum musyrikin, lewat firman-Nya :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ  
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." ( Q.S.Al-An`aam : ١٠٨ )

Abdurrazaq, Abd ibn Hamid, ibn Jarir, ibnul Mundzir, ibn Abi Hatim dan Abu al-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah bahwa Rasulullah berkata, "Awalnya Kaum muslimin memaki berhala-berhala orang kafir. Akhirnya mereka memaki Allah. Lalu turunlah ayat yang Artinya :

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.

Peristiwa inilah yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut. Berarti ayat tersebut melarang dengan keras kaum mu'minin untuk melontarkan kalimat yang bernada merendahkan terhadap batu-batu yang disembah oleh kaum paganis (*penyembah berhala*) di Makkah. Karena melontarkan kalimat seperti itu mengakibatkan kemurkaan kaum paganis karena membela bebatuan yang mereka yakini dari lubuk hati paling dalam sebagai tuhan yang memberi manfaat dan menolak bahaya. Jika mereka emosi maka akan balik memaki Tuhan kaum muslimin, Allah SWT dan melecehkan-Nya dengan berbagai kekurangan padahal Dia bebas dari segala kekurangan. Jika mereka meyakini dengan sebenarnya bahwa penyembahan kepada berhala sekedar untuk mendekatkan diri kepada Allah niscaya mereka tidak akan berani memaki Allah untuk membalas orang yang memaki tuhan-tuhan mereka. Fakta ini menunjukkan dengan jelas bahwa keberadaan Allah dalam hati mereka jauh lebih sedikit dari pada keberadaan bebatuan yang disembah.

Ayat lain yang menunjukkan ketidakjujuran orang kafir adalah :

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ  
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi ?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." ( Q.S.Luqman : ٢٥ )

Bila orang-orang kafir meyakini dengan jujur bahwa hanya Allah sang Pencipta dan bahwa berhala-berhala itu tidak mampu menciptakan apa-apa niscaya mereka akan menyembah Allah semata, tidak menyembah berhala atau minimal penghormatan mereka terhadap Allah melebihi penghormatan kepada patung-patung dari batu tersebut. Apakah jawaban mereka dalam ayat ini relevan dengan makian mereka terhadap Allah sebagai bentuk pembelaan terhadap berhala-berhala mereka dan pelampiasan dendam terhadap Allah SWT? Secara spontan kita akan menjawab sampai kapanpun hal ini tidak relevan. Ayat di atas bukanlah satu-satunya ayat yang menunjukkan bahwa di mata mereka Allah lebih rendah dari patung-patung yang mereka sembah.

Banyak ayat senada seperti :

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِرِزْقِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

*"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, Maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." ( Q.S.Al-An`aam : ١٣٦ )*

Seandainya di mata mereka Allah tidak lebih rendah dibanding patung-patung tersebut maka mereka tidak akan mengunggulkannya dalam bentuk seperti yang diceritakan ayat ini dan tidak layak mendapat vonis **saa-a maa yahkumun** (amat buruklah ketetapan mereka).

Salah satu ungkapan yang masuk kategori di atas adalah perkataan Abu Sufyan sebelum masuk Islam, **"Mulialah engkau wahai Hubal !"** sebagaimana riwayat Al-Bukhari.

Pujian ini dialamatkan kepada berhala mereka yang bernama Hubal agar dalam kondisi kritis mampu mengatasi Allah Tuhan langit dan bumi serta agar ia dan pasukannya mampu mengalahkan tentara mukmin yang hendak menghancurkan berhala-berhala mereka. Ini adalah gambaran dari sikap orang musyrik menyangkut berhala dan Allah SWT.

Pengertian bahwa penghormatan bukan berarti penyembahan terhadap obyek yang dihormati harus dipahami dengan baik karena banyak orang tidak memahaminya dengan benar lalu membangun persepsi-persepsi yang sesuai dengan pemahamannya.

Apakah tidak engkau perhatikan ketika Allah menyuruh kaum muslimin menghadap Ka'bah saat shalat, mereka menyembah menghadapnya dan menjadikannya sebagai kiblat ? Tetapi Ka'bah bukanlah obyek penyembahan. Mencium Hajar Aswad adalah penghambaan kepada Allah dan mengikuti Nabi SAW. Seandainya ada kaum muslimin yang berniat menyembah Ka'bah dan Hajar Aswad niscaya mereka menjadi musyrik sebagaimana para penyembah berhala.

Perantara ( mediator / wasithah ) adalah sesuatu yang harus ada. Eksistensinya bukanlah sebagai bentuk kemusyrikan. Tidak semua orang yang menggunakan perantara antara dirinya dan Allah dipandang musyrik. Jika semua dianggap musyrik niscaya semua orang dikategorikan musyrik karena segala urusan mereka didasarkan atas eksistensi perantara. Nabi Muhammad SAW menerima Al-Qur'an via Jibril dan Jibril adalah mediator beliau.

Sedang Nabi SAW adalah mediator besar bagi para sahabat. Ketika mengalami problem yang berat mereka datang dan mengadukannya kepada beliau dan menjadikannya sebagai mediator menuju Allah. Mereka memohon do'a kepada beliau dan beliau tidak menjawab, "Kalian telah musyrik dan kafir karena tidak boleh mengadu dan memohon kepada saya. Kalian harus datang, berdoa dan memohon sendiri karena Allah lebih dekat dengan kalian dari pada saya".

Nabi tidak pernah berkata demikian. Beliau malah berdiam dan memohon pada saat di mana mereka mengetahui bahwa pemberi sejati adalah Allah dan yang mencegah, melimpahkan dan pemberi rizqi juga Allah. Mereka juga tahu bahwa beliau SAW memberi atas izin dan karunia Allah.

Beliaulah yang mengatakan,"Saya adalah pembagi dan Allah pemberi". Berangkat dari pengertian bahwa penghormatan bukan berarti penyembahan terhadap obyek yang dihormati ini maka jelas diperbolehkan menetapkan manusia biasa manapun bahwa ia telah mengatasi kesulitan dan mencukupi kebutuhan dengan pengertian bahwa ia adalah mediator dalam pemenuhan kebutuhan tersebut.

Kalau manusia biasa bisa berperan seperti ini maka bagaimana dengan Nabi Muhammad SAW yang notabene junjungan mulia, Nabi agung, makhluk termulia dunia akhirat , junjungan jin dan manusia serta makhluk Allah paling utama secara mutlak? Bukankah beliau pernah bersabda :

"من فرج عن مؤمن كربة من كرب الدنيا فرج الله عنه كربة من كرب يوم القيامة"

*"Barangsiapa membantu mengatasi satu dari banyak kesulitan seorang mu'min di dunia, maka Allah akan melepaskannya dari kesusahan pada hari kiamat."*

sebagaimana tercantum dalam Shahih Bukhari dan Muslim. Maka orang mu'min adalah orang yang mengatasi segala kesulitan.

Bukankah beliau bersabda :

من قضي لأخيه حاجة كنت واقفا عند ميزانه فان رجح والا شفعت له

"Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya maka saya akan berdiri di dekat timbangan amalnya. Jika timbangan amal baik itu lebih berat maka aku biarkan, jika tidak maka aku akan memberinya syafaat " Maka orang mu'min adalah orang yang mencukupi segala kebutuhan.

من ستر مسلما ستر الله له

"Barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya."

إن لله عز وجل خلقا يفرع إليهم في الحوائج

"Sesungguhnya Allah memiliki para makhluk yang didatangi banyak orang untuk memenuhi kebutuhan mereka."

والله في عون العبد مادام العبد في عون أخيه

"Allah senantiasa membantu hamba-Nya sepanjang ia membantu saudaranya."

من أغاث ملهوا كتب الله له ثلاثا وتسعين حسنة

"Siapaapun yang menolong orang teraniaya maka Allah akan menulis baginya ٩٣ kebaikan." ( HR. Abu Ya'la , Al-Bazzar dan Al-Baihaqi. )

Dalam konteks ini orang mu'min adalah yang mengatasi, membantu, menolong, menutupi dan yang menjadi tempat pengaduan meskipun sesungguhnya pelaku sejatinya adalah Allah SWT. Namun berhubung ia adalah mediator dalam menangani masalah-masalah tersebut maka sah menisbatkan tindakan-tindakan tersebut kepadanya.

Dalam koleksi hadits-hadits Rasulullah SAW terdapat banyak hadits yang menjelaskan bahwa Allah SWT menghindarkan siksaan dari penduduk bumi berkat orang-orang yang beristighfar dan mereka yang rajin menghidupkan masjid dan Dia juga memberi rizqi, menolong dan menjauhkan musibah dan tenggelam dari penduduk bumi berkat mereka.

At-Thabarani dalam Al-Kabir dan Al-Baihaqi dalam As-Sunan meriwayatkan dari Mani' Ad-Dailami RA bahwa ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :

لو لا عباد الله ركع وصية رضع وبهائم رتع لصب عليكم العذاب صبا ثم رضّ رضا

*“Jikalau tiada para hamba Allah yang sholat, para bayi yang menyusui dan binatang yang merumput niscaya adzab akan diturunkan dan orang-orang yang terkena adzab itu akan dihancurkan”.*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Sa’d ibn Abi Waqqash RA bahwa Rasulullah SAW bersabda :

هل تنصرون وترزقون إلا بضعفائكم

*”Bukankah kalian mendapat kemenangan dan rizki hanya karena orang-orang lemah kalian”.*

At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits yang dikategorikan shahih oleh Al-Hakim dari Anas RA bahwa Nabi SAW bersabda :

لعلك ترزق به

*”Barangkali kamu mendapat rizqi berkat saudaramu”.*

Dari Abdullah ibn Umar RA bahwa Rasulullah SAW bersabda :

إن الله عز وجل خلقا خلقهم لحوائج الناس يفرع إليهم الناس في حوائجهم  
أولئك الآمنون من عذاب الله تعالى

*”Sesungguhnya Allah memiliki para makhluk yang Dia ciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Orang-orang datang kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Mereka dalam orang-orang yang aman dari adzab Allah”.*

( HR. Thabarani dalam Al-Kabiir, Abu Nu’aim dan Al-Qudlo’i dengan status Hasan. )

Dari Abdillah ibn Umar RA bahwa Rasulullah bersabda :

إن الله ليصلح بصلاح الرجل المسلم ولده وولد وأهل دويرته ودويرات حوله  
ولا يزالون في حفظ الله عز وجل مادام فيهم

*”Sesungguhnya Allah SWT, sebab keshalihan seorang laki-laki muslim akan membuat anak, cucu, warga desanya dan desa-desa sekitarnya menjadi shalih dan mereka senantiasa berada dalam lindungan Allah sepanjang laki-laki shalih itu tinggal bersama mereka”.*

Hadits ini Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dalam tafsirnya : ٢٣٤١ dan An-Nasa’i dalam Al-Mawaa’idz dari As-Sunan Al-Kubraa sebagaimana keterangan dalam At-Tuhfah : ١٣/٣٨٠. Para perawi hadits ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan Shahih Al-Bukhari dan Al-Muslim selain guru An-Nasaa’i



yang dikategorikan tsiqah .

Dari Ibnu ‘Umar RA berkata : Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ لِيُدْفِعَ بِالْمُسْلِمِ الصَّالِحِ عَنْ مِائَةِ أَهْلِ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِهِ بَلَاءً

”Sesungguhnya Allah menghindarkan bala’ berkat seorang laki-laki shalih, seratus keluarga dari tetangganya,”.

Lalu Ibn ‘Umar mengutip firman Allah yang Artinya :

” Seandainya Allah tidak menolak ( keganasan ) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia ( yang dicurahkan ) atas semesta alam.” HR. Thabrani.

Dari Tsauban seraya memarfukan hadits berkata :

لَا يَزَالُ فِيكُمْ سِيعَةٌ بِهِمْ تَنْصُرُونَ وَبِهِمْ تَمْطُرُونَ وَبِهِمْ تَرْزُقُونَ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

”Di tengah kalian senantiasa ada ٧ orang wali di mana berkat mereka kalian diberi pertolongan, hujan dan rizki sampai tiba hari kiamat”.

Dari ‘Ubadah ibn Shamit RA berkata : Rasulullah SAW bersabda :

الْأَبْدَالُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ ، بِهِمْ تَرْزُقُونَ وَبِهِمْ تَمْطُرُونَ وَبِهِمْ تَنْصُرُونَ

”Wali badal ( Abdaal ) dalam ummatku ada ٣٠. Berkat mereka kalian diberi hujan dan mendapat pertolongan”.

Qatadah berkata :

إِنِّي لِأَرْجُو أَنْ يَكُونَ الْحَسَنُ مِنْهُمْ

”Sungguh saya berharap Hasan Al-Bashri termasuk mereka”.  
(HR. Thabrani).

Empat hadits di atas disebutkan oleh Al-Hafidh Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat yang Artinya :

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ  
وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

”Seandainya Allah tidak menolak ( keganasan ) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia ( yang dicurahkan ) atas semesta alam.”

( Q.S.Al.Baqarah : ٢٥١ )

Ayat ini layak dijadikan argumen dan dari keempatnya status hadits menjadi shahih.

Dari Anas, berkata : Rasulullah SAW bersabda :

لن تخلو الأرض من أربعين رجلا مثل خليل الرحمن , فيهم تسقون وبهم تنصرون  
ما مات منهم أحد إلا أبدل الله مكانه آخر

*”Bumi tidak akan sepi dari ٤٠ laki-laki seperti Khalilurrahman Ibrahim AS. Berkat mereka kalian disirami hujan dan diberi pertolongan. Jika salah seorang meninggal maka Allah akan menggantinya dengan orang lain.” HR. Thabarani dalam Al-Awsath dan isnad isnad hadits ini hasan. Majma’uz Zawaa'id : ٢/٦٢*

## MEDIATOR PALING AGUNG

Pada hari mahsyar yang notabene hari tauhid, hari iman dan hari dimana ‘Arsy dimunculkan, akan tampak keutamaan mediator paling agung, pemilik panji ( Alliwaa’ al-Ma’qud ), kedudukan terpuji, telaga yang didatangi, pemberi syafaa’t yang diterima syafa’atnya dan tidak sia-sia jaminannya untuk orang yang Allah telah berjanji kepada beliau bahwa Allah tidak akan mengecewakan anggapan beliau, tidak akan menghina beliau selamanya, tidak membuat beliau susah serta malu saat para makhluk datang kepada beliau memohon syafaat. Lalu beliau berdiri kemudian tidak kembali kecuali mendapat baju kebaikan dan mahkota kemuliaan yang tergambar dalam perintah Allah kepada beliau :

يا محمد , ارفع رأسك واشفع تشفع وسل تعط

*“Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berilah syafa’at maka syafa’atmu akan diterima dan mohonlah maka kamu akan diberi !”.*

## BAJU KEPALSUAN

Mereka yang mengklaim memahami substansi permasalahan dan kekanak-kanakkan banyak jumlahnya. Namun sesungguhnya mereka tidak tahu apa-apa dan tidak layak dianggap memahaminya.

وكل يدعى وصلا بليلي وليلى لا تقر لهم بدكا

*Semua mengaku punya hubungan kasih dengan Laila*

*Tapi Laila menampik pengakuan mereka*

Fakta menyedihkan ini ditambah lagi dengan sikap mereka yang mencoreng diri sendiri dan merusak reputasi. Sikap mereka tepat dengan apa yang digambarkan secara detail dalam sebuah hadits :

المتشيع بما لم يعط كلابس ثوبى زور

*"Orang yang berpura-pura kenyang dengan sesuatu yang tidak bisa membuat kenyang laksana orang yang mengenakan dua baju kebohongan".*

Kita, umat Islam mendapat cobaan dengan banyaknya orang-orang seperti di atas. Mereka mengeruhkan kedamaian umat, memecah belah antar kelompok dan membangkitkan konflik antar sesama saudara dan anak dengan ayahnya. Mereka berusaha meluruskan persepsi-persepsi Islam lewat pintu pendurhakaan terhadap ulama, dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran salaf dengan jalan pengingkaran, dan mengganti kebajikan, tutur kata yang baik dan belas kasih dengan sikap keras, membatu, etika yang buruk dan minimnya simpati.

Diantara para pengklaim adalah mereka yang menganggap mengikuti jalan tasawwuf padahal mereka adalah orang yang paling jauh dari substansi dan essensi tasawwuf. Mereka menodai tasawwuf, mengotori kemuliaanya, merusak ajarannya dan melontarkan kritik pedas terhadap tasawwuf dan para imamnya dari para ahli ma'rifat dan para guru pembimbing.

Kami tidak mengenal tahayyul, kebatilan, kebohongan dan tipuan dalam tasawwuf.

Kami juga tidak mengenal teori-teori filsafat, ide-ide luar atau aqidah-aqidah musyrik baik sinkretisme atau manunggaling kawula gusti.

Kami lepas tangan kepada Allah dari muatan-muatan sesat tasawwuf dan mengkategorikan semua pandangan yang berlawanan dengan Al-Kitab dan As-Sunnah dan tidak bisa dita'wil adalah kebohongan yang menyusup dan ditambahkan oleh tangan-tangan jahil dan jiwa-jiwa yang lemah.

Dengan perilaku yang baik dan budi pekerti yang bersih tampaklah kepahlawanan generasi awal, para tokoh, para imam dan para pahlawannya. Dan tampak di hadapan kita sosok Islam yang paling cemerlang, sempurna, dan contoh paling luhur dan suci. Sejarah telah menginformasikan kepada kita cerita kemuliaan, kebanggaan, kehormatan, keagungan, jihad, perjuangan, dan pelajaran-pelajaran tentang peradaban Islam.

Berangkat dari fakta di muka kami meyakini bahwa kebangkitan-kebangkitan besar tidak akan terbangun kecuali di atas risalah-risalah spiritual dan inspirasi-inspirasi iman dan tidak akan berdiri kecuali di atas etika-etika luhur yang kokoh yang model-modelnya digali dari akidah-akidah suci.

Sesungguhnya sifat-sifat etik, psikologis dan spiritual adalah modal dasar bangsa. Ketiga faktor ini adalah asset-asset besar yang membentuk ummat dan mengantarkan umat manusia menuju cita-cita luhur. Orang yang mengkaji sejarah hidup generasi salaf shalih dan tokoh-tokoh sufi di tengah masyarakat, akan melihat bagaimana contoh-contoh ideal dan prinsip-prinsip ini bisa menjadi faktor langsung terjadinya revolusi-revolusi yang nyata, tercatat dan populer dalam sejarah Islam.

Mereka tidak memiliki pengaruh dan kekuatan kecuali iman dalam tatarannya yang paling tinggi. Iman yang panas, berkobar-kobar, dan hidup yang berlandaskan kerinduan dan kecintaan kepada Allah. Sebuah keimanan yang mampu menyalakan api yang menyala-nyala dan menatap selamanya kepada Allah dalam hati para pengikutnya.

Orang yang mengkaji juga akan melihat bagaimana di tengah mereka seorang laki-laki bisa hidup dalam maqam al-ihsan ( kondisi dimana seseorang merasakan kehadiran Allah ), ia melihat Allah dalam segala sesuatu, dan merasa takut kepada-Nya dalam segala aktivitasnya. Ia senantiasa merasa takut kepada Allah dalam setiap tarikan nafasnya tanpa meyakini adanya penitisan, bersatunya Tuhan dengannya, dan peniadaan

eksistensi Tuhan. Iman ini adalah iman yang membangunkan kesadaran holistik dalam kehidupan, menyentak rasa yang dalam akan ketuhanan yang berjalan dalam alam semesta, dan yang hidup dalam sudut-sudut paling dasar dari alam semesta, yang mengetahui apa-apa yang terlintas di hati, bisikan-bisikan rahasia, mata yang mencuri pandang dan apa yang disembunyikan dalam hati.

## **ANTARA SEBAIK-BAIK BID'AH DAN SEBURUK-BURUKNYA**

Di antara mereka yang mengklaim memahami substansi permasalahan adalah orang-orang yang menilai diri mereka sebagai salaf shalih. Mereka bangkit mendakwahkan gerakan salafiyah dengan cara biadab dan tolol, fanatisme buta, akal-akal yang kosong, pemahaman-pemahaman yang dangkal dan tidak toleran dengan memerangi segala hal yang baru dan menolak setiap kreativitas yang berguna dengan anggapan bahwa hal itu adalah bid'ah dan semua bid'ah adalah sesat tanpa memilah klasifikasinya padahal spirit syari'ah Islam mengharuskan kita membedakan bermacam-macam bid'ah dan mengatakan bahwa : sebagian bid'ah ada yang baik dan sebagian ada yang buruk.

Klasifikasi ini adalah tuntutan akal yang cemerlang dan pandangan yang dalam. Klasifikasi bid'ah ini adalah hasil kajian mendalam para sarjana ushul fiqh dari generasi klasik kaum muslimin seperti Al-Imam Al-'Izz ibn 'Abdissalaam, Al-Nawaawi, Al-Suyuuthi, Al-Mahalli dan Ibnu Hajar. Hadits-hadits Nabi itu saling menafsirkan dan saling melengkapi. Maka diharuskan menilainya dengan penilaian yang utuh dan komprehensif serta harus menafsirkannya dengan menggunakan spirit dan persepsi syariah dan yang telah mendapat legitimasi dari para pakar.

Karena itu kita menemukan banyak hadits mulia dalam penafsirannya membutuhkan akal yang jernih, fikiran yang dalam, pemahaman yang relevan, dan emosi yang sensitif yang digali dari samudera syari'ah, yang bisa memperhatikan kondisi dan kebutuhan umat, dan mampu

menyesuaikan kondisi dan kebutuhan tersebut dalam batasan kaidah-kaidah syari'at dan teks-teks Al-Qur'an dan hadits yang mengikat. Salah satu contoh dari hadits-hadits di muka adalah hadits :

كل بدعة ضلالة

*"Setiap bid'ah itu sesat."*

Bid'ah dalam hadits ini harus ditafsirkan sebagai bid'ah sayyi'ah ( bid'ah tercela ) yang tidak termasuk dalam naungan dalil syari'.

Penafsiran semacam ini terjadi pula dalam hadits lain seperti :

لا صلاة لجار المسجد إلا في المسجد

*"Tidak ada sholatnya seseorang yang tinggal di dekat masjid kecuali dilakukan di masjid."*

Hadits ini meskipun menunjukkan pengkhususan akan tidak sahnya sholat tetangga masjid kecuali di masjid namun keumuman-keumuman hadits memberikan batasan bahwa sholat tersebut tidak sempurna bukan tidak sah, disamping masih adanya perbedaan dalam kalangan ulama.

Seperti hadits :

لا صلاة بحضرة الطعام

*Tidak ada sholat di hadapan makanan*

Para ulama menafsirkan bahwa sholat tersebut tidak sempurna.

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

*Tidak beriman salah satu dari kalian sehingga mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya.*

والله لا يؤمن والله لا يؤمن والله لا يؤمن ، قيل : من يا رسول الله ؟ قال : من لم يأمن جاره بوائقه .

*Demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman. Ditanyakan kepada beliau, "Siapakah wahai Rasulullah".*

*"Seseorang yang tetangganya merasa terganggu dengannya".*

Para ulama menafsirkan dengan tidak adanya iman yang sempurna.

لا يدخل الجنة قتات

لا يدخل الجنة قاطع رحم وعاق لوالديه

*Tidak akan masuk sorga orang yang suka mengadu domba tidak akan masuk sorga orang yang memutus hubungan kerabat dan yang durhaka kepada kedua orang tuanya.*

Para ulama menegaskan bahwa yang dimaksud tidak akan masuk sorga ialah tidak akan masuk pertama kali atau tidak masuk sorga jika menilai perbuatan tercela tersebut halal dilakukan.

Walhasil, para ulama tidak memahami hadits di atas secara tekstual tapi menafsirkannya dengan bermacam-macam penafsiran yang sesuai.

Hadits di atas yang menjelaskan bid'ah termasuk dalam kategori ini. Keumuman-keumuman hadits dan keadaan-keadaan sahabat memberi kesimpulan bahwa bid'ah yang dimaksud adalah bid'ah tercela yang tidak berada dalam naungan prinsip umum.

Dalam sebuah hadits dijelaskan :

من سن سنة حسنة كان له أجرها وأجر من عمل بها إلى يوم القيامة

*"Siapapun yang mengawali tradisi yang terpuji maka ia memperoleh pahala darinya dan dari pahala mereka yang mengamalkannya sampai hari kiamat."*

Dalam sebuah hadits;

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين

*"Berpegang teguhlah dengan sunnahku dan sunnah para khulafaurrasyidin sesudah wafat."*

‘Umar ibn Khaththab berkomentar mengenai sholat tarawih :  
*sebaik-baik bid'ah adalah ini (sholat tarawih berjama'ah dalam satu masjid dengan seorang imam).*

### **PERBEDAAN PASTI ANTARA BID'AH SYAR'IYYAH DAN BID'AH LUGHAWIYYAH**

Sebagian ulama mengkritik pengklasifikasian bid'ah dalam bid'ah terpuji dan tercela. Mereka menolak dengan keras orang yang berpendapat demikian. Malah sebagian ada yang menuduhnya fasik dan sesat disebabkan berlawanan dengan sabda Nabi yang jelas : *"Setiap bid'ah itu sesat."*

Teks hadits ini jelas menunjukkan keumuman dan menggambarkan bid'ah sebagai sesuatu yang sesat.

Karena itu Anda akan melihat ia berkata : Setelah sabda Nabi , penetap syari'ah dan pemilik risalah bahwa setiap bid'ah itu sesat, apakah sah ungkapan : akan datang seorang mujtahid atau faqih, apapun kedudukannya, lalu ia berkata, "Tidak, tidak, tidak setiap bid'ah itu sesat. Tetapi sebagian bid'ah itu sesat, sebagian baik dan sebagian lagi buruk. Berangkat dari pandangan ini banyak masyarakat terpedaya. Mereka ikut berteriak dan ingkar serta memperbanyak jumlah orang-orang yang tidak memahami tujuan-tujuan syari'ah dan tidak merasakan spirit agama Islam.

Tidak lama kemudian mereka terpaksa menciptakan jalan untuk memecahkan problem-problem yang mereka hadapi dan kondisi zaman yang mereka hadapi juga menekan mereka. Mereka terpaksa menciptakan perantara lain. Yang jika tanpa perantara ini mereka tidak akan bisa makan, minum dan diam. Malah tidak akan bisa mengenakan pakaian, bernafas, menikah serta berhubungan dengan dirinya, keluarga, saudara dan masyarakatnya.

Perantara ini ialah ungkapan yang dilontarkan dengan jelas : Sesungguhnya bid'ah terbagi menjadi dua ; ١) bid'ah diniyah ( keagamaan ) ٢) bid'ah duniawiyah ( keduniaan ). Subhanallah, mereka yang suka bermain-main ini membolehkan menciptakan klasifikasi tersebut atau minimal telah membuat nama tersebut. Jika kita setuju bahwa pengertian ini telah ada sejak era kenabian namun pembagian ini, diniyyah dan duniawiyah, sama sekali tidak ada dalam era pembuatan undang-undang kenabian. Lalu dari mana pembagian ini? dan dari mana nama-nama baru ini datang ?

Orang yang berkata bahwa pembagian bid'ah ke yang baik dan buruk itu tidak bersumber dari Syari', maka saya akan menjawabnya bahwa pembagian bid'ah ke bid'ah diniyyah yang tidak bisa diterima dan ke duniawiyah yang diterima, adalah tindakan bid'ah dan mengada-ada yang sebenarnya.

Rasulullah SAW sebagai Syari' bersabda, "Setiap bid'ah itu sesat. Demikianlah beliau mengatakannya secara mutlak. Sedang ia mengatakan tidak, tidak, tidak semua bid'ah itu sesat. Tetapi bid'ah terbagi menjadi dua bagian ; diniyyah yang sesat dan duniawiyah yang tidak mengandung konsekuensi apa-apa. Karena itu harus kami jelaskan di sini sebuah persoalan penting yang dengannya banyak keganjilan akan menjadi jelas, insya Allah.

Dalam persoalan ini yang berbicara adalah Syari' yang bijak. Lisan syari' adalah lisan syar'i. Maka untuk memahami ucapannya harus menggunakan standar syar'i yang dibawa Syari'. Jika Anda telah mengetahui bahwa bid'ah pada dasarnya adalah setiap hal yang baru dan diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya maka jangan sampai lenyap dari hatimu bahwa penambahan dan pembuatan yang tercela di sini adalah penambahan dalam urusan agama agar tambahan itu menjadi urusan agama, dan menambahi syari'at agar tambahan itu mengambil bentuk syari'ah. Lalu akhirnya tambahan itu menjadi syari'at yang dipatuhi yang dinisbatkan kepada pemilik syari'ah. Bid'ah model inilah yang mendapat ancaman dari Nabi SAW :

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

*"Barangsiapa menciptakan dalam agama kita, hal baru yang bukan bagian dari agama, maka ia ditolak."*

Garis pemisah dalam tema hadits ini adalah kalimat "في أمرنا هذا".

Oleh karena itu pengklasifikasian bid'ah menjadi bid'ah yang baik dan buruk dalam persepsi kami hanya berlaku untuk pengertian bid'ah yang ditinjau dari segi bahasa. Yakni, sekedar menciptakan hal baru. Kami semua tidak ragu bahwa bid'ah dalam kacamata syara' tidak lain adalah sesat dan fitnah yang tercela, tidak diterima, dan dibenci. Jika mereka yang menolak memahami penjelasan bisa memahami penjelasan ini maka akan tampak



bagi mereka bahwa titik temu dari perbedaan itu dekat dan sumber persengketaan itu jauh. Untuk lebih mendekatkan beberapa pemahaman, saya melihat mereka yang mengingkari pembagian bid'ah menjadi bid'ah hasanah dan sayyi'ah, sebenarnya mengingkari pembagian bid'ah dalam tinjauan syara', dengan bukti mereka membagi bid'ah dalam bid'ah diniyyah dan duniawiyyah, dan penilaian mereka bahwa pembagian ini adalah sebuah keniscayaan.

Mereka yang membagi bid'ah menjadi bid'ah hasanah dan sayyi'ah memandang bahwa pembagian ini dikaitkan dengan tinjauan bid'ah dari aspek bahasa. Sebab mereka mengatakan bahwa penambahan dalam agama dan syari'at adalah kesesatan dan perbuatan amat tercela. Keyakinan semacam ini tidak diragukan lagi di mata mereka. Dari dua cara pandang yang berbeda ini berarti perbedaan antara dua kelompok ini tidaklah substansial

Hanya saja saya melihat bahwa kawan-kawan yang mengingkari pembagian bid'ah menjadi hasanah dan sayyiah dan yang berpendapat terbaginya bid'ah menjadi bid'ah diniyyah dan duniawiyyah tidak mampu menggunakan ekspresi bahasa dengan cermat. Hal ini disebabkan ketika mereka memvonis bahwa bid'ah diniyyah itu sesat, – ini adalah pendapat yang benar – dan bid'ah duniawiyyah tidak ada konsekuensi apapun, mereka telah keliru dalam menetapkan hukum. Sebab dengan sikap ini mereka memvonis semua bid'ah duniawiyyah itu boleh. Sikap ini jelas sangat berbahaya dan bisa menimbulkan fitnah dan bencana. Karena itu, persoalan ini wajib dan mendesak untuk dijelaskan secara mendetail.

Yakni mereka mengatakan bahwa bid'ah duniawiyyah ada yang baik dan ada yang buruk sebagaimana fakta yang terjadi, yang tidak diingkari kecuali oleh orang buta yang bodoh. Penambahan kalimat ini harus dilakukan. Untuk mendapatkan pengertian yang tepat, cukuplah kita menggunakan pendapat orang yang berpendapat bahwa bid'ah terbagi menjadi bid'ah hasanah dan bid'ah sayyiah. Yang dimaksud bid'ah di sini sudah jelas adalah bid'ah dari aspek bahasa sebagaimana telah dipaparkan di atas. Bid'ah dalam pengertian inilah yang dikatakan dengan bid'ah duniawiyyah oleh mereka yang ingkar terhadap pembagiannya menjadi hasanah dan sayyiah. Pendapat bid'ah terbagi menjadi hasanah dan sayyiah adalah pendapat yang sangat cermat dan hati-hati. Karena pendapat ini mengumandangkan kepada setiap hal baru untuk mematuhi hukum syari'at dan kaidah-kaidah agama, dan mengharuskan kaum muslimin untuk menyelaraskan semua urusan dunia, baik yang bersifat umum atau khusus, sesuai dengan syariat Islam, agar mengetahui hukum Islam yang terdapat di dalamnya, betapapun besarnya bid'ah itu. Sikap semacam ini tidak mungkin

direalisasikan kecuali dengan mengklasifikasikan bid'ah dengan tepat dan telah mendapat pertimbangan dari para aimmatul ushul. Semoga Allah meridloi para aimmatul ushul dan meridloi kajian mereka terhadap lafadh-lafadh yang shahih dan mencukupi yang mengantarkan menuju pengertian-pengertian yang benar, tanpa pengurangan, perubahan atau interpretasi.

## **AJAKAN PARA IMAM TASHAWWUF UNTUK MENGAPLIKASIKAN SYARIAH**

Tashawwuf, obyek yang teraniaya dan senantiasa dicurigai, sangat minim mereka yang bersikap adil dalam menyikapinya. Justru sebagian kalangan dengan keterlaluhan dan tanpa rasa malu mengkategorikannya dalam daftar karakter negatif yang mengakibatkan gugurnya kesaksian dan lenyapnya sikap adil, dengan mengatakan, “Fulan bukan orang yang bisa dipercaya dan informasinya ditolak.” Mengapa ? Karena ia seorang sufi. Anehnya, saya melihat sebagian mereka yang menghina tashawwuf, menyerang dan memusuhi pengamal tashawwuf bertindak dan berbicara tentang tashawwuf, kemudian tanpa sungkan mengutip ungkapan para imam tashawwuf dalam khutbah dan ceramahnya di atas mimbar-mimbar Jum'at kursi-kursi pengajaran.

Dengan gagah dan percaya diri ia mengatakan, “Berkata Fudlail ibn ‘Iyaadl, Al-Junaid, Al-Hasan al-Bashri, Sahl Al-Tusturi, Al-Muhasibi, dan Bisyr al-Haafi.” Mereka adalah tokoh-tokoh tashawwuf yang kitab-kitab tashawwuf penuh dengan ucapan, informasi, kisah-kisah teladan, dan karakter mereka. Jadi, saya tidak mengerti, apakah ia bodoh atau pura-pura bodoh? Buta atau pura-pura buta? Saya ingin mengutip pandangan para tokoh tashawwuf menyangkut syari'ah Islam agar kita mengetahui sikap mereka sesungguhnya. Karena yang wajib adalah kita mengetahui seseorang lewat pribadinya sendiri dan manusia adalah orang terbaik yang berbicara mengenai pandangannya dan yang paling dipercaya mengungkapkan apa yang dirahasiakan.

Al-Imam Junaid RA berkata : “ *Semua jalan telah tertutup bagi makhluk kecuali orang yang mengikuti jejak Rasulullah, sunnahnya dan setia pada jalan yang ditempuh beliau. Karena semua jalan kebaikan terbuka untuk Nabi dan mereka yang mengikuti jejak beliau.* ”

Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Yazid Al-Bastomi suatu hari berbicara pada para muridnya, “ *Bangunlah bersamaku untuk melihat orang mempopulerkan dirinya sebagai wali.* ”

Lalu Abu Yazid dan murid-muridnya berangkat untuk mendatangi wali tersebut. Kebetulan wali tersebut hendak menuju masjid dan meludah ke arah kiblat. Abu Yazid pun berbalik pulang dan tidak memberi salam.

“ *Orang ini tidak dapat dipercaya atas satu etika dari beberapa etika Rasulullah, maka bagaimana mungkin ia dapat dipercaya atas klaimnya tentang kedudukan para wali dan shiddiiqin,* ” kata Abu Yazid.

Dzunnuun Al Mishri berkata, "Pokok dari segala ungkapan ( *madaarul Kalam* ) ada empat; *Cinta kepada Allah Yang Maha Agung, benci kepada yang sedikit, mengikuti Al-Quran, dan khawatir berubah menjadi orang celaka.*

Salah satu indikasi orang yang cinta kepada Allah adalah mengikuti kekasih Allah Saw dalam budi pekerti, tindakan, perintah dan sunnahnya."

As-Sirri As-Siqthi berkata, “Tashawwuf adalah identitas untuk tiga makna ; Shufi (pengamal tashawwuf) adalah orang yang cahaya ma’rifatnya tidak memadamkan cahaya wara’nya, tidak berbicara menggunakan bathin menyangkut ilmu yang bertentangan dengan pengertian lahiriah Al-Kitab dan As-Sunnah, dan karomahnya tidak mendorong untuk menyingkap tabir-tabir keharaman Allah.

Abu Nashr Bisyr ibn Al Harits Al Hafi berkata, “ Saya bermimpi bertemu Nabi Saw. “ Wahai Bisyr, tahukah kamu kenapa Allah meninggikan derajatmu mengalahkan teman-temanmu? Tanya Beliau. “ Tidak tahu, Wahai Rasulullah,” Jawabku. “ Sebab Engkau mengikuti sunnahku, mengabdikan kepada orang salih, memberi nasihat pada teman-temanmu dan kecintaanmu kepada para sahabat dan keluargaku. Inilah faktor yang membuatmu meraih derajat orang-orang yang baik ( Abror ).

”Abu Yazid ibn ‘Isa ibn Thoifur Al-Bashtomi berkata, “Sungguh terlintas di hatiku untuk memohon kepada Allah agar mencukupi biaya makan dan biaya perempuan, kemudian saya berkata. “Bagaimana boleh saya memohon ini kepada Allah padahal Rasulullah tidak pernah memohon demikian.” Akhirnya saya tidak memohon ini kepada Allah. Kemudian Allah mencukupi biaya para perempuan hingga saya tidak peduli, apakah perempuan menghadapku atau tembok.

Abu Yazid juga pernah berkata, “Jika engkau memandang seorang laki-laki diberi beberapa karomah hingga ia mampu terbang di udara, maka janganlah engkau tertipu sampai engkau melihat bagaimana sikapnya

menghadapi perintah dan larangan Allah, menjaga batas-batas yang digariskan Allah dan pelaksanaannya terhadap syari'ah."

Sulaiman Abdurrahman ibn 'Athiah Al-Daaraani berkata, "Terkadang, selama beberapa hari terasa di hatiku satu noktah dari beberapa noktah masyarakat. Saya tidak menerima isi dari hati saya kecuali dengan dua saksi adil ; Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Abul Hasan Ahmad ibn Abil Hawaari berkata, "Siapapun yang mengerjakan perbuatan tanpa mengikuti sunnah Rasulullah maka perbuatan itu sia-sia."

Abu Hafsh 'Umar ibn Salamah Al-Haddaad berkata, "Barangsiapa yang tidak mengukur semua tindakannya setiap saat dengan Al-Kitab dan Al-Sunnah, dan tidak berburuk sangka dengan apa yang terlintas dalam hatinya, maka janganlah ia dimasukkan dalam daftar para tokoh besar ( diwaanirrijaal ).

Abul Qasim Al-Junaid ibn Muhammad berkata, "Siapapun yang tidak memperhatikan Al-Qur'an dan tidak mencatat Al-Hadits, ia tidak bisa dijadikan panutan dalam bidang ini (tashawwuf), karena ilmu kita dibatasi dengan Al-Kitab dan Al-Sunnah."

Ia juga berkata, " Madzhabku ini dibatasi dengan prinsip-prinsip Al-Kitab dan Al-Sunnah dan ilmuku ini dibangun di atas fondasi hadits Rasulullah."

Abu 'Utsman Sa'id ibn Ismail Al-Hairi berkata, "Saat sikap Abu Utsman berubah, maka anaknya, Abu Bakar merobek-robek qamis yang melekat pada tubuhnya, lalu Abu 'Utsman membuka matanya dan berkata, "Wahai Anakku, mempraktekkan sunnah dalam penampilan lahiriah itu indikasi kesempurnaan batin."

Ia juga berkata, "Bersahabat dengan Allah itu dengan budi pekerti yang luhur dan senantiasa takut kepada-Nya. Bersahabat dengan Rasulullah itu dengan mengikuti sunnahnya dan senantiasa mempraktekkan ilmu lahiriah. Bersahabat dengan para wali dengan menghormati dan mengabdikan. Bersahabat dengan keluarga itu dengan budi pekerti yang baik. Bersahabat dengan kawan-kawan itu dengan senantiasa bermuka manis sepanjang bukan perbuatan dosa. Dan bersahabat dengan orang bodoh itu dengan mendoakan dan rasa belas kasih.

Ia juga berkata, "Barangsiapa yang memposisikan As-Sunnah sebagai pimpinannya dalam ucapan dan tindakan maka ia akan berbicara dengan hikmah. Dan barangsiapa memposisikan hawa nafsu sebagai pimpinannya dalam ucapan dan tindakan maka ia akan berbicara dengan bid'ah. Allah SWT berfirman yang Artinya : *"Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk."* ( Q.S.An.Nuur : ٥٤ )

Abul Hasan Ahmad ibn Muhammad Al-Nawawi mengatakan, "Jika engkau melihat orang yang mengklaim kondisi bersama Allah yang

membuatnya terlepas dari batasan ilmu syari'at maka janganlah engkau mendekatinya.”

Abul Fawaris Syah ibn Syuja' Al-Karmani berkata, “Barangsiapa memejamkan matanya dari hal-hal yang diharamkan, mengendalikan nafsunya dari syahwat, menghidupkan bathinnya dengan senantiasa merasakan kehadiran Allah ( muraqabat ) dan menghidupkan keadaan lahiriahnya dengan mengikuti sunnah, dan membiasakan diri memakan barang halal, maka firasatnya tidak akan meleset.”

Abul Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Sahl ibn ‘Atha’ mengatakan, “Barangsiapa menekan dirinya untuk mengamalkan etika-etika syari'at maka Allah akan menerangi hatinya dengan cahaya ma'rifat dan dianugerahi kedudukan mengikuti Al-Habib Rasulullah SAW dalam segala perintah, larangan dan budi pekerti beliau SAW.”

Ia juga mengatakan, “Semua yang ditanyakan kepadaku carilah pada belantara syari'at. Jika engkau tidak menemukannya, carilah di medan hikmah. Jika tidak menemukannya, takarlah dengan tauhid. Dan jika tidak menemukannya di tiga tempat pencarian ini, maka lemparkanlah ia ke wajah setan.”

Abu Hamzah Al-Baghdadi Al-Bazzar mengatakan, “Siapapun yang mengetahui jalan Allah maka Dia akan memudahkan untuk menempuhnya. Dan tidak ada petunjuk jalan menuju Allah kecuali mengikuti Rasulullah SAW dalam sikap, tindakan dan ucapan beliau.”

Abu Ishaq Ibrahim ibn Dawud Al-Ruqi mengatakan, “ Tanda cinta kepada Allah adalah memprioritaskan ketaatan kepada Allah dan mengikuti Nabi-Nya SAW.”

Mamsyad Ad-Dinawari berkata, “Etika murid adalah selalu dalam menghormati masyayikh ( guru ), membantu kawan-kawan, terlepas dari faktor-faktor penyebab, dan menjaga etika syari'at untuk dirinya.”

Abu Abdillah ibn Munazil berkata, “Tidak ada seseorangpun yang menelantarkan salah satu kefardluan Allah kecuali Allah akan menimpakan musibah dengan menyia-nyiakan sunnah. Dan Allah tidak menimpakan musibah seseorang dengan menelantarkan sunnah kecuali ia hendak diberi musibah dengan bid'ah.”

## HAKIKAT KELOMPOK IMAM ABUL HASAN AL-ASY'ARI ( ASYA'IRAH )

Banyak kaum muslimin tidak mengenal **madzhab Al-Asya'irah** ( *kelompok ulama penganut madzhab Imam Asy'ari* ) dan tidak mengetahui siapakah mereka, dan metode mereka dalam bidang aqidah. Sebagian kalangan, tanpa apriori, malah menilai mereka sesat atau telah keluar dari Islam dan menyimpang dalam memahami sifat-sifat Allah.

Ketidaktahuan terhadap madzhab Al-Asya'irah ini adalah faktor retaknya kesatuan kelompok ahlussunnah dan terpecah-pecahnya persatuan mereka, sehingga sebagian kalangan yang bodoh memasukkan Al-Asya'irah dalam daftar kelompok sesat. Saya tidak habis pikir, mengapa kelompok yang beriman dan kelompok sesat disatukan ? Dan mengapa ahlussunnah dan kelompok ekstrim mu'tazilah (Jahmiyyah) disamakan ?

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ

"Maka Apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa ( orang kafir ).\

( Q.S.Al.Qalam : ٣٥ )

Al-Asya'irah adalah para imam ,simbol hidayah dari kalangan ulama muslimin yang ilmu mereka memenuhi bagian timur dan barat dunia dan semua orang sepakat atas keutamaan, keilmuan dan keagamaan mereka. Mereka adalah tokoh-tokoh besar ulama ahlissunnah yang menentang kesewenang-wenangan mu'tazilah.

Dalam versi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah Al-Asya'irah digambarkan sebagai berikut : Mereka adalah Para ulama , pembela ilmu agama dan pembela dasar-dasar agama ( ushuluddin ). Al-Fataawaa, volume ٤.

Al-Asya'irah ( penganut madzhab Al-Asy'ari ) terdiri dari kelompok para imam ahli hadits, ahli fiqh dan ahli tafsir seperti :

- Syaikhul Islam Ahmad ibn Hajar Al-'Asqalani, yang tidak disangsikan lagi sebagai gurunya para ahli hadits, penyusun kitab Fathul Baari 'ala Syarhil Bukhaari.
- Syaikhul Ulama Ahlissunnah, Al-Imam An-Nawaawi, penyusun Syarh Shahih Muslim, dan penyusun banyak kitab populer.
- Syaikhul Mufasssirin Al-Imam Al-Qurthubi penyusun tafsir Al-Jaami' li Ahkaamil Qur'an.
- Syaikhul Islam Ibnu Hajar Al-Haitami, penyusun kitab Az-Zawaajir 'aniqtiraafil Kabaa'ir.
- Syaikhul Fiqh , al-hujjah ( argumentasi ) dan ats-tsabat ( tokoh ulama yang dipercaya ) Zakaaria Al-Anshari.
- Al-Imam Abu Bakar Al-Baaqilani • Al-Imam Al-Qashthalani.
- Al-Imam An-Nasafi
- Al-Imam Asy-Syarbini
- Abu Hayyan An-Nahwi, penyusun tafsir Al-Bahru Al-Muhith.
- Al-Imam Ibnu Juza, penyusun At-Tashil fi 'Uluumittanziil.
- Dan lain sebagainya .

Seandainya kita menghitung jumlah ulama besar dari ahli hadits, tafsir dan fiqh dari kalangan Al-Asya'irah, maka keadaan tidak akan memungkinkan dan kita membutuhkan beberapa jilid buku untuk merangkai nama para ulama besar yang ilmu mereka memenuhi wilayah timur dan barat bumi. Adalah salah satu kewajiban kita untuk berterimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa dan mengakui keutamaan orang-orang yang berilmu dan memiliki kelebihan yakni para tokoh ulama, yang telah mengabdikan kepada syari'at junjungan para rasul Muhammad SAW.

Kebaikan apa yang bisa kita peroleh jika kita menuding para ulama besar dan generasi salaf shalih telah menyimpang dan sesat ? Bagaimana Allah akan membukakan mata hati kita untuk mengambil manfaat dari ilmu mereka bila kita meyakini mereka telah menyimpang dan tersesat dari jalan Islam? Saya ingin bertanya, “Adakah dari para ulama sekarang dari kalangan doktor dan orang-orang jenius, yang telah mengabdikan kepada hadits Nabi SAW sebagaimana dua imam besar ; Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan Al-Imam An-Nawawi, semoga Allah melimpahkan rahmat dan keridloan kepada mereka berdua.”

Lalu mengapa kita menuduh sesat mereka berdua dan ulama Al-Asya'irah yang lain, padahal kita membutuhkan ilmu-ilmu mereka ?

Mengapa kita mengambil ilmu dari mereka jika mereka memang sesat? Padahal Al-Imam Ibnu Sirin rahimakumullah pernah berkata : Ilmu hadits ini adalah agama maka perhatikan dari siapa kalian mengambil agama kalian.

Apakah tidak cukup bagi orang yang tidak sependapat dengan para imam di atas, untuk mengatakan, “Mereka rahimahullah telah berjihad dan mereka salah dalam menafsirkan sifat-sifat Allah. Maka yang lebih baik adalah tidak mengikuti metode mereka.” Sebagai ganti dari ungkapan kami menuduh mereka telah menyimpang dan sesat dan kami marah atas orang yang mengkategorikan mereka sebagai ahlussunnah.

Bila Al-Imam An-Nawawi, Al-‘Asqalani, Al-Qurthubi, Al-Fakhrurrazi, Al-Haitami dan Zakaria Al-Anshari dan ulama besar lain tidak dikategorikan sebagai ahlussunnah wal jama’ah, lalu siapakah mereka yang termasuk ahlussunnah wal jama’ah?. Sungguh, dengan tulus kami mengajak semua pendakwah dan mereka yang beraktivitas di medan dakwah Islam untuk takut kepada Allah dalam menilai ummat Muhammad, khususnya menyangkut tokoh-tokoh besar ulama dan fuqaha’. Karena, ummat Muhammad tetap dalam kondisi baik hingga tiba hari kiamat. Dan tidak ada kebaikan bagi kita jika tidak mengakui kedudukan dan keutamaan para ulama kita sendiri.

## **ESENSI-ESENSI YANG SELESAI DENGAN KAJIAN**

Polemik berkembang di antara ulama menyangkut banyak substansi persoalan dalam bidang aqidah, yang Allah tidak membebani kita untuk mengkajinya. Dalam pandangan saya polemik ini telah menghilangkan keindahan dan keagungan substansi masalah ini. Misalkan, pro kontra para ulama menyangkut melihatnya Nabi SAW kepada Allah dan bagaimana cara melihatnya, dan perbedaan yang luas antara mereka menyangkut persoalan ini. sebagian berpendapat Nabi melihat Allah dengan hatinya, dan sebagian berpendapat dengan mata.

Kedua kubu ini sama-sama mengajukan argumentasi dan membela pendapatnya dengan hal-hal yang tak berguna.

Dalam pandangan saya perbedaan ini tidak berguna sama sekali. Justru menimbulkan dampak negatif yang lebih besar dibanding manfaat yang didapat. Apalagi jika masyarakat awam mendengar polemik yang pasti menimbulkan keragu-raguan di hati mereka ini. Jika kita mau mengesampingkan polemik ini dan menganggap cukup dengan menyajikan sunstansi persoalan ini apa adanya maka niscaya persoalan ini tetap dimuliakan dan dihargai dalam sanubari kaum muslimin, dengan cara kita mengatakan bahwa Rasulullah SAW melihat Tuhannya. Cukup kita berkata demikian sedangkan menyangkut cara melihat dan lain sebagainya biarlah menjadi urusan Nabi.



## وكلم الله موسى تكليماً

Salah satu subsatansi persoalan di atas adalah polemik yang berkembang di antara para ulama menyangkut substansi firman Allah SWT diatas dan perbedaan luas dalam masalah ini.

- sebagian berpendapat bahwa firman Allah adalah suara hati ( kalam nafsi ) dan
- sebagian lagi berpendapat bahwa kalam Allah berhuruf dan bersuara

Saya sendiri berpendapat kedua pihak ini sama-sama mencari substansi mensucikan Allah dan menjauhi syirik dalam berbagai bentuknya.

Persoalan kalam ( firman Allah ) adalah kebenaran yang tidak bisa diingkari, karena tidak meniadakan kesempurnaan ilahi. Ini adalah pandangan dari satu aspek. Ditinjau dari aspek lain, sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an wajib dipercayai dan ditetapkan, karena tidak ada yang mengetahui Allah kecuali Allah sendiri. Apa yang saya yakini dan saya ajak adalah menetapkan kebenaran ini tanpa perlu membicarakan bagaimana cara dan bentuknya. Kita tetapkan bahwa Allah memiliki sifat kalam dan berkata : Ini adalah kalam Allah dan Allah SWT adalah Dzat yang berbicara. Kita cukup berbicara seperti ini dan menjauhi mengkaji apakah kalam itu kalam nafsi atau kalam yang bukan nafsi yang berhuruf dan bersuara atau tidak berhuruf dan tidak bersuara.

Karena pembahasan seperti ini berlebihan, yang Nabi Muhammad sebagai pembawa tauhid tidak pernah membicarakannya. Lalu mengapa kita menambahkan apa yang datang dibawa oleh Nabi ? Bukankah hal semacam ini adalah salah satu bid'ah terburuk ? Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun 'Adhiim. Rasulullah SAW mengabarkan kepada kita tentang kalam pada saat kita berkumpul dengan beliau di sisi Allah SWT.

Kami mengajak agar pembicaraan kita selamanya menyangkut substansi kalam dan masalah sejenis terlepas dari pembahasan mengenai cara dan bentuknya.

## إني أراكم من خلفي

*\*Saya Mampu Melihatmu dari Belakang"*

Salah satu subsatansi persoalan di atas adalah polemik yang terjadi di antara ulama menyangkut substansi sabda Nabi SAW, *"Sesungguhnya saya bisa melihat kalian dari belakang sebagaimana dari arah depan."*

- Sebagian ulama berpendapat bahwa Allah SWT menciptakan dua mata di arah belakang.
- Sebagian berpendapat bahwa Allah SWT menjadikan kedua mata beliau yang di depan memiliki kekuatan yang mampu menembus bagian belakang.

- Sebagian lagi berpendapat bahwa Allah SWT membalik obyek yang ada di belakang Nabi sehingga berada di depan beliau.

Semua ini adalah interpretasi berlebihan yang membuat persoalan ini kehilangan keindahan dan keelokannya sekaligus meredupkan kewibawaan dan keagungannya di hati manusia. Adapun keberadaan Nabi mampu melihat orang yang berada di belakang sebagaimana melihat orang yang ada di depan maka ini adalah fakta yang telah disampaikan beliau sendiri dalam hadits shahih.

Maka tidak ada ruang sama sekali untuk membantahnya. Namun apa yang saya ajak dan menjadi pendapat saya adalah menetapkan fakta ini apa adanya tanpa perlu mengkaji cara dan bentuknya. Kita wajib meyakini kemungkinan terjadinya dan dampaknya, dengan cara menyaksikan salah satu hal yang di luar kebiasaan yang meminggirkan faktor penyebab untuk menampakkan kekuasaan Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa serta kedudukan Rasulullah SAW.

جبريل يتمثل رجلاً

*"Jibril Menyamar sebagai Seorang Lelaki"*

Para ulama bersilang sengketa menyangkut penyamaran Jibril AS saat datang membawa wahyu dalam bentuk seorang lelaki padahal fisik Jibril sangat luar biasa besar.

- Sebagian berpendapat bahwa Allah membuang kelebihan dari fisiknya.
- Sebagian lain menyatakan sebagian fisiknya menyatu dengan yang lain sehingga menyusut menjadi kecil.

Menurut hemat saya interpretasi ini tidak berguna. Saya meyakini Allah mampu membuat Jibril menyamar dalam bentuk seorang laki-laki dan ini merupakan fakta yang telah disaksikan oleh banyak sahabat.

Bagi saya tidaklah penting mengetahui cara penyamaran Jibril dalam bentuk seorang laki-laki dan saya mengajak saudara-saudara kita sesama pelajar untuk menyampaikan fakta ini tanpa perlu menyinggung perbedaan-perbedaan yang menyertainya agar fakta ini tetap besar dan agung dalam hati.

## PENGERTIANTAWASSUL

Banyak kalangan keliru dalam memahami hakikat tawassul. Karena itu kami akan menjelaskan pengertian tawassul yang benar dalam pandangan kami. Namun sebelumnya akan kami jelaskan dulu point-point berikut :

١. Tawassul adalah salah satu metode berdoa dan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap Allah SWT. Maksud sesungguhnya adalah Allah. Obyek yang dijadikan tawassul berperan sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah. Siapapun yang meyakini di luar batasan ini berarti ia telah musyrik.
٢. Orang yang melakukan tawassul tidak bertawassul dengan mediator tersebut kecuali karena ia memang mencintainya dan meyakini bahwa Allah mencintainya. Jika ternyata penilaiannya keliru niscaya ia akan menjadi orang yang paling menjauhinya dan paling membencinya.
٣. Orang yang bertawassul jika meyakini bahwa media yang dijadikan untuk bertawassul kepada Allah itu bisa memberi manfaat dan derita dengan sendirinya sebagaimana Allah atau tanpa izin-Nya, niscaya ia musyrik.
٤. Tawassul bukanlah suatu keharusan dan terkabulnya do'a tidaklah ditentukan dengannya. Justru yang asli adalah berdoa kepada Allah secara mutlak, sebagaimana firman Allah yang artinya :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka ( jawablah ), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi ( segala perintah-Ku ) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

( Q.S.Al.Baqarah : ١٨٦ )

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna ( nama-nama yang terbaik ) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." ( Q.S.Al.Israa` : ١١٠ )

### **BENTUK TAWASSUL YANG DISEPAKATI ULAMA**

Tidak ada seorang pun kaum muslimin yang menolak keabsahan tawassul dengan amal shalih. Barangsiapa yang berpuasa, sholat, membaca Al-Qur'an atau bersedekah berarti ia telah bertawassul dengan puasa, sholat, bacaan, dan sedekahnya. Malah tawassul model ini lebih besar peluangnya untuk diterima dan terkabulnya harapan. Tidak ada yang mengingkari hal ini.

Dalil diperbolehkannya tawassul dengan amal shalih adalah sebuah hadits yang mengisahkan tiga lelaki yang terperangkap dalam goa. Salah seorang bertawassul dengan pengabdianya kepada kedua orangtua, yang lain dengan tindakannya menjauhi perbuatan zina setelah kesempatan itu terbuka lebar, dan yang ketiga dengan sikap amanah serta menjaga harta orang lain dan menyerahkan seluruhnya kepada orang tersebut. Allah pun menyingkirkan persoalan yang mendera mereka.

Tawassul model ini telah dikaji, dijelaskan dalil-dalinya dan dibahas secara mendalam oleh Syaikh Ibnu Taimiyyah dalam kitab-kitabnya, khususnya dalam risalahnya yang berjudul "*Qaa'idah Jalilah fittawassul wal Wasilah*".

### **TITIK PERBEDAAN**

Sumber perbedaan dalam masalah tawassul adalah tawassul dengan selain amal orang yang bertawassul, seperti tawassul dengan dzat atau orang dengan mengatakan : "Ya Allah, aku bertawassul dengan NabiMu Muhammad SAW, atau dengan Abu Bakar, Umar ibn Khaththab, 'Utsman, atau Ali RA". Tawassul model inilah yang dilarang oleh sebagian ulama.

Kami memandang bahwa pro kontra menyangkut tawassul sekedar formalitas bukan substansial. Karena tawassul dengan dzat pada dasarnya adalah tawassulnya seseorang dengan amal perbuatannya, yang telah disepakati merupakan hal yang diperbolehkan. Seandainya orang yang menolak tawassul yang keras kepala melihat persoalan dengan mata hati niscaya persoalan menjadi jelas, keruwetan terurai dan fitnah yang menjerumuskan mereka yang kemudian memvonis kaum muslimin telah musyrik dan sesat, pun hilang.

Akan saya jelaskan bagaimana orang yang tawassul dengan orang lain pada dasarnya adalah bertawassul dengan amal perbuatannya sendiri yang dinisbatkan kepadanya dan yang termasuk hasil usahanya.

Saya katakan : Ketahuilah bahwa orang yang bertawassul dengan siapa pun itu karena ia mencintai orang yang dijadikan tawassul tersebut. Karena ia meyakini keshalihan, kewalian dan keutamaannya, sebagai bentuk prasangka baik terhadapnya. Atau karena ia meyakini bahwa orang yang dijadikan tawassul itu mencintai Allah SWT, yang berjihad di jalan Allah. Atau karena ia meyakini bahwa Allah SWT mencintai orang yang dijadikan tawassul, sebagaimana firman Allah :

يَحِبُّونَهُمْ وَيَحْبِبُونَهُ

atau sifat-sifat di atas seluruhnya berada pada orang yang dijadikan obyek tawassul.

Jika anda mencermati persoalan ini maka anda akan menemukan bahwa rasa cinta dan keyakinan tersebut termasuk amal perbuatan orang yang bertawassul. Karena hal itu adalah keyakinan yang diyakini oleh hatinya, yang dinisbatkan kepada dirinya, dipertanggungjawabkan olehnya dan akan mendapat pahala karenanya.

Orang yang bertawassul itu seolah-olah berkata, “*Ya Tuhanku, saya mencintai fulan dan saya meyakini bahwa ia mencintai-Mu. Ia orang yang ikhlas kepadaMu dan berjihad di jalanMu. Saya meyakini Engkau mencintainya dan Engkau ridlo terhadapnya. Maka saya bertawassul kepadaMu dengan rasa cintaku kepadanya dan dengan keyakinanku padanya, agar Engkau melakukan seperti ini dan itu.*”

Namun mayoritas kaum muslimin tidak pernah menyatakan ungkapan ini dan merasa cukup dengan kemaha-tahuan Dzat yang tidak samar baginya hal yang samar, baik di bumi maupun langit. Dzat yang mengetahui mata yang berkhianat dan isi hati yang tersimpan.

Orang yang berkata : “Ya Allah, saya bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, itu sama dengan orang yang mengatakan : Ya Allah, saya bertawassul kepada-Mu dengan rasa cintaku kepada Nabi-Mu. Karena orang yang pertama tidak akan berkata demikian kecuali karena rasa cinta dan kepercayaannya kepada Nabi. Seandainya rasa cinta dan kepercayaan

kepada Nabi ini tidak ada maka ia tidak akan bertawassul dengan Nabi. Demikian pula yang terjadi pada selain Nabi dari para wali.

Berangkat dari paparan di muka, nyatalah bahwa pro kontra masalah tawassul sesungguhnya hanya formalitas yang tidak perlu berdampak perpecahan dan perseteruan dengan menjatuhkan vonis kufur terhadap orang-orang yang bertawassul dan mengeluarkan mereka dari lingkaran Islam.

سبحانك هذا بهتان عظيم

## DALIL-DALIL TAWASSUL YANG DIPRAKTEKKAN KAUM MUSLIMIN

Allah berfirman :

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وابتغوا إليه الوسيلة

*Wasilah adalah segala sesuatu yang dijadikan Allah sebagai sebab untuk mendekatkan kepada Allah dan sebagai media untuk mencapai hajat/tujuan. Parameter dalam bertawassul adalah bahwa yang dijadikan wasilah itu memiliki kedudukan dan kemuliaan di mata yang ditawassulkan.*

Lafadz *al-wasilah* dalam ayat di atas bersifat umum sebagaimana anda lihat. Lafadz ini mencakup tawassul dengan sosok-sosok mulia dari kalangan para Nabi dan sholihin, baik di dunia maupun sesudah mati dan tawassul dengan melakukan amal shalih sesuai dengan ketentuannya. Tawassul dengan amal shalih ini dilakukan setelah amal ini dikerjakan.

Dalam hadits dan atsar yang akan anda dengar terdapat keterangan yang menjelaskan keumuman ayat di atas. Maka perhatikan dengan seksama agar anda bisa melihat bahwa tawassul dengan Nabi sebelum wujudnya beliau dan sesudahnya di dunia, sesudah wafat dalam alam barzakh dan sesudah dibangkitkan di hari kiamat, terdapat di dalamnya.

## TAWASSUL DENGAN NABI MUHAMMAD SAW SEBELUM WUJUD DI DUNIA

### Nabi Adam bertawassul dengan Nabi Muhammad SAW.

Di dalam sebuah hadits terdapat keterangan bahwa Nabi Adam AS bertawassul dengan Nabi Muhammad. Dalam Al Mustadrok, Imam Al Hakim berkata : Abu Sa'id Amr ibnu Muhammad Al 'Adlu menceritakan kepadaku, Abul Hasan Muhammad Ibnu Ishak Ibnu Ibrahim Al Handhori menceritakan kepadaku, Abul Harits 'Abdullah ibnu Muslim Al Fihri menceritakan kepadaku, 'Abdurrahman ibnu Zaid ibnu Aslam menceritakan kepadaku, dari ayahnya dari kakeknya dari Umar RA, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda :

لما اقترف آدم الخطيئة قال : يارب ! أسألك بحق محمد لما غفرت لي , فقال الله : يا آدم ! وكيف عرفت محمدا ولم أخلقه ؟ قال : يارب ! لأنك لما خلقتني بيدك ونفخت فيّ من روحك رفعت رأسي فرأيت على قوائم العرش مكتوبا لا إله إلا الله محمد رسول الله , فعلمت أنك لم تضيف إلى اسمك إلا أحب الخلق إليك , فقال الله : صدقت يا آدم , إنه لأحب الخلق إليّ , أدعني

بحقه فقد غفرت لك , ولو لا محمد ما خلقتك

" Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata: " Ya Tuhanku, Aku mohon kepada-Mu dengan haqqnya Muhammad agar Engkau mengampuniku." Allah berkata; Wahai Adam bagaimana engkau mengenal Muhammad padahal Aku belum menciptakanya. " Wahai Tuhanku, karena ketika Engkau menciptakanku dengan kekuatan-Mu dan Engkau tiupkan nyawa pada tubuhku dari roh-Mu, maka aku tengadahkan kepalaku lalu saya melihat di kaki-kaki 'Arsy terdapat tulisan " Laa Ilaha illa Allahu Muhammadur Rasulullah", maka saya yakin Engkau tidak menyandarkan nama-Mu kecuali nama makhluk yang paling Engkau cintai," jawab Adam. " Benar kamu wahai Adam, Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai. Berdo'alah kepada Ku dengan haqqnya Muhammad maka Aku ampuni kamu. Seandainya tanpa Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu," lanjut Allah.

Imam Al Hakim meriwayatkan hadits di atas dalam kitab Al Mustadrok dan menilai sebagai hadits shahih ( vol. ۲ hal. ۶۱۵ ). Al Hafidh As Suyuthi meriwayatkan dalam kitab Al Khashais An Nabawiyah dan mengategorikan sebagai hadits shahih. Imam Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab Dalail Nubuwwah, dan beliau tidak meriwayatkan hadits palsu sebagaimana telah ia jelaskan dalam pengantar kitabnya. Al Qasthalani dan Az Zurqani

dalam Al Mawahib Al Laduniyah juga menilainya sebagai hadits shahih. vol. ١ hal. ٦٢. As Subuki dalam kitabnya Syifaussaqam juga menilainya sebagai hadits shahih. Al Hafidh Al Haitami berkata, “At Tabrani meriwayatkan hadits di atas dalam Al Ausath dan di dalam hadits tersebut terdapat rawi yang tidak saya kenal.” Majma’uzzawaid vol. ٨ hal. ٢٥٣.

Terdapat hadits dari jalur lain dari Ibnu ‘Abbas dengan redaksi :

فلولا محمد ما خلقت آدم ولا الجنة ولا النار

*“Jika tidak ada Muhammad maka Aku tidak akan menciptakan Adam, surga dan neraka.”*

Hadits ini diriwayatkan Al-Hakim dalam Al Mustadrak dengan isnad yang menurutnya shahih. Syaikhul Islam Al Bulqini dalam Fatawinya juga menilai hadits ini shahih. Hadits ini juga dicantumkan oleh Syaikh Ibnul Jauzi dalam Al Wafaa pada bagian awal kitab dan dikutip oleh Ibnu Katsir dalam Al Bidayah vol. ١ hlm. ١٨٠.

Sebagian ulama tidak sepakat atas keshahihan hadits tersebut lalu mengomentari statusnya, menolaknya dan memvonisnya sebagai hadits palsu ( maudlu’ ) seperti Adz Dzahabi dan pakar hadits lainnya. Sebagian menilainya sebagai hadits dlo’if dan sebagian lagi menganggapnya sebagai hadits munkar. Dari penjelasan ini, tampak bahwa para pakar hadits tidak satu suara dalam menilainya. Karena itu persoalan ini menjadi polemik antara yang pro dan kontra berdasarkan perbedaan mereka menyangkut status hadits. Ini adalah kajian dari aspek sanad dan eksistensi hadits. Adapun dari aspek makna, maka mari kita simak penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengenai hadits tawassul ini.

## **DOKUMEN-DOKUMEN TENTANG HADITS TAWASSUL ADAM AS**

Dalam konteks ini Ibnu Taimiyyah menyebut dua hadits seraya berargumentasi dengan keduanya. Ia berkata, “Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi meriwayatkan dengan sanadnya sampai Maisarah. Maisarah berkata, “Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi Nabi?” “Ketika Allah menciptakan bumi dan naik ke atas langit dan menyempurnakannya menjadi tujuh langit, dan menciptakan ‘arsy maka Allah menulis di atas kaki ( betis ) ‘arsy “Muhammad Rasulullah Khaatamul Anbiyaa’.” Dan Allah menciptakan sorga yang ditempati oleh Adam dan Hawwaa’. Lalu Dia menulis namaku pada pintu, daun, kubah dan kemah. Saat itu kondisi Adam berada antara ruh dan jasad. Ketika Allah menghidupkan Adam, ia memandang ‘arsy dan melihat namaku. Lalu Allah menginformasikan kepadanya bahwa Muhammad ( yang tercatat pada ‘arsy ) junjungan



anakmu. Ketika Adam dan Hawwa' terpedaya oleh syetan, keduanya bertaubat dan memohon syafa'at dengan namaku kepada-Nya."

Abu Nu'aim Al-Hafidh meriwayatkan dalam kitab Dalaailu al-Nubuwwah dan melalui jalur Syaikh Abi al-Faraj. Menceritakan kepadaku Sulaiman ibn Ahmad, menceritakan kepadaku Ahmad ibn Rasyid, menceritakan kepadaku Ahmad ibn Sa'id al-Fihri, menceritakan kepadaku Abdullah ibn Ismail al-Madani dari Abdurrahman ibn Yazid ibn Aslam dari ayahnya dari 'Umar ibn al-Khaththab, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :

لما أصاب آدم الخطيئة رفع رأسه فقال : يارب ! بحق محمد إلا غفرت لي , فأوحى إليه : وما محمد ومن محمد ؟ فقال : يارب ! إنك لما أتممت خلقي رفعت رأسي إلى عرشك فإذا عليه مكتوب : لا إله إلا الله محمد رسول الله , فعلمت أنه أكرم خلقك عليك إذ قرنت اسمه مع اسمك

فقال : نعم , قد غفرت لك , وهو آخر الأنبياء من ذريتك , ولو لاه ما خلقتك .

*"Ketika Adam melakukan kesalahan, ia mendongakkan kepalanya. "Wahai Tuhanku, dengan hak Muhammad, mohon Engkau ampuni aku," ujar Adam. Lalu Adam mendapat pertanyaan lewat wahyu, "Apa dan siapakah Muhammad?" "Ya Tuhanku, ketika Engkau menyempurnakan penciptaanku, aku mendongakkan kepalaku ke arah 'arsy-Mu dan ternyata di sana tertera tulisan "Laa Ilaaha illa Allaah Muhammadun Rasulullaah". Jadi saya tahu bahwa Muhammad adalah makhluk Engkau yang paling mulia di sisi-Mu. Karena Engkau merangkai namanya dengan nama-Mu," jawab Adam. "Betul," jawab Allah, "Aku telah mengampunimu, dan Muhammad Nabi terakhir dari keturunanmu. Jika tanpa dia, Aku tidak akan menciptakanmu."*

Hadits ini menguatkan hadits sebelumnya, dan keduanya seperti tafsir atas beberapa hadits shahih. (Al-Fatawa, vol. II hlm. ١٥٠).

Pendapat saya, fakta ini menunjukkan bahwa hadits di atas layak dijadikan penguat dan legitimasi. Karena hadits maudlu' atau bathil tidak bisa dijadikan penguat di mata para pakar hadits. Dan anda melihat sendiri bahwa Syaikh Ibnu Taimiyyah menjadikannya sebagai penguat atas penafsiran.

## KOREKSI IBNUTAIMIYYAH TERHADAP MAKNA PENGKHUSUSAN PADA HADITS

Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyyah menentang pandangan positif yang mengindikasikan kecerdasan, kepandaian dan kebijaksanaan yang besar. Meskipun Ibnu Taimiyyah sebelumnya menolak keberadaan hadits Nabi menyangkut tema ini ( sesuai dengan informasi yang dimiliki pada saat itu ) tetapi ia mencabut pandangan ini dan menguatkan makna hadits, menginterpretasikannya dengan tafsir yang rasional, dan menetapkan kebenaran maknanya. Dengan fakta ini, Ibnu Taimiyyah menolak dengan keras mereka yang beranggapan kandungan hadits mengandung kemusyrikan atau kekufuran, dan mereka mengira bahwa kandungan makna hadits itu keliru dan sesat, serta mereka yang menilai bahwa kandungan hadits mencederai status tauhid dan pensucian. Anggapan-anggapan keliru ini tidak lain sekedar hawa nafsu, kebutaan, salah faham, dan kedangkalan fikiran. Semoga Allah senantiasa menerangi mata hati kita dan membimbing kita menuju kebenaran. Allah adalah Dzāt yang menunjukkan jalan yang lurus.

**Dalam Al-Fataawaa vol. XI hlm ٩٦ Ibnu Taimiyyah menulis sbb :**

Muhammad adalah junjungan anak Adam, makhluk paling mulia dan mulia di sisi Allah. Karena itu ada orang berpendapat bahwa karena beliau Allah menciptakan alam semesta atau kalau bukan karena beliau Allah tidak akan menciptakan ‘arsy, kursi, langit, bumi, matahari, dan bulan. Tapi pandangan ini bukanlah hadits Nabi, baik shahih atau dlo’if dan tidak ada seorang ulama pun yang mengutipnya sebagai hadits Nabi. Malah tidak juga bersumber dari para sahabat. Ungkapan ini adalah ungkapan yang pengucapnya misterius dan bisa ditafsirkan dengan benar, sebagaimana firman Allah yang artinya :

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ  
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

*"Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk ( kepentingan )mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang ( keesaan ) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan." ( Q.S.Luqman : ٢٠ )*

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ  
وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلُوكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

*"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu*

*berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan ( pula ) bagimu sungai-sungai."*  
( Q.S.Ibrahim : ٣٢ )

**وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ**

*Dan Dia telah menundukkan ( pula ) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar ( dalam orbitnya ); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.( Q.S.Ibrahim : ٣٢-٣٣ )*

Dan ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk untuk anak cucu Adam. Sudah maklum, bahwa di samping demi kepentingan anak cucu Adam, Allah memiliki hikmah-hikmah lain yang lebih besar dalam ayat-ayat tersebut. Namun, di dalam ayat-ayat tersebut Allah menjelaskan kepada anak cucu Adam manfaat dan nikmat yang tercakup di dalamnya.

Jika dikatakan : Allah melakukan sesuatu untuk sesuatu, maka tidak berarti di dalamnya tidak ada hikmah lain. Demikian pula ucapan seseorang : Jika tidak karena ini maka Allah tidak akan menciptakan itu, bukan berarti tidak ada hikmah lain yang besar di dalamnya. Justru hal itu menyimpulkan bahwa jika dalam ungkapan tersebut yang dimaksud adalah anak cucu Adam yang shalih yang paling utama, yakni Muhammad, dimana penciptaan beliau adalah tujuan yang dicari dan hikmah yang besar yang lebih besar dari yang lain, maka kesempurnaan makhluk dan puncak kesempurnaan tercapai dengan Muhammad SAW.

***Dikutip dari kitab Fataawaa.***

## **ANALISA PENTING TERHADAP PANDANGAN IBNU TAIMIYYAH YANG RAIB DARI BENAK PARA PENGIKUTNYA**

Mari kita cermati pandangan Ibnu Taimiyyah, jauhnya visi dan dalamnya pemahaman beliau dalam memberikan interpretasi terhadap keistimewaan yang telah tersebar dan populer ini. dalam masalah ini terdapat hadits yang menggambarkan tawassul Nabi Adam, yang diriwayatkan oleh Al Hakim dan dinilai shahih oleh mereka yang mengkategorikannya sebagai shahih, dinilai hasan oleh mereka yang mengklasifikasikannya sebagai hasan, dan diterima oleh para pakar hadits yang menerimanya.

Cobalah dengarkan Ibnu Taimiyyah sendiri mengatakan, *“Sesungguhnya pendapat ini memiliki sudut pandang yang benar.”*

Di manakah posisi pendapat Ibnu Taimiyyah ini dari pendapat orang yang mendudukkan dan memberdirikan dunia, dan mengeluarkan mereka yang berpendapat seperti Ibnu Taimiyyah dari lingkaran Islam, menuduh mereka sesat dan musyrik atau bid'ah dan khurafat kemudian dengan bohong mengklaim sebagai pengikut madzhab salafi dan Ibnu Taimiyyah, padahal ia sungguh jauh dari Ibnu Taimiyyah dan salafiyyah. Tindakan negatif orang seperti ini tidak hanya pada persoalan di atas saja. Justru yang jadi fokus adalah ia senantiasa bersama Ibnu Taimiyyah dalam semua persoalan kecuali dalam hal-hal yang menyangkut pengagungan terhadap Rasulullah SAW atau menguatkan kemuliaan, keagungan dan kedudukan beliau. Karena dalam hal-hal ini ia akan ragu, berfikir dan merenung. Dari sini, akan tampak padanya sikap protektif terhadap status tauhid atau fanatisme terhadap tauhid. ***Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun 'Aadhiim.***

### **Hadits Pendukung Ketiga untuk Hadits Tawassul Nabi Adam**

Hadits ketiga yang mendukung hadits tawassul Adam adalah hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Al Mundzir dalam tafsirnya, dari Muhammad ibn 'Ali ibn Husain AS, ia berkata, *“Ketika Adam tertimpa kesalahan, ia sangat sedih dan menyesal. Lalu Jibril datang kepadanya dan berkata, “Wahai Adam, Apakah engkau mau aku tunjukkan pintu taubat yang Allah menerima taubatmu darinya?”*

*“Mau, wahai Jibril.”*

*“Berdirilah di tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Lalu agungkanlah Dia dan berikanlah Dia pujian. Karena tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allah melebihi pujian.”*

*“Apa yang harus saya ucapkan, wahai Jibril?”*

*“Ucapkanlah : Tiada Tuhan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan pujian. Dia Dzāt yang menghidupkan dan mematikan. Dia hidup dan tidak akan mati. Di tangannya segala kebaikan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Selanjutnya akuilah kesalahanmu dan bacalah : Maha Suci Engkau, Ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berbuat aniaya terhadap diriku sendiri dan berbuat buruk, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dengan perantara kedudukan Nabi-Mu Muhammad dan kemuliaan beliau di sisi-Mu, agar Engkau mengampuni kesalahanku. Nabi bercerita, “Lalu Adam melakukan perintah Jibril.*

*“Wahai Adam, siapakah yang mengajarimu demikian?” tanya Allah. “Ya Tuhanku, sesungguhnya ketika Engkau meniupkan nyawa pada tubuhku lalu saya berdiri sebagai manusia sempurna yang bisa mendengar, melihat, berfikir dan merenung, maka saya melihat pada kaki ‘arsy-Mu terdapat tulisan : Dengan nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya. Muhammad utusan Allah. Karena saya tidak melihat nama malaikat muqarrab ( yang didekatkan ) dan Nabi rasul lain selain Muhammad, sesudah nama-Mu, maka saya tahu bahwa Muhammad adalah makhluk paling mulia di sisi-Mu. “Engkau benar, dan Aku telah menerima taubatmu dan telah mengampunimu.”*  
**Dikutip dari Al Durr al Mantsuur vol. 1 hlm. 146.**

Muhammad ibn ‘Ali ibn Hushain adalah Abu Bakr al Baqir, salah satu tabi’in terpercaya dan tokoh mereka. Enam Imam hadits ( al-Sittah ) meriwayatkan hadits darinya. Ia meriwayatkan hadits dari Jabir, Abi Sa’id, Ibnu ‘Umar dan lain-lain RA.

### **Hadits Pendukung Keempat untuk Hadits Tawassul Nabi Adam**

Hadits keempat pendukung tawassul Adam adalah hadits riwayat Abu Bakar al-Aajuri dalam Kitabu al-Syarii’ah. Ia berkata, “Harun ibn Yusuf al Tajir bercerita kepadaku.” Harun berkata, “Abu Marwan al-‘Utsmani bercerita kepadaku.” Abu Marwan berkata, “Abu ‘Utsman ibn Khalid menceritakan kepadaku dari ‘Abdirrahman ibn Abi Al Zinaad dari ayahnya, bahwa sang ayah berkata, “Salah satu kalimat yang dengannya Allah menerima taubat Adam adalah : *Ya Allah, Sesungguhnya saya memohon dengan kemuliaan Muhammad padaMu.*

“Apa yang memberitahukanmu siapa Muhammad ?”

“Ya Tuhanku, saya menengadahkan kepalaku lalu saya melihat ada tulisan pada ‘arsy-Mu : Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Utusan Allah. Maka saya tahu, ia adalah makhluk-Mu yang paling mulia.” Jawab Adam.

Sebagaimana diketahui penggabungan atsar ini pada haditsnya ‘Abdirrahman ibn Zaid membuat hadits ini kuat.

### **Sorga Haram Dimasuki Para Nabi Sebelum Nabi Muhammad Saw Memasukinya**

Salah satu contoh karunia Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah bahwa sorga haram dimasuki para Nabi sebelum dimasuki Nabi Muhammad sebagaimana tercantum dalam sebuah hadits dari ‘Umar ibn al Khaththab RA dari Rasulullah SAW, beliau bersabda :

الجنة حرمت على الأنبياء حتى أدخلها وحرمت على الأمم حتى تدخلها أمتي

*“Surga diharamkan untuk para Nabi sampai aku masuk ke dalamnya dan diharamkan untuk semua ummat sampai ummatku masuk ke dalamnya.”*

**HR Al Thabarani dalam al Awsath. Menurut al Haitami isnad hadits ini hasan. Dikutip dari Majma’ul Zawaa’id vol. ١٠ hlm. ٦٩.**

## **Keterkaitan Alam Semesta dengan Nama Muhammad SAW**

Salah satu contoh karunia Allah adalah menyebarnya nama Muhammad di **al Mala’ al a’laa** ( *alam Malaikat muqarrabun* ) sebagaimana terdapat dalam banyak atsar.

Ka’ad ibn al Ahbaar berkata, “Sesungguhnya Allah SWT menurunkan tongkat kepada Adam sebanyak jumlah para Nabi dan rasul. Lalu Adam mendatangi putranya, Syits dan berkata, “Anakku, engkau adalah penggantikmu sepeninggalku. Ambillah tongkat-tongkat ini dengan membangun ketaqwaan dan ikatan yang kokoh. Setiap kali engkau menyebut Allah, sebutkanlah selalu nama Muhammad. Karena aku melihat namanya tertulis pada kaki ‘arsy pada saat aku dalam kondisi antara roh dan tanah liat. Kemudian aku menjelajahi langit. Pada setiap tempat di langit aku melihat nama Muhammad tertulis padanya. Dan Tuhanku telah menempatkanku di sorga dan di sorga aku tidak melihat istana dan kamarnya kecuali tertera nama Muhammad di situ. Dan saya juga melihat namanya tertulis pada dada-dada bidadari, daun bambu belukar sorga, daun pohon thuba, daun sidratul muntaha, di tepi-tepi hijab dan di antara mata para malaikat. Perbanyaklah menyebut nama Muhammad karena para malaikat selalu menyebut namanya setiap waktu.”

**Al Mawaahib al Laduniyyah vol. ١ hlm. ١٨٧.**

Dalam syarhnya Al Zurqaani mengatakan, “Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Katsir.”

Saya katakan bahwa Ibnu Taimiyyah telah menyebut hadits di atas. “Terdapat riwayat bahwa Allah SWT telah menulis nama Muhammad di atas ‘arsy, pintu, kubah, dan dedaunan sorga.” tulis Ibnu Taimiyyah.

Tertulisnya nama Nabi Muhammad ini telah diriwayatkan dalam beberapa atsar yang sesuai dengan hadits-hadits di atas yang menjelaskan keagungan nama Muhammad dan ketinggian nama beliau.

Dalam salah satu riwayat dari Ibnu al Jauzi dari Maysarah, ia berkata, “Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi Nabi?” “Ketika Allah menciptakan bumi dan naik ke atas langit dan menyempurnakannya menjadi tujuh langit, dan menciptakan ‘arsy maka Allah menulis di atas

kaki ( betis ) ‘arsy “Muhammad Rasulullah Khaatamul Anbiyaa’.” Dan Allah menciptakan surga yang ditempati oleh Adam dan Hawwaa’. Lalu Dia menulis namaku pada pintu, daun, kubah dan kemah. Saat itu kondisi Adam berada antara ruh dan jasad. Ketika Allah menghidupkan Adam, ia memandang ‘arsy dan melihat namaku. Lalu Allah menginformasikan kepadanya bahwa Muhammad ( yang tercatat pada ‘arsy ) junjungan anakmu. Ketika Adam dan Hawwa’ terpedaya oleh syetan, keduanya bertaubat dan memohon syafa’at dengan namaku kepad-Nya.”  
(*Al Fataawaa vol. II hlm 100*).

### **Manfaat-Manfaat Penting dari Hadits Tawassul Adam :**

Dalam hadits di atas, menegaskan tawassul dengan Rasulullah SAW sebelum alam semesta mendapat kehormatan dengan keberadaan beliau dan bahwa tolok ukur keabsahan tawassul ialah bahwa orang yang dijadikan obyek tawassul harus memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah, serta tidak disyaratkan ia masih hidup di dunia.

Dari hadits tersebut diketahui bahwa opini yang menyatakan tawassul dengan siapapun tidak sah kecuali saat ia masih hidup di dunia adalah pendapat orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat hidayah Allah.

Kesimpulan Dari Analisa Terhadap Status Hadits Tawassul Adam : Kesimpulannya adalah bahwa hadits tersebut dikategorikan hadits shahih sebab eksistensi hadits-hadits pendukung, dan dikutip oleh elite-elite ulama dan para pakar ( aimmah ) hadits dan penghapalnya yang memiliki posisi luhur dan kedudukan tinggi. Mereka adalah orang-orang yang kuat menyangkut assunnah annabawiyah seperti Al Hakim, al Suyuthi, al Subki dan al Bulqini.

Hadits tersebut juga dikutip oleh Al Bulqini dalam kitabnya yang mensyaratkan tidak akan mengeluarkan hadits maudlu’, dan dikomentari oleh Al Dzahabi dengan, “Berpeganglah dengannya, karena kitab itu sepenuhnya petunjuk dan cahaya.”

( *dikutip dari Syarhul Mawahib dan kitab lain* ).

Hadits tersebut juga dikutip oleh Ibnu Katsir dalam kitab Al Bidayah dan dijadikan argumentasi oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab Al Fataawaa. Adapun pro kontra dari para ‘ulama menyangkut hadits tersebut bukanlah hal yang aneh. Karena banyak hadits yang menimbulkan polemik lebih besar dan mendapat kritikan lebih tajam. Berangkat dari pro kontra ini, muncullah karangan-karangan besar yang berisi argumentasi, penelitian, peninjauan, dan kecaman. Namun tidak sampai melontarkan tuduhan syirik, kufur, sesat, dan keluar dari lingkaran iman karena perbedaan menyangkut

status salah satu dari beberapa hadits. Dan hadits tawassul Adam ini, termasuk hadits-hadits yang memicu perbedaan itu.

## TAWASSUL ORANG-ORANG YAHUDI DENGAN NABI SAW

Allah berfirman :

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

*"Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon ( kedatangan Nabi ) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." ( Q.S.Al.Baqarah : ٨٩ )*

Imam Al Qurtubi berkata “ Firman Allah : *Walamma jaa’ahum*, yakni orang Yahudi, *Kitaabun* yakni Al Qur’an, *Min ‘indillahi mushoddidun*, sifat dari kitaabun. Diluar Al Qur'an boleh dibaca nashab sebagai hal. Pada mushaf Ubay dalam sebuah riwayat mushoddidun dibaca nashab. *Lima ma’ahum*, yakni Taurat dan Injil dimana Alqur’an mengabarkan kepada orang Yahudi tentang isi kedua kitab tersebut. *Wakaanu min qablu yastaftihuuna*, yakni memohon pertolongan. Dalam sebuah hadits;

.....

Nabi memohon pertolongan dengan orang-orang muhajirin yang fakir ; lewat do’a dan sholat mereka. Dalam Al Quran terdapat ayat:

فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَّ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ

*"Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan ( kepada Rasulnya ) atau suatu keputusan dari sisinya." ( Q.S.Al.Maaidah : ٥٢ )*

*An Nashr* bermakna membuka sesuatu yang tertutup ,hal ini merujuk kepada ucapan orang arab *fatahtu albaaba*, saya membuka pintu

An Nasa’i meriwayatkan dari Abu Sa’id Al Khudri bahwa Nabi bersabda :

إِنَّمَا نَصَرَهُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةُ بِضَعْفَانِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah menolong umat ini berkat orang-orang lemah mereka; sebab do’a, shalat dan keikhlasan mereka.”*



An Nasa'i juga meriwayatkan dari Abu Darda', ia berkata : Saya mendengar Rasulullah bersabda :

أُبغوني الضعيف فإنكم إنما تنصرون وترزقون بضعفائكم

“Carilah keridloanku dengan berbuat baik kepada orang lemah karena kalian mendapat pertolongan dan rizki hanya berkat mereka.”

Ibnu Abbas berkata : “Dahulu Yahudi Tanah Khaibar berperang dengan Bani Ghothafan. Ketika kedua seteru ini bertemu, Yahudi kalah. Kemudian orang Yahudi berdo'a dengan ungkapan :

“Sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan kemulyaan Nabi yang ummi, yang Engkau janjikan kepada kami akan Engkau keluarkan untuk kami di akhir zaman guna menolong kami mengalahkan kaum Ghathafan.”

Ibnu Abbas berkata : “Maka jika bertemu orang Ghathafan, orang Yahudi akan mengumandangkan do'a ini dan berhasil mengalahkan Ghathafan. Ketika Nabi Muhammad SAW telah diutus mereka malah mengingkarinya, Lalu turun firman Allah :

وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ

اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

( Tafsir Al Qurtubi vol. ۲ hal. ۲۶-۲۷ )

## TAWASSUL DENGAN NABI SEWAKTU HIDUP DAN SESUDAH WAFAT

Dari 'Utsman ibn Hunaif RA, ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah saat datang kepada beliau seorang lelaki tuna netra yang mengadukan kondisi penglihatannya. “Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki penuntun dan saya merasa kerepotan,” katanya mengadu. Maka Rasulullah SAW bersabda

اللهم أسألك وأتوجه اليك بنبيك محمد صلى الله : ائت الميضاة فتوضأ ثم صل ركعتين ثم قل اللهم شفعه فيّ , إني أتوجه بك إلى ربك فيجلى لي عن بصري !يا محمد , عليه وسلم نبي الرحمة فوالله ما تفرقنا ولا طال بنا الحديث حتى دخل الرجل وكأنه : قال عثمان , وشفعني في نفسي

*“Datanglah ke tempat wudlu’ lalu berwudlu’lah kemudian sholatlah dua raka’at. Sesudah itu bacalah, “Ya Allah, sungguh saya memohon kepada-Mu dan tawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad saya bertawassul denganmu kepada Tuhanmu agar Dia menyembuhkan pandanganku. Ya Allah, terimalah syafa’atnya untukku dan terimalah syafaatku untuk diriku.” Utsman berkata, “Maka demi Allah, kami belum bubar dan belum lama obrolan selesai sampai lelaki buta itu masuk seolah ia tidak pernah mengalami kebutaan.”*

Al-Hakim berkata, “Hadits ini adalah hadits yang isnadnya shahih, tetapi Al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya.” Versi Al Dzahabi status hadits itu shahih. Vol. I hlm. ٥١٩.

al Turmudzi berkata dalam *Abwaabu al Da’awaat* pada bagian akhir dari Al Sunan, “Hadits ini adalah hadits hasan, shahih, dan gharib, yang tidak saya kenal kecuali lewat jalur ini dari hadits Abu Ja’far yang bukan Al Khathmi.

Menurut saya yang benar adalah bahwa Abu Ja’far itu Al Khathmi al Madani, sebagaimana disebutkan dengan jelas dalam riwayat-riwayat Al Thabarani, Al Hakim, dan Al Baihaqi. Dalam Al Mu’jam, Al Tahabarani menambahkan bahwa nama Abu Ja’far adalah ‘Umair ibn Yazid, seorang yang dapat dipercaya. Al ‘Allamah Al Muhaddits Al Ghimari dalam risalahnya *“Ithaaful Adzkiyaa”* berkata, “Tidaklah logis jika para hafidh sepakat untuk menilai shahih sebuah hadits yang dalam sanadnya terdapat rawi majhul ( misterius ) khususnya Al Dzahabi, Al Mundziri dan Al Hafidh.”

Berkata Al Mundziri, “Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Al Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya. ( Al Targhib, kitab al nawaafil, bab al targhib fi shalatilhajjat vol. I hlm. ٤٣٨ ).

Tawassul itu tidak khusus hanya pada saat Nabi SAW masih hidup. Justru sebagian shahabat menggunakan ungkapan tawassul di atas sesudah beliau wafat. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Al Thabarani dan menyebutkan pada awalnya sebuah kisah sbb :

*“seorang lelaki berulang-ulang datang kepada ‘Utsman ibn ‘Affan untuk keperluannya. ‘Utsman sendiri tidak pernah menoleh kepadanya dan tidak mempedulikan keperluannya. Lalu lelaki itu bertemu dengan ‘Utsman ibn Hunaiif. Kepada Utsman ibn Hunaiif ia mengadukan sikap Utsman ibn ‘Affan kepadanya. “Pergilah ke tempat wudlu, “ suruh ‘Utsman ibn Hunaiif, “lalu masuklah ke masjid untuk sholat dua raka’at. Kemudian bacalah doa’ :*

اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبينا محمد صلى الله عليه وسلم نبي الرحمة، يا محمد !  
إني أتوجه بك إلى ربك فيقضي حاجتي، وتذكر حاجتك !....

"Ya Allah sungguh saya memohon kepada-Mu bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi rahmat. Wahai Muhammad, saya bertawassul kepada Tuhanmu lewat dengan engkau. Maka kabulkanlah keperluanku." Dan sebutkanlah keperluanmu....!Lelaki itu pun pergi melaksanakan saran dari Utsman ibn Hunaif. Ia datang menuju pintu gerbang Utsman ibn Affan yang langsung disambut oleh penjaga pintu. Dengan memegang tangannya, sang penjaga langsung memasukkannya menemui Utsman ibn Affan. Utsman mempersilahkan keduanya duduk di atas permadani bersama dirinya.

"Apa keperluanmu," tanya Utsman. Lelaki itu pun menyebutkan keperluannya kemudian Utman memenuhinya.

"Engkau tidak pernah menyebutkan keperluanmu hingga tiba saat ini." kata Utsman, "Jika kapan-kapan ada keperluan datanglah kepada saya," lanjut Utsman.

Setelah keluar, lelaki itu berjumpa dengan Utsman ibn Hunaif dan menyapanya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Utsman ibn Affan sebelumnya tidak pernah mempedulikan keperluanku dan tidak pernah menoleh kepadaku sampai engkau berbicara dengannya. "Demi Allah, saya tidak pernah berbicara dengan Utsman ibn Affan. Namun aku menyaksikan Rasulullah didatangi seorang lelaki buta yang mengadukan matanya yang buta. "Adakah kamu mau bersabar ?" kata beliau. "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki penuntun dan saya merasa kerepotan,"katanya. "Datanglah ke tempat wudlu' lalu berwudlu'lah kemudian sholatlah dua raka'at. Sesudahnya bacalah do'a ini." "Maka demi Allah, kami belum bubar dan belum lama obrolan selesai sampai lelaki buta itu masuk seolah ia belum pernah mengalami kebutaan." Kata Utsman ibn Hunaif.

Al Mundziri berkata, "Hadits di atas diriwayatkan oleh Al Thabarani." Setelah menyebut hadits ini Al Thabarani berkomentar, "Status hadits ini shahih." ( Al Targhib vol. I hlm. ٤٤٠. Demikian pula disebutkan dalam Majma' al Zawaid. Vol. II hlm. ٢٧٩ ).

Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata, "Al Thabarani berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Syu'bah dari Abu Ja'far yang nama aslinya 'Umair ibn Yazid, seorang yang dapat dipercaya. Utsman ibn Amr sendirian meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah. Abu Abdillah Al Maqdisi mengatakan, "Hadits ini shahih."

Kata penulis, "Ibnu Taimiyyah berkata, "Al Thabarani menyebut hadits ini diriwayatkan sendirian oleh Utman ibn Umair sesuai informasi

yang ia miliki dan tidak sampai kepadanya riwayat Rauh ibn Ubadah dari Syu'bah. Riwayat Rauh dari Syu'bah ini adalah isnad yang shahih yang menjelaskan bahwa Utsman tidak sendirian meriwayatkan hadits."

( *Qa'idah Jalilah fi al Tawassul wal Wasilah. hlm 107* ).

Dari paparan di atas, nyatalah bahwa kisah di muka dinilai shahih oleh Al Thabarani dan Al Hafidh Abu Abdillah Al Maqdisi. Penilaian shahih ini juga dikutip oleh Al Hafidh Al Mundziri, Al Hafidh Nuruddin Al Haitami dan Syaikh Ibnu Taimiyyah.

Kesimpulan dari kisah di muka adalah bahwa Utsman ibn Hunaif, sang perawi hadits yang menjadi saksi dari kisah tersebut, telah mengajarkan do'a yang berisi tawassul dengan Nabi SAW dan memanggil beliau untuk memohon pertolongan setelah beliau wafat, kepada orang yang mengadukan kelambanan khalifah Utsman ibn Affan untuk mengabulkan keperluannya. Ketika lelaki itu mengira bahwa kebutuhannya dipenuhi berkat ucapan Utsman ibn Hunaif kepada khalifah, Utsman segera menolak anggapan ini dan menceritakan hadits yang telah ia dengar dan ia saksi untuk menegaskan kepadanya bahwa kebutuhannya dikabulkan berkat tawassul dengan Nabi SAW, panggilan dan permohonan bantuannya kepada beliau SAW. Utsman juga meyakinkan lelaki itu dengan bersumpah bahwa ia sama sekali tidak berbicara apa-apa dengan khalifah menyangkut kebutuhannya.

## **PENGUNAAN LAIN DAN DUKUNGAN IBNU TAIMAIYYAH TERHADAPNYA**

Terdapat riwayat dari Ibnu Abi al Dunyaa dalam kitab Mujaabi al Du'aa, ia berkata, "Abu Hasyim bercerita kepadaku : "Saya mendengar Katsir ibn Muhammad ibn Katsir ibn Rifa'ah berkata, "Seorang lelaki datang kepada Abdil Malik ibn Sa'id ibn Abjar.

Lalu lelaki itu menyentuh perut Abdil Malik dan berkata, "Dalam tubuhmu ada penyakit yang belum sembuh. "Penyakit apa?" tanya Abdil Malik. "Bisul besar yang muncul di dalam perut yang umumnya mampu membunuh penderita." Jawab sang lelaki itu.

"Lelaki itu lalu berpaling." Kata Katsir.

"Allah, Allah, Allah Tuhanku, "ucap Abdul Malik,

"Aku tidak akan menyekutukan-Nya dengan siapapun. Ya Allah aku bertawassul kepadamu dengan Nabi-Mu, Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, aku bertawassul denganmu Tuhanmu dan Tuhanku. Semoga Allah merahmatiku dari apa yang menimpa diriku. "Lelaki itu pun menyentuh perut Abdul Malik lalu berkata, "Sungguh kamu telah sembuh. Tidak ada penyakit dalam tubuhmu."

Ibnu Taimiyyah berkata, “Saya berpendapat bahwa do’a ini dan do’a semisal telah diriwayatkan sebagai do’a yang dibaca oleh generasi salaf.”

( *HR. Ibnu Taimiyah dalam Qa’idah Jalilah hlm. 94* ).

Sudah dimaklumi bahwa Ibnu Taimiyyah menampilkan hadits ini dengan tujuan untuk menjelaskan maksudnya dan mengarahkannya sesuai keinginannya sendiri. Namun yang penting bagi kami di sini adalah bahwa ia menegaskan penggunaan generasi salaf terhadap do’a itu dan tercapainya kesembuhan berkat do’a itu. Penegasannya dalam masalah inilah yang penting bagi kami. Adapun komentarnya tentang hadits, itu adalah opininya pribadi. Yang penting bagi kami hanyalah penetapan adanya nash, agar kami bisa berargumentasi dengannya sesuai kehendak kami. Dan Ibnu Taimiyyah bebas untuk berargumentasi sesuai seleranya.

## UPAYA-UPAYA YANG GAGAL

Sebagian golongan Wahabi ramai memberi komentar seputar hadits tawassul Adam, Utsman ibn Hunaif, dan yang lain. Dengan sekuat tenaga mereka berusaha menolak hadits itu. Mereka berupaya keras, berdiskusi, berdebat, duduk, berdiri dan berteriak-teriak dalam menyikapi masalah ini. Semua perilaku ini tidaklah berguna, karena betapa pun mereka menolak hadits-hadits tentang tawassul, para tokoh mereka yang notabene ulama besar yang memiliki kapasitas intelektual dan spiritual jauh di atas mereka telah menyuarakan opininya. Seperti Al Imam Ahmad ibn Hanbal yang berpendapat dibolehkannya tawassul seperti dikutip oleh Ibnu Taimiyyah dan Al ‘Izz ibn ‘Abdissalam, dan Ibnu Taimiyyah sendiri dalam salah satu pendapatnya secara khusus tentang tawassul dengan Nabi SAW. Akhirnya kemudian Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab yang menolak tuduhan orang yang menuduhnya memvonis kufur kaum muslimin. Justru dalam Fataawaanya, Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa tawassul adalah persoalan *furu’* bukan prinsip. Pandangan Ahmad ibn Hanbal dan Ibnu Taimiyyah insya Allah akan dijelaskan dengan rinci dalam kitab ini.

Syaikh Al ‘Allamah al Muhaddits Abdullah Al Ghimari telah menyusun sebuah risalah khusus berisi kajian tentang hadits-hadits tawassul yang diberi nama *Mishbaahu al-Zujaajah fi Shalaati al Haajah*. Dalam risalah ini, beliau menulis dengan baik dan memberi informasi-informasi yang memuaskan dan cukup.

## TAWASSUL DENGAN NABI SAW DI PELATARAN HARI KIAMAT

Adapun tawassul dengan Nabi SAW di pelataran hari kiamat, maka tidak perlu dijelaskan secara panjang lebar. Karena hadits-hadits tentang

syafa'at telah mencapai derajat mutawatir. Semua hadits ini berisi teks-teks yang jelas menerangkan bahwa mereka yang berada di padang mahsyar ketika merasa sudah terlalu lama berada di tempat itu dan merasa sangat menderita, akan memohon pertolongan untuk mengatasi penderitaan itu dengan para Nabi. Mereka memohon bantuan kepada Adam, Nuh, Ibrahim, Musa kemudian Isa yang mengarahkan mereka agar datang kepada junjungan para Nabi SAW. Sehingga ketika mereka memohon pertolongan kepada beliau SAW, beliau segera mengabulkan permohonan ini. "Syafa'at ini adalah untukku, syafa'at ini adalah untukku," ucap beliau. Selanjutnya beliau tersungkur bersujud sampai mendapat panggilan, "Tegakkan kepalamu dan berilah syafa'at maka syafaatmu akan diterima."

Hadits syafa'at ini telah mendapat konsensus dari para Nabi, rasul dan semua orang mu'min dan merupakan ketetapan dari Allah Tuhan semesta alam. Di mana mereka semua sepakat bahwa memohon pertolongan di saat mengalami puncak krisis dengan orang-orang besar yang dekat dengan Allah adalah salah satu kunci terbesar bagi munculnya kemudahan dan salah satu hal yang dapat mengantarkan ridlo Allah.

## LEGALITAS TAWASSUL DALAM METODE SYAIKH IBNU TAIMIYYAH

Dalam kitabnya *Qa'idah Jalilah fi al-Tawassul wa al-Wasilah*, Ibnu Taimiyyah, ketika berbicara tentang firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Ia berkata, "Mencari wasilah ( mediator ) kepada Allah hanya bisa dilakukan oleh orang yang bertawassul kepada Allah dengan beriman kepada Muhammad dan pengikut beliau. Tawassul model ini dengan keimanan kepada Muhammad dan kepatuhan kepada beliau hukumnya fardlu bagi setiap orang dalam kondisi apapun baik lahir maupun batin,

semasa hidup beliau atau sesudah wafat, dan pada saat berada bersama beliau atau jauh dengan beliau. Tawassul dengan iman kepada Muhammad dan kepatuhan kepada beliau mengikat setiap orang dalam situasi dan kondisi apapun setelah tegaknya hujjah atasnya dan juga tidak gugur dengan alasan apapun. Tidak ada jalan menuju kemuliaan dan rahmat Allah, serta selamat dari kehinaan dan adzab-Nya kecuali dengan tawassul dengan Nabi Muhammad dan kepatuhan kepadanya. Nabi Muhammad adalah pemberi syafa'at semua makhluk dan pemilik *al-maqaam al-mahmuud* (kedudukan terpuji) yang membuat iri manusia periode awal dan akhir. Beliau adalah pemberi syafa'at yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah.

Allah berfirman mengenai Musa :

وكان عند الله وجيها

Dan berfirman mengenai 'Isa :

وجيها في الدنيا والآخرة

dan Nabi Muhammad lebih tinggi kedudukannya dibanding para Nabi dan rasul lain. Tetapi syafaat dan do'a beliau SAW hanya berguna bagi orang yang diberi syafaat dan do'a oleh beliau. Orang yang didoakan dan diberi syafaat oleh beliau itu bertawassul kepada Allah dengan syafaat dan doa beliau. Sebagaimana bertawassul kepada Allah dengan doa dan syafaat beliau dan sebagaimana manusia bertawassul kepada Allah di hari kiamat dengan doa dan syafaat beliau SAW.

***Dalam Al Fataawaa al Kubraa*** Syaikh Ibnu Taimiyyah mendapatkan pertanyaan sbb, “Apakah boleh tawassul dengan Nabi SAW atau tidak?” Ia menjawab, “Alhamdulillah, adapun tawassul dengan iman kepada beliau, kecintaan, ketaatan, shalawat dan salam kepadanya dan dengan doa serta syafaatnya dan sebagainya, menyangkut hal-hal yang merupakan tindakan Nabi dan tindakan orang-orang yang perbuatannya diperintahkan agama berkaitan dengan beliau, maka tawassul seperti ini disyari'atkan menurut kesepakatan ulama muslimin.”

Menurut saya( Syaikh Muhamad Bin Alwi Al-Maliki), dari pendapat Ibnu Taimiyyah bisa ditarik dua point berikut :

- 1). Seorang muslim yang taat, cinta kepada Rasulullah SAW, meneladani beliau, dan membenarkan syafa'at beliau disyari'atkan untuk bertawassul dengan kepatuhan, kecintaan dan pembenarannya kepada beliau. Jika kita bertawassul dengan Nabi Muhammad, maka Allah bersaksi bahwa sebenarnya kita bertawassul dengan iman dan cinta kita kepada beliau, dan keutamaan serta kemuliaan beliau. Inilah tujuan sesungguhnya dari tawassul. Tidak bisa tawassul seseorang kepada beliau digambarkan selain dalam pengertian ini, dan tidak mungkin dimaksudkan selain pengertian ini dari semua kaum muslimin yang mempraktekkan tawassul. Hanya saja orang yang bertawassul kadang mengucapkan dengan jelas maksud

tawassul ini dan kadang tidak, karena berpijak pada maksud sesungguhnya dari tawassul yang merupakan iman dan rasa cinta kepada beliau SAW, bukan maksud yang lain.

٢. Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari pandangan Ibnu Taimiyyah adalah bahwa orang yang didoakan Rasulullah, sah baginya untuk bertawassul kepada Allah lewat doa beliau kepadanya, dan terdapat keterangan bahwa beliau mendoakan ummatnya sebagaimana terdapat dalam banyak hadits,

**di antaranya :**

Dari ‘Aisyah ra, ia berkata, “Saat aku melihat Nabi SAW sedang bersuka hati, saya berkata, “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku!” Rasulullah pun berdoa :

فضحكت عائشة , اللهم اغفر لعائشة ما تقدم من ذنبها وما تأخر وما أسرت وما أعلنت وما لي : فقالت , أيسرك دعائي : حتى سقط رأسها في حجرها من الضحك و فقال لها رسول الله إنها لدعائي لأمتي في كل صلاة .

*“Ya Allah, ampunilah dosa ‘Aisyah, baik dosa yang telah lewat, dosa belakangan, yang disembunyikan dan yang dilakukan dengan terang-terangan.” ‘Aisyah tertawa sampai kepalanya jatuh ke dalam pangkuan Nabi. “Apakah doaku membuatmu bahagia?” tanya beliau. “Ada apa gerangan denganku, tidak merasa bahagia dengan doamu?” jawab ‘Aisyah. “Do’a itu adalah do’aku untuk ummatku yang kupanjatkan setiap sholat.” Lanjut Nabi.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazaar. Para perawinya adalah para perawi dengan kriteria yang ditetapkan hadits shahih, selain Ahmad ibn al Manshur al Ramadi, yang notabene dapat dipercaya. ( dikutip dari Majma’ul Zawaa'id ). Karena itu, sah saja bagi setiap muslim untuk bertawassul kepada Allah dengan doa Nabi untuk ummatnya, dengan mengucapkan, “Ya Allah, sesungguhnya Nabi-Mu Muhammad telah mendoakan ummatnya dan saya adalah salah satu dari mereka. Saya bertawassul kepada-Mu dengan doa ini, agar Engkau mengampuniku dan merahmatiku ..dst.” Apabila ia mengucapkan doa tawassul seperti ini maka ia tidak keluar dari ajaran yang telah disepakati para ulama. Jika dia mengucapkan, “Ya Allah, saya bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad,” berarti ia tidak mengucapkan dengan jelas apa yang diniatkan dan tidak menjelaskan apa yang telah menjadi ketetapan hatinya, yang merupakan maksud dan yang dikehendaki setiap muslim yang tidak melebihi batas ini. karena orang yang bertawassul dengan Nabi tidak memiliki tujuan kecuali hal-hal yang bersangkutan dengan beliau menyangkut rasa cinta, kedekatan dengan



Allah, kedudukan, keutamaan, doa dan syafaat. Apalagi di alam barzakh beliau mendengar shalawat dan salam dan menjawab shalawat dan salam yang disampaikan dengan jawaban yang layak dan relevan yakni membalas salam dan memohonkan ampunan.

Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam sebuah hadits dari beliau :

حياتي خير لكم ومماتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم , تعرض أعمالكم عليّ فإن وجدت خيرا حمدت الله وإن وجدت شرا استغفرت الله لكم .

*“Hidupku lebih baik buat kalian dan matiku lebih baik buat kalian. Kalian bercakap-cakap dan mendengarkan percakapan. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan kebaikan maka aku memuji Allah. Namun jika menemukan keburukan aku memohonkan ampunan kepada Allah buat kalian.”*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hafidh Isma’il al Qaadli pada Juz’u al Shalaati ‘ala al Nabiyi SAW. Al Haitami menyebutkannya dalam Majma’u al Zawaaid dan mengkategorikannya sebagai hadits shahih dengan komentarnya : hadits diriwayatkan oleh Al Bazaar dan para perawinya sesuai dengan kriteria hadits shahih, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Hadits di atas jelas menunjukkan bahwa di alam barzakh, Rasulullah SAW memohonkan ampunan ( istighfar ) untuk ummatnya. Istighfar adalah doa dan ummat beliau memperoleh manfaat dengannya. Terdapat keterangan dalam sebuah hadits bahwa Nabi SAW bersabda :

ما من أحد يسلم عليّ إلا رد الله عليّ روحي حتى أرد السلام

*“Tidak ada satu pun orang muslim yang memberi salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan nyawaku hingga aku menjawab salamnya.”*

HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah RA. Imam Al Nawaawi berkata : Isnad hadits ini shahih.

Hadits ini jelas menerangkan bahwa beliau SAW menjawab terhadap orang yang memberinya salam. Salam adalah kedamaian yang berarti mendoakan mendapat kedamaian dan orang yang memberi salam mendapat manfaat dari doa beliau ini.

## **DISYARI'ATKANNYA TAWASSUL DENGAN NABI SAW VERSI AHMAD IBN HANBAL DAN IBN TAIMIYYAH**

Di samping dalam sebagian tempat dari kitab-kitabnya, Ibnu Taimiyyah menegaskan diperbolehkannya tawassul dengan Nabi SAW tanpa membedakan antara semasa hidup dan sesudah wafat dan antara saat berada di tengah-tengah para sahabat atau tidak. Diperkenalkannya tawassul dengan Nabi ini juga dikutip dari Imam Ahmad ibn Hanbal dalam al Fataawaa al Kubraa.

Di samping fakta di atas, Ibnu Taimiyyah juga berkata, “Demikian pula, salah satu hal yang disyari’atkan adalah tawassul dengan Nabi SAW dalam berdo’a sebagaimana terdapat dalam hadits yang diriwayatkan dan dinilai shahih oleh Al Turmudzi, “Sesungguhnya Nabi SAW mengajarkan seseorang untuk berdoa dengan membaca, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu

Muhammad, Nabi Rahmat. Wahai Muhammad aku bertawassul denganmu kepada Tuhan-Mu, agar Dia menyingkapkan kebutuhanku untuk dipenuhi. Terimalah, Ya Allah, syafaat Muhammad padaku.” Tawassul dengan Nabi ini adalah baik. Al Fataawaa vol. III hlm. ٢٧٦.“

Tawassul kepada Allah dengan selain beliau SAW, baik disebut istighathsah atau bukan, saya tidak pernah mengetahui salah seorang generasi salaf melakukannya dan meriwayatkan atsarnya. Saya hanya tahu bahwa dalam fatwanya Syaikh mengharamkan tawassul dengan selain Nabi SAW. Adapun tawassul dengan Nabi SAW, maka terdapat hadits hasan dalam Al Sunan yang diriwayatkan oleh Al Nasai, Al Turmudzi dan yang lain. Hadits tersebut adalah, “Seorang penduduk desa datang kepada Nabi SAW, “Wahai Rasulullah, matakut terserang musibah, do’akanlah kepada Allah untukku,” ia memohon. “Berwudlu’lah dan laksanakan shalat dua roka’at lalu bacalah, “Ya Allah, saya memohon kepada-Mu dan bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad. Wahai Muhammad, saya memohon syafaat kepadamu dalam mengembalikan penglihatanku. Ya Allah, terimalah syafaat Nabi-Mu untukku.” Jawab Nabi. “Jika kamu mempunyai keperluan maka bacalah doa tadi.” Lanjut beliau. Lalu Allah pun mengembalikan penglihatannya. Berangkat dari hadits ini Ibnu Taimiyyah mengecualikan tawassul dengan Nabi SAW. Al Fataawaa vol. ١ hlm. ١٠٥.

Dalam bagian lain Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Berangkat dari hadits tersebut, Imam Ahmad berkata dalam Al Mansaknya ( Buku tata cara ibadah / manasik ) yang ditulis untuk muridnya, Al Marwazi, “Bahwasanya Nabi Saw bisa dijadikan sebagai obyek tawassul dalam do’anya.” Namun selain Imam Ahmad berpendapat bahwa tawassul dengan beliau adalah bersumpah kepada Allah dengan beliau, sedangkan tidak diperbolehkan bersumpah kepada Allah dengan makhluk. Hanya saja Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya telah memperbolehkan bersumpah dengan Nabi SAW, karena itu diperbolehkan juga tawassul dengan beliau.” ( Al Fataawaa, vol. I hlm. ١٤٠).

## **DIPERBOLEHKAN TAWASSUL VERSI IMAM AL SYAUKANI**

Al Muhaddits Al Salafi Al Syaikh Muhammad ibn ‘Ali Al Syaukani dalam risalahnya yang berjudul *Al Dlurr Al Nadliid fi Ikhlashaahi Kalimaati Al Tauhid* mengatakan, “Adapun tawassul kepada Allah dengan salah satu makhluk-Nya dalam mencapai sesuatu yang diinginkan seorang hamba, maka Al Syaikh ‘Izzuddin ibn ‘Abdissalam mengatakan, “bahwasanya tidak boleh tawassul kepada Allah kecuali dengan Nabi SAW, jika hadits yang menjelaskan tawassul dengan beliau ini dinilai shahih.” Barangkali Syaikh ‘Izzuddin menunjuk kepada hadits yang dikeluarkan oleh Al Nasaa’i dalam Sunannya dan Al Turmudzi , dan dikategorikan shahih oleh Ibnu Majah dan

yang lain bahwa seorang tuna netra datang kepada Nabi SAW ....dst. “Para ulama memiliki dua pandangan berbeda menyangkut hadits ini :

١. Tawassul adalah apa yang diucapkan oleh Umar ibn Khaththab ketika ia mengatakan, “Saat kami dulu mengalami paceklik, maka kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, hingga akhirnya Engkau menurunkan hujan buat kita, dan kami bertawassul dengan paman Nabi kami.”

Hadits ini tercantum dalam Shahih al Bukhari dan kitab lain.

Umar telah mengatakan bahwa para sahabat dahulu bertawassul dengan Nabi SAW semasa hidup beliau untuk memohon hujan kemudian mereka bertawassul dengan paman beliau, Abbas sepeninggal beliau. Tawassul para sahabat adalah permintaan mereka akan hujan sekiranya beliau berdoa disertai mereka. Berarti beliau adalah mediator mereka kepada Allah, dan Nabi dalam konteks memohon hujan ini adalah orang yang memberi syafaat dan berdoa untuk mereka.

٢. Bahwa tawassul dengan Nabi SAW bisa pada saat beliau masih hidup, telah tiada, ketika beliau ada di tempat atau tidak berada di tempat. Tidak samar lagi buat kamu bahwa telah nyata tawassul dengan beliau semasa masih hidup dan juga tawassul dengan selain beliau sepeninggal beliau berdasarkan ijma’ sukuti para sahabat. Karena tidak ada satu sahabat pun yang menentang pendapat Umar ibn Khaththab dalam tawassulnya dengan Abbas RA. Dalam pandangan saya sama sekali tidak ada alasan untuk mengkhususkan tawassul hanya dengan beliau SAW, sebagaimana pendapat Syaikh ‘Izzuddin ibn ‘Abdissalam, berdasarkan dua faktor :

١. Fakta yang telah saya sampaikan kepadamu menyangkut adanya konsensus para sahabat.

٢. Bahwa tawassul kepada Allah dengan orang-orang yang baik dan para ulama pada dasarnya adalah tawassul dengan amal perbuatan mereka yang baik dan keistimewaan-keistimewaan mereka yang utama. Karena seseorang tidak mungkin menjadi baik kecuali berkat amal perbuatannya. Jika seseorang mengucapkan, “Ya Allah, saya bertawassul kepada-Mu dengan si Fulan yang ‘alim”, maka ini memandang pada ilmu yang melekat padanya.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim saja telah nyata bahwa Nabi SAW mengisahkan tentang tiga orang yang terjebak dalam goa yang tertutup batu besar yang masing-masing bertawassul kepada Allah dengan amal perbuatan mereka yang paling luhur kemudian batu itu pun bergeser. Seandainya tawassul dengan amal perbuatan baik itu tidak boleh atau dikategorikan syirik sebagaimana penilaian orang-orang yang ekstrem dalam masalah ini seperti Ibnu

‘Abdissalam dan yang sependapat dengannya maka niscaya doa mereka tidak akan terkabul dan Nabi pun tidak akan diam untuk mengingkari tindakan mereka setelah menceritakan kisah mereka. Berangkat dari kenyataan ini engkau akan mengetahui bahwa ayat-ayat yang dikemukakan mereka yang mengharamkan tawassul dengan para Nabi dan orang-orang shalih seperti :

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."

( Q.S.Az.Zumar : ٣ )

فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

"Maka kamu janganlah menyembah seseorangpun di dalamnya di samping ( menyembah ) Allah." ( Q.S.Al.Jin : ١٨ )

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ

"Hanya bagi Allah-lah ( hak mengabulkan ) do`a yang benar.Dan berhala-behala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatuapun bagi mereka."

( Q.S.Ar.Ra`d : ١٤ )

Semua ayat diatas berada di luar konteks. Penggunaan ayat-ayat tersebut adalah termasuk beragumentasi atas aspek yang diperselisihkan dengan menggunakan alasan yang berada di luar persoalan. Karena ucapan mereka

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

menjelaskan bahwa mereka menyembah berhala untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedang orang yang bertawassul dengan orang alim misalnya sama sekali tidak menyembahnya. Tetapi ia mengetahui bahwa orang alim itu memiliki keistimewaan di sisi Allah dengan memiliki ilmu. Lalu ia bertawassul dengannya karena keistimewaannya tersebut. Demikian pula firman Allah

فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

ayat ini melarang selain Allah dimintakan doa bersamaan dengan Allah seperti mengatakan dengan Allah dan dengan Fulan. Sedang orang yang bertawassul dengan orang alim misalkan tidak berdoa kecuali kepada Allah. Yang terjadi pada dirinya hanyalah tawassul kepada Allah dengan amal shalih yang dilakukan sebagian hamba Allah sebagaimana tiga orang yang terjebak dalam goa yang tertutup batu bertawassul dengan amal shalih mereka. Hal yang sama juga berlaku pada ayat :

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ

Karena kaum musyrikin berdoa kepada sesuatu yang tidak mampu mengabulkan permohonan mereka dan tidak berdoa kepada Tuhan yang akan mengabulkan permohonan mereka. Sedang orang yang bertawassul dengan orang alim misalkan tidak berdoa kecuali kepada Allah, ia tidak berdoa kepada yang lain dan tidak melibatkan yang lain bersama Allah saat berdoa. Jika engkau telah mengetahui paparan di atas, maka tidak samar bagimu untuk membantah dalil-dalil yang disampaikan kelompok penolak tawassul, yang berada di luar konteks dari apa yang telah saya jelaskan di atas sebagaimana argumentasi mereka dengan firman Allah :

وَمَا أَذْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ثُمَّ مَا أَذْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ  
يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

"Tahukah kamu apa hari pembalasan itu ? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu ? ( Yaitu ) hari ( ketika ) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain . Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah."

( Q.S.Al-Infithaar : ١٧-١٩ )

Karena ayat ini hanya menunjukkan bahwa Allah SWT adalah penguasa tunggal di hari kiamat. Selain Allah tidak memiliki apa-apa. Orang yang bertawassul dengan salah seorang Nabi atau ulama tidak meyakini bahwa orang yang dijadikan bertawassul memiliki peran bersama Allah dalam urusan hari kiamat. Barangsiapa punya keyakinan bahwa salah seorang hamba, baik Nabi atau bukan, memiliki peran demikian, maka ia berada dalam kesesatan yang nyata. Demikian pula berargumentasi atas diharamkannya tawassul dengan firman Allah :

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu." ( Q.S.Ali `Imran : ١٢٨ )

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا

Katakanlah : "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak ( pula ) Kemanfaatan kepada diriku." ( Q.S.Yunus : ٤٩ )

Karena kedua ayat ini mengindikasikan bahwa Rasulullah SAW tidak memiliki peran apapun dalam urusan Allah dan bahwa beliau tidak bisa memberi manfaat dan bahaya kepada dirinya, lalu bagaimana beliau memberi manfaat dan bahaya kepada orang lain. Kedua ayat ini tidak mengandung larangan tawassul dengan Nabi atau orang lain dari para Nabi, wali atau ulama. Allah telah menjadikan buat Rasulullah SAW al Maqaam al Mahmud yakni maqam syafa'ah paling besar, dan menunjukkan makhluk

agar memohon kepada beliau syafa'ah tersebut sekaligus berkata kepada beliau, "Mintalah kamu akan diberi dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima." Perintah Allah ini terdapat dalam kitab-Nya yang mulia bahwasanya syafaat tidak akan ada tanpa seizin Allah dan hanya untuk mendapat ridla-Nya. Demikian pula argumentasi untuk menolak tawassul dengan sabda Nabi SAW saat turun firman Allah :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."(Q.S.As.Syu'araa : ٢١٤ )

"Wahai Fulan, aku tidak memiliki apa-apa dari Allah untukmu. Wahai Fulan binti Fulan, aku tidak memiliki apa-apa dari Allah untukmu." Ungkapan ini tiada lain kecuali mengandung penjelasan secara transparan bahwa Nabi SAW tidak mampu memberi manfaat orang yang dikehendaki mendapat bahaya dari-Nya dan juga tidak mampu memberi bahaya orang yang dikehendaki Allah mendapat manfaat, dan juga bahwa beliau tidak memiliki apa-apa dari Allah untuk salah satu kerabatnya, apalagi orang lain. Semua orang muslim mengerti akan hal ini. Dalam hadits ini tidak ada keterangan bahwa Nabi SAW tidak dijadikan obyek tawassul kepada Allah. Karena tawassul adalah meminta sesuatu kepada yang memiliki perintah dan larangan. Dalam tawassul orang yang memohon hanya mengajukan di hadapannya sesuatu yang menjadi faktor terkabulnya do'a dari Dzat yang memiliki kekuatan tunggal untuk memberi dan menolak, yakni Penguasa hari pembalasan. Demikianlah pandangan Imam Al Syaukani.

## **SYAIKH MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHAB BERPENDAPAT DIPERKENANKANNYA TAWASSUL**

Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab pernah ditanya mengenai pendapat ulama dalam masalah istisqa' (*memohon hujan dengan bertawassul pada abbas, paman Nabi*) : "Tidak apa-apa bertawassul dengan orang-orang shalih,"

dan juga ditanyai mengenai ucapan Imam Ahmad : "Hanya Nabi SAW yang bisa dijadikan obyek tawassul." padahal para ulama berpendapat bahwa makhluk tidak bisa dijadikan obyek tawassul ?"

Syaikh menjawab, "Kedua pendapat ini memiliki perbedaan yang sangat jelas. Polemik ini bukan tema yang sedang kami bicarakan. Adanya sebagian orang yang memperbolehkan tawassul dengan orang-orang shalih dan sebagian mengkhususkan tawassul dengan Nabi, dan mayoritas ulama melarang tawassul dan menilainya makruh, adalah salah satu persoalan fiqh. Meskipun yang benar di mata kami adalah pendapat mayoritas ulama, yakni

kemakruhan tawassul. namun kami tidak mengingkari orang yang melakukannya sebab keingkaran tidak perlu dalam persoalan-persoalan yang berbasis ijtihad. Yang kami ingkari hanyalah orang yang berdoa kepada makhluk melebihi berdoa kepada Allah dan orang yang mendatangi kuburan seraya merengek-rengok didekat makam Syaikh Abdul Qadir atau makam lain seraya berharap hilangnya kesulitan dan kesedihan serta diberi kebahagiaan. Di manakah posisi orang seperti ini dari orang yang berdoa semata kepada Allah tidak melibatkan siapapun tetapi ia berkata dalam doanya, “Ya Allah, saya memohon kepada-Mu dengan Nabi-Mu, para rasul, atau hamba-hamba-Nya yang shalih, atau ia datang ke sebuah kuburan yang telah dikenal atau tidak untuk berdoa di tempat itu, namun ia hanya berdoa kepada Allah semata. Di manakah posisi orang seperti ini dari keingkaran kami terhadap berdoa kepada orang-orang mati.

*Demikianlah kutipan dari fatwa-fatwa Syaikh al-Imam Muhammad ibn Abdul Wahhab dalam kumpulan karya-karya, vol. III hlm. 71 yang diterbitkan oleh Universitas Al Imam Muhammad ibn Sa’ud Al Islamiyyah dalam pekan Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab.*

Keterangan di atas menunjukkan tawassul diperbolehkan oleh beliau. Paling jauh, tawassul dianggap makruh oleh beliau dalam pandangan mayoritas ulama. Dan barang yang makruh itu bukan barang haram apalagi dianggap bid’ah atau syirik.

## **SYAIKH MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHAB TIDAK BERTANGGUNG JAWAB ATAS ORANG YANG MENGKAFIRKAN ORANG-ORANG YANG BERTAWASSUL**

Terdapat keterangan dari Syaikh Muhammad Ibn Abdul Wahhab dalam risalah yang disampaikan kepada warga Qashim, keingkaran yang sangat dari beliau atas orang yang menilainya telah mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang shalih. Beliau berkata, “Bahwa Sulaiman ibn Suhaim telah melontarkan fitnah bahwa saya mengatakan hal-hal yang sebenarnya tidak pernah saya ucapkan dan kebanyakan hal-hal itu tidak pernah terlintas dalam benakku.

### **Diantaranya ;**

- saya mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang shalih ;
- saya mengkafirkan Imam Bushairi gara-gara ucapan beliau : Wahai makhluk paling mulia,



- dan bahwa saya membakar kitab Dalailul Khairat.”

Jawaban saya atas segala tuduhan di atas adalah ***Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun ‘Adhiim.*** (maha suci engkau ,ya Alloh, semua itu adalah dusta besar) .Dalam risalah lain yang beliau persembahkan untuk warga Majma’ah terdapat dukungan terhadap pandangan beliau di atas. Beliau berkata, “Jika persoalan ini sudah jelas. Maka masalah-masalah yang mendapat stigma negatif dari Sulaiman ibn Suhaim, diantaranya ada yang merupakan kebohongan besar, yakni perkataanku bahwa saya telah mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang shalih dan bahwa saya telah mengkafirkan Imam Bushairi dan sebagainya. Selanjutnya beliau berkata, “Jawaban saya atas tuduhan-tuduhan di muka adalah ***Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun ‘Adhiim.***

Lihat risalah yang pertama dan ke sebelas dari risalah-risalah Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab bagian kelima : ١٢ hlm ٦٤.

## TAWASSUL DENGAN JEJAK-JEJAK PENINGGALAN NABI SAW

Adalah sebuah kenyataan bahwa para sahabat memohon berkah dengan (perantaraan) peninggalan-peninggalan beliau SAW. Memohon berkah ini tidak ada lain kecuali memberikan satu pengertian. Yakni bertawassul dengan jejak-jejak peninggalan beliau kepada Allah SWT, sebab tawassul bisa dilakukan dengan beragam cara bukan cuma satu.

- Apakah kamu kira para sahabat hanya bertawassul dengan jejak-jejak peninggalan beliau, tidak dengan sosok beliau sendiri ?
- Apakah logis jika cabang bisa dijadikan obyek tawassul tapi yang pokok tidak ?
- Apakah logis, jika jejak peninggalan beliau yang kemuliaannya disebabkan pemilikinya, Muhammad SAW bisa dijadikan obyek tawassul, kemudian ada seseorang berkata, “Sesungguhnya beliau SAW tidak bisa dijadikan obyek tawassul.” ***Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun ‘Adhiim.***

Nash-nash yang menyangkut tema ini sangatlah banyak jumlahnya. Namun kami hanya akan menyebut nash yang paling populer. *Amirul Mu'minin Umar ibn Al Khaththab* sangat berambisi untuk dimakamkan di samping makam Rasulullah. Saat ajalnya menjelang tiba, ia mengutus anaknya, Abdullah untuk meminta izin kepada Sayyidah 'Aisyah agar bisa dikubur di samping makam beliau SAW. Kebetulan 'Aisyah menyatakan keinginan yang sama. "Dulu saya ingin tempat itu menjadi kuburanku, dan saya akan memprioritaskan Umar untuk menempatnya," kata 'Aisyah. Abdullah pun pulang memberi kabar suka cita yang besar kepada ayahnya. "Alhamdulillah, tidak ada sesuatu yang lebih penting melebihi hal itu," ucap Umar. Kisah ini secara detail bisa dilihat di Shahih Al Bukhari. Lalu apa arti keinginan besar dari 'Umar dan 'Aisyah ?

Mengapa dimakamkan di dekat Rasulullah menjadi hal yang sangat diinginkan oleh Umar ? Hal ini tidak bisa dipahami kecuali semata-mata tawassul dengan Nabi SAW sesudah wafat seraya mengharap keberkahan dekat dengan beliau.

Ummu Sulaim memotong mulut geriba yang beliau Rosululloh meminum dari wadah itu. Anas berkata, "Potongan mulut geriba itu ada pada kami."

Para sahabat berebut untuk memungut sehelai rambut kepala beliau, saat beliau mencukurnya.

Asma' binti Abi Bakr menyimpan jubah beliau dan berkata, "Kami membasuhnya untuk orang-orang sakit dengan harapan memohon kesembuhan dengannya."

Cincin Rasulullah, sepeninggal beliau, disimpan oleh Abu Bakr, Umar dan Utsman. Dan jatuh ke sumur dari tangan Utsman.

Semua hadits-hadits di atas nyata ada dan shahih sebagaimana akan kami jelaskan dalam bahasan memohon keberkahan ( *tabarruk* ). Yang ingin saya katakan adalah ada apa dengan perhatian para sahabat terhadap jejak-jejak peninggalan Nabi SAW ? (mulut geriba, rambut, keringat, jubah, cincin, dan tempat shalat). Apa maksud perhatian mereka terhadapnya ? Apakah hanya sekedar kenangan, tidak lebih dan tidak kurang, atau hanya menjaga benda-benda peninggalan bersejarah untuk disimpan di museum ? Jika alasan pertama sebagai jawaban, lalu mengapa mereka sangat menaruh perhatian dengannya ketika berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah saat tertimpa musibah atau penyakit ?

Jika alasan kedua sebagai jawaban, lalu di manakah museum itu berada dan dari mana ide baru itu sampai kepada mereka ? *Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun 'Adhiim*.

Jika kedua jawaban di atas salah berarti yang tersisa adalah harapan mereka akan keberkahan dengan jejak-jejak peninggalan Nabi SAW untuk dijadikan obyek tawassul kepada Allah saat berdoa. Karena Allah adalah

Dzat Pemberi dan tempat meminta. Semua makhluk adalah hamba-Nya dan di bawah kendali-Nya, yang tidak bisa memberi apapun kepada diri mereka sendiri apalagi orang lain kecuali atas izin Allah.

## TAWASSUL DENGAN JEJAK-JEJAK PENINGGALAN PARA NABI

Allah berfirman :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka : "*Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.*" ( Q.S.Al.Baqarah : ٢٤٨ )

Dalam Kitab Al Tarikh, Ibnu katsir mengatakan, “ Ibnu Jarir mengatakan Menyangkut *tabut* dalam ayat di atas, “Dahulu Bani Israil jika berperang dengan salah seorang musuh maka mereka senantiasa membawa *tabutulmitsaq* ( peti perjanjian ) yang berada dalam qubbatuzaman sebagaimana telah dijelaskan di muka. Mereka mendapat kemenangan sebab

keberkahan dari *tabutulmitsaq* itu dan sebab kedamaian dan sisa-sisa peninggalan Nabi Musa dan Harun yang berada di dalamnya. Ketika dalam salah satu peperangan mereka melawan penduduk Ghaza dan ‘Asqalan, musuh berhasil mengalahkan mereka dan merebut *tabutulmitsaq* dari tangan mereka.”

Ibnu Katsir berkata, “Dahulu Bani Israil mengalahkan musuh-musuhnya berkat *tabutulmitsaq*, yang di dalamnya ada bokor dari emas yang digunakan untuk membasuh dada para Nabi.”

( *Al Bidayah vol. II hlm. ٨* ).

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir mengatakan, “Di dalam tabut itu ada tongkat Nabi Musa, tongkat Nabi Harun, dua papan dari Taurat dan beberapa baju Nabi Harun, sebagian ulama berpendapat di dalamnya ada tongkat dan sepasang sandal.”

( *Tafsir Ibnu Katsir vol. I hlm. ٣١٣* ).

Dalam versi Al Qurthubi : Salah satu profil mengenai Tabut adalah bahwa ia diturunkan Allah kepada Adam. Tabut tersebut tetap berada di tangan Adam sampai akhirnya berada di tangan Ya’qub. Selanjutnya ia berada di tangan Bani Israil, yang dengannya mereka mampu mengalahkan orang yang menyerang mereka. Ketika mereka durhaka kepada Allah, mereka dikalahkan oleh kaum raksasa yang juga merebut tabut tersebut.

( *Tafsir Al Qurthubi vol. III hlm. ٢٤٧* ).

Fakta tentang Tabut ini sejatinya tidak lain adalah bertawassul dengan jejak-jejak peninggalan para Nabi. Karena tidak ada artinya meletakkan Tabut di depan mereka kecuali dipahami sebagai bentuk tawassul. Allah SWT sendiri meridloi tawassul seperti ini dengan bukti Dia mengembalikannya kepada mereka dan dijadikan sebagai indikasi atas keabsahan Thalut menjadi raja. Allah tidak pernah mengingkari perlakuan mereka terhadap Tabut

## **TAWASSUL NABI DENGAN KEMULIAAN DIRINYA DAN KEMULIAAN PARA NABI DAN SHOLIHIN**

Dalam biografi *Fathimah binti Asad*, ibu dari Ali ibn Abi Thalib terdapat keterangan bahwa ketika ia meninggal, Rasulullah SAW menggali liang lahatnya dengan tangannya sendiri dan mengeluarkan tanahnya dengan tangannya sendiri. Ketika selesai beliau masuk dan tidur dalam posisi miring di dalamnya , lalu berkata :

الله الذي يحيى ويميت وهو حي لا يموت اغفر لأمي فاطمة بنت أسد ولقنها حبتها

ووسع عليها مدخلها بحق نبيك والأنبياء الذين من قبلي فلنك أرحم الراحمين , وكبر عليها أربعاً

وأدخلوها اللحد هو والعبّاس وأبو بكر الصديق رضي الله عنهم.

*“Allah Dzāt yang menghidupkan dan mematikan. Dia hidup tidak akan mati. Ampunilah ibuku Fathimah binti Asad, ajarilah ia hujjah, lapangkanlah tempat masuknya dengan kemuliaan Nabi-Mu dan para Nabi sebelumku. Karena Engkau adalah Dzāt yang paling penyayang. Rasulullah kemudian mentakbirkan Fathimah ٤ kali dan bersama Abbas dan Abu Bakar Shiddiq RA memasukkannya ke dalam liang lahat.”*

HR Thabarani dalam al Kabir dan al Awsath. Dalam sanadnya terdapat Rauh ibn Sholah yang dikategorikan dapat dipercaya oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim. Hadits ini mengandung kelemahan. Sedang perawi lain di luar Rouh sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih.

( *Majma’ul Zawaaid vol. ٩ hlm. ٢٥٧* ).

Sebagian ahli hadits berbeda pendapat menyikapi status Rouh ibn Sholah, salah seorang perawi hadits di atas. Namun Ibnu Hibban memasukkannya dalam kelompok perawi tsiqah (dapat dipercaya). Pendapat al-Hakim adalah, “Ia dapat dipercaya.” Keduanya sama-sama mengkategorikan hadits sebagai shahih. Demikian pula Al Haitsami dalam Majma’ul Zawaaid. Perawi hadits ini sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih.

Sebagaimana Thabarani, Ibnu ‘Abdil Barr juga meriwayatkan hadits ini dari Ibnu ‘Abbas, Ibnu Abi Syaibah dari Jabir, dan juga diriwayatkan oleh Al Dailami dan Abu Nu’aim. Jalur-jalur periwayatan hadits ini saling menguatkan dengan kokoh dan mantap, antara sebagian dengan yang lain.

Dalam *Ithaafu al Adzkiyaa’* Syaikh al Hafidh al Ghimari hlm ٢٠ menyatakan, “Rauh ibn Sholah ini kadar kedloifannya tipis versi mereka yang menilainya lemah, sebagaimana dipahami dari ungkapan-ungkapan ahli hadits. Karena itu Al Hafidh Al Haitsami menggambarkan kedloifan Rouh dengan bahasa yang mengesankan kadar kedloifan yang ringan, sebagaimana diketahui jelas oleh orang yang biasa mengkaji kitab-kitab hadits. Hadits di atas tidak kurang dari kategori hasan, malah dalam kriteria yang ditetapkan Ibnu Hibban diklasifikasikan sebagai hadits shahih.

Bisa dicatat di sini bahwa para Nabi yang Nabi Muhamad SAW bertawassul dengan kemuliaan mereka di sisi Allah dalam hadits ini dan hadits lain, mereka adalah telah wafat. Maka dapat ditegaskan diperbolehkannya tawassul kepada Allah dengan kemuliaan ( bilhaq ) dan dengan mereka yang memiliki kemuliaan ( ahlulhaq ) baik masih hidup maupun sesudah wafat.

## **TAWASSUL NABI DENGAN KEMULIAAN PARA PEMINTA ( BI HAQQISSAAILIN )**

Dari Abi Said Al Khudri RA berkata, “Rasulullah SAW berkata :

من خرج من بيته إلى الصلاة ، فقال : اللهم إني أسألك بحق السائلين عليك وبحق ممشاى هذا فإنني لم أخرج أشرا ولا بطرا ولا رياء ولا سمعة خرجت اتقاء سخطك وابتغاء مرضاتك ، فأسألك أن تعيذني من النار ، و أن تغفر لي ذنوبي ، إنه لا يغفر الذنوب إلا أنت ، أقبل الله بوجهه واستغفر له سبعون ألف ملك .

“Siapapun yang keluar dari rumahnya untuk sholat, seraya berdo'a : Ya Allah Sungguh saya memohon kepada-Mu dengan kemuliaan para peminta kepada-Mu dan dengan kemuliaan langkahku ini, karena saya tidak keluar untuk berfoya-foya, melakukan kesombongan, pamer atau mencari prestise. Saya keluar untuk menjauhi murka-Mu dan mengharap ridlo-Mu. Saya memohon kepada-Mu agar melindungiku dari neraka, dan mengampuni dosaku. Karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka Allah akan menyambutnya dan ٧٠,٠٠٠ malaikat akan memohonkan ampunan untuknya.”

Dalam Al Targhib wa Al Tarhib vol. III hlm ١١٩ AL Mundziri berkata, “Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan isnad yang dikomentari ( *fiihi maqaalun* ).

Syaikhuna Al- Hafidh Abu Al Hasan mengklasifikasikan isnadnya sebagai shahih. Al Hafidh Ibnu Hajar dalam *Nataaijul Afkaar* vol. I hlm ٧٢٧ mengatakan, “Ini adalah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dalam *Kitabuttauhid*, dan Abu Nu’aim dan Ibnu Al Sunni.

Al ‘Iraqi dalam *Takhrijul Ahaaditsi Al Ihyaa’* vol. I hlm. ٣٢٣ mengomentari hadits di atas sebagai hadits hasan.

Al Hafidh Al Bushairi dalam *Zawaaid Ibni Majah* yang bernama *Mishbaahu al Zujaajah* vol. I hlm. ٩٨ mengatakan, “Al Hafidh Syarafuddin Al Dimyathi dalam *Al Matjar Al Raabih* hlm. ٤٧١ mengatakan bahwa isnad hadits di atas itu, insya Allah hasan.

Al Allamah Al Muhaqqiq Al Muhaddits Al Sayyid ‘Ali ibn Yahya Al ‘Alawi dalam risalah kecilnya *Hidayatul Mutakhabbithin* menyatakan, “Bahwa Al Hafidh Abdul Ghani Al Maqdisi menilai hadits itu sebagai hadits hasan dan Ibnu Abi Hatim menerimanya.”

Dari fakta ini jelaslah bagi kamu bahwa hadits di atas telah dinilai shahih dan hasan oleh sejumlah hafidz dan imam besar hadits. Mereka adalah : Ibnu Khuzaimah, Al Mundziri dan gurunya Abu Al Hasan, Al- ‘Iraqi, Al Bushairi ( bukan penyusun Burdah ), Ibnu Hajar, Al Syaraf Al Dimyathi, Abdul Ghani Al Maqdisi, dan Ibnu Abi Hatim.

Setelah pendapat para pakar di atas terungkap, adakah ruang yang tersisa untuk menampung ucapan seseorang. Apakah logis bagi orang yang berakal untuk membuang penilaian para pakar hadits besar di atas dan mengambil ucapan mereka yang tidak diundang menikmati hidangan hadits.

قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ

Musa berkata : "Maukah kamu mengambil sesuatu yang sebagai sesuatu yang lebih baik ?( Q.S. Al.Baqarah : ٦١ )

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

" Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di- dalam dada."( Q.S.Al-Hajj : ٤٦ )

## TAWASSUL DENGAN KUBURAN NABI SAW ATAS PETUNJUK SAYYIDAH 'AISYAH

Al Imam Al Hafidh Al Darimi dalam kitabnya *Al Sunan bab Maa Akramahullah Ta'ala Nabiyyahu SAW ba'da Mautihi* berkata : Abu Nu'man bercerita kepada kami, Sa'id ibni Zaid bercerita kepada kami, 'Amr ibnu Malik Al Nukri bercerita kepada kami, Abu Al Jauzaa' Aus ibnu Abdillah bercerita kepada kami,

"Penduduk Madinah mengalami paceklik hebat. Kemudian mereka mengadu kepada 'Aisyah. "Lihatlah kuburan Nabi SAW dan buatlah lubang dari tempat itu menghadap ke atas hingga tidak ada penghalang antara kuburan dan langit," perintah 'Aisyah.

Abu Al Jauzaa' berkata, "Lalu mereka melaksanakan perintah 'Aisyah. Kemudian hujan turun kepada kami hingga rumput tumbuh dan unta gemuk ( unta menjadi gemuk karena pengaruh lemak, lalu disebut tahun gemuk )." *Sunan Al Daarimi vol. I hlm ٤٣.*

Pembuatan lubang di lokasi kuburan Nabi SAW, tidak melihat dari aspek sebuah kuburan tapi dari aspek bahwa kuburan itu memuat jasad makhluk paling mulia dan kekasih Tuhan semesta alam. Jadi, kuburan itu menjadi mulia sebab kedekatan yang agung ini dan karenanya berhak mendapat keistimewaan yang mulia.

**Takhrij al hadits :** Abu Nu'man adalah Muhammad ibn Al Fadhl yang dijuluki Al 'Aarim, guru Imam Bukhari. Dalam Al Taqrib, Al Haafidh mengomentarnya sebagai orang yang dipercaya yang berubah ( kacau pikiran ) di usia tua.

**Pendapat saya,** kondisi di atas tidak mempengaruhi periwayatannya. Sebab Imam Bukhari dalam Shahihnya meriwayatkan lebih dari 1000 hadits darinya. Setelah fikirannya kacau, riwayat darinya tidak bisa diterima. Pandangan ini dikemukakan oleh Al Daruquthni. Tidak ada yang memberimu informasi melebihi orang yang berpengalaman.

Al Dzahabi membantah komentar Ibnu Hibban yang menyatakan, "Bahwasanya banyak hadits munkar ada padanya." "Ibnu Hibban gagal menyebutkan satu hadits munkarnya. Lalu di manakah dugaannya ?" ( *Mizaanul I'tidal vol. IV hlm. 1* ).

Adapun Sa'id ibn Zaid, ia adalah figur yang sangat jujur yang terkadang salah mengutip kalimat hadits. Demikian pula profil 'Amr ibn Malik Al Nukri. Sebagaimana penilaian Ibnu Hajar mengenai keduanya dalam Al Taqrib.

Ulama menetapkan bahwa ungkapan *Shaduuq Yahimu* adalah termasuk ungkapan-ungkapan untuk memberikan kepercayaan bukan ungkapan untuk menilai lemah. ( *Tadribu Al Raawi* ).

Adapun Abul Jauzaa', maka ia adalah Aus ibn Abdillah Al Rib'i. Ia termasuk figur yang dapat dipercaya dari para perawi Shahih al Bukhari dan Shahih Muslim. Berarti sanad hadits di atas adalah tidak mengandung masalah, malah dalam pandangan saya dapat dikategorikan baik. Para ulama mau menerima dan menjadikan penguat banyak sanad semisalnya dan dengan para perawi yang kualitasnya lebih rendah dari sanad hadits ini.

## **SAYYIDAH 'AISYAH DAN SIKAP BELIAU TERHADAP KUBURAN NABI SAW**

Adapun pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa atsar di atas berstatus mauquf pada 'Aisyah yang notabene shahabat perempuan dan praktek shahabat itu bukan hujjah, maka jawabannya adalah bahwa atsar tersebut meskipun opini 'Aisyah namun beliau RA dikenal sebagai perempuan yang memiliki kapasitas keilmuan yang luas dan tindakannya dilakukan di kota Madinah di tengah para ulama shahabat.



Dari kisah yang terkandung dalam atsar ini cukup bagi kita untuk menjadikannya sebagai dalil bahwa ‘Aisyah Ummul mu’minin mengetahui bahwa sesudah wafat, Rasulullah SAW senantiasa menyayangi dan mensyafa’ati ummatnya, dan bahwa orang yang berziarah ke kuburannya dan memohon syafa’atnya akan diberi syafa’at oleh beliau, sebagaimana praktek yang telah dilakukan Ummul mu’minin ‘Aisyah. Tindakan ‘Aisyah membuat lubang pada tempat makam Rasulullah tidak dikategorikan kemusyrikan atau perantara kemusyrikan sebagaimana tuduhan yang disuarakan orang-orang yang suka mengkafirkan dan menuduh sesat. Karena ‘Aisyah dan orang yang menyaksikannya bukan termasuk mereka yang buta terhadap kemusyrikan dan hal-hal yang mengantar kepada kemusyrikan.

Kisah di atas membantah pandangan kalangan Wahabi dan menegaskan bahwa Nabi SAW, di dalam kuburnya, sangat memperhatikan ummatnya sampai sesudah wafat. Adalah fakta bahwa Ummul mu’minin ‘Aisyah berkata, *“Saya masuk ke dalam rumahku di mana Rasulullah dikubur di dalamnya dan saya melepas baju saya. Saya berkata mereka berdua adalah suami dan ayahku. Ketika Umar dikubur bersama mereka, saya tidak masuk ke rumah kecuali dengan busana tertutup rapat karena malu kepada ‘Umar.* HR Ahmad.

Al Hafidh Al Haitami menyatakan, “Para perawi atsar di atas itu sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih ( *Majma’ul Zawaa'id vol 4 hlm. 17* ). Al Hakim meriwayatkannya dalam Al Mustadrok dan mengatakan atsar ini shahih sesuai kriteria yang ditetapkan Bukhari dan Muslim. Adz Dzahabi sama sekali tidak mengkritiknya. ( *Majma’ul Zawaid vol. 4 hal. 17* ).

‘Aisyah tidak melepaskan baju dengan tanpa tujuan, justru ia mengetahui bahwa Nabi dan kedua sahabatnya mengetahui siapakah yang orang yang berada didekat kuburan mereka.

Nabi bersabda kepada Mu’adz saat diutus ke Yaman :

فلعلك تمر بقبري ومسجدي

*"Barang kali engkau akan melewati kuburan dan masjidku ini."*

HR Ahmad dan Thabarani.

Para perawi dari keduanya adalah orang-orang yang bisa dipercaya kecuali Yazid yang tidak pernah mendengar dari Mu’adz. ( *Majma’uz Zaawaid vol. 10 hal. 50* ). Kemudian Rasulullah SAW meninggal dunia dan Mu’adz mendatangi kuburannya sambil menangis. Tindakan Mu’adz ini diketahui oleh ‘Umar ibnu Khattab. Lalu keduanya terlibat dalam pembicaraan sebagaimana diriwayatkan oleh Zaid ibnu Aslam dari ayahnya yang berkata : *‘Umar pergi ke masjid dan melihat Mu’adz sedang menangis di dekat kuburan Nabi. “ Apa yang membuatmu menangis ? tanya ‘Umar. ” Saya mendengar hadits Rasulullah yaitu :*

اليسير من الرياء شرك

"Sedikit dari riya adalah syirik."

Hakim berkata, Hadits ini shahih dan tidak diketahui tidak memiliki 'illah. Adz Dzahabi sepakat dengan Hakim bahwa hadits ini shahih dan tidak memiliki 'illah. (Tersebut dalam *Al Mustadrok* vol. 1 hal. 4).

Al Mundziri berkata dalam kitab *At Targhib At Tarhib* : Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi dan Hakim. Hakim berkata : Hadits ini shahih dan tidak memiliki 'illah, dan Al Mundziri sepakat dengan pandangan Al Hakim. ( vol. 1 hal. 32 ).

## TAWASSUL DENGAN KUBURAN NABI SAW PADA ERA KHALIFAH 'UMAR

Al Hafidh Abu Bakar Al Baihaqi mengatakan, “ Memberi kabar kepadaku Abu Nashr ibn Qatadah dan Abu Bakr Al Farisi, keduanya berkata, “Bercerita kepadaku Abu 'Umar ibn Mathar, bercerita kepadaku Ibrahim ibn 'Ali Al Dzuhali, bercerita kepadaku Yahya ibn Yahya, bercerita kepadaku Abu Mu'awiyah dari A'masy dari Abi Shalih dari Malik, ia berkata:

“Pada masa khalifah 'Umar ibn Al Khaththab penduduk mengalami paceklik, lalu seorang lelaki datang ke kuburan Nabi SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, Mohonkanlah hujan kepada Allah karena ummatmu banyak yang meninggal dunia.” Rasulullah pun datang kepadanya dalam mimpi, dan berkata :

ائت عمر فافقرته مني السلام وأخبرهم أنهم مسقون , وقال له : عليك بالكيس الكيس

*“Datangilah Umar, sampaikanlah salam untuknya dariku dan khabarkan pada penduduk bahwa mereka akan diberi hujan, dan katakan pada ‘Umar : “Kamu harus tetap dengan orang yang pintar, orang yang pintar !”. Lelaki itu pun mendatangi Umar menceritakan apa yang dialaminya. “Ya Tuhanku, saya tidak bermalas-malasan kecuali terhadap sesuatu yang saya tidak mampu mengerjakannya.” Kata ‘Umar.*

**( Demikian perkataan Al Hafidh Ibnu Katsir dalam Al Bidayah vol. I hlm. ٩١ pada Hawaaditsi ‘Aammi Tsamaaniyata ‘Asyaraa ).**

Saif dalam Al Futuuh meriwayatkan bahwa lelaki yang bermimpi bertemu Nabi SAW adalah Bilal ibn Al Harits Al Muzani, salah seorang sahabat. Isnad hadits ini dalam pandangan Ibnu Hajar Shahih. ( Shahih Al Bukhari Kitaabul Istisqaa’ / Fathul Baari vol. II hlm. ٤١٥ ).

Tidak seorang imam pun dari para perawi hadits di atas dan para imam berikutnya yang telah disebutkan dengan beberapa karya mereka, bahwa tawassul dengan Nabi SAW adalah tindakan kufur dan sesat dan tidak ada seorang pun yang menilai matan ( teks ) hadits mengandung cacat. Ibnu Hajar al ‘Asqalani telah mengemukakan hadits ini dan menilainya sebagai hadits shahih dan beliau adalah sosok yang kapasitas keilmuan, kelebihan dan bobotnya di antara para pakar hadits tidak perlu dijelaskan lagi.

## **TAWASSUL KAUM MUSLIMIN DENGAN NABI SAW DALAM PERANG YAMAMAH**

Al Hafidh Ibnu Katsir menuturkan bahwa slogan kaum muslimin dalam perang Yamamah adalah ucapan YAA MUHAMMADAAH. Ibnu Katsir juga menulis sebagai berikut :

*Khalid ibn Al Walid melakukan serangan hingga melampaui pasukan Musailamah dan bergerak menuju Musailamah. Ia berusaha mencari celah untuk sampai kepada Musailamah kemudian membunuhnya lalu kembali dan berdiri di antara dua barisan. Ia menyeru mengajak duel. “Saya anak Al Walid Al ‘Aud, saya anak ‘Amir dan Zaid.” Lalu Khalid mengumandangkan slogan kaum muslimin dimana slogannya adalah YAA MUHAMMADAAH.*

**( Al Bidayah wa Al Nihayah vol. VI hlm. ٣٢٤ ).**

## TAWASSUL DENGAN NABI SAW PADA SAAT SAKIT DAN MENGALAMI MUSIBAH

Dari Al Haitsam ibn Khanas, ia berkata, *"Saya berada bersama Abdullah Ibn Umar. Lalu kaki Abdullah mengalami kram. "Sebutlah orang yang paling kamu cintai !", saran seorang lelaki kepadanya. "Yaa Muhammad," ucap Abdullah. Maka seolah-olah ia terlepas dari ikatan.*

Dari Mujahid, ia berkata, *"Seorang lelaki yang berada dekat Ibnu Abbas mengalami kram pada kakinya. "Sebutkan nama orang yang paling kamu cintai," kata Ibnu Abbas kepadanya. Lalu lelaki itu menyebut nama Muhammad dan akhirnya hilanglah rasa sakit akibat kram pada kakinya.*

*( Disebutkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam Al Kalim Al Thayyib pada Al Faslh Al Saabi' wa Al Arba'in hlm. 165 ).* Tawassul menggunakan ungkapan Ya Muhammad adalah tawassul dalam bentuk panggilan.

## TAWASSUL DENGAN FIGUR SELAIN NABI SAW

Dari 'Utbah ibn Ghazwan dari Nabi SAW, beliau berkata :

إذا أضل أحدكم شيئاً أو أراد عوناً وهو بأرض ليس بها أنيس فليقل : يا عباد الله أعينوني  
فإن الله عباداً لا نراهم.

*"Jika salah satu dari kalian kehilangan sesuatu atau mengharap pertolongan pada saat ia berada di tempat tak berpenghuni, maka bacalah : Wahai para hamba Allah, berilah aku pertolongan. Karena Allah memiliki para hamba yang kalian tidak mampu melihatnya."*

Bacaan ini telah dibuktikan mujarab. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Thabarani. Para perawinya dikategorikan dapat dipercaya hanya saja ada sebagian dianggap lemah. Namun Yazid ibn 'Ali tidak pernah berjumpa dengan 'Utbah.

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda :

إن لله ملائكة في الأرض سوى الحفظة يكتبون ما يسقط من ورق الشجر , فإذا أصاب  
أحدكم عرجة بأرض فليناد : "أعينوني يا عباد الله !

*"Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang bertugas mencatat daun yang jatuh dari pohon. Jika salah seorang dari kalian mengalami kepincangan di padang pasir maka berserulah : "Bantulah aku, wahai para hamba Allah."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Thabarani dan para perawinya dapat dipercaya.

Dari Abdullah ibn Mas'ud, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda :

إذا انفلت دابة أحدكم بأرض فلاة فليناد : "يا عباد الله ، احبسوا ! يا عباد الله ، احبسوا

"! فإن لله حاضرا في الأرض سيحييه.

*“Jika binatang tunggangan kamu lepas di padang sahara, maka berteriaklah : Wahai para hamba Allah tangkaplah, wahai para hamba Allah tangkaplah !, karena ada malaikat Allah di bumi yang akan menangkapnya.”*

HR Abu Ya'la dan Al Thabarani yang memberikan tambahan :

وسيحياه عليكم

*“Malaikat itu akan menangkapnya untuk kalian.”*

Dalam hadits ini ada Ma'ruf ibn Hassan yang statusnya lemah. Majma'ul (Tersebut dalam Zawaaid wa Manba'ul Fawaaid karya Al Hafidh ibn 'Ali ibn Abi Bakr Al Haitsami Vol. X hlm. ۱۳۲.) Ini juga termasuk tawassul dengan cara memanggil.

Terdapat keterangan bahwa Nabi SAW setelah dua rakaat fajar membaca :

اللهم رب جبريل واسرافيل وميكائيل ومحمد النبي صلى الله عليه وسلم أعوذ بك من النار

*“Ya Allah, Tuhan Jibril, Israfil, Mikail, dan Muhammad, saya berunding kepada-Mu dari api neraka.”*

Al Nawawi dalam Al Adzkar mengatakan, “Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Al Sunni . Setelah melakukan takhrij Al Hafidh mengatakan, “Hadits ini adalah hadits hasan.”

**Syarhul Adzkaar karya Ibnu 'Ilaan vol. II hlm ۱۳۹.**

Penyebutan secara khusus Jibril, Israfil, Mikail dan Muhammad mengandung arti tawassul dengan mereka. Seolah-olah Nabi berkata, "Ya Allah, aku bertawassul kepada-Mu dengan Jibril dan seterusnya...."

Ibnu 'Ilan telah mengisyaratkan hal ini dalam *Syarh Al Adzkaar*. “Tawassul kepada Allah dengan sifat ketuhanan-Nya, terhadap ruh-ruh yang agung,” katanya. Ibnu 'Ilan dalam *Syarh Al Adzkaar* vol II hlm. ۲۹ menegaskan disyariatkannya tawassul. Ia menyatakan seraya menta'liq hadits *Allaahumma Innii As'aluka bi Haqqissaaileen*, “Hadits ini mengandung tawassul dengan kemuliaan orang-orang baik secara umum dari para pemohon berdoa. Disamakan dengan mereka adalah para Nabi dan rasul dalam kadar yang lebih.

## MAKNA TAWASSUL 'UMAR DENGAN ABBAS. RA

Al Bukhari dalam kitab Shahihnya meriwayatkan sebuah hadits dari Anas RA bahwa 'Umar ibn Al Khaththab – saat penduduk Madinah

mengalami paceklik- memohon hujan dengan bertawassul dengan ‘Abbas ibn ‘Abdil Muththallib. Ia berkata,

*“Ya Allah, dulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu lalu Engkau turunkan hujan untuk kami. Dan sekarang saya bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu. Maka mohon berilah kami hujan.”*

Zubair ibn Al Bakkar meriwayatkan kisah ini, lewat jalur selain Anas, lebih luas dari pada riwayat pada Shahih Al Bukhari dalam Al Ansaab , yang ringkasannya sebagai berikut : Dari Abdillah ibn ‘Umar, ia berkata, “Pada tahun Ramadah / kelabu ( dengan dibaca fathah Ra’, disebut demikian karena banyaknya debu beterbangan akibat kemarau panjang ), ‘Umar ibn Al- Khaththab memohon hujan dengan bertawassul pada Al ‘Abbas ibn ‘Abdil Muththallib. Umar berbicara di depan kaum muslimin, “Saudara sekalian, sesungguhnya Rasulullah SAW memandang ‘Abbas sebagaimana anak memandang orang tua. Maka, wahai saudara sekalian, teladanilah Rasulullah menyangkut paman beliau ‘Abbas dan jadikanlah ia sebagai mediator kepada Allah. Berdoalah wahai Abbas !”Di antara do’a Abbas adalah :

اللهم إنه لم ينزل بلاء إلا بذنب ولم يكشف إلا بتوبة , وقد توجه القوم بي إليك لمكاني  
من نبيك وهذه أيدينا إليك بالذنوب ونواصينا إليك بالتوبة فاشقنا الغيث واحفظ , اللهم نبيك في  
عمه .

*"Ya Allah, sesungguhnya bencana tidak menimpa kecuali akibat dosa dan tidak hilang kecuali dengan bertaubat. Dan masyarakat telah bertawassul denganku kepada-Mu karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu. Ini adalah tangan-tangan kami yang telah berbuat dosa kepada-Mu dan inilah ubun-ubun kami yang ingin bertaubat kepada-Mu. Siramilah kami dengan air hujan dan jagalah, ya Allah, Nabi-Mu menyangkut pamannya."* Akhirnya mendung laksana gunung turun hingga bumi menjadi subur dan masyarakat bisa hidup. Mereka datang dan mengusap-usap ‘Abbas sambil berkata, “Selamat untukmu, wahai pemberi siraman hujan tanah Haramain. “Demi Allah, Abbas ini adalah mediator kepada Allah dan kedudukan di sisi Allah.”

Dalam konteks ini ‘Abbas ibn ‘Utbah putra saudara lelaki ‘Abbas menciptakan bait-bait syair, diantaranya adalah :

بعمى سقى الله الحجاز وأهله عشية يستقى بشيئته عمر

*Berkat pamanku, Allah menyirami Hijaz dan penduduknya  
Di sore hari ‘Umar dengan ubannya memohon hujan*

Ibnu ‘Abdil Barr mengatakan : Dalam sebagian riwayat redaksinya sebagai berikut : Langit melepaskan tali mulut geriba lalu datang dengan

mendung bak gunung-gunung hingga lubang-lubang rata dengan anak bukit, bumi subur dan manusia bisa hidup. Umar ibn Khattab berkata “Demi Allah, Abbas ini adalah mediator kepada Allah dan kedudukan di sisi-Nya.”

Hassan ibn Tsabit menyatakan :

سأل الإمام وقد تتابع جدابنا فسقى الغمام بغرة العباس  
عم النبي وصنو والده الذي ورث النبي بذاك دون الناس  
أحيا الإله به البلاد فأصبحت مخضرة الأجانب بعد الياس

- *Sang Imam memohon pada saat paceklik datang bertubi-tubi Akhirnya mendung menyiramkan airnya berkat cahaya wajah Abbas*
  - *Paman Nabi dan saudara ayah Nabi Yang mewarisi beliau, bukan orang lain*
  - *Berkat Abbas, Allah menghidupkan Negara Hingga sudut-sudut negara menjadi hijau sesudah merana*

Fadhl ibn ‘Abbas ibn ‘Utbah berkata :

بعمى سقى الله الحجاز وأهله عشية يستقى يشيبته عمر  
توجه بالعباس في الجذب راغبا فماكر حتى جاء بالديمة المطر

- *Berkat pamanku Allah menurunkan hujan untuk Hijaz dan penduduknya Di saat sore hari, ‘Umar memohon hujan dengan ubannya*
- *‘Umar bertawassul dengan ‘Abbas pada musim paceklik seraya memohon ‘Umar belum beranjak pergi hingga hujan turun terus-menerus*

Dalam salah satu riwayat : orang-orang mendatangi Abbas sambil mengusap-usap kaki dan tangannya seraya berkata, “Selamat untukmu, wahai orang yang menyirami tanah Haramain.” Demikianlah keterangan dari Al Isti’ab karya Abdil Barr tentang biografi Ibnu Abbas.

Sebenarnya ‘Umar berhak memimpin kaum muslimin dalam istisqa’. Namun ‘Umar melepas haknya dan mendorong ‘Abbas untuk istisqa’ sebagai bentuk penghormatan terhadap Rasulullah dan keluarga beliau dan memprioritaskan paman beliau atas dirinya sebagai upaya maksimal dalam bertawassul dengan Rasulullah. ‘Umar juga menganjurkan kaum muslimin untuk menjadikan ‘Abbas sebagai mediator kepada Allah. Demikian pula ‘Umar menjadikan ‘Abbas sebagai mediator dengan memprioritaskannya untuk berdo’a dalam rangka memposisikannya dalam posisi Rasulullah saat

beliau masih hidup. Kemudian ‘Abbas memohonkan hujan untuk kaum muslimin di tempat shalat ‘iid agar lebih maksimal dalam memuliakan Nabi dan menyanjung keutamaan keluarga beliau SAW.

‘Umar mengkonfirmasi dalam do’anya sebagai berikut : “ Ya Allah dulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, lalu Engkau memberi kami hujan. Dan kini kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu, maka turunkanlah kami hujan. “ Yakni dulu kami bertawassul kepada Mu dengan keluarnya beliau bersama kaum muslimin ke tempat shalat, do’a beliau SAW buat mereka dan shalat beliau bersama mereka. Dan ketika hal ini tidak bisa kami realisasikan akibat wafatnya beliau SAW maka saya mengajukan figur dari keluarga beliau agar do’a diharapkan lebih diterima dan dikabulkan.

Ketika ‘Abbas berdo’a ia bertawassul dengan Rasulullah dimana ia berdo’a, “ Kaum muslimin bertaqarrub denganku karena kedudukanku dari Nabi yakni hubungan familiku dengannya. Maka, jagalah Nabi-Mu Ya Allah, menyangkut paman Nabinya yakni terimalah do’aku karena Nabi-Mu SAW.

Persoalan di atas menyangkut istisqa’ dan tidak ada relasinya dengan tawassul yang menjadi tema diskusi kami dan terjadi pro kontra di dalamnya. Fakta ini, adalah persoalan yang diketahui oleh setiap orang yang memiliki dua mata. Karena peristiwa di atas mengindikasikan dengan jelas fakta ini. Karena penduduk Madinah tertimpa paceklik dan membutuhkan pertolongan dengan shalat istisqa’. Shalat istisqa’ membutuhkan seorang imam yang memimpin shalat dan mendo’akan mereka serta menegakkan syi’ar islam yang dahulu telah ditegakkan Nabi semasa hidup di dunia, sebagaimana syi’ar- syi’ar islam yang lain seperti imamah, shalat jum’at dan khutbah, yang ketiganya merupakan tugas-tugas taklifiyah yang tidak bisa dikerjakan oleh mereka yng berada di alam barzah, akibat terputusnya taklif dan kesibukan mereka dengan sesuatu yang lebih besar.

Orang yang memahami dari ucapan amirul mu’minin bahwasanya ia bertawassul dengan ‘Abbas – tidak dengan Nabi SAW karena ‘Abbas masih hidup sedang Nabi telah wafat – berarti pemahamannya telah mati, dikuasai oleh prasangka, dan memanggil kepada dirinya dengan kondisi lahiriah atau fanatisme yang mendominasi pemikirannya. Karena ‘Umar tidak bertawassul dengan ‘Abbas kecuali karena hubungan familinya dengan Rasulullah SAW . Hal ini bisa diketahui dalam ucapan ‘Umar : *“Sesungguhnya saya bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu maka mohon turunkan hujan kepada kami.”*

Dengan demikian, ‘Umar telah bertawassul dengan Rasulullah dengan cara paling maksimal.

Sungguh sangat jauh dari kebenaran mereka yang memvonis musyrik seseorang yang bertawassul dengan orang mati padahal mereka



memperbolehkan tawassul dengan orang hidup. Sebab jika tawassul dikategorikan kemusyrikan maka tidak akan diperbolehkan baik dengan orang hidup atau mati. Bayangkan saja, bukankah meyakini ketuhanan dan penyembahan kepada selain Allah dari Nabi, raja atau wali adalah tindakan syirik dan kufur yang tidak diperkenankan baik dalam keadaan hidup atau sudah mati.

Apakah engkau pernah mendengar orang berkata, Bahwa meyakini ketuhanan kepada selain Allah diperbolehkan jika ia masih hidup. Jika telah mati dikategorikan musyrik.

Engkau telah mengetahui bahwa menjadikan orang yang diagungkan sebagai mediator kepada Allah bukan berarti penyembahan terhadap mediator itu kecuali jika orang yang bertawassul meyakini bahwa mediator itu adalah tuhan, sebagaimana keyakinan para penyembah berhala terhadap berhala mereka. Jika tidak memiliki keyakinan demikian dan karena ia diperintahkan Allah untuk menjadikan mediator maka tindakan ini berarti penyembahan terhadap yang memberi perintah.

## KISAH AL ‘UTBI DALAM TAWASSUL

Al Imam Al Hafidh Al Syaikh ‘Imadu Al Din Ibnu Katsir mengatakan, “Sekelompok ulama, diantaranya Syaikh Abu Al Manshur Al Shabbagh dalam kitabnya *Al Syaamil* menuturkan sebuah kisah dari Al ‘Utbi yang mengatakan;

*“Saya sedang duduk di samping kuburan Nabi SAW. Lalu datanglah seorang A’rabi ( penduduk pedalaman Arab ) kepadanya, “Assalamu’alaika, wahai Rasulullah saya mendengar Allah berfirman :*

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ  
وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

*"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul-pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." ( Q.S.An.Nisaa` : ٦٤ )*

Dan saya datang kepadamu untuk memohonkan ampunan atas dosaku dan memohon syafaat denganmu kepada Tuhanku.” Kata A’rabi.

Selanjutnya A’rabi tersebut mengumandangkan bait-bait syair :

يا خير من دفنت بالقاع أعظمه      فطاب من طيهن القاع والأكم  
نفسى الفداء لقبر أنت ساكنه      فيه العفاف وفيه الجود والكرم

*Wahai orang yang tulang belulangnyanya dikubur di tanah datar  
Berkat keharumannya, tanah rata dan bukit semerbak mewangi  
Diriku jadi tebusan untuk kuburan yang Engkau tinggal di dalamnya  
Di dalam kuburmu terdapat sifat bersih dan kedermawanan.*

Kemudian A’rabi tadi pergi. Sesudah kepergiannya saya tertidur dan bermimpi bertemu Nabi SAW, “Kejarlah si A’rabi dan berilah kabar gembira bahwa Allah telah mengampuni dosanya.”Kisah ini diriwayatkan oleh Al Nawawi dalam kitabnya yang populer *Al Idhaah pada bab VI hlm. ٤٩٨*. juga diriwayatkan oleh Al Hafidh ‘Imadu Al Din Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang masyhur ketika menafsirkan ayat :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

*"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon Ampun kepada Allah, dan Rasul-pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." ( Q.S.An-Nisaa )*

Syaikh Abu Muhammad Ibnu Qudamah juga meriwayatkannya dalam kitabnya Al Mughni vol III hlm. ٥٥٦. Syaikh Abu Al Faraj ibnu Qudamah dalam kitabnya *Al Syarh Al Kabir* vol. III hlm. ٤٩٥, dan Syaikh Manshur ibn Yunus Al Bahuti dalam kitabnya yang dikenal dengan nama *Kasysyaafu Al Qinaa’* yang notabene salah satu kitab paling populer dalam madzhab Hanbali vol. V hlm. ٣٠ juga mengutip kisah dalam hadits di atas.

Al Imam Al Qurthubi, pilar para mufasssir menyebutkan sebuah kisah serupa dalam tafsirnya yang dikenal dengan nama *Al Jaami’*. Ia mengatakan, “Abu Shadiq meriwayatkan dari ‘Ali yang berkata, “Tiga hari setelah kami mengubur Rasulullah datang kepadaku seorang a’rabi. Ia merebahkan tubuhnya pada kuburan beliau dan menabur-naburkan tanah kuburan di atas kepalanya sambil berkata, “Engkau mengatakan, wahai Rasulullah !, maka kami mendengar sabdamu dan hafal apa yang dari Allah dan darimu. Dan salah satu ayat yang turun kepadamu adalah :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Saya telah berbuat dzolim kepada diriku sendiri dan saya datang kepadamu untuk memohonkan ampunan untukku.” Kemudian dari arah kubur muncul suara : “Sesungguhnya engkau telah mendapat ampunan.”

**Tafsir Al Qurthubi vol. V hlm. ۲۶۵.**

Kisah di atas adalah kisah Al ‘Utbi dan para ulama di muka-lah yang telah mengutipnya . Baik kisah ini dikategorikan shahih atau dlo’if dari aspek sanad yang dijadikan pijakan para pakar hadits dalam menentukan hukum hadits apa saja, maka kami bertanya-tanya dan berkata : apakah para ulama di muka telah mengutip kekufuran dan kesesatan ? atau mengutip keterangan yang mendorong menuju penyembahan berhala dan kuburan ? Jika faktanya memang demikian, lalu dimanakah kredibilitas mereka dan kitab-kitab karya mereka ? **Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun ‘Aadhiim.**

## **BAIT-BAIT AL ‘UTBI ATAS JERUJI-JERUJI KUBURAN NABI SAW**

Dua bait yang disenandungkan oleh a’rabi dan diriwayatkan oleh Al ‘Utbi saat berkunjung kepada Nabi telah disebutkan di muka, yaitu :

*Wahai orang yang tulang belulanganya dikubur di tanah datar  
Berkat keharumannya, tanah rata dan bukit semerbak mewangi  
Diriku jadi tebusan untuk kuburan yang Engkau tinggal di dalamnya  
Di dalam kuburmu terdapat sifat bersih dan kedermawanan.*

Berkat karunia Allah, bait-bait ini tertulis dalam almuwajjahah alnabawiyah al syarifah pada tiang yang terletak antara jeruji kamar Nabi yang dapat dilihat oleh orang yang berada dalam jarak jauh atau dekat semenjak ratusan tahun silam sampai pada era almarhum raja ‘Abdul ‘Aziz, raja Sa’ud, raja Faishal, raja Khalid dan raja Fahd pemangku al haramaian al syarifain. Dan atas izin Allah, berdasarkan instruksi khadimul haramain tulisan itu akan tetap dilestarikan pada setiap yang tercantum di Masjid Nabawi dan tidak menghilangkan peninggalan apapun dari masa lalu.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari paparan di atas adalah tidak disangsikan lagi bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan yang tinggi dan derajat yang luhur di sisi Allah. Lalu, faktor syar’i atau logika apa yang menghalangi untuk bertawassul dengan beliau ? Apalagi ada dalil-dalil yang menetapkan bolehnya bertawassul dengan beliau di dunia dan akhirat. Saat bertawassul kami tidak memohon kepada selain Allah dan tidak berdo’a kecuali kepada-

Nya. Kami memohon kepada Allah dengan perantaraannya sesuatu yang dicintai Allah, apapun bentuknya.

Suatu kali kami memohon kepada Allah dengan perantaraannya amal shalih, karena Allah mencintainya.

Dan dalam waktu yang lain kami memohon kepada-Nya dengan perantaraannya makhluk-Nya yang Dia cintai, sebagaimana dalam hadits tentang Nabi Adam yang telah disebutkan sebelumnya, hadits tentang Fathimah binti Asad yang telah kami sebutkan dan dalam hadits ‘Utsman ibn Hanif di muka.

Adakalanya kami juga memohon kepada Allah dengan perantaraannya asmaul husna, sebagaimana dalam sabda Nabi SAW :

أَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ

*“Aku memohon kepada-Mu dengan perantaraannya Engkau adalah Allah”,*

atau dengan sifat-Nya atau tindakan-Nya seperti dalam hadits lain :

أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمَعْفَاةِكَ مِنْ عِقَابِكَ

*“Aku berlindung kepadamu dengan perantaraannya ridlo-Mu dari murka-Mu dan dengan perantaraannya keselamatan-Mu dari siksa-Mu.”*

Tawassul tidak terbatas pada ruang sempit sebagaimana asumsi mereka yang keras kepala.

Rahasia dari tawassul di atas adalah bahwa segala sesuatu yang dicintai Allah sah untuk dijadikan obyek tawassul. Demikian pula setiap orang yang dicintai Allah, baik Nabi atau wali. Hal ini adalah sesuatu yang jelas bagi setiap orang yang memiliki fitrah yang baik dan tidak bertentangan dengan logika serta nash. Justru akal dan nash saling memperkuat dalam membolehkan tawassul. Dalam seluruh tawassul di muka, yang diminta adalah Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bukan Nabi, wali, orang hidup atau orang mati.

قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Katakanlah : "Semuanya ( datang ) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu( orang munafik ) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun. ( Q.S.An-Nisaa : ٧٨ )

Jika tawassul diperkenankan dengan amal shalih, lebih-lebih dengan Nabi SAW. Karena beliau adalah makhluk paling utama sedang amal shalih termasuk makhluk, dan kecintaan Allah kepada beliau lebih besar daripada kepada amal shalih dan yang lain. Sungguh aneh, faktor apa yang menghalangi tawassul dengan Nabi SAW ,sedang teks hadits tidak memberikan kesimpulan lebih dari bahwa Nabi SAW memiliki kedudukan di sisi Allah, dan orang yang melakukan tawassul tidak menghendaki

kecuali pengertian seperti ini. barangsiapa mengingkari kedudukan Nabi SAW di sisi Allah, ia telah kafir sebagaimana kami kemukakan sebelumnya.

Walhasil, persoalan tawassul mengindikasikan keluhuran dan kecintaan obyek yang dijadikan tawassul. Bertawassul dengan Nabi pada substansinya adalah karena keluhurannya di sisi Allah dan kecintaan Allah kepadanya. Hal ini adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi, di samping bahwa tawassul dengan amal shalih telah disepakati bersama. Maka mengapa kita tidak mengatakan bahwa orang yang bertawassul dengan para Nabi atau orang-orang shalih adalah bertawassul dengan amal perbuatan mereka yang dicintai Allah, dan sungguh telah ada hadits tentang orang-orang yang terjebak dalam goa, sehingga dicapai titik temu dari dua pandangan yang berseberangan ?

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang bertawassul dengan orang-orang shalih pada dasarnya bertawassul dengan mereka dari aspek bahwa mereka adalah orang shalih, sehingga pada akhirnya persoalan ini kembali kepada amal shalih yang disepakati boleh dijadikan obyek tawassul, sebagaimana saya kemukakan pada awal pembahasan masalah ini.

## SYUBHAT YANG DITOLAK

Beberapa hadits dan atsar di atas semuanya menetapkan dan menguatkan adanya tawassul, maka jika dikatakan bahwa tawassul khusus pada saat beliau SAW masih hidup. Jawabannya adalah :

***"bahwa pengkhususan ini tidak memiliki argumentasi apalagi ruh yang memiliki perasaan, persepsi dan kesadaran, itu tetap ada."***

Dalam kaca mata madzhab Ahlussunah wal jama'ah mayit itu bisa mendengar, merasakan, memiliki kesadaran, memperoleh manfa'at dari kebaikan, bergembira, merasa sakit karena keburukan dan sedih. Hal ini berlaku untuk semua manusia. Karena itu pada saat perang Badar Nabi memanggil-manggil orang-orang kafir Quraisy yang di kubur di dalam sumur badar. "Wahai 'Utbah, wahai Syaibah, wahai Rabi'ah !"teriak Nabi. "Mengapa engkau memanggil manggil mereka yang telah menjadi bangkai ? tanya seseorang. "Kalian tidak lebih mendengar dibanding mereka, tetapi mereka tidak mampu menjawab," Jawab Nabi.

Jika kondisi yang dialami mayat itu berlaku umum untuk semua manusia maka bagaimana dengan manusia paling utama, paling mulia dan

paling agung ? tidak diragukan lagi bahwa beliau lebih sempurna perasaan dan persepsinya dan lebih kuat kesadarannya. Ditambah lagi terdapat penjelasan dalam banyak hadits bahwa Nabi mampu mendengar percakapan, menjawab salam, disampaikan amal perbuatan umat kepada beliau dan bahwasanya beliau memohonkan ampunan atas dosa-dosa umat dan memuji Allah atas amal-amal baik mereka.

Kualitas seseorang pada dasarnya terletak pada tingkat kesadaran, perasaan dan persepsinya, bukan pada hidupnya. Karena itu kita melihat banyak orang hidup dicabut oleh Allah perasaan dan kesadaran kemanusiannya ditambah karakter yang bodoh dan minimnya perasaan, namun mereka tidak bisa diambil manfaat malah mereka berada dalam barisan orang-orang mati.

### **ANGGAPAN SEBAGIAN ORANG BODOH BAHWA NABI SAW TIDAK BISA MENDENGAR PERKATAAN KITA, TIDAK BISA MELIHAT KITA DAN TIDAK MENGENAL KITA**

Diantara orang-orang yang mirip orang mati adalah mereka yang menganggap bahwa Nabi SAW tidak bisa mendengar, melihat, mengenali kita dan tidak mendoakan kita kepada Allah. Kelancangan apakah yang melebihi anggapan ini ? dan kebodohan apakah yang lebih buruk dari anggapan ini ? disamping merupakan tindakan tidak bermoral dan merendahkan kedudukan beliau SAW. Sungguh banyak hadits dan atsar yang saling menguatkan yang menetapkan bahwa mayit bisa mendengar, merasakan dan mengenal. Baik mayit itu mu'min atau kafir.

Dalam kitab Al Ruh, Ibnu Al Qayyim menyatakan bahwa ulama salaf telah menetapkan konsensus akan hal ini dan telah mutawatir atsar yang bersumber dari mereka. Ibnu Taimiyyah ditanya mengenai masalah ini kemudian beliau mengeluarkan fatwa yang berisi penguatan terhadap keterangan bahwa mayit bisa mendengar dan merasakan.

( *Lihat Al Fataawaa vol. ٢ hlm ٢٢١ dan ٢٢٢* ).

Jika kondisi di atas bisa dialami oleh manusia biasa, maka apa pendapatmu dengan kaum mu'minin secara umum, hamba-hamba Allah

yang shalih dan junjungan generasi awal dan akhir, Muhammad SAW ? Kami telah menjelaskan hal ini dalam kajian khusus dalam kitab kami yang bernama *Al Hayaatu al Barzakhiyyatu Hayaatun Haqiiqiyyatun* dengan judul *Hayaatun Khaashshatun bi Al Nabiyyi*.

## DAFTAR NAMA PARA IMAM YANG MEMPRAKTEKKAN TAWASSUL

Di sini kami akan menyebutkan para imam besar dan pakar hadits paling populer yang berpendapat diperbolehkannya tawassul atau yang mengutip dalil-dalil tawassul.

١. **Al Imam Al Hafidh Abu ‘Abdillah Al Hakim**  
dalam kitabnya *Al Mustadrak ‘ala al Shahihain*, yang telah menyebutkan hadits mengenai tawassul Adam dengan Nabi Muhammad dan menilai hadits itu shahih.
٢. **Al Imam Al Hafidh Abu Bakar al Baihaqi**  
dalam kitabnya *Dalaa’ilu al Nubuwwah*, yang telah menyebutkan hadits mengenai tawassul Adam dan yang lain. Al Baihaqi memiliki komitmen untuk tidak meriwayatkan hadits maudlu’ (palsu).
٣. **Al Imam Al Hafidh Jalaaluddin Al Suyuthi**  
dalam kitabnya *Al Khashaaish Al Kubraa*, yang telah menyebutkan hadits tentang tawassul Adam.
٤. **Al Imam Al Hafidh Abu al Faraj ibn al Jauzi**  
dalam kitabnya *Al Wafaa’*, yang telah menyebutkan hadits tawassul Adam dan hadits lain.

٥. **Al Imam Al Hafidh Qadli ‘Iyaadl**  
dalam kitabnya *Al Syifaa’ bi Ta’riifi huquuqi al Mushthafaa*, yang telah menyebutkan banyak hadits tentang tawassul dalam bab Al Ziyarah dan bab Fadhlul al Nabiyyi.
٦. **Al Imam Al Syaikh Nuruddin Al Qaari**  
yang populer dengan nama Malaa ‘Ali Qari dalam kitab syarhnya terhadap kitab *Al Syifaa’* pada bab-bab di atas.
٧. **Al ‘Allamah Ahmad Syihabuddin Al Khafaji**  
dalam kitab syarhnya atas *Al Syifaa’* yang bernama *Nasiimurriyaadl* pada bab-bab di atas.
٨. **Al Imam Al Hafidh Al Qasthalani**  
dalam kitabnya *Al Mawaahib Al Laadunniyyah* pada almaqshid al awwal.
٩. **Al ‘Allamah Al Syaikh ‘Abdul Baaqi AL Zurqaani**  
dalam kitab syarhnya atas *Al Mawaahib* vol. I hlm. ٤٤.
١٠. **Al Imam Syaikul Islam Abu Zakaria Yahya Al Nawawi**  
dalam kitabnya *Al Iidhah* pada al bab al saadis hlm. ٤٩٨.
١١. **Al ‘Allamah Ibnu Hajar Al Haitami**  
dalam hasyiahnya atas kitab *Al Iidlal* hlm. ٤٩٩. Beliau juga memiliki risalah khusus dalam bab ini yang diberi nama *Al Jauhar Al Munadhdham*.
١٢. **Al Hafidh Syihabuddin Muhammad ibn Muhammad ibn Al Jazari Al Dimasyqi**  
dalam kitabnya *‘Uddatul Hishnil Hashiin* dalam *Fadhluddu’a*.
١٣. **Al ‘Allamah Al Imam Muhammad ibn ‘Ali Al Syaukani**  
dalam kitabnya *Tuhfatu al Dzaakiriin* hlm. ١٦١.
١٤. **Al ‘Allamah Al Muhaddits ‘Ali ibn ‘Abdul Kaafi Al Subki**  
dalam kitabnya *Syifaau al Saqaam fi Ziaarati Khairil Anaam*.
١٥. **Al Hafidh ‘Imaduddin Ibnu Katsir** dalam menafsirkan :  
*وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا*

Ia menyebutkan kisah Al ‘Utbi beserta a’rabi yang datang berziarah dengan niat memohon syafaat dengan Nabi SAW dan Al ‘Utbi tidak menentanginya sama sekali. Juga menyebutkan kisah tawassul Adam dengan Nabi SAW dalam *Al Bidayah wa Al Nihayah* dan tidak memvonisnya sebagai hadits palsu. Vol III hlm. ١٨٠.

Ibnu Katsir juga menyebutkan kisah seorang lelaki yang datang ke kuburan Nabi untuk bertawassul dengannya. “Isnad kisah ini adalah shahih,” komentar Ibnu Katsir.

Ibnu Katsir juga menuturkan bahwa slogan kaum muslimin adalah YAA MUHAMMADAHH . vol. VI hlm. ٣٢٤



١٦. **Al Imam Al Hafidh Ibnu Hajar**

yang menyebutkan kisah seorang laki-laki yang datang ke kuburan Nabi dan bertawassul dengannya. Ibnu Hajar menilai shahih sanad hadits ini dalam Fathu al Baari vol. II hlm. ٤٩٥.

١٧. **Al Imam Al Mufasssir Abu ‘Abdillah Al Qurthubi**

dalam Tafsirnya, Vol V hal. ٢٦٥, dalam menafsirkan ayat :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

## **PARA SAHABAT MEMOHON SYAFA’AT KEPADA NABI SAW**

Sebagian golongan Wahabi beranggapan bahwa memohon syafa’at kepada Nabi Saw di dunia tidak diperbolehkan. Bahkan sebagian dari mereka yang keras kepala menganggap bahwa hal itu merupakan tindakan syirik dan sesat dengan menggunakan argumentasi firman Allah :

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا

Katakanlah : "*Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya.* "

( Q.S.Az.Zumar : ٤٤ )

Argumentasi ini adalah sebuah kekeliruan yang mengindikasikan pemahaman mereka yang salah. Kekeliruan ini bisa dilihat dari dua aspek :

**Pertama**, tidak ditemukan adanya nash baik dari Al Qur’an maupun Al Sunnah yang melarang memohon syafa’at kepada Nabi SAW.

**Kedua**, ayat di atas tidak menunjukkan larangan memohon syafa’at kepada Nabi. Justru layaknya ayat-ayat yang menjelaskan kekhususan Allah terhadap sesuatu yang dimiliki-Nya semata yang tidak dimiliki selain-Nya, ayat ini bermakna bahwa Allah adalah Dzat yang mengaturnya. Pengertian ini tidak menafikan bahwa Allah memberinya kepada siapa yang dikehendaki. Dia adalah pemilik kekuasaan yang bebas memberikan dan mencabut kekuasaan dari siapa yang dikehendaki. Persis dengan ayat di atas adalah ayat :

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

"Hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian."

( Q.S.At.Taghaabun : ١ )

Dalam ayat diatas Allah mensifati diri-Nya dengan pemilik kekuasaan padahal ada ayat :

تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ

"Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. "

( Q.S.Ali `Imran : ٢٦ )

( Yang member pengertian bahwa kekuasaan itu bisa diberikan pada siapa saja yang dikehendaki Allah)

Dan firman Allah;

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya."

( Q.S.Faathir : ١٠ )

( Yang member pengertian bahwa kemuliaan itu hanya milik Allah), bersamaan masih ada ayat yang lain;

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mu`min."

( Q.S.Al.Munaafiquun : ٨ )

Begitu pula dalam masalah syafa'at, terdapat firman Allah;

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا

Katakanlah : "Hanya kepunyaan Allah-lah syafaat itu semuanya." (

Q.S.Az.Zumar : ٤٤ )

( yang member pengertian bahwa syafa'at itu hanya milik Allah), bersamaan masih ada ayat yang lain;

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا

"Mereka tidak berhak mendapat syafa`at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah."

( Q.S.Maryam : ٨٧ )

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah se lain Allah tidak dapat memberi syafa`at; Akan tetapi ( orang yang dapat memberi syafa`at ialah ) orang yang mengakui yang hak ( tauhid ) dan mereka meyakini ( nya )."

( Q.S.Az.Zukhruuf : ٨٦ )

Sebagaimana Allah SWT bebas memberi sesuatu kepada yang dikehendaki dan menjadikan sebagian kemuliaan ( 'izzah ) yang merupakan milik-Nya diberikan kepada Rasulullah dan kaum mu'minin, demikian pula syafa'at yang seluruhnya milik Allah namun Dia memberikannya kepada para Nabi dan hamba-hamba-Nya yang shalih, malah diberikan juga kepada banyak kaum mukminin dari kalangan awam sebagaimana diungkapkan oleh beberapa hadits shahih yang secara makna dikategorikan mutawatir.

Dosa apakah yang diterima jika seseorang memohon kepada pemilik, sebagian miliknya, apalagi jika yang diminta adalah orang dermawan dan yang meminta sangat membutuhkan apa yang diinginkan ? Syafaat tidak lain hanyalah do'a dan do'a adalah sesuatu yang legal, mampu dikerjakan, dan diterima. Apalagi do'a para Nabi dan orang-orang shalih pada saat masih hidup dan sesudah mati di dalam kubur dan hari kiamat. Syafa'at diberikan kepada orang yang mengambil komitmen iman di sisi Allah dan diterima oleh Allah dari setiap orang yang mati yang mengesakan-Nya.

Adalah fakta bahwa sebagian sahabat memohon syafaat kepada Nabi dan beliau tidak mengatakan, *"Memohon syafaat dariku adalah tindakan syirik. Carilah syafaat dari Allah dan jangan engkau sekutukan Tuhanmu dengan siapapun."*

Anas ibn Malik mengatakan, *"Wahai Nabi Allah, berilah aku syafaat di hari kiamat. "Insya Allah aku akan melakukannya," jawab Nabi.* HR Turmudzi dalam Al Sunan dan mengkategorikannya sebagai hadits hasan dalam *Babu Maa Jaa'a fi Shifati al-Shiraathi*. Demikian pula sahabat lain selain Anas, mereka memohon syafaat kepada Nabi SAW.

Sawaad ibn Qaarib mengucapkan syair di hadapan Nabi SAW :

وأشهد أن الله لا رب غيره      وأنت مأمون على كل غائب  
وأنت أدنى المرسلين وسيلة      إلى الله يا ابن الأكرمين الأطيب

- *Aku bersaksi, sungguh tiada Tuhan selain Allah  
Dan engkau dapat dipercaya atas semua hal ghaib*
- *Engkau rasul paling dekat untuk dijadikan wasilah  
Kepada Allah, wahai putra orang-orang mulia nan baik*

Hingga sampai pada sya'ir :

فكن لي شفيعا يوم لا ذو شفاعة      سواك بمغن عن سواد ابن قارب

- *Jadilah engkau pemberi syafaat pada hari  
dimana Pemberi syafaat tidak mencukupi Sawad ibn Qaarib.*

Hadits di atas ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Dalaailu al Nubuwwah* dan Ibnu 'Abdil Baarr dalam *Al Istii'aab*. Dalam Fathul Baari syarh Shahih Al Bukhari vol. VII hlm. ١٨٠ pada Baabu Islaami 'Umar RA,

Ibnu Hajar juga menyebutkannya. Rasulullah menetapkan perkataan Sawad dan tidak mengingkari permintaan syafaat dari dirinya.

Mazin ibn Al ‘Adlub juga memohon syafaat kepada Rasulullah ketika datang untuk memeluk Islam dan mengucapkan :

[إليك رسول الله خبت مطيتي تجوب الفيافي من عمان إلى العرج

لتشفع لي ياخير من وطئ الحصا فيغفر لي ربي فأرجع بالفلح

*Kepadamu, wahai Rasulullah, untaku lari*

*Melintasi padang sahara dari Oman hingga ‘Arj*

*Agar engkau memberiku syafa’at, wahai sebaik-baik orang yang menginjak kerikil*

*Hingga akhirnya Tuhan mengampuniku dan aku pergi membawa kemenangan.*

**(HR. Abu Nu’aim dalam Dalaailu Al Nubuwwah).**

‘Ukasyah ibn Mihshan juga meminta syafa’at kepada Rasulullah ketika beliau menyebutkan ada ٧٠,٠٠٠ orang yang masuk sorga tanpa proses hisab. “Do’akan aku agar termasuk salah satu dari mereka,” pinta ‘Ukasyah. “Engkau termasuk mereka,” jawab beliau spontan.

Sudah maklum bahwa siapapun tidak akan meraih prestasi masuk sorga tanpa proses hisab kecuali setelah mendapat syafaat agung beliau untuk mereka yang tinggal di padang mahsyar, sebagaimana terdapat dalam hadits-hadits mutawatir. Permintaan ‘Ukasyah ini mengandung pengertian memohon syafa’at.

Hadits-hadits yang satu tema dengan hadits ‘Ukasyah banyak jumlahnya dalam kitab-kitab hadits. Dimana seluruhnya menunjukkan diperbolehkannya memohon syafa’at kepada Nabi SAW di dunia. Sebagian orang ada yang memohon dengan menunjukkan dirinya dengan mengatakan, “Berilah aku syafa’at”, ada yang memohon masuk sorga, meminta termasuk rombongan pertama yang masuk sorga, atau memohon termasuk golongan mereka yang bisa mendatangi telaga Nabi, memohon menemani beliau di sorga sebagaimana terjadi pada Rabi’ah Al Aslami saat mengatakan, “Saya mohon kepadamu untuk menemaniku di sorga.” Nabi lalu menunjukkan jalan untuk menempuhnya. “Bantulah dirimu sendiri dengan memperbanyak sholat,” saran beliau.” Beliau tidak mengatakan kepada Rabi’ah dan yang lain dari orang-orang meminta masuk sorga, meminta bersama beliau, atau berharap agar termasuk penghuni sorga, termasuk mereka yang mendatangi telaga, atau termasuk yang mendapatkan ampunan, “Tindakan ini ( memohon hal-hal di atas kepada beliau ) haram, permohonan tidak bisa diajukan sekarang, waktu memohon syafaat belum tiba, tunggulah sampai datang izin Allah untuk memberi syafaat, atau masuk surga, atau minum dari telaga.

Padahal semua permohonan tersebut tidak akan terjadi kecuali pasca syafaat agung. Semua permohonan di atas mengandung arti memohon syafaat dan Nabi pribadi memberi kabar gembira akan adanya syafaat tersebut serta menjanjikan mereka dengan sesuatu yang memuaskan mereka. Sangat tidak mungkin bila memohon syafaat itu dilarang lalu beliau SAW tidak menjelaskan kepada mereka status hukumnya, karena menghormati atau menyenangkan mereka padahal beliau adalah sosok yang tidak takut akan kecaman dalam membela kebenaran. Beliau hanya memuaskan orang dengan sesuatu yang masih dalam lingkaran kebenaran dan bersumber dari dasar agama serta jauh dari kebatilan dan kemunafikan.

Jika memohon syafa'at kepada Nabi di dunia sebelum akhirat itu sah maksudnya adalah bahwa orang yang memohon syafa'at akan memperolehnya secara hakiki di tempatnya pada hari kiamat dan sesudah Allah mengizinkan kepada orang yang memberi syafa'at untuk memberikannya. Bukan berarti ia mendapatkan syafa'at di dunia ini sebelum waktunya.

Hadits di atas sesungguhnya adalah sejenis kabar gembira dari Nabi untuk masuk surga bagi banyak kaum mukminin. Karena makna hadits tersebut adalah bahwa mereka bakal masuk surga pada hari kiamat dan setelah diizinkan oleh Allah pada waktu yang telah ditentukan. Bukan berarti mereka akan masuk surga di dunia atau alam barzah. Saya tidak menduga bahwa orang berakal dari golongan muslimin yang awam meyakini sebaliknya pengertian hadits tersebut.

Apabila memohon syafa'at kepada Nabi di dunia pada saat beliau masih hidup itu sah, maka kami nyatakan bahwa tidak apa-apa memohon syafa'at kepada Nabi sepeninggal beliau, berdasarkan keputusan yang telah ditetapkan oleh ahlussunnah wal jama'ah yang menyatakan bahwa para Nabi hidup dengan kehidupan barzah. Dan Nabi kita Muhammad SAW adalah Nabi paling sempurna dan paling agung dalam hal ini. Karena beliau mampu mendengar pembicaraan, amal perbuatan ummat disampaikan kepadanya, memohonkan ampunan buat mereka, memuji Allah, dan sampainya shalawat orang yang menyampaikannya kepada beliau meskipun ia berada jauh di ujung dunia, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang dikategorikan shahih oleh sekelompok huffadz ( pakar hadits ) yaitu :

حياتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم ومماتي خير لكم تعرض أعمالكم علي فإن وجدت خيرا حمدت الله وإن وجدت شرا استغفرت الله لكم .

*Hidupku lebih baik untuk kalian. Kalian bisa berbicara dan mendengar pembicaraan. Dan kematianku lebih baik buat kalian. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan amal baik*

*maka aku memuji Allah dan bila menemukan amal buruk aku memohonkan ampunan kepada Allah untuk kalian.*

Hadits ini dinilai shahih oleh sekelompok huffadz yaitu Al ‘Iraqi, Al Haitami, Al Qasthalani, Al Suyuthi, dan Isma’il Al Qadhi. Takhrij hadits ini telah kami paparkan dengan detail bukan hanya di sini.

Jika Nabi SAW dimohon syafaat maka beliau mampu untuk berdo’a dan memohon kepada Allah sebagaimana beliau melakukan hal ini saat masih hidup. Selanjutnya seorang hamba akan mendapat syafaat tersebut di tempatnya setelah diizinkan Allah. Sebagaimana surga dapat diperoleh oleh orang yang Nabi mengkhabarkan di dunia. Pada waktunya orang ini dapat memperoleh surga setelah mendapat izin Allah untuk masuk surga. Masalah masuk surga dan mendapat syafaat adalah persoalan yang sama. Diperkenalkannya memohon syafaat kepada Nabi SAW di dunia dan akhirat adalah keyakinan kami dan menjadi keteguhan hati kami.

## **PENTAFSIRAN (INTERPRETASI) IBNU TAIMIYYAH TERHADAP AYAT-AYAT YANG MENERANGKAN SYAFAAT**

Ibnu Taimiyyah membolehkan memohon syafaat kepada beliau di dunia , dalam Kitab Al Fataawaa, Ibnu Taimiyyah mampu memberikan analisa yang baik terhadap ayat-ayat yang berisi larangan syafaat, tidak mendapat manfaat dengannya, dan larangan untuk memintanya. Padahal ayat-ayat ini adalah yang dijadikan argumentasi oleh sebagian golongan Wahabi dalam melarang meminta syafaat kepada Nabi di dunia. Dari analisa Ibnu Taimiyyah terhadap makna dari ayat-ayat tersebut di atas, jelaslah bahwa berargumentasi dengan menggunakan ayat-ayat tersebut sebagai dasar dari pandangan-pandangan sebagian golongan Wahhabi adalah argumentasi yang salah tempat dan merupakan upaya merubah ayat dari tempatnya. Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa mereka yang mengingkari ( Mu’tazilah ) syafaat berargumentasi dengan firman Allah :

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ

*"Dan jagalah dirimu dari ( `azab )hari ( kiamat, yang pada hari itu ) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan ( begitu pula ) tidak diterima syafa`at Dan tebusan dari padanya."*

( Q.S.Al.Baqarah : ٤٨ )

وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ

"Dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfa`at suatu syafa`at kepadanya." ( Q.S.Al.Baqarah : ١٢٣ )

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يَطَاعُ

"Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak ( pula ) mempunyai seorang pemberi syafa`at yang diterima syafa`atnya." ( Q.S.Al.Mu`min : ١٨ )

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa`at dari orang-orang yang memberikan syafa`at." ( Q.S.Al.Muddatsir : ٤٨ )

Jawaban dari ahlussunnah waljama`ah adalah bahwa ayat-ayat di atas mengandung dua pengertian :

**Pertama**, syafaat tidak bisa dimanfaatkan oleh kaum musyrikin sebagaimana firman Allah :

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمِسْكِينَ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ .

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar ( neraka ) ? Mereka menjawab : Kamidahulu termasuk orang-orang yang tidak mengerjakan shalat, dan kami tidak ( pula ) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian, maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa`at dari orang-orang yang memberikan syafa`at." ( Q.S.Al.Muddatsir : ٤٢-٤٨ )

Mereka tidak mendapat manfaat dari syafaat orang-orang yang memberi syafaat sebab mereka adalah orang-orang kafir.

**Kedua**, ayat-ayat di atas menolak syafaat dalam versi orang-orang musyrik dan golongan sejenis dari kalangan ahli bid`ah, baik golongan ahlul kitab maupun kaum muslimin yang menganggap bahwa makhluk memiliki kemampuan memberi syafaat tanpa izin Allah, sebagaimana manusia saling memberi syafaat kepada yang lain, akhirnya yang dimintai syafaat menerima syafaatnya yang memberi syafaat karena ia membutuhkannya baik karena suka atau takut, dan sebagaimana makhluk bergaul dengan sesamanya dengan hubungan timbal balik.

Orang-orang musyrik menjadikan selain Allah dari malaikat, para Nabi dan orang-orang shalih sebagai pemberi syafaat dan mereka membuat patung-patung selain Allah itu lalu memohon syafaat kepadanya seraya berkata, *"Mereka ini adalah hamba-hamba Allah yang khusus."*

Saya katakan : Keterangan di atas adalah pandangan Ibnu Taimiyyah yang ditulis sesuai dengan teks aslinya. Dari pandangan beliau ini, tampak jelas esensi dari ayat-ayat yang dijadikan argumentasi oleh mereka yang menolak memohon syafaat dari Nabi SAW di dunia atau mereka yang menyatakan bahwa memohon syafaat kepada beliau adalah tindakan syirik dan sesat.

Ringkasan dari pandangan Ibnu Taimiyyah adalah sebagai berikut :Bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat di atas adalah bahwa syafaat tidak berguna bagi orang musyrik. Berarti ayat-ayat itu turun dalam konteks ini. atau yang dimaksud adalah menafikan syafaat yang didefinisikan oleh orang-orang musyrik. Yaitu bahwa pemberi syafaat memiliki syafaat tanpa seizin Allah. Pandangan syaikh Ibnu Taimiyyah, berkat karunia Allah, adalah pendapat yang saya yakini. Saya katakan bahwa orang yang memohon syafaat kepada Nabi SAW jika meyakini atau menganggap bahwa Nabi mampu memberi syafaat tanpa seizin Allah maka saya yakin ia telah melakukan tindakan syirik dan sesat. Tetapi sungguh mustahil jika saya meyakini hal ini dan saya berlepas tangan kepada Allah akan hal itu.

Ketika saya memohon syafaat maka kami meyakini sepenuhnya bahwa tidak seorang pun mampu memberi syafaat tanpa seizin Allah dan tidak ada sesuatu terjadi kecuali berkat ridlo dan pertolongan Allah.

Memohon syafaat sama dengan minta masuk sorga, minta minum dari telaga yang dikunjungi dan meminta selamat ketika melewati titian ( shirath ) yang semuanya tidak mungkin tercapai tanpa seizin Allah dan pada waktu yang telah ditakdirkan oleh Allah. Apakah orang yang berakal ragu akan hal ini atau pelajar ilmu agama paling yunior yang memiliki sedikit pengetahuan atau mampu sedikit membaca kitab-kitab salaf kabur akan hal ini ?

***"YA ALLAH BUKALAH TELINGA HATI KAMI DAN SINARILAH MATA HATI KAMI."***



إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

**HANYA KEPADAMU KAMI MENYEMBAH DAN HANYA  
KEPADAMU KAMI MOHON PERTOLONGAN**

Kami meyakini dengan sepenuh hati bahwa pada dasarnya dalam hal memohon pertolongan, meminta, memanggil, dan memohon seluruhnya kepada Allah SWT. Dialah Dzat yang memberi pertolongan, bantuan dan yang mengabulkannya. Allah berfirman :

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ  
الظَّالِمِينَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ .

*"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa`at dan tidak ( pula ) memberi mudlarat kepadamu selain Allah ; sebab jika kamu berbuat ( yang demikian ) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim. Jika Allah menimpakan sesuatu kemudlaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia."*

( Q.S. Yunus : ١٠٦-١٠٧ )

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ

"Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya." ( Q.S.Al.`Ankabuut : ١٧ )

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-an-sembah selain Allah yang tiada dapat memperkenankan ( do`a ) nya sampai hari kiamat." ( Q.S.Al.Ahqaf : ٥ )

أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ

"Atau siapakah yang memperkenalkan ( do`a ) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo`a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan." (Q.S.An.Naml : ٦٢)

Ibadah dalam segala variasinya harus diarahkan kepada Allah semata. Tidak boleh ada sedikitpun yang diarahkan kepada selain Allah, siapapun ia.

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنَسْكَي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ

أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah : "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri ( kepada Allah )".

( Q.S.An.Naml : ١٦٢-١٦٣ )

Nadzar, do`a, menyembelih binatang, memohon pertolongan, memohon perlindungan, memohon bantuan, bersumpah semua hanya boleh diarahkan karena dan kepada Allah. Dan kepasrahan juga hanya kepada-Nya. Maha suci dan maha tinggi Allah dari segala apa yang dipersekutukan orang-orang musyrik. Kami meyakini bahwa Allah adalah pencipta makhluk dan segala aktivitas mereka. Tidak ada selain Allah yang bisa memberikan pengaruh, baik yang hidup atau mati. Siapapun tidak bisa turut andil bersama Allah dalam bertindak, meninggalkan, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan. Tidak ada satu pun makhluk mampu untuk mengerjakan atau meninggalkan sesuatu secara independen tanpa seizin Allah atau mampu berpartisipasi bersama Allah atau taraf yang lebih rendah dari berpartisipasi.

Pengatur alam semesta hanya Allah SWT. Siapapun tidak dapat memiliki sesuatu kecuali jika diberi Allah dan diizinkan untuk mengaturnya. Seseorang tidak memiliki kemampuan memberi manfaat, bahaya, kematian, kehidupan dan kebangkitan untuk dirinya apalagi orang lain kecuali apa

yang telah dikehendaki Allah atas izin-Nya. Berarti, memberi manfaat dan bahaya diberi batasan dengan ketentuan ini. Hal-hal di atas bisa dikaitkan terhadap makhluk dari aspek sebagai penyebab dan pelaku bukan dari aspek penciptaan, pembuatan, faktor atau pemberi kekuatan. Kaitan ini bersifat majazi bukan kaitan sesungguhnya. Namun manusia berbeda-beda dalam mengungkapkan hal-hal ini.

Sebagian berlebihan dalam penggunaan majaz hingga jatuh dalam kekaburan lafadh yang ia bersih darinya dan hatinya tetap selamat dan mantap dalam kesempurnaan tauhid dan pensucian terhadap Allah.

Sebagian orang ada yang berpegang teguh dengan pengertian hakiki, secara ekstrim sampai keluar dari batas moderat ke taraf mempersulit dan memperberat serta bersikap buruk kepada manusia dengan memperlakukan mereka berlawanan dengan keyakinannya dan mengarahkan ucapannya di luar kehendaknya, memaksanya dengan sesuatu yang tidak diinginkannya, dan memvonisnya dengan sesuatu yang mereka bersih darinya. Seharusnya sikap moderat dan menjauhi tindakan ekstrim wajib ditampilkan, karena sikap semacam ini lebih menyelamatkan agama dan lebih berhati-hati dalam melindungi kedudukan tauhid. Waallu a'lam.

Ibnu Taimiyyah telah menyebutkan ringkasan yang singkat dan berguna dalam menjelaskan hal-hal yang spesifik buat Allah, yang isinya persis dengan apa yang kita yakini dan kita beragama kepada Allah dengannya. Karena akidah kita adalah akidah salaf dan jalan yang kita tempuh adalah jalan Muhammad, dan kami mengatakan apa yang diucapkan oleh Ibnu Taimiyyah.

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa Allah telah menjadikan hak untuk dirinya yang tidak bisa dipersekutukan oleh makhluk. Ibadah dan berdoa tidak layak kecuali kepada Allah, tawakkal hanya kepada-Nya, cinta dan takut hanya kepada-Nya, tidak ada tempat berlindung dan tempat selamat kecuali kepada-Nya, tidak ada yang memberikan kebaikan dan meniadakan keburukan kecuali Dia, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali berkat Allah.

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ

*"Dan tiadalah berguna syafa`at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa`at itu".*

( Q.S.Saba` : ٢٣ )

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

*"Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya".*

( Q.S.Al.Baqarah : ٢٥٥ )

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ  
عَدًّا وَكُلُّهُمْ أَتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

*"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan jumlah yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri".*

( Q.S.Maryam : ٩٣-٩٥ )

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

*"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan".( Q.S.An.Nuur : ٥٢ )*

Allah menjadikan taat hanya kepadanya dan takut serta takwa juga hanya kepadanya semata. Demikian pula dalam firman Allah :

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ  
وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

*"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata : "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya, dan demikian ( pula ) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah , ( tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka )".*

( Q.S.At.Taubah : ٥٩ )

Memberi bisa dari Allah dan Rasul, tetapi kalau tawakkal maka hanya kepada Allah semata dan cinta juga hanya kepada-Nya semata. Demikian kutipan dari Al Fataawaa vol. XI hlm. ٩٨.

## MEMOHON PERTOLONGAN DAN PERMINTAAN KEPADA NABI SAW

Di muka telah kami sebutkan bahwa kami meyakini dengan sepenuhnya bahwa pada dasarnya dalam memohon pertolongan, meminta, memanggil dan memohon hanya pada Allah semata. Dialah Dzat yang memberikan pertolongan, bantuan dan yang mengabulkan. Allah berfirman :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Dan Tuhanmu berfirman : "*Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu*".( Q.S.Al.Mu`min : ٦٠ )

Siapa pun yang memohon pertolongan kepada makhluk, memohon bantuan kepadanya, memanggilnya atau memohon dan meminta kepadanya baik makhluk itu masih hidup atau sudah mati dengan meyakini bahwa makhluk itu sendiri secara independen bisa memberi manfaat dan bahaya tanpa izin Allah berarti ia telah musyrik. Namun Allah memperbolehkan makhluk untuk saling memohon pertolongan dan bantuan. Allah juga menyuruh orang yang diminta pertolongan untuk memberikan pertolongan, orang yang diminta bantuan untuk memberikan bantuan dan orang yang dipanggil untuk mengabulkan. Hadits-hadits yang menjelaskan masalah ini sangat banyak, yang seluruhnya menunjukkan membantu orang yang

menderita, menolong orang yang membutuhkan, dan menghilangkan kesusahan. Dan Nabi SAW adalah figur paling agung yang menjadi media untuk memohon pertolongan kepada Allah dalam menghilangkan kesusahan dan memenuhi kebutuhan.

Penderitaan apakah yang melebihi penderitaan di hari kiamat, saat berada di mahsyar dalam waktu lama, berdesak-desakan, suhu sangat panas dan keringat menyelimuti orang yang dikehendaki Allah. Dalam situasi yang sangat berat semua manusia memohon pertolongan kepada Allah lewat makhluk terbaik-Nya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

وبينما هم كذلك استغاثوا بآدم

*“Ketika mereka dalam situasi sangat menderita di hari kiamat, mereka memohon bantuan kepada Adam..dst.”*

Dalam hadits ini beliau menggunakan kata istighotsah ( memohon bantuan ). Dalam shahih Al Bukhari juga menggunakan kata yang sama.

Para sahabat memohon pertolongan dan bantuan kepada Nabi SAW, memohon syafaat kepada beliau dan mengadukan kondisi mereka dari kefakiran, penyakit, musibah, hutang dan kegagalan kepada beliau. Mereka juga mendatangi beliau ketika ditimpa kesengsaraan dan memohon kepada beliau dengan tetap meyakini bahwa beliau cuma mediator dan penyebab dalam memberi manfaat dan bahaya sedang pelaku sejati adalah Allah SWT.

## **ABU HURAIRAH RA MENGADUKAN LUPA**

Al Bukhari dan perawi lain meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia mengadu kepada Nabi SAW karena lupa terhadap hadits yang ia dengar dari beliau, sedang ia ingin penyakit lupa itu hilang. “Wahai Rasulullah, saya mendengar banyak hadits darimu namun saya lupa. Saya ingin lupa ini hilang,” Abu Hurairah mengadu.

“Bentangkan selendangmu,” perintah beliau.

Lalu Abu Hurairah membentangkan selendangnya dan beliau mengambil udara dengan tangannya dan meletakkannya pada selendang tersebut kemudian bersabda :

ضمه فضمه , قال أبو هريرة : فما نسيت شيئا بعد ( .رواه البخاري في كتاب العلم باب

حفظ العلم

*“Lipatlah selendangmu!” Lalu Abu Hurairah melipat selendangnya. “Sesudah peristiwa itu saya tidak pernah mengalami lupa,” ucap Abu Hurairah.*

HR Al Bukhari dalam Kitabu Al ‘Ilmi Babu Hifdhi Al ‘Ilm hadits : ١١٩.

Abu Hurairah meminta kepada Nabi SAW untuk tidak melupakan apapun padahal permintaan ini termasuk sesuatu yang hanya mampu dikerjakan oleh Allah. Dan beliau tidak ingkar kepada Abu Hurairah serta tidak menuduhnya telah melakukan tindakan syirik, karena setiap orang mengetahui bahwa orang yang mengesakan Allah jika memohon kepada figur-figur yang memiliki kedudukan di sisi-Nya maka ia tidak menghendaki mereka menciptakan sesuatu dan tidak meyakini mereka mampu melakukannya. Ia hanya menginginkan mereka menjadi sebab baginya dengan sesuatu yang Allah memberikan kemampuan kepada mereka dari do'a dan tindakan yang dikehendaki Allah.

Coba Anda lihat Rasulullah SAW mengabulkan permintaan Abu Hurairah. Dalam kisah di atas, tidak ada keterangan beliau mendo'akan Abu Hurairah. Beliau hanya mengambil udara dan menjatuhkannya pada selendang Abu Hurairah. Beliau menyuruh Abu Hurairah untuk menempelkan selendang ke dadanya. Dan berkat karunia Allah, Dia menjadikan apa yang dilakukan beliau sebagai sebab terkabulkannya keinginan Abu Hurairah.

Demikian pula beliau tidak pernah mengatakan kepada Abu Hurairah : Mengapa engkau meminta kepadaku padahal Allah lebih dekat kepadamu daripada aku? Karena hal yang sudah dimaklumi oleh siapapun bahwa yang dijadikan sandaran dalam pemenuhan kebutuhan dari Dzat yang di tangan-Nya kunci-kunci semua urusan hanyalah faktor kedekatan pemohon dengan Allah dan kesempurnaan kedudukannya di sisi Allah.

## **QOTADAH RA MEMINTA PERTOLONGAN KEPADA NABI UNTUK MENYEMBUHKAN MATANYA**

Adalah fakta bahwa Qotadah ibnu an Nu'man mengalami kecelakaan pada matanya hingga kornea matanya keluar ke pipinya. Para sahabat hendak memutus kornea mata tersebut, namun Qotadah menolak. *"Tidak, sampai saya minta ijin kepada Rasulullah,"* ucap Qotadah.

Lalu Qotadah meminta ijin kepada beliau. "Jangan !" kata beliau. Kemudian beliau meletakkan telapak tangan beliau pada kornea mata Qotadah, lalu menekan masuk hingga normal kembali seperti kondisi sebelumnya. Mata yang sakit itu menjadi yang paling sehat dari kedua mata Qotadah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baghawi, Abu Ya'la, Ad Daruqutni, Ibnu Syahin dan Al Bsihaqi dalam kitab Ad Dalail. Juga dikutip oleh Al Hafidzh Ibnu Hajar dalam Al Ishobah (vol. ۳ hal. ۲۲۵), Al Hafidh Al Haitsami dalam Majma'uz Zawaid (vol. ۴ hal. ۲۹۷) dan Al Hafidh As Suyuthi dalam Akhashaish Al Kubra.

## **Sahabat Lain memohon pertolongan Nabi SAW untuk menghilangkan bisul**

Dari Muhammad ibn ‘Uqbah ibn Syurahbil dari kakeknya, ‘Abdurrahman , dari ayahnya, ia berkata, “Saya mendatangi Rasulullah SAW dan pada telapak tanganku tumbuh bisul. “Wahai Nabi Allah, “kataku, “bisul ini telah membuatku sakit. Ia menjadi penghalang antara diriku dan gagang pedang untuk memegangnya dan dari tali kekang kendaraan. “Kemarilah, “kata beliau. “Saya pun mendekati beliau, “kata sang ayah, “lalu beliau membuka telapak tanganku dan telapak tanganku pun ditiupnya. Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas bisul seraya memutar-mutarnya sehingga bisul itu hilang tak berbekas.”

HR. Al Thabarani dan disebutkan oleh Al Hafidh Al Haitami dalam Majma’ul Zawaa'id vol. VIII.

Lafadz Al Sil’ah ( yang ada dalam hadits)maknanya adalah bisul yang tumbuh di bawah kulit.

## **MU’ADZ RA MEMOHON KEPADA NABI AGAR MENORMALKAN TANGANNYA**

Di tengah berkecamuknya perang Badar, ‘Ikrimah ibn Abi Jahal memukul pundak Mu’adz ibn ‘Amr ibn Al Jamuh. Ia berkata; “‘Ikrimah memukul tanganku hingga menjuntai melekat pada kulit lambung dan peperangan membuatku jauh darinya. Sungguh saya telah berperang sepanjang hari dan saya menyeret tangan saya di belakang. Saat tangan ini membuatku sakit saya letakkan telapak kaki di atasnya dan berjalan di atasnya hingga saya membuangnya.

Dalam ( kitab ) Al Mawaahib disebutkan, “Mu’adz ibn ‘Amr membawa tangannya – yang dipukul oleh ‘Ikrimah – menghadap Rasulullah, sebagaimana disebutkan oleh Al Qadli ‘Iyadl dari ibn Wahb. Lalu beliau SAW meludahi tangan Mu’adz hingga akhirnya melekat kembali.

Kisah ini disebutkan oleh Al Zurqani dan ia mengisnadkannya pada Ibnu Ishaq. Dari jalur periwayatannya ada Al Hakim.

## **MEMOHON PERTOLONGAN DAN BANTUAN KEPADA ALLAH LEWAT NABI DALAM MENGATASI MUSIBAH**



Nash-nash yang shohih yang mutawatir menyatakan bahwa para sahabat jika mengalami paceklik dan hujan tidak lagi turun mereka datang kepada Rasulullah seraya memohon syafaat, bertawassul, meminta dan memohon bantuan lewat beliau kepada Allah. Mereka menjelaskan kondisi yang dialami dan mengadukan musibah serta penderitaan yang menimpa mereka. Seorang a'rabi memanggil Rasulullah saat beliau berkhotbah pada hari Jum'at :

يارسول الله !هلكت الأموال وانقطعت السبل فادع الله أن يغيثنا فدعا الله وجاء المطر إلى الجمعة الثانية ,فجاء وقال :يارسول الله !تهدمت البيوت وتقطعت السبل وهلكت المواشي...يعنى من كثرة المطر فدعا صلى الله عليه وسلم فانجاب السحاب وصار المطر حول المدينة.

“Wahai Rasulullah, harta benda rusak parah dan jalan-jalan terputus. Berdo'alah engkau kepada Allah agar Dia menurunkan hujan.” Beliau kemudian berdo'a dan turunlah hujan pada hari kedua. Berikutnya a'robi tadi datang lagi kepada beliau. “Wahai Rasulullah, rumah-rumah roboh, jalan-jalan terputus, dan binatang-binatang ternak mati...” yakni karena deras hujan. Akhirnya beliau berdo'a dan mendung pun hilang. Hujan terjadi di sekitar Madinah.”

HR Al Bukhari dalam Kitaabul Istisqaa' Babu Suaalinnaas Al Imaam Al Istisqaa' Idzaa Qahithu.

Abu Dawud meriwayatkan hadits dengan sanad baik dari 'Aisyah, ia berkata, “Orang-orang mengadu kepada beliau SAW atas hujan yang tidak juga turun.” HR Abu Dawud fi kitaabishsholat Abwaabalistisqaa'.

Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas dalam Dalailunnubuwwah dengan rangkaian perawi yang tidak figur yang layak dicurigai. Lihat Fathul Baari vol. II hlm. ٤٩٥.

Dari Anas ibn Malik bahwa seorang a'rabi datang kepada Nabi SAW. “Wahai Rasulullah SAW, “katanya, “Tidak ada hewan ternak kami yang bisa bersuara dan tidak ada bayi kami yang bisa tidur lelap.” Lalu ia mengucapkan :

أتيناك والعذراء يدمى لبانها      وقد شغلت أم الصبي عن الطفل  
وألقى بكفيه الفتى استكانة      من الجوع ضعفا ما يمر ولا يحلو  
لا شيء مما يأكل الناس عندنا      سوى الحنظل العامي والعلهز الغسل  
و ليس لنا إلا إليك فرارنا      و أين فرار الناس إلا إلى الرسل

*Kami datang kepadamu saat gadis teteknya berdarah*

*Ibu bayi melupakan bayinya*

*Pemuda menjatuhkan kedua telapak tangannya pasrah*

*Akibat lapar ia lemah, tidak mengganggu dan tidak berguna*

*Tidak ada makanan yang kami miliki*

*Hanya ada sejenis labu dan makanan waktu kelaparan yang tidak dicuci*

*Hanya padamu aku berlari datang*

*Dimanakah larinya manusia jika tidak kepada para rasul*

Nabi langsung bangkit menyeret selendangnya lalu naik ke atas mimbar dan mengangkat tangannya berdo'a :

اللهم اسقنا غيثا مغيثا مريعا غدقا طبقا نافعا غير ضار عاجلا غير راث تملأ به

الضرع , وتنبت به الزرع , وتحیی به الأرض بعد موتها , قال : فما رد رسول الله يديه حتى ألق

السماء بأردافها , وجاء الناس يضحجون الغرق , فقال صلى الله عليه وسلم :

“Ya Allah turunkan buat kami hujan deras yang menimbulkan kebaikan, membuat subur, banyak, merata, bermanfaat tidak membawa petaka, segera tidak lamban, yang membuat penuh ambing, menumbuhkan tanaman, dan menghidupkan bumi setelah ia mati.” Anas berkata, “Rasulullah tidak mengembalikan tangannya hingga mendung menjatuhkan muatannya dan orang-orang datang meneriakkan suara tenggelam.” “Turunkan hujan di sekitar kami jangan menimpa kami,” lanjut Rasulullah. Mendung pun hilang dari Madinah.

Renungkanlah bagaimana Nabi SAW menyandarkan memohon bantuan, memberi manfaat dan sebagainya pada hujan secara majaz ? Dan bagaimana beliau menetapkan kalimat penyair :

*Hanya padamu aku berlari datang*

*Dimanakah larinya manusia jika tidak kepada para rasul*

Dan beliau tidak menilainya telah musyrik. Alasannya adalah karena pembatasan dalam bait itu bersifat relatif. Apakah samar bagi beliau firman Allah :

فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ

"Maka segeralah kembali kepada ( menta`ati ) Allah".

( Q.S.Adz.Dzaariyaat : ٥٠ )

Padahal ayat ini telah diturunkan kepada beliau. Maksud dari lari yang ada dalam bait-bait syair di atas adalah bahwa lari yang diharapkan memberi manfaat adalah kepadamu bukan kepada yang lain dan lari kepada para rasul bukan kepada yang lain. Karena para rasul adalah figur tertinggi, orang yang dijadikan media tawassul kepada Allah dan figur paling agung yang lewat

tangan mereka Allah mengabulkan keinginan orang-orang yang datang memohon bantuan kepada mereka.

Perhatikanlah dengan serius betapa beliau SAW sangat terpengaruh oleh apa yang diucapkan penyair a'rabi itu dan begitu cepatnya respons beliau untuk menolong dan membantu manusia di mana beliau bangkit menuju mimbar seraya menyeret selendangnya. Beliau tidak menunggu untuk membereskan selendang terlebih dahulu karena bersegera untuk mengabulkan permohonan orang yang memohon kepadanya dan membantu orang yang memanggilnya.

## **NABI SAW ADALAH PILAR, PERLINDUNGAN DAN TEMPAT KAMI MENGADU**

Hassan ibn Tsabit memanggil-manggil beliau dan menyifatnya dengan pilar yang menjadi sandaran serta pelindung yang menjadi tempat mengadu. Ia berkata :

يا ركن معتمد وعصمة لائذ وملاذ منتجع وجار مجاوريا من تخيره الإله لخلقه فحبا بالخلق  
الزكي الطاهر أنت النبي وخير عصبة آدم يا من وجود كفيض بحر زاخر ميكال معك وجبرئيل كلاهما  
مدد لنصرك من عزيز قادر

*Wahai pilar orang yang bersandar dan perlindungan orang yang mengadu , Tempat datang orang yang butuh bantuan dan tetangga orang dekat, Wahai, orang yang dipilih Tuhan untuk makhluk-Nya ,Dia telah memberimu perangai bersih dan suci, Engkau adalah Nabi dan sebaik-baik anak Adam, Wahai orang dermawan bak samudera luas, Mikail dan Jibril bersamamu membantu, Keduanya dari Yang Maha Perkasa dan Kuasa untuk menolongmu*

Lihat Al Ishabah vol. I hlm. ٢٦٤ dan Al Raudl Al Anf vol. II hlm ٩١

## **HAMZAH PELAKU KEBAIKAN DAN PENGHILANG KESUSAHAN**

Versi Ibnu Syadzaan dari hadits Ibnu Mas'ud :

*Saya tidak pernah sama sekali melihat Nabi SAW menangis hebat melebihi tangisan beliau terhadap Hamzah ibn Abdil Muththallib. Beliau meletakkan jenazahnya menghadap qiblat lalu berdiri di hadapannya. Napas beliau tersengal-sengal sampai terisak karena menangis. “Wahai Hamzah, wahai paman Rasulullah, singa Allah dan rasul-Nya. Wahai Hamzah **pelaku kebaikan**, wahai Hamzah **penghilang kesusahan**. Wahai sang pembela atas diri rasulillah!” ucap beliau.*

Dikutip dari Al Mawaahib Al Laadunniyyah vol. I hlm. ٢١٢.

## **TIDAK ADA PERBEDAAN ANTARA HIDUP DAN MATI**

Apabila seseorang berkata bahwa memohon bantuan kepada Nabi, mengadakan keadaan, memohon syafaat dan pertolongan kepada beliau dan segala sesuatu yang sejenisnya hanya bisa dilakukan di saat beliau masih hidup. Adapun jika dilakukan sesudah beliau meninggal merupakan tindakan kufur. Kadang dengan toleran ia mengatakan tidak disyari'atkan atau tidak boleh. Saya jawab bahwa memohon bantuan dan tawassul apabila faktor yang melegalkannya adalah hidup sebagaimana pandangan mereka maka para Nabi dalam kondisi hidup dalam kubur mereka. Para hamba Allah yang diridloi juga hidup dalam kubur mereka seperti halnya Nabi.

Seandainya seorang pakar fiqh tidak menemukan dalil atas keabsahan tawassul dan memohon bantuan kepada beliau sesudah wafat kecuali dianalogikan dengan tawassul dan memohon bantuan kepada beliau sewaktu masih hidup niscaya hal ini cukup. Karena beliau SAW hidup di dunia dan akhirat, senantiasa memberikan perhatian kepada ummatnya, mengatur urusan-urusan ummatnya atas seizin Allah, mengetahui kondisi ummatnya, disampaikan kepadanya shalawat dari ummatnya yang menyampaikan shalawat dan sampai kepada beliau salam mereka meskipun jumlah mereka banyak. Orang yang pengetahuannya luas mengenai arwah dan keistimewaan yang dimilikinya, apalagi arwah orang-orang yang luhur maka hatinya lapang untuk mengimani kehidupan arwah di alam barzakh. Lalu bagaimana dengan ruh dari segala arwah dan cahaya dari segala cahaya, yakni Nabi kita Muhammad SAW.

Seandainya memohon syafaat, meminta bantuan atau tawassul dengan beliau dikategorikan syirik dan kufur sebagaimana anggapan mereka maka hal itu tidak akan dibolehkan dalam kondisi apapun baik dalam kehidupan dunia, akhirat, pada hari kiamat atau sebelumnya. Karena tindakan syirik dimurkai Allah dalam situasi apapun.

## **KLAIM SESAT**

Adapun klaim bahwa orang mati tidak mampu melakukan apapun maka ini adalah klaim yang salah. Karena jika pandangan ini dikarenakan golongan wahabi meyakini bahwa orang mati telah menjadi tanah, berarti pandangan ini adalah substansi kebodohan terhadap hadits Nabi SAW bahkan firman Allah yang menetapkan adanya kehidupan arwah dan kekekalannya setelah berpisah dari jasad, dan panggilan Nabi terhadap arwah pada perang Badr. “Wahai ‘Amr ibn Hisyam ! wahai ‘Utbah ibn Rabi’ah, wahai fulan ibn fulan ! Sungguh kami menemukan janji Tuhan kami benar adanya. Apakah kalian menemukan janji Tuhan kalian benar adanya ?” tanya Nabi. Seseorang bertanya, “Mengapa engkau memanggil-

manggil orang-orang mati ?”. “Kalian tidak lebih mendengar terhadap ucapanmu daripada mereka,” jawab Nabi.

Salah satu fakta adanya kehidupan arwah adalah :- Tindakan beliau SAW memberi salam dan panggilan beliau kepada penghuni kuburan. “Assalamu’alaikum, wahai penghuni kubur,” sapa beliau. - Siksa dan kenikmatan kubur, datang dan perginya arwah dan lain sebagainya dari banyak dalil yang datang dibawa Islam dan ditetapkan oleh filsafat klasik dan modern.

## **DI SINI KAMI HANYA AKAN MENAYAKAN PERSOALAN BERIKUT**

Apakah golongan Wahabi meyakini bahwa orang-orang yang mati syahid hidup di sisi Tuhan mereka sebagaimana dinyatakan Al Qur’an, atau tidak ? Jika jawaban mereka tidak, maka tidak ada lagi diskusi antara kami dan mereka sebab mereka telah mendustakan Al Qur’an, di mana kitab suci ini mengatakan :

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

*"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, ( bahwa mereka itu ) mati; bahkan ( sebenarnya ) mereka itu hidup, tetapi kamu Tidak menyadarinya".*

( Q.S.Al.Baqarah : ١٥٤ )

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

*"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki."*

( Q.S.Ali Imran : ١٦٩ )

Jika mereka meyakini kehidupan orang-orang yang mati syahid, maka kami katakan kepada mereka bahwa para Nabi dan orang-orang muslim yang shalih yang tidak berstatus syuhada’ seperti sahabat-sahabat senior itu tidak diragukan lagi lebih utama dari para syuhada’.

Jika fakta menunjukkan syuhada’ itu hidup maka adanya kehidupan bagi orang-orang yang lebih utama daripada mereka lebih layak, di samping bahwa kehidupan para Nabi di alam kubur telah ditegaskan dalam hadits-hadits shahih. Jika kami katakan bahwa ketika kehidupan arwah telah dibuktikan berdasarkan dalil-dalil qath’i maka tidak ada ruang bagi kita setelah terbuktinya kehidupan arwah tersebut kecuali menetapkan spesifikasi-

spesifikasinya. Karena adanya hal yang dilazimkan ( malzum ) menetapkan adanya yang melazimkan ( lazim ) sebagaimana meniadakan hal yang melazimkan menetapkan tidak adanya hal yang dilazimkan, sebagaimana telah diketahui.

Secara logika, faktor apa yang menghalangi memohon pertolongan dan bantuan kepada Allah lewat arwah para Nabi sebagaimana seseorang meminta bantuan dengan malaikat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya atau sebagaimana seseorang memohon pertolongan kepada yang lain. ( Engkau disebut manusia sebab ruh bukan jasad fisik ). Aktivitas arwah sama dengan aktivitas malaikat, tidak membutuhkan sentuhan dan alat. Tidak seperti ketentuan-ketentuan dalam aktivitas kita yang telah diketahui. Karena aktivitas arwah terjadi pada alam lain.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah : "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. " ( Q.S.Al.Israa` : ٨٥ )*

Apa yang mereka fahami tentang aktivitas malaikat atau jin di alam ini ?Tidak ragu lagi bahwa arwah, dengan keterlepasan dan kebebasannya membuatnya mampu menjawab orang yang memanggilnya dan menolong orang yang meminta bantuan kepadanya persis seperti orang hidup. Kemampuan arwah justru melebihi orang hidup.

Jika golongan Wahabi tidak mengetahui kecuali hal-hal yang terindera dan tidak mengakui kecuali hal-hal yang kasat mata, maka ini adalah karakter para naturalis bukan kaum mukminin. Bagaimanapun kami mengalah mengikuti dan setuju pandangan mereka bahwa arwah setelah terlepas dari raga tidak mampu melakukan apapun, namun kami katakan kepada mereka jika diandaikan demikian dan kami setuju dalam rangka diskusi, maka kami tegaskan bahwa bantuan yang diberikan para Nabi dan wali kepada orang-orang yang memohon bantuan bukan dikategorikan aktivitas arwah di alam ini. Tetapi bantuan mereka terhadap orang-orang yang berziarah atau memohon bantuan lewat mereka dengan mendoakan sebagaimana orang shalih mendoakan orang lain. Maka yang terjadi adalah do'a dari orang yang unggul untuk orang yang diungguli atau minimal doa seorang saudara kepada saudaranya.

Dan sungguh engkau mengetahui bahwa para Nabi dan wali itu hidup, memiliki kesadaran, kepekaan dan pengetahuan. Malah kesadaran mereka lebih sempurna dan pengetahuan mereka lebih luas setelah terlepas dari raga karena lenyapnya penghalang tanah dan perselisihan-perselisihan ambisi manusiawi. Dalam sebuah hadits terdapat keterangan bahwa amal

perbuatan kita disampaikan kepada beliau SAW. Jika beliau menemukan kebaikan beliau akan memuji Allah dan sebaliknya jika menemukan keburukan beliau akan memohonkan ampunan buat kita. Boleh kita katakan bahwa yang dimintakan dan dimohon bantuannya adalah Allah namun si pemohon memohon kepada Allah dengan menggunakan perantara Nabi agar keinginannya dikabulkan Allah. Berarti pelaku yang memberikan bantuan adalah Allah, namun pemohon ingin memohon kepada Allah lewat sebagian orang-orang yang dekat dan mulia di sisi-Nya. Seolah-olah pemohon mengatakan, “Saya salah satu pecinta atau pengikut orang yang dekat dan mulia di sisi-Mu maka rahmatilah aku berkat dirinya.” Dan Allah bakal memberi rahmat kepada banyak orang berkat Nabi SAW dan figur lain dari para Nabi, wali dan ulama.

Walhasil, kemuliaan yang diberikan Allah kepada para pecinta Nabi karena Nabi, juga kemuliaan yang diberikan-Nya kepada sebagian hamba karena sebagian hamba yang lain adalah hal yang telah diketahui. Sebagian dari hal di atas adalah mereka yang mensalati mayit dan memohon kepada Allah agar Dia memuliakan mayit dan mengampuninya karena mereka dengan mengatakan : Dan kami telah datang kepada-Mu sebagai pemberi syafaat maka terimalah syafaat kami.

## **APAKAH MEMOHON SESUATU YANG TIDAK MAMPU DILAKUKAN KECUALI OLEH ALLAH ADALAH TINDAKAN SYIRIK**

Salah satu klaim sesat yang menjadi pegangan golongan yang memvonis kafir terhadap orang yang bertawassul dengan Nabi SAW atau memohon kepada beliau adalah ucapan mereka bahwa manusia memohon kepada para Nabi dan orang-orang shalih yang telah mati, sesuatu yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah. Permohonan ini dikategorikan kufur. Jawaban dari klaim ini adalah bahwa pandangan tersebut adalah sebuah kesalahpahaman terhadap ketetapan ulama di zaman dulu dan kini. Karena manusia hanya memohon kepada para Nabi dan orang-orang shalih untuk menjadi faktor penyebab di sisi Allah dalam memenuhi apa yang mereka mohon dari Allah. Dengan cara Allah menciptakan kebutuhannya sebab syafaat, doa dan tawajjuh para Nabi dan orang-orang shalih sebagaimana yang terjadi pada seorang buta dan yang lain dari mereka yang kepada Nabi dalam rangka memohon dan bertawassul dengan beliau kepada Allah. Nabi mengabulkan permohonan mereka, menenteramkan hati mereka dan mewujudkan keinginan mereka atas izin Allah dan beliau tidak pernah berkata kepada salah seorang dari mereka : “kamu telah musyrik.”

Demikian juga semua hal yang berada di luar kebiasaan yang dimintakan kepada beliau seperti menyembuhkan penyakit kronis tanpa

obat, menurunkan hujan dari langit saat dibutuhkan padahal tidak ada mendung, merubah substansi benda, mengucurnya air dari jari-jari, memperbanyak makanan dan sebagainya. Semua permintaan ini umumnya berada di luar kemampuan manusia dan Nabi tetap mengabulkan permintaan ini serta tidak mengatakan kepada mereka : “Kalian telah menyekutukan Allah maka perbaharuilah Islam kalian karena kalian meminta sesuatu dariku yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah.”

Apakah mereka kelompok Wahabi merasa lebih tahu tentang tauhid dan faktor-faktor yang menyebabkan keluar dari tauhid daripada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat beliau? Ini adalah sesuatu yang tidak dibayangkan oleh orang bodoh, apalagi orang pintar. Al Qur'an yang agung menceritakan sabda Nabi Sulaiman AS kepada jin dan manusia yang menjadi anggota majlis beliau :

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ

*"Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".*

( Q.S.An.Naml : ٣٨ )

Beliau AS meminta kepada mereka untuk mendatangkan singgasana besar dari Yaman menuju tempatnya di Syam melalui cara di luar kebiasaan agar hal ini menjadi petunjuk bagi Bilqis dan pendorong untuk beriman. Ketika 'Ifrit dari golongan jin mengatakan :

أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ

*"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu".*

( Q.S.An.Naml : ٣٩ )

Maksudnya dalam waktu singkat. Nabi Sulaiman berkata, “Saya ingin yang lebih cepat dari itu.” Lalu seorang lelaki yang memiliki pengetahuan dari kitab yang notabene salah seorang paling jujur dan anggota majlis beliau berkata :

أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ

*"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip".* ( Q.S.An.Naml : ٤٠ )

Maksudnya sebelum pelupuk matamu kembali terbuka. “Itu yang saya harapkan,” kata Nabi Sulaiman. Kemudian lelaki itu berdo'a dan tiba-tiba singgasana itu sudah ada di depan beliau. Mendatangkan singgasana dengan cara demikian adalah salah satu hal yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah dan tidak berada dalam batas kemampuan manusia dan jin umumnya. Nabi Sulaiman mengajukan permintaan ini kepada anggota majlisnya dan



lelaki yang sangat jujur itu berkata kepada beliau bahwa saya akan melakukannya. Apakah Nabi Sulaiman kafir sebab mengajukan permintaan tersebut dan apakah lelaki itu telah menyekutukan Allah dengan jawabannya? Hal ini jelas sangat mustahil. Karena dalam kedua perkataan tersebut tindakan disandarkan berdasarkan cara majaz 'aqli. Dan hal ini boleh malah populer.

Mengungkap kekaburan dalam masalah ini jika memang di situ terdapat kekaburan adalah bahwa manusia hanya memohon kepada para Nabi dan orang-orang shalih agar memberi syafaat kepada Allah dalam hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia dan Allah memberi mereka kemampuan untuk melakukannya. Orang yang mengatakan : Wahai Nabi Allah ! sembuhkan penyakitku atau bayarlah hutangku, maksud sesungguhnya adalah berilah aku syafaat dalam kesembuhan, berdo'alah untukku agar hutangku terbayar dan bertawajjuhlah kepada Allah menyangkut kondisiku.

Manusia tidak memohon kepada beliau kecuali sesuatu yang Allah telah memberi beliau kemampuan untuk melakukannya dari do'a dan memberi syafaat. Ini adalah keyakinanku menyangkut orang yang mengatakan hal di atas dan saya berserah diri kepada Allah atas keyakinan ini. Penyandaran dalam perkataan manusia termasuk majaz 'aqli yang tidak menimbulkan dampak negatif atas orang yang mengatakannya sebagaimana firman Allah :

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

*"Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui". ( Q.S.Yaasiin : ٣٦ )*  
dan sabda Nabi SAW :

إن مما ينبت الربيع ما يقتل حبطاً أو يلم

Penggunaan majaz 'aqli dalam firman Allah dan sabda rasul serta orang khusus dan orang awam itu banyak sekali dan tidak perlu dikhawatirkan. Karena keluarnya majaz 'aqli dari orang-orang yang mengesakan Allah adalah indikasi atas maksud mereka dan sama sekali bukan termasuk perangai buruk. Persoalan ini telah kami jelaskan dengan detail pada pembahasan khusus dalam kitab ini.

## **JIKA ENGKAU MEMOHON MAKA MEMOHONLAH KEPADA ALLAH DAN JIKA MEMINTA PERTOLONGAN MINTALAH PADA ALLAH**

Judul ini adalah penggalan dari sebuah hadits populer yang diriwayatkan Al Turmudzi dan dinilainya shahih dari Ibnu ‘Abbas dengan status marfu’. Banyak orang salah faham dalam memahami hadits ini karena mereka menjadikannya sebagai dalil bahwa tidak boleh meminta dan memohon pertolongan secara mutlak, dari sisi apapun, dan dengan cara apapun kecuali kepada Allah. Mereka menganggap meminta dan memohon pertolongan kepada selain Allah sebagai kemusyrikan yang mengeluarkan dari agama Islam. Dengan anggapan demikian mereka menafikan penggunaan sebab dan mencari bantuan dengannya serta meruntuhkan banyak nash yang ada dalam masalah ini.

Yang benar hadits ini tidak dimaksudkan untuk melarang meminta atau memohon pertolongan kepada selain Allah sebagaimana dilihat dari teksnya. Namun maksudnya adalah melarang lupa bahwa kebaikan yang dihasilkan oleh sebab sesungguhnya berasal dari Allah, dan perintah untuk menyadari bahwa kenikmatan yang ada pada makhluk berasal dan disebabkan Allah. Berarti makna hadits ini adalah jika anda ingin memohon pertolongan kepada salah seorang makhluk dan hal ini harus dilakukan maka jadikan seluruh sandaranmu kepada Allah semata. Jangan sampai perhatian kepada sebab membuatmu lupa untuk melihat pembuat sebab.

Janganlah engkau termasuk orang yang mengetahui apa yang terlihat secara lahir dari kaitan dan relasi antara berbagai hal yang saling berkaitan satu sama lainnya namun melupakan Dzat yang mengaitkannya.

Hadits di atas sendiri mengindisikasi pengertian ini. Yakni dalam sabda Nabi setelah ungkapan di atas, yaitu :

واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك  
، وإن اجتمعت على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك.

*“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kalau ummat bersatu untuk memberimu manfaat dengan sesuatu maka mereka tidak akan memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah digariskan Allah untukmu. Dan jika mereka bersatu untuk memberimu bahaya dengan sesuatu maka mereka tidak akan memberimu bahaya kecuali dengan sesuatu yang telah digariskan Allah kepadamu.”*

Sebagaimana kamu lihat, hadits ini menetapkan ummat bisa memberi manfaat dan bahaya dengan sesuatu yang telah digariskan Allah untuk atau atas seorang hamba. Kelanjutan dari hadits di atas menjelaskan maksud yang dikehendaki Nabi SAW. Mengapa kita mengingkari permintaan bantuan kepada selain Allah padahal terdapat perintah untuk melakukannya dalam banyak tempat dari Al Kitab dan Al Sunnah ? Allah berfirman :

واستعينوا بالصبر والصلاة

*"Dan mintalah pertolongan ( kepada Allah ) dengan sabar dan shalat". ( Q.S.Al.Baqarah : ٤٥ )*

وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة

*"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan". ( Q.S.Al.Anfaal : ٦٠ )*

Firman Allah berikut menceritakan seorang hamba yang shalih, Dzul Qarnain :

قال مامكني فيه ربي خير فأعينوني بقوة أجعل بينكم وبينهم ردما

Dzulqarnain berkata : \ "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan ( manusia dan alat-alat ), agaraku membuatkan dinding antara kamu dan mereka\ ". ( Q.S.Al.Kahfi : ٩٥ )

Dan dalam penyelenggaraan shalat khauf yang ditetapkan dengan Al Kitab dan Al Sunnah ditetapkan saling tolong menolong sebagian makhluk dengan yang lain. Demikian pula Allah SWT menginstruksikan kaum mu'minin untuk mengambil sikap waspada terhadap musuh mereka. Begitu pula dalam Rasulullah mendorong kaum mu'minin untuk saling membantu memenuhi kebutuhan yang lain, memudahkan orang yang tertimpa kesulitan

dan memberi solusi atas orang yang dilanda problema serta dalam ancaman beliau terhadap ketidakpedulian atas hal-hal ini, semuanya banyak terdapat dalam Al Sunnah.

من كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته: روي الشيخان

“Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya.” HR Al Bukhari dan Muslim.

والله في عون العبد ما كان العبد: وروي مسلم وأبو داود وغيرهما عنه عليه الصلاة والسلام  
في عون أخيه.

*“Allah senantiasa membantu seorang hamba sepanjang ia selalu membantu saudaranya.”* HR Muslim, Abu Dawud dan perawi lain. Rasulullah bersabda :

أولئك الآمنون من عذاب , إن الله خلقا خلقهم لحوائج الناس يفزع الناس إليهم في حوائجهم  
الله.

*“Allah memiliki makhluk yang Dia ciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia datang kepada mereka mengadukan kebutuhannya. Mereka itu adalah orang-orang yang aman dari adzab Allah.”*Renungkanlah sabda Nabi ( Manusia datang kepada mereka mengadukan kebutuhannya ). Beliau tidak menjadikan manusia tersebut sebagai orang-orang musyrik dan juga tidak sebagai orang-orang yang melakukan maksiat.

فإذا ملوهم , إن الله عند أقوام نعماً أقرها عندهم ما كانوا في حوائج المسلمين ما لم يملوهم  
نقلها إلى غيرهم

*“Sesungguhnya bagi Allah pada beberapa kaum ada nikmat yang Dia tetapkan pada mereka sepanjang mereka memenuhi kebutuhan kaum muslimin dan sepanjang mereka tidak menyusahkan kaum muslimin. Jika mereka menyusahkan kaum muslimin, Allah akan memindahkan nikmat itu kepada kaum lain.”* Hadits marfu’.

منهم يقرهم فيها ما بذلوا فإذا منعوها نزعها , إن الله أقواما اختصهم بالنعم لمنافع العباد  
فحولها إلى غيرهم.

*“Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa kaum yang Dia khususnya dengan beberapa nikmat untuk kemanfaatan para hamba. Allah menetapkan mereka dalam nikmat-nikmat itu sepanjang mereka mendermakannya. Jika mereka menolak mendermakannya maka Allah akan mencabut nikmat-nikmat itu dan mengalihkannya kepada kaum lain.”* HR Muslim dan Ibnu

Abi Al Dunya. Al Hafidh Al Mundziri mengatakan seandainya dikatakan sanad hadits ini hasan maka itu hal yang mungkin.

وأشار بأصبعه - لأن يمشي أحدكم مع أخيه في قضاء حاجته : قال صلى الله عليه وسلم  
أفضل من أن يعتكف في مسجدي هذا شهرين

*“Sungguh jika salah satu dari kalian berjalan bersama saudaranya dalam rangka memenuhi kebutuhan saudaranya – Nabi memberi isyarat dengan jari-jari beliau – itu lebih utama daripada ia beri’tikaf di masjidku ini selama dua bulan.”* HR Al Hakim. “Isnadnya hasan,” kata Al Hakim

## **JIKA ANDA MEMINTA, MEMINTALAH KEPADA ALLAH**

Adapun sabda Nabi SAW : إذا سألت فاسأل الله maka ia tidak bisa dijadikan pijakan dan dalil untuk melarang meminta atau tawassul. Siapapun yang memahami dari hadits ini secara harfiah adanya larangan memohon kepada selain Allah secara mutlak atau larangan tawassul dengan orang lain secara total maka sungguh ia telah salah jalan dan menipu dirinya. Karena orang yang menjadikan para Nabi dan orang shalih sebagai wasilah ( mediator ) kepada Allah untuk mendapatkan manfaat atau menolak keburukan dari Allah maka tidak lain kecuali ia memohon kepada Allah semata agar memudahkan apa yang ia cari atau menjauhkan darinya keburukan yang dikehendaki Allah seraya bertawassul kepada-Nya dengan orang yang ia jadikan sebagai mediator. Dalam hal ini, ia menggunakan sebab yang dijadikan Allah untuk keberhasilan para hamba dalam memenuhi kebutuhan mereka kepada Allah. Barangsiapa yang menggunakan sebab yang diperintahkan Allah untuk menempuhnya dalam rangka meraih keinginannya, maka ia tidak memohon kepada sebab tapi memohon kepada yang menetapkan sebab. Maka perkataan seseorang : Wahai Rasulullah, saya ingin engkau mengembalikan pandangan mataku, melenyapkan musibah yang menimpaku atau menyembuhkan sakitku maksudnya adalah memohon permintaan-permintaan ini kepada Allah lewat syafaat Rasulullah SAW. Perkataan ini sama dengan ucapan : Do’akan aku dapat begini atau syafaatilah aku dalam ini. Tidak ada perbedaan antara ungkapan di atas dan ungkapan semacam ini. Hanya saja, yang terakhir ini lebih transparan maksudnya daripada yang awal. Ucapan semisal dua ungkapan di atas yang lebih jelas adalah perkataan orang yang bertawassul : Ya Allah, saya memohon Engkau - lewat Nabi-Mu – memudahkan sesuatu – dari hal yang bermanfaat, atau menolak sesuatu – dari hal yang buruk. Orang yang bertawassul dalam semua contoh di atas tidak memohon keinginannya

kecuali kepada Allah. Dari paparan di atas bisa anda ketahui bahwa berargumentasi atas larangan tawassul dengan sabda Nabi SAW

إذا سألت فاسأل الله

adalah kesalahan mengarahkan hadits pada pengertian yang jelas keliru. Yaitu bahwasanya siapapun tidak boleh memohon sesuatu kepada selain Allah. Karena orang yang memahami hadits di atas dengan pengertian demikian, sepenuhnya keliru. Cukup untuk menjelaskan kesalahan pengertian tersebut bahwa hadits itu sendiri terucap sebagai respon dari Nabi atas pertanyaan Ibnu ‘Abbas sang perawi hadits setelah beliau memancingnya untuk mengajukan pertanyaan. “Nak, maukah engkau aku ajari beberapa kalimat yang Allah akan memberimu manfaat dengannya ?” pancing beliau. Anjuran bertanya manakah yang lebih indah dari dorongan beliau ini ? “Ya, mau,” jawab Ibnu ‘Abbas. Lalu Rasulullah membalas dengan hadits yang ada ungkapan di atas ini. Seandainya kita mengikuti pemahaman keliru di atas niscaya orang bodoh tidak boleh bertanya kepada orang pintar, orang yang jatuh dalam tempat yang membinasakan tidak boleh memohon pertolongan kepada seseorang yang bisa menyelamatkannya, yang memberi piutang tidak boleh meminta hutang kepada pihak yang berhutang, seseorang tidak boleh meminta hutang, di hari kiamat manusia tidak boleh meminta syafaat kepada para Nabi, dan Nabi Isa tidak boleh menyuruh manusia untuk meminta syafaat kepada junjungan para rasul Muhammad SAW. Karena dalil yang digunakan untuk menopang anggapan ini bersifat umum yang mencakup keabsahan apa yang telah kami sebutkan dan belum kami sebutkan. Apabila golongan Wahabi mengatakan bahwa yang dilarang adalah meminta kepada para Nabi dan orang shalih yang sudah berada dalam kuburan di alam barzakh karena mereka tidak bisa melakukan apa-apa maka bantahan terhadap alasan ini telah dijelaskan secara panjang lebar di muka, di mana kesimpulannya adalah bahwa mereka hidup dan mampu memberikan syafaat dan do’a. Kehidupan mereka adalah kehidupan barzakh yang layak dengan status mereka yang dengan kehidupan itu mereka mampu memberi manfaat dengan berdo’a dan memohonkan ampunan. Orang yang mengingkari kehidupan para Nabi dan orang-orang shalih di alam kubur paling tidak ia buta terhadap hadits yang statusnya hampir mutawatir yang menunjukkan bahwa orang-orang mu’min yang mati dalam kehidupan barzakhnya mampu mengetahui, mendengar, mampu mendoakan dan aktivitas-aktivitas lain yang dikehendaki Allah. Maka apa anggapanmu menyangkut pembesar-pembesar barzakh dari para Nabi dan orang-orang shalih ? Dalam hadits tentang isra’ yang tidak hanya berstatus shahih namun masyhur di sana diceritakan tentang sikap para Nabi terhadap Nabi terbaik Muhammad di mana mereka shalat menjadi ma’mum beliau, menjadi pendengar khutbah beliau dan do’a mereka terhadap beliau di langit hingga ummat Muhammad

tidak mendapat dispensasi pengurangan shalat dari ٥٠ kali menjadi ٥ kali dalam sehari semalam berkat syafaat beliau yang berulang-ulang, kecuali setelah mendapat isyarat dengan syafaat dari Nabi yang mendapat firman Allah, Musa ibn ‘Imran kepada beliau SAW. Dari keterangan di atas jelaslah bahwa pengertian yang dimaksud hadits di muka tidak seperti anggapan mereka yang nyata-nyata salah, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Karena maksud dari hadits itu adalah peringatan terhadap tindakan meminta-minta harta orang lain tanpa ada kebutuhan tapi semata-mata hanya menginginkannya, anjuran bersikap menerima (qana’ah) terhadap apa yang dimudahkan Allah meskipun sedikit, tidak meminta apa yang tidak dibutuhkannya dari barang-barang milik orang lain, dan merasa cukup dengan memohon kepada Allah dengan mengharap karunia-Nya, karena Allah mencintai mereka yang terus-menerus memohon dalam berdoa. Berbeda dengan manusia yang justru membencinya.

الله يغضب إن تركت سؤاله وبنى آدم حين يسأل يغضب

Allah murka jika kamu tidak memohon kepadanya. Sedang anak Adam marah saat diminta sesuatu. Makna hadits di atas adalah sebagai berikut : Jika engkau silau melihat harta orang lain dan ingin memilikinya maka janganlah engkau meminta harta miliknya tapi mintalah pertolongan Allah dengan cara memohon kepada-Nya dari karunia-Nya bukan meminta kepada hamba-Nya. Jadi hadits tersebut membimbing untuk bersifat qana’ah dan membersihkan diri dari sifat tamak. Di manakah posisi makna hadits ini dari tindakan memohon kepada Allah melalui para Nabi dan wali-Nya atau permintaan syafaat para Nabi untuk mereka yang memintanya dalam hal di mana Allah menjadikan syafaat mereka terdapat padanya, yang notabene faktor terkuat tercapainya keberhasilan. Namun jika manusia sudah mengendarai hawa nafsu maka hawa nafsu akan membawanya jauh menjelajahi ruang prasangka dan tergelincir dari rel pemahaman yang benar.

## **SESUNGGUHNYA SAYA TIDAK DAPAT DIJADIKAN TEMPAT UNTUK MEMOHON**

Dalam sebuah hadits terdapat kisah bahwa pada era Nabi Muhammad Saw ada orang munafik yang menyakiti orang mu’min. “Marilah bersama-sama kita memohon pertolongan kepada Nabi SAW dari si munafik itu,” ajak Abu Bakar.

إنه لا يستغاث بي وإنما يستغاث بالله: فقال النبي

“*Sesungguhnya saya tidak bisa dijadikan tempat untuk memohon. Hanya Allah lah yang menjadi tempat memohon.*” Jawab Nabi. HR Al Thabarani dalam Al Mu’jam Al Kabir. Hadits ini terkadang dijadikan

argumentasi oleh orang yang menolak memohon pertolongan dengan Nabi SAW. Argumentasi ini dari awal sudah keliru. Sebab jika hadits ini dipahami secara tekstual niscaya maksudnya adalah melarang memohon pertolongan dengan beliau secara total sebagaimana yang terlihat dari kalimatnya. Pemahaman tekstual ini dimentahkan oleh sikap sahabat bersama beliau. Di mana mereka memohon pertolongan dan hujan lewat beliau serta meminta do'a kepada beliau dan beliau pun mengabulkannya dengan suka cita. Karena itu hadits ini harus diberi interpretasi yang relevan dengan keumuman hadits-hadits agar kesatuan nash-nash bisa terangkai. Kami katakan bahwa yang dimaksud dengan *انه لا يستغاث بي* adalah menetapkan substansi tauhid dalam dasar keyakinan. Yaitu bahwa pemberi pertolongan sejatinya adalah Allah. Adapun hamba, ia hanyalah mediator dalam memohon pertolongan atau maksud Nabi SAW adalah mengajarkan para sahabat bahwa tidak boleh meminta kepada hamba sesuatu yang berada di luar kapasitasnya seperti meraih surga, selamat dari neraka, hidayah dalam arti terhindar dari kesesatan, dan jaminan mengakhiri ajal dalam kebahagiaan. Hadits ini tidak menunjukkan atas pengkhususan memohon pertolongan dan memberikannya dengan orang hidup bukan orang mati. Ia tidak memiliki kaitan dengan pembedaan ini. Justru, secara tekstual hadits ini melarang memohon pertolongan dengan selain Allah selamanya tanpa ada diskriminasi antara yang hidup dan yang mati. Namun pengertian ini bukan yang dimaksud oleh hadits ini seperti telah kami jelaskan di muka. Ibnu Taimiyyah dalam *Al Fataawaa* mengisyaratkan pengertian ini dimana ia mengatakan, "Terkadang dalam firman Allah dan sabda rasul terdapat ungkapan yang memiliki arti sahih namun sebagian orang memahaminya diluar yang dikehendaki Allah dan rasul-Nya. Pemahaman ini tidak bisa diterima. Sebagaimana Al Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* meriwayatkan bahwa sesungguhnya pada era Nabi Muhammad Saw ada orang munafik yang menyakiti orang mu'min. "Marilah bersama-sama kita memohon pertolongan kepada Nabi SAW dari si munafik itu," ajak Abu Bakar. "Sesungguhnya saya tidak bisa dijadikan tempat untuk memohon. Hanya Allah lah yang menjadi tempat memohon." Pengertian hadits ini yang dikehendaki Nabi adalah pengertian kedua. Yakni meminta kepada beliau sesuatu yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah. Jika tidak dikehendaki pengertian kedua, buktinya para sahabat memohon do'a kepada beliau dan meminta hujan lewat beliau sebagaimana keterangan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Ibnu 'Umar RA, ia berkata, "Kadang aku mengingat seorang penyair seraya kupandang wajah Nabi SAW yang sedang memohon hujan. Maka beliau tidak turun sampai talang mengalir airnya."

وأبيضو يستسقى الغمام بوجهه ثمال اليتامى عصمة للارامل



Figur berwajah putih dimana mendung dimintakan hujan berkat dirinya Sang pemelihara anak-anak yatim dan pelindung para janda

## **KATA-KATA YANG DIGUNAKAN YANG TERDAPAT DALAM MASALAH INI**

Terdapat kata-kata yang digunakan untuk memuji Nabi SAW yang menyebabkan kesamaran bagi sebagian golongan Wahabi kemudian mereka memvonis kufur yang mengucapkannya. Di antaranya seperti :

ولا رجاء إلا هو

Tidak ada harapan kecuali Nabi SAW

وأنا مستجير به

Saya meminta perlindungan kepada beliau

وإليه يفزع في المصائب

Hanya kepada beliau tempat berlindung dalam segala musibah

وإن توقفت فمن سأل

Jika saya bimbang maka kepada siapa saya meminta ?

Maksud mereka yang menggunakan ungkapan ini adalah tidak ada tempat berlindung yang dari makhluk, tidak ada harapan yang dari manusia, hanya kepada beliau tempat berlindung dalam segala musibah, yakni yang dari kalangan makhluk karena kemuliaan beliau di sisi Allah dan agar beliau bertawajjuh dan memohon kepada-Nya, dan jika saya bimbang kepada siapa saya meminta? Yakni yang dari para hamba Allah. Meskipun dalam do'a dan tawassul kami tidak menggunakan ungkapan-ungkapan seperti di atas dan kami juga tidak mengajak serta mendorong untuk menggunakannya karena menghindari kesalahfahaman dan menjauhi ungkapan-ungkapan yang diperselisihkan serta karena berpegang teguh dengan ungkapan yang jelas yang tidak diperselisihkan, hanya saja kami menilai menjatuhkan vonis kufur kepada orang yang menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut adalah tindakan tergesa-gesa yang tidak terpuji dan tindakan yang tidak bijaksana. Mengapa? Karena kita harus melihat fakta bahwa yang mengungkapkannya adalah dari kalangan yang mengesakan Allah, bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Dia dan Muhammad adalah rasul-Nya, mendirikan shalat, membenarkan semua rukun agama, percaya kepada Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai Nabi, dan Islam sebagai agama. Yang dengan semua hal ini mereka memiliki perlindungan sebagai pemeluk agama dan memperoleh kehormatan Islam. Dari Anas RA, ia berkata :

من صلى صلاتنا وأسلم واستقبل قبلتنا وأكل ذبيحتنا فذلك المسلم الذي له ذمة الله ورسوله  
فلا تخفروا الله في ذمته.

*“Barang siapa yang melakukan shalat seperti shalat kami, masuk Islam dan menghadap kiblat kami serta memakan hewan sembelihan kami maka ia adalah seorang muslim yang memiliki perlindungan dari Allah dan rasul-Nya, maka janganlah kalian tidak menepati Allah dalam orang yang dilindungi-Nya.”* HR Al Bukhari. Berangkat dari uraian di atas maka kewajiban kita ketika menjumpai dalam perkataan kaum mu'minin penyandaran sesuatu kepada selain Allah SWT maka kita wajib mengarahkannya ke dalam majaz 'aqli dan tidak ada jalan untuk mengkafirkan mereka. Karena majaz 'aqli digunakan dalam Al Kitab dan Al Sunnah. Terlontarnya penyandaran tersebut dari orang yang mengesakan Allah cukup untuk menjadikannya sebagai majaz 'aqli. Sebab keyakinan yang benar adalah keyakinan bahwa Allah adalah pencipta para hamba dan seluruh perbuatan mereka. Tidak ada seorang pun yang bisa memberi pengaruh kecuali Allah, baik ia mati atau hidup. Keyakinan ini adalah tauhid. Berbeda dengan orang yang meyakini keyakinan lain, ia akan terjerumus dalam kemusyrikan. Tidak ada dalam kaum muslimin secara mutlak, orang yang meyakini seseorang bersama-sama dengan Allah bisa berbuat, meninggalkan, memberi rizqi, menghidupkan atau mematikan. Adapun ungkapan-ungkapan yang menimbulkan kesalahpahaman maka maksud mereka yang mengungkapkannya adalah memohon syafaat kepada Allah dengan mediator/perantara tersebut. Maka maksud sesungguhnya adalah Allah. Tidak ada seorang muslim pun yang meyakini menyangkut orang yang ia mohon atau ia minta bahwa orang-orang tersebut mampu untuk mengerjakan dan meninggalkan sesuatu tanpa melibatkan Allah, dari dekat atau jauh atau melibatkan Allah dalam taraf yang lebih dekat kepada kemusyrikan terhadap Allah. Aku berlindung kepada Allah dari melemparkan tuduhan syirik atau kufur kepada seorang muslim karena alasan keliru, bodoh, lupa atau berijtihad. Kami katakan bahwa jika kebanyakan dari mereka di atas melakukan kesalahan dalam mengungkapkan permohonan ampunan, surga, kesembuhan, kesuksesan dan permintaan mereka akan hal ini langsung kepada Nabi SAW, maka sesungguhnya mereka tidak melakukan kesalahan dalam aspek tauhid. Sebab maksud dari ungkapan mereka adalah memohon syafaat kepada Allah lewat perantara itu. Seolah-olah mereka mengatakan, “Wahai Rasulullah!, mintalah kepada Allah agar Dia mengampuni dan merahmatiku. Saya bertawassul dengan beliau kepada Allah dalam memenuhi kebutuhanku, melenyapkan kesusahanku dan mewujudkan harapanku.” Para sahabat Rasulullah sendiri memohon pertolongan dengan beliau, memohon bantuan, meminta syafaat dan mengadakan kondisi mereka dari kefakiran, penyakit,

musibah, hutang dan kegagalan kepada beliau sebagaimana telah kami sebutkan. Sudah maklum bahwa Nabi tidak memberikan bantuan dan sebagainya kepada para sahabat secara independen berkat dirinya atau kapasitasnya. Tapi beliau memberikannya atas izin, perintah, dan kekuasaan Allah. Nabi hanyalah seorang hamba yang memiliki kedudukan dan statusnya sendiri di sisi Allah. Beliau juga memiliki kemuliaan yang dengannya beliau memasukkan kepada Allah banyak manusia yang percaya kepada beliau, membenarkan risalahnya dan meyakini keutamaan dan kemuliaannya. Saya meyakini bahwa orang yang memiliki keyakinan berlawanan dengan pemaparan di atas telah dikategorikan musyrik. Dan dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat. Karena itu, Anda akan melihat bahwa dalam sebagian kesempatan Nabi mengingatkan keyakinan di atas jika tampak lewat wahyu atau dari keadaan bahwa orang yang bertanya atau mendengar itu kurang keyakinannya. Dalam sebuah kesempatan beliau menginformasikan bahwa dirinya adalah junjungan anak Adam (sayyidu waladi Adam). Dalam kesempatan lain beliau menjelaskan kepada sahabat bahwa yang menjadi junjungan adalah Allah. Dalam satu kesempatan para sahabat memohon bantuan kepada beliau kemudian beliau mengajarkan mereka untuk bertawassul dengan dirinya. Namun dalam waktu yang lain mengatakan kepada mereka, “Sesungguhnya yang bisa dimintai bantuan adalah Allah sedang saya tidak bisa dimintai bantuan.” Di satu saat beliau para sahabat meminta dan memohon pertolongan dengan beliau dan beliau pun mengabulkan keinginan mereka. Malah beliau juga memberikan alternatif kepada mereka untuk bersabar menghadapi musibah dengan jaminan masuk surga atau mengatasi musibah itu segera, sebagaimana Nabi pernah memberikan pilihan kepada seorang buta, perempuan yang mengidap epilepsi, dan kepada Qatadah yang kehilangan penglihatan. Dalam suatu waktu beliau berkata kepada para sahabat, “Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah dan jika kamu memohon pertolongan maka memohonlah kepada Allah.” Dalam satu kesempatan beliau mengatakan, “Barangsiapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang mu’min.” Namun dalam kesempatan beliau berkata, “Tidak ada yang mendatangkan segala kebaikan kecuali Allah.” Dari uraian di atas, jelas bagi kamu bahwa akidah kita, alhamdulillah, adalah akidah paling jernih dan paling suci. Seorang hamba tidak bisa melakukan aktivitas apapun dengan mengandalkan dirinya sendiri betapapun kedudukan dan derajatnya, meskipun ia adalah makhluk paling utama SAW. Beliau bisa memberi, menolak, memberi bahaya, memberi manfaat, mengabulkan dan memberikan pertolongan hanya berkat Allah SWT. Jika beliau dimintai bantuan, pertolongan atau diminta sesuatu maka beliau akan menghadap Allah lalu memohon, berdo’a, memberi syafaat kemudian akhirnya dikabulkan dan diterima syafaat beliau. Beliau tidak pernah mengatakan

kepada para sahabat yang memohon pertolongan dan sebagainya, “Janganlah kalian meminta sesuatu kepada saya. Janganlah kalian memohon kepadaku. Janganlah mengadukan keadaan kalian kepadaku. Tapi bertawajjulah kepada Allah dan mintalah kepada-Nya. Karena pintu Allah terbuka dan Dia dekat serta mengabulkan. Dia tidak membutuhkan siapapun dan tidak ada penghalang dan penjaga pintu antara Dia dan makhluk-Nya.

## **SIKAP SYAIKH MUHAMMAD IBN ABDIL WAHHAB MENYANGKUT UNGKAPAN-UNGKAPAN YANG DIKATEGORIKAN SYIRIK ATAU SESAT OLEH GOLONGAN WAHABI**

Dalam konteks ini Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab memiliki sikap yang agung dan pandangan yang bijak. Khususnya menyangkut sebagian ungkapan-ungkapan yang sudah populer diucapkan lisan yang dikategorikan oleh mereka yang mengkalim memproteksi dan membela tauhid, sebagai tindakan syirik dan yang mengatakannya dikategorikan musyrik. Pimpinan tauhid dan kepala orang-orang yang mengesakan Allah mengatakan dalam ungkapannya yang tepat dengan kebijakannya yang pintar, yang dengan sikapnya ini dakwahnya menyebar di tengah manusia dan metodenya populer di mata kalangan awam dan elite. Dengarkanlah ucapannya tentang akidahnya yang termuat dalam suratnya kepada Abdullah ibn Suhaim dan dicetak oleh Ahlul Majma’ah :Jika keterangan ini telah jelas, maka masalah-masalah yang dikecam oleh Ibnu Suhaim sebagian ada yang merupakan kebohongan yang nyata yaitu :ucapan Ibnu Suhaim bahwa saya menganggap sesat semua kitab madzhab empatBahwa manusia semenjak ٦٠٠ tahun yang silam tidak menganut agama yang benar.Saya mengklaim mampu berijtihad dan lepas dari taqlid.Perbedaan para ulama adalah bencana dan saya mengkafirkan orang yang melakukan tawassul dengan orang-orang shalih, dan saya mengkafirkan Imam Al-Bushoiri karena ucapannya : Wahai Makhluk paling mulia.Seandainya saya mampu meruntuhkan kubah Rasulullah SAW maka saya akan melakukannya dan jika mampu mengambil talang Ka’bah yang terbuat dari emas maka saya akan menggantinya dengan talang kayu. Saya mengharamkan ziarah ke makam Nabi SAW, mengingkari ziarah ke makam kedua orang tua dan makam orang lain, dan saya mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah. Atas ١٢ masalah ini jawaban saya adalah : Maha Suci Engkau, ini ( apa yang dituduhkan Ibnu Suhaim ) adalah

kebohongan yang besar, Sebelum apa yang saya alami terjadi, peristiwa mirip pernah dialami Nabi SAW. Beliau dituduh telah memaki Isa ibn Maryam dan orang-orang shalih تشابهت قلوبهم Demikian kutipan dari risalah kedua belas dari risalah-risalah Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab yang termuat dalam kumpulan karya-karya Syaikh bagian kelima halaman ٦١ yang telah diedarkan oleh universitas Muhammad ibn Sa'ud Al Islamiyah dalam pekan Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab.

## RINGKASAN

Walhasil, orang yang memohon bantuan kepada selain Allah tidak bisa divonis kafir kecuali jika ia meyakini penciptaan oleh selain Allah. Membedakan antara orang mati dan orang hidup tidak ada artinya sama sekali. Karena jika seseorang meyakini penciptaan oleh selain Allah maka ia kafir, namun masih terdapat perbedaan dengan kalangan Mu'tazilah dalam masalah penciptaan tindakan. Jika seseorang meyakini adanya unsur sebagai penyebab dan unsur kerja maka tidak kafir. Anda mengetahui bahwa keyakinan maksimal manusia mengenai orang-orang mati adalah bahwa mereka penyebab dan yang bekerja atau berbuat sebagaimana orang hidup. Bukan mereka itu yang menciptakan layaknya Tuhan. Karena tidaklah logis jika manusia menilai orang-orang mati melebihi orang-orang hidup, padahal manusia tidak meyakini orang-orang hidup kecuali sebagai yang berbuat dan sebagai penyebab. Jika memang terdapat kesalahan maka kesalahan itu letaknya pada keyakinan sebagai yang berbuat dan sebagai penyebab. Karena hal inilah keyakinan maksimal seorang mu'min mengenai makhluk. Jika seorang mu'min tidak berkeyakinan demikian maka tidak dapat disebut mu'min. Kesalahan dalam meyakini hal ini tidak dapat diklasifikasikan kekufuran atau kemusyrikan. Berkali-kali saya ulangi di depan telinga kalian bahwa tidaklah logis apabila diyakini dalam orang mati melebihi keyakinan terhadap orang hidup. Lalu seseorang menetapkan tindakan kepada orang hidup dari aspek menjadi penyebab dan menetapkan tindakan kepada orang mati dari aspek kemampuan mempengaruhi secara esensial dan kemampuan menciptakan secara substansial. Karena tidak disangsikan lagi bahwa keyakinan ini adalah keyakinan yang tidak rasional. Paling jauh masalah orang yang meminta bantuan kepada orang mati – setelah beberapa kali mengalah – itu seperti orang yang meminta pertolongan kepada orang lumpuh yang tidak diketahui bahwa ia lumpuh. Siapa yang mengatakan bahwa meminta bantuan kepada orang lumpuh itu syirik ? Padahal membuat sebab adalah sesuatu yang berada dalam kapasitas orang mati dan orang

mati juga memiliki kemampuan untuk berbuat seperti halnya orang hidup dengan mendoakan kita. Karena arwah itu mendoakan kerabat-kerabat mereka. Terdapat hadits dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda :

إن أعمالكم تعرض على أقاربكم من الأموات فإن كان خيرا استبشروا به وإن كان غير ذلك  
اللهم لا تمتهم حتى تهديهم إلى ما هديتنا: قالوا

*“Sesungguhnya amal perbuatan kalian disampaikan kerabat-kerabat kalian yang mati. Jika amal itu baik maka mereka bergembira dan jika sebaliknya mereka berdo’a, “Ya Allah, jangan Engkau matikan mereka hingga Engkau memberi petunjuk kepada apa yang Engkau memberi petunjuk kepada kami.”* HR Ahmad. Hadits ini juga memiliki jalur-jalur riwayat lain yang sebagian menguatkan yang lain. (lihat Al Fath Al Rabbani Tartibul Musnad vol. VII hlm ٨٩ dan Syarh Al Shudur karya Imam Al Suyuthi. Ibnu Al Mubarak meriwayatkan dengan sanadnya sampai Abi Ayyub, ia berkata, “Amal perbuatan orang-orang hidup disampaikan kepada orang-orang yang telah mati. Jika mereka melihat amal baik mereka bersuka cita. Jika mereka melihat amal buruk mereka berdo’a, “Ya Allah, semoga Engkau menyadarkan mereka.” ( lihat kitaburrukh karya Ibnul Qayyim ).

## BAB II

### ”KAJIAN KENABIAN”

' 'URAIAN MENGENAI KEISTIMEWAAN  
NABI, SUBSTANSI KENABIAN,  
KEMANUSIAAN DAN SUBSTANSI  
KEHIDUPAN BARZAKH' '

## **KEISTIMEWAAN YANG MELEKAT PADA NABI MUHAMMAD DAN SIKAP ULAMA TERHADAPNYA**

Para ulama memberikan perhatian besar terhadap keistimewaan-spesifikasi kenabian dengan menyusun karangan, memberikan komentar ( syarh ), menyatukan dan menyendirikannya dalam sebuah kajian. Karya paling populer dan lengkap adalah Al Khashaaish Al Kubraa yang disusun oleh Al Imam AL Hafidh Jalaluddin Al Suyuthi.

Keistimewaan-keistimewaan ini sangat banyak jumlahnya. Ada yang sanadnya shahih ada yang tidak. Ada yang dipersengkatakan ulama. Sebagian memandang shahih sebagian tidak. Persoalan ini adalah persoalan khilafiah

Perbincangan antar ulama mengenai keistimewaan-keistimewaan kenabian ini semenjak dahulu berputar di sekitar benar, salah, sah dan batal, bukan antara kufur dan iman. Para ulama berselisih dalam banyak hadits. Mereka saling membantah dalam menilai kesahihan, kelemahan atau dalam penolakannya karena perbedaan perspektif dalam menilai sanad dan kredibilitas perawinya. Siapapun yang menilai shahih terhadap hadits dla'if, menilai dla'if terhadap hadits shahih, menetapkan hadits yang ditolak atau menetapkan hadits yang ditetapkan dengan argumentasi, ta'wil atau syubhat dalil maka ia telah menempuh metode para ulama dalam melakukan kajian dan analisa. Dan hal ini adalah haknya layaknya manusia yang berakal dan memiliki pemahaman. Kesempatan terbuka, medan terbentang luas dan ilmu tersebar bagi semua manusia.

Imam orang-orang berakal, junjungan para ulama, Nabi paling agung dan rasul paling mulia Muhammad SAW telah memberi motivasi untuk melakukan kajian dan analisa. Karena beliau menetapkan dua pahala bagi mujtahid yang mencapai kebenaran dan satu pahala bagi yang gagal mencapainya.



## **KITAB-KITAB SALAF DAN KEISTIMEWAAN-KEISTIMEWAAN KENABIAN**

Seandainya kita mau kembali kepada kitab-kitab salaf niscaya kita akan menemukan banyak ulama dan para pakar fiqh menyebutkan sejumlah keistimewaan-keistimewaan Nabi SAW dalam kitab-kitab tersebut. Dari keistimewaan-keistimewaan ini mereka mengutip hal-hal ajaib dan aneh. Seandainya dalam menerima keistimewaan-keistimewaan ini orang yang melakukan kajian terpaku pada kesahihan sanad niscaya ia hanya akan menemukan sangat sedikit yang bersih dari keistimewaan-keistimewaan itu dibandingkan dengan jumlah yang mereka kutip. Penyebutan sejumlah keistimewaan-keistimewaan dalam kitab-kitab salaf ini tetap berdasarkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan para ulama dalam persoalan ini.

## **IBNU TAIMIYYAH DAN KEISTIMEWAAN-KEISTIMEWAAN KENABIAN**

Ibnu Taimiyyah terkenal dengan sikapnya yang ketat. Dalam kitab-kitabnya, ia mengutip sebagian pendapat mengenai keistimewaan-keistimewaan kenabian yang sanadnya tidak sahih. Ia menggunakannya sebagai argumentasi dalam banyak masalah dan menilainya bisa dijadikan pedoman dalam memberikan penjelasan atau menguatkan hadits yang ia tafsirkan. Sebagian dari pendapat yang ia kutip misalnya adalah ucapannya dalam *Al Fataawaa Al Kubraa*, “Telah diriwayatkan bahwa Allah SWT telah menulis nama Nabi Muhammad SAW pada ‘arsy dan pintu, kubah serta dedaunan surga.” Dalam hal ini telah diriwayatkan pula sejumlah atsar yang senada dengan hadits-hadits yang ada yang menjelaskan sanjungan terhadap nama Nabi dan peninggian sebutan beliau SAW saat ia mengatakan, “Telah disebutkan teks hadits yang terdapat dalam *Al Musnad* dari *Maisarah Al Fajr* saat Nabi ditanya, “Kapan engkau menjadi Nabi ?” “Saat Adam masih dalam kondisi antara ruh dan jasad,” jawab beliau. Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh *Abul Husain ibn Busyran* dari jalur *Al Syaikh Abi Al Faraj ibn Al Jauzi* dalam *Al Wafaa bi Fadlaaili al Mushthafa SAW* sbb : Bercerita kepadaku *Abu Ja’far Muhammad ibn ‘Umar*, bercerita kepadaku *Ahmad ibn Ishaq ibn Shalih*, bercerita kepadaku *Muhammad ibn Sinan Al ‘Aufi*, bercerita kepadaku, bercerita kepadaku *Ibrahim ibn Thuhman* dari *Yazid ibn Maisarah* dari *Abdillah ibn Sufyan* dari

Maisarah, ia berkata : Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, kapanakah engkau menjadi Nabi ?”

لما خلق الله الأرض واستوى إلى السماء فسواهن سبع سموات وخلق العرش كتب على وخلق الجنة التي أسكنها آدم وحواء فكتب الأسمي ,ساق العرش محمد رسول الله خاتم الأنبياء فلما أحياء الله تعالى نظر إلى ,على الأبواب والأوراق والقباب والخيام وأدم بين الروح والجسد فلما غرهما الشيطان تابا واستشفعا باسمي إليه ,العرش فرأى اسمي فأخبره الله أنه سيد ولدك.

*“Ketika Allah menciptakan bumi dan menuju ke langit kemudian langit dijadikan-Nya tujuh lapis dan menciptakan ‘arsy maka Allah menulis pada batang ‘arsy Muhammadun Rasulullahi Khatamul Anbiyaai. Dan ketika Allah menciptakan sorga yang didiami Adam dan Hawa maka Allah menulis namaku pada pintu, dedaunan, kubah dan kemah sedang Adam dalam kondisi antara ruh dan jasad. Saat Allah menghidupkan Adam, ia memandang ‘arsy lalu melihat namaku. Kemudian Allah memberitahukan kepada Adam bahwa Muhammad adalah Junjungan anak cucumu. Waktu syetan berhasil memperdayai Adam dan Hawa, keduanya bertaubat dan memohon syafaat kepada Allah dengan namaku,”* jawab Nabi. Al Fataawaa vol. II hlm. ١٥١

## **IBNU TAIMIYYAH DAN KAROMAH :**

Keistimewaan dan karomah itu identik dilihat dari aspek hukum, pengutipan, dan tidak diperlukannya upaya ketat sebagaimana upaya ketat dalam mengutip hukum-hukum dari halal dan haram. Keistimewaan dan karomah berada dalam wilayah sikap-sikap terpuji dan keutamaan-keutamaan.

Berangkat dari fakta ini, sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyangkut karomah para wali sama persis dengan sikapnya mengenai keistimewaan-keistimewaan para Nabi. Dalam kitab-kitabnya beliau mengutip sejumlah karomah dan hal-hal yang di luar kebiasaan yang terjadi dalam generasi awal. Jika kita kaji status, isnad dan jalur ketetapan periwayatannya maka kita akan menemukan bahwa sebagian dari karomah dan hal-hal yang di luar kebiasaan yang terjadi dalam generasi awal ada yang berstatus shahih, hasan, dla’if, diterima, ditolak, munkar dan syadz. Meskipun demikian semuanya diterima dalam masalah ini dan dibawa serta ditransfer dari ulama. Di antara kutipan-kutipan dari Ibnu Taimiyyah tentang karomah sebagian sahabat adalah sebagai berikut :

Ummu∞ Aiman pergi berhijrah tanpa membawa bekal dan air hingga ia hampir mati karena kehausan. Saat tiba waktu berbuka – ia sedang

berpuasa – ia mendengar di atas kepalanya ada suara halus. Lalu ia mendongakkan kepalanya. Ternyata ada timba menggantung. Kemudian ia minum dari timba tersebut sampai merasa segar dan tidak merasakan haus dalam sisa hidupnya.

Sebuah perahu mantan budak Rasulullah SAW memberitahu∞ kepada seekor singa bahwa ia adalah utusan Rasulullah. Akhirnya singa tersebut berjalan bersamanya sampai mengantarkan menuju tempat tujuannya.

Al Bara' ibn Malik jika bersumpah atas Allah maka∞ Allah akan merealisasikan sumpahnya. Jika dalam situasi perang memberatkan kaum muslimin dalam berjihad, mereka akan berteriak, “Wahai Bara' ! bersumpahlah atas Tuhanmu.” “Ya Rabbi, aku bersumpah atas-Mu , berikanlah bahu-bahu orang-orang kafir kepada kami,” sumpah Bara'. Akhirnya musuh pun mengalami kekalahan. Ketika berlangsung perang Qadisiyyah, Bara' bersumpah, “Aku bersumpah atas-Mu, ya Rabbi, berikanlah bahu-bahu orang-orang kafir kepada kami dan jadikan aku orang pertama yang mati syahid.” Akhirnya kaum muslimin diberi bahu-bahu orang-orang kafir dan Bara' sendiri terbunuh sebagai syahid.

∞ Khalid ibn Al Walid mengepung sebuah benteng yang kokoh. “Kami tidak akan menyerah sampai kamu minum racun,”kata orang-orang kafir. Akhirnya Khalid minum racun dan racun itu tidak menimbulkan efek apa-apa.

∞ Ketika mengirimkan bala tentara, 'Umar ibn Al Khatthab mengangkat seorang lelaki bernama Sariyah sebagai pemimpin pasukan. Ketika sedang berkhotbah di atas mimbar tiba-tiba 'Umar berteriak, “Wahai Sariyah !, tetaplah berada di gunung. Wahai Sariyah !, tetaplah berada di gunung.” Saat utusan bala tentara datang, 'Umar bertanya kepadanya, yang kemudian dijawab, “Wahai Amirul Mu'minin !, Kami bertemu musuh dan mereka berhasil mengalahkan kami. Tiba-tiba ada suara orang berteriak : “Wahai Sariyah !, tetaplah berada di gunung.” Akhirnya kami pun tetap berada di gunung, hingga Allah mengalahkan mereka

'Ala' ibn Al∞ Hadlrami adalah gubernur Rasulullah untuk wilayah Bahrain. Dalam do'a yang dipanjatkannya ia berkata, “Wahai Dzat Yang Maha Mengetahui, wahai Dzat Yang Maha Sabar, wahai Dzat Yang Maha Tinggi, wahai Dzat Yang Maha Agung.” Maka do'anya pun dikabulkan. Ia juga pernah berdo'a agar orang-orang diberi hujan dan bisa berwujud ketika mereka mengalami ketiadaan air dan hujan untuk sesudah mereka lalu do'anya pun dikabulkan. Waktu bala tentara muslimin terhalang oleh laut dan tidak mampu menyeberangkan kuda-kuda mereka, ia berdo'a hingga akhirnya mereka bisa melewati laut dengan pelana kuda yang tidak basah

oleh air. Ia juga berdo'a agar ketika mati jasadnya tidak bisa dilihat orang. Akhirnya ketika mati orang-orang tidak menemukan jasadnya di liang lahat.

Karomah seperti di muka juga terjadi pada Abu Muslim Al $\infty$  Khaulani saat ia diceburkan ke dalam api. Ceritanya ketika ia bersama teman-teman pasukannya berjalan di atas sungai Tigris. Dari bentangannya sungai itu melemparkan lalu Abu Muslim menoleh kepada teman-temannya. "Periksalah barang-barang kalian hingga aku berdo'a kepada Allah !" perintahnya. "Saya kehilangan keranjang rumput," kata sebagian temannya. "Ikuti saya," kata Abu Muslim. Teman yang kehilangan keranjang rumput pun mengikutinya dan menemukan keranjang itu menyangkut pada sesuatu lalu memungutnya. Al Aswad Al 'Ansi ketika mengklaim sebagai Nabi, mencari Abu Muslim. "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah ?" tanya Al Aswad kepada Abu Muslim. "Saya tidak bisa mendengar," jawab Abu Muslim. "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah ?" "Betul."

Akhirnya Al Aswad menyuruh Abu Muslim dimasukkan ke dalam api. Ia akhirnya dimasukkan kedalam api namun mereka melihat Abu Muslim sedang shalat di tengah kobaran api itu. Api telah menjadi dingin dan menyelamatkan baginya. Setelah Nabi wafat Abu Muslim datang ke Madinah. "Umar menyuruhnya duduk antara dirinya dan Abu Bakar Al Shiddiq. "Segala puji bagi Allah yang tidak mematikanmu sampai aku melihat dari ummat Muhammad seseorang yang diperlakukan sebagaimana Ibrahim kekasih Allah." Kata 'Umar.

Seorang budak wanita memasukkan racun pada makanannya dan racun itu tidak membahayakannya. Seorang perempuan menipu istrinya. Akhirnya perempuan itu ia kutuk dan akhirnya menjadi buta. Perempuan itu lalu datang dan bertaubat. Abu Muslim pun akhirnya mendo'akannya hingga Allah mengembalikan kembali penglihatannya. Sa'id ibn Al Musayyib dalam peperangan pada era $\infty$  Yazid ibn Mu'awiyah mendengar adzan dari kuburan Rasulullah pada waktu-waktu shalat padahal masjid telah sepi tidak ada orang lain selain dirinya.

'Umar ibn 'Uqbah ibn Farqad suatu hari shalat di $\infty$  siang hari yang sangat panas lalu mendung pun memayunginya. Binatang buas melindunginya saat ia mengawasi kereta-kereta teman-temannya, karena ia disyaratkan untuk membantu mereka waktu perang.

$\infty$  Mutharrif ibn 'Abdillah ibn Syikhkhir jika masuk rumah maka wadah-wadah miliknya ikut bertasbih bersamanya. Ia dan temannya pernah berjalan berdua dalam kegelapan kemudian ujung cambuknya menerangi keduanya.

Dikutip dari Al Fataawaa Al Kubraa karya Syaikh Ibnu Taimiyyah vol. XI hlm. ٢٨١.

## **SYAIKH IBNUL QAYYIM DAN DUDUKNYA NABI SAW DI ATAS ‘ARSY**

Al Imam Al ‘Allamah Syaikhul Islam Ibnul Qayyim telah mengutip keistimewaan yang aneh dan langka dan ia nisbatkan kepada banyak para imam salaf, yaitu ucapannya sebagai berikut :

( Faidah ) : Al Qadli berkata : “Al Marwazi telah menyusun sebuah kitab tentang keutamaan Nabi SAW. Di dalamnya ia menyebutkan didudukkannya Nabi di atas ‘arsy. Kata Al Qadli, “Didudukkannya Nabi di atas ‘arsy ini adalah pendapat Abu Dawud, Ahmad ibn Ashram, Yahya ibn Abi Thalib, Abi Bakr ibn Hammad, Abi Ja’far Al Dimasyqi, ‘Iyasy al Dawri, Ishaq ibn Rahawiah, ‘Abdul Wahhab Al Warraq, Ibrahim Al Ashbihani, Ibrahim Al Harbi, Harun ibn Ma’ruf, Muhammad ibn Isma’il Al Salami, Muhammad ibn Mush’ab Al ‘Abid, Abi Bakr ibn Shadaqah, Muhammad ibn Bisyr ibn Syuraik, Abi Qilabah, Ali ibn Sahl, Abi Abdillah ibn Abdinnur, Abi ‘Ubaid, Al Hasan ibn Fadhl, Harun ibn Al ‘Abbas Al Hasyimi, Ismail ibn Ibrahim Al Hasyimi, Muhammad ibn ‘Imran Al Farisi Al Zahid, Muhammad ibn Yunus Al Bashri, Abdullah ibn Al Imam Ahmad Al Marwazi dan Bisyr Al Hafi.

Syaikh Ibnul Qayyim berkata, “Saya katakan bahwa duduknya Nabi SAW di atas ‘arsy adalah pendapat Ibnu Jarir Al Thabari, Imam dari semua ulama di atas yakni Mujahid Imamu al Tafsir, dan juga pendapat Abu Al Hasan Al Daruquthni. Salah satu syair dari Al Daruquthni mengenai duduknya Nabi di atas ‘arsy adalah sebagai berikut :

حديث الشفاعة عن أحمد إلى أحمد المصطفى مسنده  
وجاء حديث باقعه على العرش أيضا فلا نجده  
أمروا الحديث على وجهه ولا تدخلوا فيه ما يفسده  
ولا تنكروا أنه قاعد ولا تنكروا أنه يقعه

Hadits tentang syafaat dari Ahmad Sanadnya sampai Ahmad Al Mushthafa Ada juga hadits tentang didudukkannya beliau Di atas ‘arsy , maka kita tidak boleh mengingkarinya Pahamiilah hadits sesuaiteksnya Janganlah memasukkan sesuatu yang merusak maknanya Jangan kalian ingkari bahwa Nabi itu duduk Dan jangan kalian ingkari bahwa Allah telah

mendudukkannya ( Dikutip dari Badaa’iul Fawaaid karya Syaikh Ibnul Qayyim vol. IV hlm. ٤٠ )

## **MEMBUKA TOPENG DAN KEISTIMEWAAN-KEISTIMEWAAN YANG UNIK**

Al Faqih Al ‘Allamah Al Syaikh Manshur ibn Yunus Al Bahuti dalam kitabnya *Kisyaafu Al Qinaa’* menyebut sejumlah keistimewaan-keistomewaan Nabi SAW yang dinilai aneh oleh banyak orang yang kapasitas intelektualnya tidak mampu untuk memahami prinsip-prinsip dasar ini dan memahami kaidah-kaidah di atas. Diantaranya adalah :

١. Apa yang untuk kita dikategorikan najis itu suci untuk Nabi SAW dan Nabi-Nabi yang lain. Diperbolehkan berobat menggunakan urine dan darah beliau SAW, berdasarkan hadits riwayat Al Daruquthni : “Sesungguhnya Ummu Aiman meminum urine Nabi.” “Perut kamu tidak akan masuk neraka,” kata Nabi Saw, namun status hadits ini dla’if, dan juga berdasarkan hadits riwayat Ibnu Hibban dalam *Al Dlu’afaa’* : “Seorang budak membekam Nabi SAW. Setelah selesai membekam ia minum darah Nabi.” “Celaka kamu, apa yang kamu lakukan dengan darah?” tanya Nabi. “Darah itu telah aku masukkan dalam perutku,” jawab budak. “Pergilah ! engkau telah menjaga dirimu dari api neraka,” suruh Nabi.
٢. Al Hafidh Ibnu Hajar mengatakan bahwa rahasia masuk surganya budak yang meminum darah bekam Nabi adalah karena tindakan kedua malaikat yang membasuh perutnya.
٣. Nabi tidak memiliki bayangan di bawah terpaan sinar matahari dan bulan. Karena Nabi itu makhluk cahaya sedangkan bayangan adalah jenis dari kegelapan. Keterangan ini disebut oleh Ibnu ‘Aqil dan yang lain. Fakta ini diperkuat oleh tindakan Nabi SAW yang memohon kepada Allah agar seluruh anggota badan dan seluruh arah mata angin dijadikan cahaya. Beliau juga mengakhir do’anya dengan “jadikanlah saya cahaya”. Bumi itu menelan kotoran-kotoran Nabi SAW, berdasarkan hadits-hadits.
٤. Kedudukan terpuji ( *almaqam almahmud* ) adalah duduknya Nabi SAW di atas ‘arsy. Dari ‘Abdullah ibn Salam : di atas kursi. Kedua riwayat ini disebutkan oleh Al Baghawi.
٥. Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah menguap.

Dan sesungguhnya diperlihatkan kepada Nabi SAW semua makhluk mulai Nabi Adam sampai manusia sesudahnya sebagaimana Adam diajari nama-nama segala sesuatu, berdasarkan hadits riwayat Al Dailami : “Dunia dicontohkan kepadaku dengan tanah liat dan air. Maka saya mengetahui segala sesuatu seluruhnya.” Ditampilkan kepada Nabi SAW semua ummatnya sehingga beliau bisa melihat mereka, berdasarkan hadits riwayat Al Thabarani : “Semalam di dalam kamar ditampilkan kepadaku ummatku, baik generasi awal maupun akhir. Mereka digambarkan kepadaku dengan air dan tanah liat sehingga saya mengenal salah satu dari mereka dengan temannya.” Kepada Nabi juga ditampilkan peristiwa yang bakal terjadi pada ummatnya hingga tiba hari kiamat berdasarkan hadits riwayat Ahmad dan perawi lain, yaitu : Diperlihatkan kepadaku apa yang dialami ummatku sepeninggal diriku. Mereka saling menumpahkan darah.

- . Ziarah kubur Nabi SAW itu disunnahkan bagi para lelaki dan wanita, berdasarkan keumuman hadits riwayat Al Daruquthni dari Ibnu ‘Umar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

من حج وزار قبري بعد وفاتي فكنما زارني في حياتي

*"Barangsiapa yang melaksanakan haji dan berziarah pada kuburanku setelah saya wafat, maka seakan-akan ia berziarah padaku saat aku masih hidup."* Kisyaa'fu Al Qinaa' vol. V hlm. ٣٠ yang dicetak atas instruksi raja Faisal ibn Abdul Aziz dari dinasti Sa'udi.

Keistimewaan-keistimewaan di atas yang telah disebut dan dikutip oleh para perawi ada sebagian yang shahih, ada yang dila'if dan ada yang sama sekali tidak memiliki dalil. Saya tidak tahu apa yang akan diucapkan oleh orang yang menantang keajaiban-keajaiban yang telah dikutip para imam besar ahlussunnah di atas. Para imam ini tidak menentang malah menerima keajaiban-keajaiban itu, dan memberikan toleransi dalam pengutipannya karena berpijak pada prinsip toleransi dalam mengutip keutamaan-keutamaan amal padahal dalam keistimewaan-keistimewaan ini ada pendapat-pendapat yang jika didengar oleh orang yang menolak atau mengingkarinya niscaya ia akan menjatuhkan vonis lebih berat dari vonis kufur kepada pihak yang mengatakannya. Apa yang kami sebutkan di atas belum ada apa-apanya jika dibandingkan pendapat orang yang mengatakan bahwa junjungan kita Muhammad di hari kiamat didudukkan Allah di atas 'arsy-Nya sebagaimana dikutip oleh Al Imam Al Syaikh Ibnul Qayyim dari para imam besar generasi salaf dalam kitabnya yang populer Badaa'ul Fawaaid tanpa bukti dan dalil sahih dan marfu', baik dari Al Qur'an maupun

Al Sunnah. Keistimewaan-keistimewaan yang saya kutip tidak ada apa-apanya dengan yang tercantum dalam Kisyaaful Qinaa' yang menyatakan bahwa Nabi SAW adalah cahaya, yang tidak memiliki bayangan dan kotoran yang dikeluarkan beliau ditelan bumi hingga tidak tersisa sedikitpun di atas permukaan tanah. Keistimewaan-keistimewaan yang saya kutip juga tidak ada apa-apanya dengan keistimewaan-keistimewaan yang dikutip oleh Ibnu Taimiyyah. seperti ucapannya bahwa nama Nabi SAW tertulis dalam betis atau batang 'arsy, dan pada daun, pohon, pintu, buah dan kubah surga. Di manakah mereka yang memberikan ulasan dan kajian ? Mengapa persoalan-persoalan ini tidak mendapat kritik dan koreksi. Tindakan sebagian kalangan yang membuang dan memberi tambahan pada kitab-kitab klasik agar teks sesuai dengan aspirasi mereka adalah tindakan kriminal dan pengkhianatan besar yang berhak mendapat vonis pemenggalan. Karena yang wajib dilakukan adalah menetapkan nash apa adanya betapapun ia berlawanan dengan perspektif orang yang mengkaji dan memberikan ulasan. Selanjutnya ia bebas menulis apa saja yang sesuai dengan perspektif dan pemikirannya.

## **SURGA DI BAWAH TELAPAK KAKI IBU MENGAPA TIDAK DI BAWAH URUSAN NABI SAW**

Salah satu keistimewaan kenabian yang menjadi polemik di kalangan ulama keterangan yang menyatakan bahwa Nabi SAW membagi-bagi tanah surga. Al Hafidh Al Suyuthi dan Al Qasthalani telah menyebutkan keistimewaan ini dalam kitab syarhnya terhadap AL Mawaahib AL Laadunniyyah. Sudah maklum, kalau pemberian bagian ini hanya untuk mereka yang berhak dari orang-orang yang mengesakan Allah dan atas izin Allah SWT, baik lewat jalan wahyu, ilham atau penyerahan dari Allah kepada beliau. Dalam haditsnya yang berbunyi :

إنما أنا قاسم والله معطي

*“Aku hanyalah pembagi sedang Allah yang memberi,”*

Menunjukkan indikasi penyerahan. Jika ungkapan bahwa surga di bawah telapak kaki ibu itu dianggap sah. Maka mengapa tidak sah ungkapan bahwa surga di bawah urusan Nabi SAW atau malah di bawah telapak kaki Nabi ? kedua ungkapan ini identik dan diketahui oleh pelajar dengan pengetahuan paling minim. Ungkapan ini adalah ungkapan majaz yang maksudnya adalah bahwa mencapai surga lewat jalur berbakti dan mengabdikan kepada kedua orang tua, khususnya ibu. Dan hal ini bisa dicapai lewat Nabi dengan cara taat, cinta dan setia kepada beliau.



Ada banyak contoh yang menunjukkan otentisitas keistimewaan-keistimewaan ini. Dan kami akan menyebutkan keistimewaan yang paling penting :

## NABI SAW MENANGGUNG SURGA

Satu arti dengan pembagian Nabi terhadap tanah surga adalah jaminan masuk surga dari Nabi untuk sebagian ummatnya. Jaminan ini diperoleh oleh para sahabat yang mengangkat bai'at dalam bai'at 'aqabah. Dari 'Ubadah ibn Shamit, ia berkata, "Saya adalah salah seorang yang menghadiri bai'at 'aqabah pertama." Dalam hadits ini tercantum : "Kami mengangkat bai'at kepada Rasulullah SAW bahwa kami tidak akan menyekutukan Allah dengan yang lain, tidak mencuri, berzina, membunuh anak-anak kami dan tidak melakukan dusta besar yang kami buat-buat di antara tangan-tangan dan kaki-kaki kami serta tidak membangkang dalam melakukan kebaikan." "Jika kalian memenuhi baiat kalian bagi kalian surga. Jika kalian melanggar salah satu bai'at kalian maka urusan kalian diserahkan kepada Allah. Dia bisa memberi siksaan atau ampunan," kata Nabi SAW. Hadits ini disebutkan Ibnu Katsir dalam Babu Bad'i Islaami Al Anshari. (Al Sirah vol. II hlm ١٧٦

Dalam shahih Al Bukhari terdapat keterangan yang tegas bahwa bai'at di atas diberi jaminan surga. 'Ubadah ibn Shamit berkata, "Saya termasuk salah satu pimpinan yang membai'at Rasulullah SAW." "Kami membai'at Rasulullah SAW untuk tidak menyekutukan Allah dengan yang lain, tidak mencuri, berzina, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali secara legal dan tidak merampok. Kami membai'at beliau dengan jaminan surga jika mematuhi isi bai'at ini," lanjut 'Ubadah. HR Al Bukhari dalam Kitab Manaaqibul Anshar Babu Bai'atil 'Aqabah. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi SAW menyatakan :

فمن وفى فله الجنة

*"Barang siapa memenuhi isi bai'at maka baginya surga."* Demikian tercantum dalam Al Bidayah vol. III hlm. ١٥٠.

Dari Qatadah bahwasanya mereka ( yang hendak berbai'at ) bertanya, "Wahai Rasulullah !, apa yang kami dapatkan jika kami mengangkat bai'at ?" "Surga," jawab Rasulullah. Al Bidayah vol. III hlm. ١٦٢.

Dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

فإذا عملتم ذلك فلكم على الله الجنة وعليّ

*“Jika kalian melaksanakan isi bai’at tersebut maka bagi kalian surga atas Allah dan aku.”*

HR Al Thabarani. Lihat Kanzul ‘Ummal vol. I hlm ٦٣ dan Majma’ul Zawaaid vol. VI hlm. ٤٧.

Dari ‘Utbah ibn ‘Amr Al Anshari bahwasanya Nabi SAW bersabda :  
“Jika kalian melaksanakan isi bai’at tersebut maka bagi kalian surga atas Allah dan aku.” HR. Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu ‘Asakir. Lihat Kanzul ‘Ummal vol. I hlm ٦٧. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata :

أذهب فمن لقيت وراء : فقال له ، إن رسول الله أعطاه صلى الله عليه وسلم أعطاه نعليه  
(رواه مسلم في كتاب الإيمان ) . هذا الحائط يشهد أن لا إله إلا الله فبشره بالجنة

*“Sesungguhnya Rasulullah SAW memberinya sepasang sandal beliau. “Pergilah,” perintah Nabi, “Siapa pun yang engkau temui di belakang tembok ini yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah maka berilah kabar gembira dengan surga.”* HR. Muslim dalam Kitabul Iman.

## TIKET MASUK SURGA BERADA DI TANGAN NABI SAW

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “ Rasulullah SAW bersabda :

لا أقعد عليه : أو قال , يوضع للأنبياء منابر من نور يجلسون عليها ويبقى منبري لا أجلس عليه , فيقول الله عز , أمتيأمتي ! يار : فأقول , قائما بين يدي ربي مخافة أن يبعث بي الجنة وتبقى أمتي بعد , فيدعى بهم فيحاسبون , يارب عجل حسابهم : ما تريد أن أصنع بأمتك ؟ فأقول ! يا محمد : وجل فما أزال أشفع حتى أعطي صكاكا , ومنهم من يدخل الجنة بشفاعتي , فمنهم من يدخل الجنة برحمته ما تركت لغضب ربك في ! يا محمد : برجال قد بعث بهم إلى النار حتى إن ملكا خازن النار ليقول أمتك من نقمة .

*“ Diletakkan untuk para Nabi beberapa mimbar dari cahaya yang mereka duduk di atasnya. Dan tersisa mimbarku yang tidak aku duduki. Aku berdiri di hadapan Tuhanku karena khawatir diutus masuk ke surga sedang umatku belum memasukinya. “ Ya Tuhanku ! umatku umatku, “ kataku. “Wahai Muhammad ! kata Allah, “ Wahai Muhammad ! kamu ingin Aku berbuat apa terhadap umatmu ? Ya Tuhanku percepatlah hisab mereka, “jawab Nabi. Akhirnya umat Muhammad dipanggil lalu dihisab. Sebagian ada yang*

*masuk surga berkat rahmat Allah dan sebagian lain berkat syafa'atku. Saya senantiasa memberi syafa'at sampai saya diberi buku berisi daftar orang-orang yang akan dikirim ke neraka, hingga Malik penjaga neraka berkata, "Wahai Muhammad ! siksaan apa yang Engkau tinggalkan karena murka Tuhanmu terhadap umatmu. HR. At Thabrani dalam Al Kabiir dan Al Ausat dan Al Baihaqi dalam Al Ba'ts. " Tidak ada perawi yang berstatus matruk dalam daftar perawi hadits ini, "kata Al Mundziri*

## **NABI SAW MEMBERIKAN SURGA**

Dalam sebuah riwayat dari Jabir bahwasanya ia berkata, "Kami bertanya, "Untuk apa kami membai'atmu ?". "Untuk mendengar dan mematuhi baik dalam kondisi bersemangat dan malas serta untuk mendanai bala tentara dalam keadaan kekurangan biaya dan untuk menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran. Dan bagi kalian surga," jawab Nabi.

Al Hafidh Ibnu Hajar berkata, "Dari jalur lain, Ahmad meriwayatkan dari Jabir, ia berkata :

اخذت واعطيت :كان العباس آخذا بيد رسول الله فلما فرغنا قال رسول الله

*"Abbas memegang tangan Rasulullah kemudian ketika kami selesai belilau berkata, "Engkau telah mengambil dan bakal diberi." ( Fathul Bari vol. VII hlm. ٢٢٣ ) HR Ahmad Majma'ul Zawaaaid vol. VI hlm. ٤٨. Maksud dari sabda Nabi adalah : Engkau telah mengambil bai'at dan akan mendapat surga.*

Saya katakan bahwa dalam riwayat lain terdapat ungkapan yang lebih jelas dari sabda Nabi tersebut. Jabir berkata :

ولكم الجنة :تبايعوني على السمع والطاعة إلى أن قال :إن النبي صلى الله عليه وسلم قال لهم ويعطينا على ذلك والله لا ندع هذه البيعة أبدا ولا نسلبها أبدا فبايعناه فأخذ علينا وشرط :فقالوا قال الجنة

*"Sesungguhnya Nabi berkata kepada mereka ( yang akan berbai'at ), "Kalian membai'atku untuk mendengar, dan patuh, sampai Nabi mengatakan, dan bagi kalian surga." Jabir berkata, "Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan bai'at ini selamanya dan tidak akan mencabutnya selamanya. Akhirnya kami membai'at Nabi lalu beliau mengambil bai'at, memberi syarat dan memberi surga jika memegang teguh*

bai'at itu." Al Hait sami berkata, "Sebagian hadits ini diriwayatkan oleh para penyusun Al Sunan. Ahmad dan Al Bazzar juga turut meriwayatkannya. Status para perawi Ahmad adalah sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih. (Majmaa'ul Zawaid vol. VI hlm. ٤٦.

## NABI MENJUAL SURGA DAN 'UTSMAN MEMBELINYA

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata :

وحيث اشترى عثمان الجنة من النبي صلى الله عليه وسلم مرتين بيع الحق حيث حفر بئر معونة  
جهز جيش العسرة

“*’Utsman melakukan pembelian surga dengan sesungguhnya dua kali dari Nabi SAW ; saat menggali sumur ma’unah dan saat memberikan akomodasi untuk pasukan yang dikirim ke medan perang Tabuk ( jaisul ‘usrah ).*” HR Al Hakim dalam Al Mustadrak vol. III hlm. ١٠٧. Al Hakim menilai hadits ini shahih.

Setiap orang berakal pasti mengerti bahwa surga itu milik Allah semata. Siapa saja tidak bisa memiliki dan mengaturnya, betapapun tinggi nilai dan kedudukannya, baik ia malaikat, Nabi atau Rasul. Tetapi Allah memberi para rasul sesuatu yang membedakan mereka dengan orang lain, karena kedudukan mereka yang mulia dan ketinggian derajat mereka di sisi-Nya. Akhirnya apa yang diberikan Allah dinisbatkan kepada mereka dan pengaturannya juga dikaitkan dengan mereka. Hal ini diberikan semata-mata karena memuliakan, mengagungkan, menghargai dan persembahkan terhadap mereka. Berangkat dari pandangan ini muncul ungkapan menyangkut keistimewaan-keistimewaan Nabi SAW, seperti beliau membagi-bagi tanah surga, memberi jaminan surga, menjual surga atau memberi kabar dengan surga. Padahal tidak ada yang ragu bahwa surga itu milik Allah semata, kecuali orang bodoh yang tidak memiliki pengetahuan minimal terhadap luasnya persoalan keilmuan.

"Ya Allah sinarilah penglihatan kami, bukalah telinga kami dan perlihatkanlah kebenaran sebagai kebenaran serta karuniailah aku untuk mengikutinya."

## APA YANG DIMAKSUD DENGAN MALAM KELAHIRAN YANG DIUTAMAKAN

Dalam keistimewaan-keistimewaan kenabian, sebagian ulama menyebut malam kelahiran Nabi lebih utama daripada lailatul qadr dan mereka membuat komparasi menyangkut mana yang lebih utama antara dua malam ini. Yang ingin kami sampaikan di sini adalah bahwa yang dimaksud dengan malam kelahiran adalah malam sesungguhnya di mana kelahiran Nabi terjadi. Malam ini telah lewat semenjak ratusan tahun silam dan tidak ragu lagi terjadi sebelum dikenal atau munculnya lailatul qadr. Yang dimaksud malam kelahiran di sini bukan malam kelahiran yang terulang setiap tahun dan merupakan waktu yang sama dari hari kelahiran sesungguhnya. Sebenarnya mengkaji persoalan ini tidak memberikan faidah besar dan tidak ada konsekuensi negatif jika mengingkari atau mengakui. Juga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah apapun. Para ulama sendiri telah mengkaji banyak persoalan sepele dan menyusun risalah-risalah khusus tentang persoalan itu padahal persoalan-persoalan itu tidak berarti apa-apa dibanding persoalan yang sedang kita kaji ini. Walhasil, kami meyakini bahwa komparasi ini terjadi antara malam kelahiran Nabi sesungguhnya dengan lailatul qadr dan bahwa malam dimana kelahiran Nabi terjadi yang menjadi bahan kajian perbandingan dan komparasi itu telah lewat dan selesai, dan sekarang malam itu tidak lagi berwujud. Sedangkan lailatul qadr itu masih eksis dan berulang setiap tahun dan merupakan malam paling utama berdasarkan firman Allah :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

*"Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? , malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." Q.S.Al.Qadr : ١-٣ )*

Polemik tentang persoalan ini dan sejenisnya berlangsung antar ulama dan menjadi bahan diskusi ulama-ulama besar generasi salaf. Al Syaikh Al Imam Ibnu Taimiyyah membicarakan persoalan komparasi antara lailatul qadr dan lailatul isra' ( malam diisra'kannya Nabi SAW ) dengan detail dan mendalam padahal tidak ada fakta bahwa salah seorang imam generasi salaf dan generasi awal apalagi para sahabat dan lebih-labih lagi Nabi SAW, mengkaji atau membicarakannya.

## **FATWA IBNU TAIMIYYAH TENTANG PERSOALAN INI**

Al Imam Al Syaikh Ibnu Al Qayyum mengatakan, “Syaikh Ibnu Taimiyyah ditanya tentang seorang lelaki yang mengatakan lailatul isra’

lebih utama daripada lailatul qadr. Yang lain menjawab justru lailatul qadr lebih utama. Siapakah yang benar di antara keduanya ? Syaikh menjawab, “Alhamdulillah, adapun orang yang mengatakan bahwa lailatul isra’ lebih utama daripada lailatul qadr maka jika maksudnya adalah bahwa malam di mana Nabi diisra’kan dan malam-malam yang sama setiap tahunnya itu lebih utama untuk ummat Muhammad daripada lailatul dengan pengertian bahwa shalat malam dan berdo’a pada malam isra’ itu lebih utama dilakukan dari pada pada malam lailatul qadr maka ini adalah pendapat keliru yang tidak dikatakan oleh seorang muslimpun dan jelas pasti salah dari sudut pandang Islam. Jika maksudnya adalah malam tertentu pada saat Nabi SAW diisra’kan dan memperoleh sesuatu yang tidak diperoleh pada malam lain tanpa harus melakukan shalat dan do’a secara khusus maka pendapat ini benar. Lihat Muqaddimatu Zadi al-Ma’aadi karya Ibnu Al Qayyim.

## JANGAN MEMUJIKU SECARA BERLEBIHAN

Sebagian kalangan memahami sabda Nabi SAW : لا تطروني كما أطرت النصارى عيسى ابن مريم *“Janganlah kalian memujiku sebagaimana pujian yang diberikan kaum nashrani kepada ‘Isa ibn Maryam,”* sebagai larangan memuji beliau SAW dan mengkategorikan pujian kepada beliau sebagai sanjungan berlebihan yang bisa mengarah pada kemusyrikan dan memahami bahwa orang yang memuji beliau, melebihkan derajatnya di atas manusia biasa, menyanjung dan mensifati beliau dengan sifat-sifat yang berbeda dari yang lain, telah melakukan praktik bid’ah dalam agama Islam dan melanggar sunnah sayyidil mursalin Muhammad SAW.

Persepsi di atas adalah sebuah kesalahfahaman dan mengindikasikan dangkalnya pandangan orang yang memiliki persepsi demikian. Mengapa ? Karena Nabi SAW melarang pujian kepada beliau sebagaimana ummat nashrani memuji ‘Isa ibn Maryam saat mereka mengatakan : Isa adalah anak Allah. Makna dari hadits di atas adalah sesungguhnya orang yang memuji Nabi dan mensifatinya dengan sifat yang diberikan ummat nashrani kepada Nabi mereka berarti orang tersebut sama dengan mereka.

Adapun orang yang memuji dan mensifati beliau dengan karakter yang tidak mengeluarkan beliau dari substansi kemanusiaan seraya meyakini bahwa beliau adalah hamba dan utusan Allah serta menjauhi keyakinan ummat nashrani maka pasti ia adalah sebagian dari orang yang paling sempurna ketauhidannya.

دع ما ادعته النصرارى في نبيهم واحكم بما شئت مدحا فيه واحتكم فان فضل رسول الله ليس له حد فيعرب عنه ناطق بضمفمبلغ العلم فيه أنه بشر و أنه خير خلق الله كلهم

Buanglah keyakinan ummat nashrani terhadap Nabi mereka. Berilah beliau pujian sesukamu. Karena keutamaan Rasulullah tidak memiliki batas. Hingga mampu diungkapkan dengan lisan. Batas pengetahuan kita adalah beliau manusia.

Dan makhluk Allah yang paling baik Allah SWT sendiri telah memuji Nabi Muhammad SAW dalam firman-Nya: *"Dan وإنك على خلق عظيم"* (Q.S. Al-Qalam : ٤) menyuruh bersikap sopan dalam berbicara dan memberi jawaban: *"يا أيها الذين آمنوا لا ترفعوا أصواتكم فوق صوت النبي"*. (Q.S. Al-Hujuraat : ٢) melarang kita bersikap kepada beliau sebagaimana sikap sebagian kita kepada sebagian yang lain, atau memanggil beliau sebagaimana sebagian kita memanggil sebagian yang lain. Allah berfirman : *لا تجعلوا دعاء الرسول بينكم كدع ١١ بعضكم بعضا*

*"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian ( yang lain )."* ( Q.S. An-Nuur : ٦٣ )

Allah juga mengecam mereka yang menyamakan Nabi dengan orang lain dalam interaksi sosial dan tata cara pergaulan : *إن الذين ينادونك من وراء الحجرات أكثرهم لا يعقلون* *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar ( mu ) kebanyakan mereka tidak mengerti."* ( Q.S. Al-Hujuraat : ٤ ) Para sahabat yang mulia adalah orang-orang yang menyanjung Nabi SAW. Hassan ibn Tsabit membacakan syairnya :

*أغر عليه للنيرة خاتم من الله مشهود يلوح و يشهد و ضم الإله اسم النبي اسمه إذا قال في الخمس المؤذن أشهدو شق له من اسمه ليحمله فنو العرش محمود و هذا محمد نبي أتانا بعد يأس و فترة من الرسل والأوثان في الأرض تعبد فأمسى سراجا مستنيرا و هاديا يلوح كما لاح الصقيل المهند فأنذرنا نارا و بشر جنة و علمنا الإسلام قلله نحمد*

*Orang yang bersinar wajahnya dan ada cap kenabian padanya* Cap kenabian dari Allah yang terlihat cemerlang. Allah menggabungkan nama beliau dengan nama-Nya. Ketika muadzin mengumandangkan Asyhadu, lima kali dalam sehari. Sebagai penghormatan, dari nama-Nya Tuhan memberikan kepada Nabi. Maka Tuhan pemilik 'arsy itu Dzāt yang dipuji dan beliau orang yang banyak dipuji. Beliau adalah Nabi yang datang setelah masa kekosongan dari para rasul, pada saat arca-arca disembah di

muka bumi. Beliau adalah pelita yang menyinari dan petunjuk yang mengkilap bak pedang India. Beliau mengancam dengan neraka dan memberi kabar bahagia dengan sorga dan mengajarkan Islam kepada kami, maka hanyalah untuk Allah segala pujian. Selanjutnya Hassan juga mengatakan :

يا ركن معتمد و عصمة لائذ وملاذ منتجع و جار مجاور يا من تخيره الإله لخلقه فحباه بالخلق  
الزاكى الطاهر أنت نبى و خير عصبة آدم يا من وجود كفيض بحر زاهر مىكال معك و جبرئيل كلاهما  
مدد لنصرك من عزيز قادر

*Wahai pilar penyangga dan pelindung orang yang berlindung tempat orang meminta bantuan dan tetangga bagi yang berdampingan Wahai orang yang dipilih Tuhan untuk makhluk-Nya Allah telah memberimu perilaku yang bersih dan suci Engkau adalah Nabi dan sebaik-baik keturunan Adam Wahai orang yang berderma laksana limpahan samudera yang pasang Mikail dan Jibril senantiasa bersamamu sebagai bantuan dari Dzāt Yang Maha Perkasa dan Kuasa untuk menolongmu Shafiyah binti ‘Abdil Muththallib meratapi dan menyebut-nyebut kebaikan Rasulullah SAW :*

ألا يا رسول الله كنت رجاءنا و كنت بنا برا ولم تك جافيا و كنت رحيمًا هاديًا ومعلمًا لبيك  
عليك اليوم من كان باكيًا صدقت وبلغت الرسالة صادقًا رمت صليب العود أبلج صافيا فدى لرسول الله  
أمي وخالتي و عمى و أبائي و نفسي ومالي والعمر ما أبكى النبي لفقده ولكن لما أخشى من الهرج  
أتيا كأن على قلبي لذكر محمد و ما خفت بعد النبي مطاويًا فلو أن رب الناس أبقى نبينا سعدنا و لكن  
أمره كان ماضيًا عليك من الله السلام تحية و ادخلت جنات من عدن راضيا فأطم صلى الله رب محمد  
على جدث أمسى بطيبة ثاويا

*Wahai Rasulullah, engkau adalah harapan kami Engkau baik pada kami dan tidak kasar Engkau pengasih, pembimbing dan pengajar Hendaklah menangis sekarang orang yang ingin menangis Engkau jujur, engkau telah menyampaikan risalah dengan jujur Engkau telah melemparkan kayu salib yang mengkilap Ibu, bibi, paman, ayah, diriku dan hartaku menjadi tebusan untuk Rasulullah Sungguh, aku tak menangi kematian Nabi Namun aku khawatir akan datangnya kekacauan Di hatiku seolah-olah ada ingatan Muhammad . Sesudah kematian beliau, aku tak takut pada kesusahan yang terpendam Jika Allah mengekalkan Nabi kami Kami akan bahagia, tapi urusan beliau telah berlalu Salam dari Allah untukmu, sebagai ungkapan penghormatan Engkau telah dimasukkan ke surga ‘Adn dengan suka cita Wahai Fathimah, Allah Tuhan Muhammad telah menyampaikan shalawat Atas kuburan yang berada di Thaibah Ibnu Sa’d dalam Al Thabaqaat menyatakan bahwa bait-bait Shofiah ini adalah milik ‘Urwa binti Abdil Muththallib. Ka’b ibn Zuhair menyanjung Nabi dalam qasidah populernya yang prolognya Sebagai berikut :*



بانئت سعاد فقلبي اليوم متبول متيم إثرها لم يفيد مكبولاً نبئت أن رسول الله أوعدني والعفو عند رسول الله مأمولان الرسول لنور يستضاء به مهند من سيوف الله مسلولفي عصابة من قریش قال قائلهم ببطن مكة لما أسلموا زلوا يمشون مشى الجمال الزهر يعصمهم ضرب إذا عود السود التنايل

Su'ad telah bercerai maka hatiku kini merasa sedih, diperbudak dan terbelenggu. Pengaruhnya tak bisa ditebus Aku dikabari bahwa Rasulullah menjanjikanku Ampunan dapat diharapkan di sisi Rasulullah Sungguh Rasulullah adalah cahaya yang menyinari Laksana pedang India dari beberapa pedang Allah, yang terhunus Dalam kelompok suku Qurays di mana salah satu mereka berkata Di dalam Makkah saat masuk Islam mereka berhijrah Mereka berjalan seperti unta yang berkemilau. Mereka terlindungi oleh pukulan saat orang-orang negro yang pendek berusia lanjut. Dalam riwayat Abu Bakar ibn Hanbali bahwasanya saat Zuhair sudah datang pada bait :

إن الرسول لنور يستضاء به مهند من سيوف الله مسلول

Sungguh Rasulullah adalah cahaya yang menyinari Laksana pedang India dari beberapa pedang Allah, yang terhunus Maka, Rasulullah melemparkan selimut yang melekat pada badannya kepada Ka'ab dan bahwa Mu'awiyah menawarkan ١٠,٠٠٠ dirham kepada Ka'ab untuk memiliki selimut tersebut. "Saya tidak akan memprioritaskan siapapun dengan Rasulullah," kata Ka'ab. Waktu Ka'ab meninggal dunia Mu'awiyah mengambil selimut tersebut dari ahli warisnya dengan memberi ٢٠,٠٠٠ dirham kepada mereka. Rasulullah juga memuji dirinya sendiri.

Beliau berkata أنا خير أصحاب اليمين: "Saya adalah sebaik-baik kelompok kanan ( Ashabul Yamin )" أنا خير السابقين "Saya adalah sebaik-baik orang dahulu.

"أنا أثقى ولد آدم وأكرمهم على الله ولا فخر" *"Saya adalah anak cucu Adam yang paling bertaqwa dan paling mulia di sisi Allah, namun saya tidak merasa angkuh."* HR Al Turmudzi dan Al Baihaqi dalam Al Dalaail.

"أنا أكرم الأولين والآخرين ولا فخر" *"Saya adalah orang paling mulia dari generasi awal dan akhir, namun aku tidak merasa angkuh."* HR. AL Turmudzi dan Al Darimi.

"بوى على سفاح قطلم يلتق أ" *"Kedua orang tuaku sama sekali tidak pernah melakukan perzinahan."* HR Ibnu 'Umar Al 'Adani dalam Musnadnya.

Jibril berkata, “Saya telah menelusuri wilayah timur dan barat bumi. Saya tidak melihat seorang lelaki yang lebih utama melebihi Muhammad dan tidak melihat anak cucu seorang ayah yang lebih utama melebihi anak cucu Hasyim.” HR Al Baihaqi, Abu Nu’aim dan Al Thabarani dari ‘Aisyah RA. Dari Anas RA, bahwasanya Nabi SAW didatangi buraq pada malam beliau diisra’kan. Buraq itu sulit untuk dinaiki Nabi. “Kepada Muhammad kamu bersikap demikian ?” tanya Jibril, “Tidak ada yang menaiki kamu seseorang yang lebih mulia di sisi Allah daripada Muhammad.” Akhirnya keringat Buraq itu keluar dengan deras. HR Al Bukhari dan Muslim. Dalam hadits Abi Sa’id, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda :

آدم -وما من نبي يومئذ ,وبيدي لواء الحمد ولا فخر , أنا سيد ولد آدم يوم القيامة ولا فخر  
وأنا أول من تتشق عنه الأرض ولا فخر ,إلا تحت لوائي -فمن سواه

*“Saya adalah junjungan anak Adam pada hari kiamat namun aku tidak merasa angkuh. Di tanganku ada panji pujian ( liwaa’ul hamdi ) namun aku tidak merasa angkuh. Tidak ada seorang Nabi pun pada hari itu - Nabi Adam dan Nabi lain - kecuali di bawah panjiku. Saya adalah orang pertama yang bumi terbelah karenanya namun aku tidak merasa angkuh.”* HR Al Turmudzi yang menilainya sebagai hadits hasan shahih. Dari Anas, ia berkata, “Rasulullah SAW berkata :

وأنا ,وأنا خطيبهم إذا انصتوا ,وأنا قائدهم إذا وفدوا ,أنا أول الناس خروجاً إذا بعثوا  
وأنا .الكرامة والمفاتيح يومئذ بيدي ولواء الحمد يومئذ ,وأنا مبشرهم إذا يؤسوا ,شفيهم إذا حبسوا  
أكرم ولد آدم على ربي يطوف علي ألف خادم كأنهم بيض مكنون أو لؤلؤ منثور

*“Saya adalah orang pertama yang keluar ketika manusia dibangkitkan. Saya adalah penuntun mereka ketika mereka menghadap Allah. Saya adalah yang berbicara ketika mereka bungkam. Saya adalah orang yang memberi syafaat ketika mereka ditahan. Saya adalah pemberi kabar gembira tatkala mereka merasa putus asa. Kemuliaan dan kunci-kunci di hari itu ada ditanganku juga panji pujian.”* “Saya adalah anak cucu Adam paling mulia di sisi Tuhanku. Seribu khadim laksana permata terpendam atau intan yang bertaburan mengelilingiku.” HR. Al Turmudzi dan Al Darimi.

Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau berkata :

أحد أنا أول من تتشق عنه الأرض فأكسى حلة من حلل الجنة ثم أقوم على يمين العرش ليس  
من الخلاق يقوم ذلك المقام غيري

*“Saya adalah orang pertama yang bumi terbelah karenanya. Aku diberi busana surga kemudian aku berdiri di sebelah kanan ‘arsy. Tidak*

*ada makhluk lain yang berdiri di tempat itu kecuali aku."* HR Al Turmudzi.  
"Hadits ini hasan sekaligus shahih.

## **"PARA NABI ADALAH MANUSIA, TETAPI....!**

Sebagian orang menganggap bahwa para Nabi sama dengan manusia lain dalam segala kondisi dan karakter. Asumsi ini jelas keliru dan kebodohan yang nyata yang ditolak oleh dalil-dalil sahih dari Al Kitab dan Al Sunnah. Para Nabi, meskipun mereka sama dengan semua manusia dalam substansi dasar yang nota bene sebagai manusia berdasarkan firman Allah : *قل إنما أنا بشر مثلكم* : "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu." ( Q.S.Al.Kahfi : ١١٠ ) hanya saja mereka berbeda dalam banyak sifat dan karakteristik insidental. Jika tidak demikian lalu apa keistimewaan mereka ? dan bagaimana bisa terlihat buah terpilihnya mereka mengalahkan orang lain ? Dalam bahasan ini kami akan menjelaskan sedikit sifat-sifat mereka di dunia dan keistimewaan-keistimewaan mereka di alam barzakh yang ditetapkan berdasarkan Al Kitab dan Al Sunnah.

## **PARA NABI ADALAH PIMPINAN MANUSIA :**

Para Nabi adalah hamba-hamba Allah pilihan yang dimuliakan Allah dengan status kenabian serta diberi kebijaksanaan, kekuatan akal, dan cara pandang yang benar. Para Nabi dipilih Allah untuk menjadi mediator antara Dia dengan makhluk-Nya. Para Nabi menyampaikan perintah-perintah Allah kepada mereka, memperingatkan mereka akan murka dan siksa Allah, dan membimbing mereka menuju jalan yang mengantarkan kebahagiaan dunia akhirat. Hikmah Allah menetapkan bahwa mereka dari jenis manusia agar manusia bersosialisasi dengan mereka dan meneladani perangai dan budi pekerti mereka. Kemanusiaan adalah esensi kemu'jizatan mereka. Mereka adalah manusia biasa namun memiliki perbedaan yang tidak mungkin disamai manusia manapun. Karena itu memberikan penilaian dari sisi kemanusiaan terhadap mereka tanpa melibatkan unsur-unsur lain adalah perspektif jahiliyah yang musyrik. Salah satu penilaian kemanusiaan semata adalah - Ucapan kaum Nabi Nuh terhadap Nabi Nuh sebagaimana diceritakan Allah : *فقال المأ من قومه ما نراك إلا بشرا مثنا* : *Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya : "Kami tidak melihat kamu, melainkan ( sebagai ) seorang manusia ( biasa ) seperti kami."* ( Q.S.Huud : ٢٧ )

- Ucapan kaum Nabi Musa dan Isa terhadap mereka berdua seperti diceritakan Allah : (٤٧ المؤمنون) فقال أنؤمن لبشرين مثلنا وقومهما لنا عابدون : Dan mereka berkata : "Apakah ( patut ) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita ( juga ), padahal kaum mereka ( Bani Israil ) adalah orang-orang yang menghambakan diri Kepada kita ?" ( Q.S.Al.Mu`minuun : ٤٧ )

- Ucapan kaum Tsamud terhadap Nabi Shalih Nuh sebagaimana disebutkan Allah : (الشعراء) ما أنت إلا بشر مثلنا فأت بآية إن كنت من الصادقين : "Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatumu`jizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar." ( Q.S.Asy.Syu`araa` : ١٥٤ )

- Ucapan Ashabul Aikah terhadap Nabi mereka Syu'aib sebagaimana dikatakan Allah : وما أنت إلا بشر مثلنا وإن نظنك لمن قالوا إنما أنت من المسحرين : (الشعراء : ١٨٦) Mereka berkata : "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta." ( Q.S.Asy.Syu`araa` : ١٨٥-١٨٦ )

- Ucapan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad SAW yang memandang Nabi dari aspek kemanusiaan semata, seperti diceritakan Allah : (الفرقان : ٧) وقالوا ما لهذا الرسول يأكل الطعام ويمشي في الأسواق : "Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar ?" ( Q.S.Al.Furqaan : ٧ )

## SIFAT-SIFAT PARA NABI AS :

Para Nabi, meskipun mereka juga manusia yang makan, minum, sehat, sakit, menikahi perempuan, berjalan di pasar, mengalami apa yang dialami manusia seperti lemah, lanjut usia, dan mati namun mereka memiliki perbedaan dengan berbagai keistimewaan dan memiliki sifat-sifat yang agung yang bagi mereka adalah salah satu hal yang harus melekat serta paling urgen. Sifat-sifat ini bisa diringkas sebagai berikut : ١. Jujur ٢. Amanah ٣. Bebas dari aib yang menjijikkan ٤. Menyampaikan ٥. Cerdas ٦. Terhindar dari dosa Di sini bukanlah tempat untuk membicarakan sifat-sifat ini secara detail. Karena pembicaraan masalah ini telah ditanggung oleh buku-buku tauhid. Di sini, kami hanya akan menyebut sebagian sifat yang membedakan Nabi Muhammad SAW dengan manusia biasa.

## MAMPU MELIHAT DARI BELAKANG SEBAGAIMANA DARI DEPAN :

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda : هل ترون قبلتي هاهنا ؟ فوالله ما يخفى عليّ ركوعكم ولا من وراء ظهري سجودكم إنّي لأراكم *“Apakah kalian melihat qiblatku di sini ? Demi Allah, ruku’ dan sujud kalian tidak samar bagi saya. Sungguh saya bisa melihat kalian dari balik punggungku.”* Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah SAW bersabda : أيها الناس إنّي إمامكم فلا تسبقوني بالركوع ومن خلفي ولا بالسجود فأنّي أراكم من أمامي *“Wahai manusia, sesungguhnya saya adalah imam kalian. Maka janganlah mendahului saya dengan ruku’ dan sujud. Karena saya bisa melihat kalian dari arah depan dan belakang.”* Abdurrazaq meriwayatkan dalam karyanya, dan Al Hakim serta Abu Nu’aim dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda : إنّي لأنظر إلى ما بين يدي ورأيتي كما أنظر إلى ما بين يدي *“Sesungguhnya saya mampu melihat sesuatu dari arah belakangku sebagaimana dari arah depanku.”* Abu Nu’aim meriwayatkan dari Abu Sa’id Al Khudri, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda : إنّي أراكم من وراء ظهري *“Sungguh saya mampu melihat kalian dari balik punggungku.*

## ”BELIAU MAMPU MELIHAT APA YANG TIDAK KITA LIHAT DAN MAMPU MENDENGAR APA YANG TIDAK KITA DENGAR :

Dari Abu Dzarr, ia berkata, “Rasulullah bersabda :

بيده والذي نفسي، أظت السماء وحق لها أن تظ، نيّ أرى ما لا ترون وأسمع ما لا تسمعون لضحكتم قليلا والله لو تعلمون ما أعلم، ما فيها موضع أربعة أصابع إلا وملك واضع جبهته ساجد لله ولخرجتم إلى الصعدات تجأرون إلى الله، وما تلذذتم بالنساء على الفرشات، وليكنتم كثيرا

*“Sungguh saya mampu melihat apa yang tidak kalian lihat dan mampu mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit bersuara dan ia memang wajib bersuara. Demi Dzat yang nyawaku berada di tangannya, tidak ada di langit tempat seluas empat jari-jari kecuali ada malaikat yang meletakkan keningnya bersujud kepada Allah. Demi Allah, jika kalian mengetahui apa yang saya ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak tersenyum, tidak akan bersenang-senang dengan wanita di atas tempat tidur dan niscaya akan pergi ke tempat-tempat tinggi berlindung kepada Allah.”* Abu Dzarr berkata, “Sekiranya saya jadi pohon yang ditebang.” HR. Ahmad, Al Turmudzi dan Ibnu Majah.

## **KETIAK MULIA NABI SAW :**

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas, ia berkata, “Saya melihat Rasulullah SAW berdo’a seraya mengangkat kedua tangan beliau hingga kedua ketiaknya terlihat.” Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, “Nabi SAW itu jika sujud maka warna putih kedua ketiak beliau terlihat.” Dalam banyak hadits dari sekelompok sahabat terdapat keterangan yang menjelaskan putihnya kedua ketiak beliau. Al Muhib Al Thabari berkata, “Salah satu keistimewaan beliau SAW adalah bahwa ketiak semua orang berubah warnanya kecuali beliau.” Al Qurthubi mengemukakan pendapat yang sama dengan Al Thabari. “Dan sesungguhnya ketiak beliau tidak berambut,” tambahnya.

## **NABI SAW TIDAK MENGUAP :**

Al Bukhari meriwayatkan dalam Al Tarikh, Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf dan Ibnu Sa’ad dari Yazid ibn Al Ashamm, ia berkata, “Tidak pernah sekalipun Nabi SAW menguap.” Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Maslamah ibn Abdil Malik ibn Marwan, ia berkata, “Tidak pernah sekalipun Nabi SAW menguap.

## **”AIR KERINGAT MULIA NABI SAW :**

Muslim meriwayatkan dari Anas, ia berkata, “Rasulullah SAW masuk menemui kami lalu beliau tidur siang. Saat tidur badan beliau mengeluarkan keringat. Ibuku datang membawa botol. Kemudian ia mengambil keringat Nabi dengan kain. Lalu Nabi terjaga dan bertanya, “Apa yang kamu lakukan ini, wahai Ummu Sulaim ?”. “Keringat yang saya masukkan dalam minyak wangi saya. Keringat ini paling wanginya wewangian,” jawab ibuku. Muslim juga meriwayatkan lewat jalur lain dari Anas, ia berkata, “Sesungguhnya Nabi SAW mendatangi Ummu Sulaim. Lalu beliau hendak tidur siang. Ummu Sulaim kemudian menggelar alas dari kulit dan Nabi tidur di atasnya. Nabi adalah orang yang banyak mengeluarkan keringat. Ummu Sulaim kemudian mengumpulkan keringat beliau lalu memasukkannya dalam minyak wangi dan botol. “Wahai Ummu Sulaim, apa ini ?” tanya Nabi. “Keringat yang saya campurkan pada minyak wangi saya,” jawab Ummu Sulaim.

## **TINGGI BADAN NABI SAW :**

Ibnu Khaitamah meriwayatkan Tarikhnya, Al Baihaqi dan Ibnu ‘Asakir dari ‘Aisyah, ia berkata, “Rasulullah bukan lelaki terlalu tinggi dan

pendek. Jika berjalan sendirian postur beliau dinilai sedang. Jika beliau berjalan dengan seseorang yang dinilai tinggi maka tinggi beliau akan melampauinya. Terkadang beliau didampingi oleh dua orang yang berpostur tinggi tapi tinggi badan beliau mengalahkan keduanya. Jika keduanya meninggalkan beliau, maka beliau dinilai sebagai orang yang berpostur sedang. Dalam Al Khashaish, Ibnu Sab'in menyebutkan hal di atas. "Sesungguhnya Rasulullah SAW jika duduk maka pundak beliau lebih tinggi dari semua orang yang duduk," tambah Ibnu Sab'in.

## **BAYANGAN NABI SAW :**

Al Hakim dan Al Turmudzi meriwayatkan dari Dzakwan bahwa Rasulullah SAW tidak memiliki bayangan baik di bawah sinar matahari atau pun bulan. Ibnu Sab'in berkata, "Salah satu keistimewaan Nabi SAW adalah bahwa bayangan beliau tidak jatuh di atas tanah dan bahwa beliau adalah cahaya. Jika beliau berjalan di bawah sinar matahari atau bulan maka tidak terlihat bayangan beliau. Sebagian ulama mengatakan, "Fakta ini diperkuat oleh sebuah hadits beliau dalam berdo'a, "Jadikanlah saya cahaya." Al Qadli 'Iyadl dalam Al Syifa' dan Al 'Azafiy dalam Maulidnya mengatakan, "Salah satu keistimewaan Nabi SAW bahwa beliau tidak dihinggai lalat." Dalam Al Khashaish. Ibnu Sab'in menyebutkannya dengan redaksi : Tidak ada seekor nyamuk pun yang hinggap di atas pakaian Nabi SAW. "Bahwa kutu tidak menyakiti beliau," tambahnya.

## **TIDAK DI HINGGAPI LALAT**

Qodhi 'iyadh didalam kitab'' asyafa''berkomentar, dan 'izzafi di dalam kitab'' maulidnya'' : Sesungguhnya diantara keistimewaan Nabi SAW adalah tidak dihinggapinya beliau oleh lalat, Ibnu Saba' didalam beberapa keistimewaanya menyebutkan : Sesungguhnya Nabi SAW tidak di hinggapi lalat di beberapa bajunya saja , dan di tambahkan : Sesungguhnya diantara beberapa keistimewaan Nabi SAW adalah : Tidak pernah di gigit kutu.

## **DARAH NABI SAW :**

Al Bazzar, Abu Ya'la, Al Thabarani, Al Hakim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah ibn Zubair bahwa ia datang kepada Nabi SAW pada saat beliau sedang melakukan bekam. Setelah Nabi selesai berbekam beliau berkata, "Wahai Abdullah, pergilah dan tumpahkanlah darah ini di

tempat yang tidak diketahui orang.” Abdullah meminum darah tersebut. Ketika ia kembali Nabi bertanya, “Apa yang kamu lakukan?” “Saya letakkan darah tersebut dalam tempat paling tersembunyi yang saya tahu bahwa tempat itu tersembunyi dari manusia,” jawab Abdullah ibnu Zubair. “Mungkinkah engkau meminumnya.” “Benar.” “Celakalah manusia karena kamu dan celakalah kamu karena mereka,” kata Nabi. Akhirnya orang-orang menganggap bahwa kekuatan yang dimiliki Abdullah ibnu Zubair adalah akibat meminum darah Nabi SAW.

## **TIDURNYA NABI SAW :**

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari ‘Aisyah, ia bertanya, “Apakah engkau akan tidur sebelum shalat witir?” *إِنَّ عَيْنِي تَنَامَان وَلَا إِيْعَاشَةَ* “*Wahai ‘Aisyah ! sesungguhnya kedua mataku tertidur tapi hatiku tidak tidur,*” jawab Nabi SAW. Nabi SAW bersabda : *تَنَامُ الْأَنْبِيَاءُ أَعْيُنُهُمْ وَلَا تَنَامُ قُلُوبُهُمْ* “*Para Nabi itu mata mereka tertidur namun hati mereka tidak.*

## **”HUBUNGAN INTIM NABI SAW :**

Al Bukhari meriwayatkan dari jalur Qatadah dari Anas, ia berkata, “Nabi SAW menggilir para istrinya yang berjumlah sebelas orang dalam satu waktu pada siang dan malam.” Saya bertanya kepada Anas, “Apakah Nabi kuat?” “Kami mengatakan bahwa beliau diberi kekuatan ۳۰ laki-laki,” jawab Anas.

## **TERHINDARNYA BELIAU DARI MIMPI BASAH :**

Al Thabarani meriwayatkan lewat jalur ‘Ikrimah dari Anas dan Ibnu ‘Abbas, dan Al Dinawari dalam Al Mujalasah lewat jalur Mujahid dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Tidak ada seorang Nabi pun yang mimpi basah. Karena mimpi basah hanyalah dari syetan.

## **”RINGKASAN YANG BERGUNA**

Sebagian ulama telah menadhamkan ( mempuisikan ) sejumlah keistimewaan yang membuat Nabi berbeda dengan yang lain dari aspek sifat-sifat kemanusiaan biasa sebagai berikut :

*خص نبينا بعشرة خصال لم يحتلم قط وما له ظللوا الأرض ما يخرج منه تبثلع كذا لك الذباب عنه ممتعتام عيناه و قلب لا ينم من خلفه يرى كما يرى أماملم يتشاءب قط وهي السابعة ولد*



مختونا إليها تابعته رفه الدواب حين يركب تأتي إليه سرعة لا تهربعلو جلوسه جلوس الجلسا صلى  
عليه الله صباحا و مس

Nabi kita telah diberi sepuluh keistimewaan Beliau belum pernah sekalipun mimpi basah, tidak memiliki bayangan Bumi menelan kotoran yang dikeluarkan beliau Dan lalat tidak mampu hinggap pada tubuhnya Mata beliau tertidur namun hatinya tetap terjaga Mampu melihat dari belakang sebagaimana dari depan Yang ketujuh beliau tidak pernah menguap Selanjutnya beliau dilahirkan sudah dikhitan Binatang-binatang mengenal beliau saat beliau sedang menunggang Binatang-binatang itu datang dengan segera tidak lari menjauh Duduk beliau mengungguli duduknya orang lain yang duduk Shalawat dan salam Allah untuknya setiap pagi dan sore Kami telah menyebutkan dalam pembahasan kenabian pada bab kedua sebagian keistimewaan kenabian dan ringkasan dari yang saya lihat dalam keistimewaan tersebut. Keistimewaan-keistimewaan itu ternyata sangat banyak. Sebagian ada yang sanadnya sahih, sebagian ada yang sanadnya tidak shahih, sebagian ada yang diperselisihkan para ulama. Sebagian ulama memandangnya shahih, sebagian lain tidak. Masalah ini adalah masalah khilafiyah. Polemik antar ulama dalam masalah ini sejak dulu berkisar antara salah dan benar, dan antara sah dan batal. Bukan antara kufur dan iman. Kami telah mengutip sebagian besar dari keistimewaan-keistimewaan yang di antaranya ada yang shahih, tidak shahih, dan ada yang diterima dan lain seterusnya. Kami kutip sebagian keistimewaan di atas agar menjadin penguat atas apa yang kami kemukakan mengenai toleransi sebagian pakar hadits dalam mengutip keistimewaan itu tanpa kajian mendalam dan kritik. Maksud dari mengutip sebagian keistimewaan itu bukanlah membicarakan seputar keabsahan dan tidaknya keistimewaan tersebut atau ada dan tidaknya keistimewaan itu. Maka Perhatikanlah !

## **PERSEPSI TABARRUK ( MEMOHON BERKAH )**

Banyak orang keliru memahami esensi tabarruk dengan Nabi SAW, jejak-jejak peninggalan beliau, keluarga dan para pewarisnya dari para ulama dan wali. Mereka menilai setiap orang yang melakukan tabarruk telah melakukan tindakan syirik dan sesat sebagaimana kebiasaan mereka menyikapi hal-hal baru yang tidak diterima oleh pandangan mereka dan tidak terjangkau pemikiran mereka. Sebelum kami jelaskan dalil–dalil dan bukti-bukti yang menunjukkan diperbolehkannya tabarruk malah disyariatkannya tabarruk perlu kami sampaikan tabarruk tidak lain tawassul kepada Allah dengan obyek yang dijadikan tabarruk baik peninggalan,

tempat atau orang. Adapun tabarruk dengan orang-orang maka karena meyakini keutamaan dan kedekatan mereka kepada Allah dengan tetap meyakini ketidakmampuan mereka memberi kebaikan atau menolak keburukan kecuali atas izin Allah. Adapun tabarruk dengan peninggalan-peninggalan maka karena peninggalan tersebut dinisbatkan kepada orang-orang di mana kemuliaan peninggalan itu berkat mereka dan dihormati, diagungkan dan dicintai karena mereka. Adapun tabarruk dengan tempat maka substansi tempat sama sekali tidak memiliki keutamaan dilihat dari statusnya sebagai tempat. Tempat memiliki keutamaan karena kebaikan dan ketaatan yang berada dan terjadi di dalamnya seperti sholat, puasa dan semua bentuk ibadah yang dilakukan oleh para hamba Allah yang shalih. Sebab karena ibadah mereka rahmat turun pada tempat, malaikat hadir dan kedamaian meliputinya. Inilah keberkahan yang dicari dari Allah di tempat-tempat yang dijadikan tujuan tabarruk. Keberkahan ini dicari dengan berada di tempat-tempat tersebut untuk bertawajjuh kepada Allah, berdoa, beristighfar dan mengingat peristiwa yang terjadi di tempat-tempat tersebut dari kejadian-kejadian besar dan peristiwa-peristiwa mulia yang menggerakkan jiwa dan membangkitkan harapan dan semangat untuk meniru pelaku peristiwa itu yang nota bene orang-orang yang berhasil dan shalih. Mari kita simak keterangan-keterangan di bawah ini yang kami kutip dari risalah karya kami yang khusus mengenai topik keberkahan.

## **TABARRUK DENGAN RAMBUT, SISA AIR WUDLU DAN KERINGAT NABI SAW :**

١. Dari Ja'far ibn Abdillah ibn Al Hakam bahwa Khalid ibnu Al Walid kehilangan peci miliknya saat perang Yarmuk. "Carilah peciku," perintah Khalid kepada pasukannya. Mereka mencari peci tersebut namun gagal menemukannya. "Carilah peci itu," kata Khalid lagi. Akhirnya peci itu berhasil ditemukan. Ternyata peci itu peci yang sudah lusuh bukan peci baru. "Rasulullah melaksanakan umrah lalu beliau mencukur rambut kepalanya kemudian orang-orang segera menghampiri bagian-bagian rambut beliau. Lalu saya berhasil merebut rambut bagian ubun-ubun yang kemudian saya taruh di peci ini. Saya tidak ikut bertempur dengan mengenakan peci ini kecuali saya diberi kemenangan," jelas Khalid. Al Haitami berkata, "Hadits semisal di atas diriwayatkan oleh Al Thabarani dan Abu Ya'la dengan perawi yang memenuhi kriteria hadits shahih. Ja'far mendengar hadits di atas ini dari sekelompok shabat. Saya tidak tahu apakah ia mendengar langsung dari Khalid atau tidak. (٩/٣٤٩). Hadits ini juga disebut oleh Ibnu Hajar dalam Al Mathalib Al 'Aliyah vol. IV hlm. ٩٠. Dalam hadits ini Khalid berkata, "Saya tidak pergi menuju medan

pertempuran kecuali diberi kemenangan.”<sup>٢</sup>. Dari Malik ibn Hamzah ibn Abi Usaid Al Sa’idi Al Khazraji dari ayahnya dari kakeknya, Abi Usaid yang memiliki sumur di Madinah yang disebut Sumur Bidlo’ah yang pernah diludahi oleh Nabi SAW. Abi Usaid minum air dari sumur tersebut dan memohon berkah dengannya. HR Al Thabarani dengan para perawi yang memiliki kredibilitas.

## **PENILAIAN ‘URWAH IBNU MAS’UD TERHADAP PERILAKU SAHABAT BERSAMA RASULULLAH :٣.**

Al Imam Al Bukhari mengatakan beserta sanadnya, “Kemudian ‘Urwah mengamati para sahabat Nabi SAW dengan matanya. “Demi Allah,” kata “urwah, “Rasulullah tidak mengeluarkan dahak kecuali dahak itu jatuh pada telapak tangan salah satu sahabat yang kemudian ia gosokkan pada wajah dan kulitnya. Jika beliau memberikan perintah maka mereka segera mematuhi perintahnya. Jika beliau berwudlu maka nyaris mereka berkelahi untuk mendapat air sisa wudlu’nya. Jika beliau berbicara mereka memelankan suara di depan beliau. Dan tidak ada yang berani memandang tajam kepada beliau semata-mata karena menghormatinya.” ‘Urwah lalu pulang menemui teman-temannya. “Wahai kaumku !” seru ‘Urwah, “Demi Allah, saya pernah diutus menemui para raja, kaisar, kiswa dan najasyi. Demi Allah, tidak ada sama sekali raja yang mendapat penghormatan seperti penghormatan yang diberikan para sahabat Muhammad kepada Muhammad SAW. Demi Allah, ia tidak berdahak kecuali dahak itu jatuh pada telapak tangan salah seorang dari mereka lalu dahak itu diusapkan ke wajah dan kulitnya. Jika ia memberikan perintah maka mereka segera mematuhihinya. Jika ia berwudlu maka mereka nyaris berkelahi untuk memperebutkan sisa air wudlunya. Jika mereka berbicara, mereka memelankan suaranya di dekatnya. Dan mereka tidak berani memandang dengan tajam semata-mata karena menghormatinya.” HR. Al Bukhari dalam Kitab Al Syuruuth dalam Bab Al Syarathi fi Al Jihaadi. (Fathul Baari vol. V hlm. ٣٣٠)

## **KOMENTAR AL HAFIDH IBNU HAJAR TERHADAP KISAH DI ATAS :**

Hadits di atas menunjukkan kesucian dahak, rambut yang terlepas, dan memohon berkah dengan sesuatu yang suci yang keluar dari badan orang-orang shalih. Barangkali para sahabat melakukan semua hal di atas di hadapan ‘Urwah dan melakukannya secara berlebihan untuk menepis kekhawatiran ‘Urwah bahwa mereka akan lari. Dengan sikap mereka seolah-olah mereka mengatakan : “Mereka yang mencintai dan mengagungkan pemimpinnya seperti ini, bagaimana mungkin dibayangkan

mereka akan lari dan menyerahkan pemimpin mereka kepada musuh ? Justru mereka adalah orang yang sangat menyenangkan pemimpinnya, agamanya dan siap membelanya melebihi para suku yang sebagian melindungi yang lain hanya semata-mata karena ikatan kekerabatan.” Dari hadits ini bisa ditarik kesimpulan diperbolehkan meraih tujuan yang hendak dicapai dengan cara apapun yang diperkenankan. Fathul Baari vol. V hlm. ٣٤١.

## **NABI SAW MENGANJURKAN UNTUK MENJAGA SISA AIR WUDLU BELIAU :۴**

. Dari Thalq ibnu ‘Ali, ia berkata, “Kami pergi sebagai delegasi untuk menghadap Nabi SAW. Lalu kami membai’at beliau, shalat bersamanya dan mengabarkan bahwa di daerah kami ada sebuah sinagog milik kami. Kemudian kami meminta sisa air wudlu beliau. Beliau kemudian meminta didatangkan air lalu berwudlu, berkumur terus menumpahkan sisa air wudlu itu untuk kami pada kantong dari kulit dan memberikan perintah kepada kami, “Pergilah kalian!, Jika kalian telah tiba di daerah kalian robohkan sinagog itu dan percikilah tempat sinagog itu dengan air sisa wudlu ini dan jadikanlah tempat sinagog itu sebagai masjid.” “Sesungguhnya daerah kami jauh, cuaca sangat panas dan air ini bisa kering,” ujar kami. “Tambahkanlah air, karena tambahan air akan semakin membuatnya wangi,” kata Nabi. Al Nasa’i dalam Al Misykat no. ٧١٦ meriwayatkan hadits ini demikian. Hadits ini dikategorikan sebagai dasar-dasar pedoman populer yang mengindikasikan disyariatkannya tabarruk dengan Nabi, peninggalan beliau dan dengan apa saja yang dinisbatkan kepada beliau. Karena beliau SAW mengambil air wudlu lalu memasukkannya ke dalam kantong kulit kemudian menyuruh sahabat membawanya bersama mereka. Tindakan beliau ini untuk mengabulkan permintaan mereka dan mewujudkan harapan mereka. Dalam peristiwa ini pasti ada rahasia kuat yang tertanam dalam sanubari mereka yang mendorong untuk meminta sisa air wudlu secara khusus padahal kota Madinah penuh dengan air, bahkan daerah mereka juga penuh dengan air. Lalu mengapa mereka bersusah payah membawa sedikit air sisa wudlu dari satu daerah ke daerah lain padahal jaraknya jauh, perjalanan menempuh waktu lama, dan di bawah sengatan panas sinar matahari ?Betul, bahwa mereka tidak mepedulikan pengorbanan ini. Sebab faktor di balik tindakan mereka membawa air sisa wudlu membuat semua hal yang berat dirasa ringan. Faktor itu ialah, tabarruk dengan Nabi, peninggalan-peninggalan beliau dan dengan semua hal yang dinisbatkan kepada beliau, di mana faktor ini tidak terdapat di daerah mereka dan dalam kondisi apapun tidak bisa ditemukan dengan sempurna pada mereka. Apalagi Nabi memberi penegasan kepada mereka dan meridloi tindakan

mereka dengan menjawab perkataan mereka saat mengatakan, “Sesungguhnya air bisa kering karena cuaca sangat panas,” dengan jawaban : “Tambahkanlah ia air.” Nabi menjelaskan kepada mereka bahwa keberkahan yang melekat pada air sisa wudlu tetap terjaga sepanjang mereka menambahkan ke dalamnya air lagi. Barokah itu akan terus berlanjut.

## **TABARRUK DENGAN RAMBUT NABI SAW SEPENINGGAL BELIAU :◉.**

Dari ‘Utsman ibnu ‘Abdillah ibnu Mauhib, ia berkata, “Keluargaku mengutus saya kepada Ummu Salamah dengan membawa gelas berisi air. Lalu Ummu Salamah datang dengan membawa sebuah genta dari perak yang berisi rambut Nabi. Jika seseorang terkena penyakit ‘ain atau sesuatu hal maka ia datang kepada Ummu Salamah membawakan bejana untuk mencuci pakaian. “Saya amati genta itu dan ternyata saya melihat ada beberapa helai rambut berwarna merah,” kata ‘Utsman. HR. Al Bukhari dalam Kitabul Libaas Baabu Maa Yudzkaru fi Al Syaibi. Al Imam Al Hafidh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari menegaskan, “Waki’ telah menjelaskan hadits di atas dalam karangannya. “Genta ( Jaljal ) itu terbuat dari perak yang dibuat untuk menyimpan rambut-rambut Nabi yang ada pada Ummu Salamah. Jaljal adalah benda mirip lonceng yang terbuat dari perak, kuningan atau tembaga. Kerikil-kerikil yang bergerak-gerak dalam jaljal terkadang dibuang lalu apa yang dibutuhkan diletakkan dalam jaljal. ( Fathul Bari vol. I hlm. ۳۵۳ ). Al Imam Al ‘Aini berkata, “Penjelasan hadits di atas intisarinya adalah bahwa Ummu Salamah memiliki beberapa helai rambut Nabi SAW yang disembunyikan dalam sebuah benda mirip genta dan orang-orang ketika mengalami sakit memohon berkah dari rambut tersebut serta memohon kesembuhan dari keberkahan rambut itu. Mereka mengambil sebagian rambut Nabi dan meletakkannya dalam wadah berisi air. Kemudian mereka meminum air yang ada rambutnya itu hingga mereka sembuh. Keluarga ‘Utsman itu mengambil sedikit dari rambut itu dan meletakkannya dalam gelas dari perak. Mereka lalu minum air yang berada dalam wadah tersebut hingga mereka sembuh. Selanjutnya mereka mengutus ‘Utsman dengan membawa gelas perak itu kepada Ummu Salamah. Ummu Salamah pun mengambil gelas itu dan meletakkannya pada genta. Lalu ‘Utsman mengamati isi genta itu dan ternyata ia melihat beberapa rambut berwarna merah. Ucapan ‘Utsman : “Jika seseorang terkena penyakit ‘ain atau sesuatu hal maka ia datang kepada Ummu Salamah membawakan bejana untuk mencelup kain dst, adalah ucapan ‘Utsman ibn ‘Abdillah ibn Mauhib. Maksudnya adalah bahwa

keluargaku.... Demikian penafsiran Al Kirmani. Sebagian ulama mengatakan, “Maksudnya adalah bahwa orang-orang, jika salah satu dari mereka. Pendapat Al Kirmani lebih tepat, yang menjelaskan bahwa seseorang jika ia terkena penyakit ‘ain atau sesuatu hal maka keluarganya mengirimmkan kepada Ummu Salamah sebuah bejana untuk mencuci pakaian yang diisi dengan air dan sedikit rambut Nabi yang berkah. Orang tersebut kemudian duduk dalam bejana tersebut hingga ia sembuh kemudian rambut itu dikembalikan lagi kepada Ummu Salamah. ( ‘Umdatul Qaari Syarhu Shahihi Al Bukhari vol. ١٨ hlm. ٧٩ ).

## **NABI MEMBAGI RAMBUT BELIAU KEPADA ORANG-ORANG :**

Muslim meriwayatkan dari haditsnya Anas :

وأشار , خذ :وقال للحلق , ثم أتى منزله بمنى ونجر , أن النبي أتى منى فأتى الجمرة فرماها ثم جعل يعطيه الناس , إلى جانبه الأيمن ثم الأيسر

*"Bahwa Nabi SAW mendatangi Mina lalu datang ke Jamrah dan melemparnya. Kemudian mendatangi rumahnya dan menyembelih. Lalu beliau berkata kepada tukang cukur sambil menunjuk ke arah kanan lalu arah kiri, “ambillah !” Selanjutnya beliau memberikan rambutnya kepada orang-orang."*Al Turmudzi meriwayatkan dari haditsnya Anas juga, ia berkata :

أبا طلحة فأعطاه , لما رأى رسول الله الجمرة نحر نسكه ثم ناول الحالق شقة الأيمن فحلقة , أقسم بين الناس : فقال , ثم ناوله شقة الأيسر فحلقة

*“Saat Rasulullah SAW melihat jamrah beliau menyembelih hewan sembelihan lalu mempersilahkan sisi kanan kepala kepada tukang cukur, lalu tukang cukur itu mencukur rambutnya. Kemudian Nabi memberikan rambut kepada Abu Thalhah. Kemudian beliau mempersilahkan sisi kepala kiri lalu dicukur oleh tukang cukur lalu berkata, “Bagikanlah rambut ini kepada orang-orang.”* Riwayat Muslim kelihatannya menunjukkan bahwa rambut yang beliau menyuruh Abu Thalhah untuk membaginya kepada orang-orang adalah rambut kepala bagian kiri. Demikian riwayat Muslim dari jalur Ibnu ‘Uyainah. Adapun riwayat Hafsh ibn Ghiyats dan Abdul A’la adalah : Bahwa sisi kepala yang rambutnya dibagikan kepada orang-orang adalah sisi kanan. Kedua riwayat ini sama-sama dari Muslim.

## **PEMBAGIAN RAMBUT NABI SAW SEHELAI-SEHELAI :**

Dalam riwayat hafsh versi Muslim hadits di atas menggunakan redaksi

:

ثم قال بالأيسر فصنع مثل ذلك، فبدأ بالشق الأيمن فوزعه الشعرة والشعرتين بين الناس

*"Lalu Nabi mengawali dengan sisi kanan kepala kemudian beliau membagi-bagikan rambut sehelai - dua helai kepada orang-orang. Lalu beliau melakukan hal yang sama untuk sisi kiri rambut." Dalam riwayatnya dari Hafsh, Abu Bakar berkata :*

ثم قال: فقسم شعره بيمين من يمينه، هاء وأشار بيده إلى الجانب الأيمن هكذا: قال للحلاق: أشار إشارة إلى الحلاق إلى الجانب الأيسر فحلقة وأعطاه أم سليم

*"Nabi berkata kepada tukang cukur, "Cukurlah ini !", sambil menunjuk sisi kanan kepala. Lalu beliau membagikan rambutnya kepada orang-orang yang ada di sekitar beliau. "Kemudian memberi syarat kepada tukang cukur untuk mencukur sisi kiri kepala lalu tukang cukur mencukurnya dan beliau memberikan rambut kepada Ummu Sulaim," lanjut Abu Bakar.*

## **ORANG-ORANG BEREPUT MEMUNGUT RAMBUT NABI SAW :**

Dalam riwayat Ahmad dalam Al Musnad terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa Nabi SAW menyuruh Anas mengirimkan rambut kepala bagian kanan kepada ibunya, Ummu Sulaim istri Abu Thalhah. Karena dalam riwayat tersebut Anas berkata :

ياأنس: فلما فرغ ناولني فقال , لما حلق رسول الله رأسه بمنى أخذ شق رأسه الأيمن بيده هذا يأخذ , فلما رأى الناس ما خصنا به تنافسوا في الشق الآخر : قال , انطلق بهذا إلى أم سليم الشيء وهذا يأخذ الشيء

*"Saat Rasulullah SAW mencukur rambut kepalanya di Mina beliau memegang sisi kanan kepala dengan tangannya. Setelah selesai dicukur beliau memberikan rambut kepada saya. "Wahai Anas," kata beliau, "Pergilah dengan membawa rambut ini kepada Ummu Sulaim." "Ketika orang-orang melihat apa yang diberikan secara khusus kepada kami maka mereka berebutan memungut rambut sisi kiri kepala. Si A mengambil, si B juga, dst."*

## **KAJIAN MENDALAM MENYANGKUT TOPIK HADITS TENTANG RAMBUT :**

Sebagai mana Anda simak, banyak riwayat berbeda menyangkut topik ini. Sebagian riwayat menyatakan bahwa yang diberikan Nabi kepada Abu Thalhah adalah rambut sisi kanan kepala sedang yang beliau bagikan kepada orang-orang adalah rambut sisi kiri kepala. Sebagian riwayat lagi menjelaskan sebaliknya. Dan ada lagi riwayat yang menerangkan bahwa beliau memberikan rambut sisi kiri kepala kepada Ummu Sulaim. Riwayat-riwayat ini bisa dikompromikan dengan keterangan yang datang dari penyusun Al Mufhim fi Syarhi Al Muslim, karena ia mengatakan bahwa ucapan Anas : “Saat Rasulullah mencukur rambut sisi kanan kepala beliau memberikan rambut kepada Abu Thalhah” bertentangan dengan kandungan riwayat kedua bahwasanya Nabi SAW membagi rambut sisi kanan kepala kepada orang-orang dan sisi kiri kepala kepada Ummu Sulaim yang notabene istri Abu Thalhah dan ibu Anas. “Dari semua riwayat-riwayat ini dapat disimpulkan bahwa Nabi SAW ketika mencukur rambut sisi kanan kepala beliau memberikan rambut kepada Abu Thalhah agar dibagikan kepada orang-orang. Lalu Abu Thalhah melaksanakan perintah beliau. Nabi juga menyerahkan rambut sisi kiri kepala kepada Abu Thalhah agar disimpan oleh Abu Thalhah sendiri. Dengan demikian sahlah menisbatkan masing-masing rambut kepada orang yang menerima. Wallahu A’lam,” jelas penyusun Al Mufhim. Al Muhib Al Thabari telah melakukan kompromi pada riwayat-riwayat yang bisa dikompromikan dan menguatkan salah satu riwayat ketika tidak bisa menerapkan kompromi. Ia berkata, “Yang sah bahwa rambut yang Nabi bagikan kepada orang-orang adalah rambut sisi kanan kepala dan beliau menyerahkan rambut sisi kiri kepala kepada Abu Thalhah. Tidak ada kontradiksi antara kedua riwayat ini karena Ummu Sulaim itu istri Abu Thalhah. Maka Nabi memberikan rambut kepada keduanya. Terkadang pemberian dinisbatkan kepada Abu Thalhah dan terkadang kepada Ummu Sulaim.” Dalam hadits di atas sungguh, ia menunjukkan adanya tabarruk dengan rambut Nabi SAW dan peninggalan-peninggalan beliau yang lain. Ahmad dalam hadits yang sanadnya sampai kepada Ibnu Sirin meriwayatkan bahwa Ibnu Sirin berkata, “Ubaidah Al Salmani menceritakan kepada hadits ini.” “Sungguh memiliki sehelai rambut beliau itu lebih saya inginkan dari semua perak dan emas yang ada di atas permukaan dan di dalam perut bumi,” ujar Ibnu Sirin. Bukan cuma seorang perawi yang menyebutkan bahwa Khalid ibnu Al Walid menyimpan beberapa helai rambut Nabi dalam pecinya, yang karenanya ia tidak pernah mengalami kekalahan ketika berperang di medan pertempuran apa saja. Keterangan ini diperkuat oleh apa yang disebutkan oleh Al Mala dalam Al Sirah yang menyatakan bahwa Khalid meminta rambut ubun-ubun Nabi kepada Abu Thalhah ketika membagikannya kepada para sahabat. Abu Thalhah pun mengabulkan permintaan Khalid. Maka bagian depan ubun-



ubun Nabi itu relevan dengan setiap kemenangan yang diperoleh Khalid dalam semua pertempuran yang diikuti. ‘Umdatul Qaari Syarhu Al Bukhari vol. VIII hlm. ٢٣٠ – ٢٣١.

### **TABARRUK DENGAN KERINGAT NABI SAW :٦.**

Dari ‘Utsman dari Anas bahwa Ummu Sulaim menggelar alas dari kulit untuk Nabi. Lalu beliau tidur siang dengan menggunakan alas itu di tempat Ummu Sulaim. “Jika Nabi telah tertidur,” kata Anas, “maka Ummu Sulaim mengambil keringat dan rambut beliau lalu dimasukkan dalam botol kemudian dicampurkan ke dalam minyak wangi sukk.” “Menjelang wafat Anas Ibnu Malik berwasiat agar rambut dan keringat Nabi dimasukkan dalam ramuan obat yang dimasukkan pada kafannya, dari wewangian sukk.” Kata ‘Utsman, “Rambut dan keringat itu ditaruh di ramuan obatnya yang dimasukkan pada kafan.” HR. Al Bukhari dalam Kitabul Isti’dzan man Zara Qauman Faqaala ‘Indahum.<sup>٧</sup> Dalam sebuah riwayat dari Muslim berbunyi : “Nabi masuk menemui kami lalu beliau tidur siang dan berkeringat. Kemudian ibuku datang membawa botol lalu memasukkan keringat Nabi ke dalamnya. Nabi pun akhirnya terbangun dan bertanya, “Wahai Ummu Sulaim !, apa yang kamu lakukan ?” “Ini adalah keringatmu yang aku campurkan pada wewangianku. Keringat ini adalah wewangian paling harum,” jawab Ummu Sulaim.<sup>٨</sup> Dalam riwayat Ishaq Ibnu Abi Thalhah sebagai berikut : “Nabi berkeringat lalu keringat itu dikumpulkan oleh Ummu Sulaim dalam sepotong kulit kuno lalu diseka dan diperas dimasukkan dalam botol-botol miliknya hingga akhirnya Nabi terbangun dan bertanya, “Apa yang kamu lakukan ?” Kami mengharapkan keberkahan keringatmu untuk anak-anak kecil kami,” jawab Ummu Sulaim. “Kamu benar,” lanjut Nabi. Dalam riwayat Abu Qilabah sebagai berikut : “Ummu Sulaim mengumpulkan keringat Nabi dan memasukkan dalam wewangian dan botol. “Apa ini ? tanya Nabi. “Keringatmu yang saya campurkan ke dalam wewangianku,” jawab Ummu Sulaim. Dari riwayat-riwayat di atas bisa disimpulkan bahwa Nabi melihat apa yang dilakukan Ummu Sulaim dan membenarkan tindakannya itu. Tidak ada kontradiksi antara ucapan Ummu Sulaim bahwa ia mengumpulkan keringat Nabi untuk dicampurkan ke dalam wewangiannya dengan ucapannya untuk mengharap keberkahan. Justru bisa dipahami bahwa ia melakukannya untuk dua alasan tersebut. Fathul Baari vol. XI hlm. ٢.

### **TABARRUK DENGAN MENYENTUH KULIT NABI SAW :**

Dari Abdurrahman Ibnu Abi Laila dari ayahnya, ia berkata, “Usaid Ibnu Hudlail adalah seorang lelaki yang shalih, suka tertawa dan jenaka.

Saat ia bersama Rasulullah ia sedang bercerita di hadapan orang-orang dan membuat mereka tertawa. Rasulullah lalu memukul pinggangnya. “Engkau telah membuatku merasa sakit,” kata Usaid. “Silahkan membalas,” jawab Nabi. “Wahai Rasulullah, engkau mengenakan qamis sedang saya tidak,” ujar Usaid. “Lalu,” kata ayah Abdurrahman, “beliau melepas qamisnya dan Usaid merangkul beliau dan menciumi pinggang beliau.” “Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah, saya menginginkan ini,” kata Usaid. Kata Al Hakim, “Hadits ini isnadnya shahih namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.” Al Dzahabi juga sependapat dengan Al Hakim. “Hadits ini shahih,” kata Al Dzahabi. Ibnu ‘Asakir juga meriwayatkan dari Abu Laila hadits yang sama dengan hadits ini sebagaimana keterangan yang terdapat dalam Al Kanzu vol. VII hlm. ٧٠١. Saya berkata, “Hadits semisal juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al Thabarani dari Abu Laila, sebagaimana terdapat dalam AL Kanzu vol. IV hlm. ٤٣. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Hibban ibnu Wasi’ dari beberapa guru dari kaumnya bahwa Rasulullah meluruskan barisan para sahabatnya dalam perang Badar. Beliau membawa anak panah di tangan untuk meluruskan barisan mereka. Lalu lewat Sawad ibnu Ghazyah, sekutu bani ‘Adi ibnu Al Najjar. Ia keluar dari barisan perang. Beliau kemudian memukul perutnya dengan anak panah sambil berkata, “Luruslah, wahai Sawad !” “Wahai Rasulullah !, engkau telah menyakitiku padahal Allah mengutusmu dengan membawa kebenaran dan keadilan. Berilah kesempatan bagi saya untuk membalasmu dengan setimpal,” ujar Sawad. Rasulullah kemudian menyingkap badannya. “Silahkan membalas,” perintah Nabi. Tiba-tiba Sawad merangkul dan mencium perut Nabi. “Apa yang mendorongmu melakukan hal ini, wahai Sawad,” tanya Nabi. “Tiba apa yang engkau bisa dilihat. Maka saya ingin akhir waktu pertemuan denganmu, agar kulitku menyentuh kulitmu,” jawab Sawad. Akhirnya Rasulullah mendoakan Sawad mendapat kebaikan. Demikian dari Al Bidayah wa Al Nihayah vol VI hlm. ٢٧١. Abdurrazaq meriwayatkan dari Al Hasan bahwa Nabi SAW bertemu dengan seorang lelaki yang menggunakan semir kuning. Tangan beliau sendiri memegang pelepah kurma. “Tumbuh tanaman waras,” kata Nabi. Lalu beliau menusuk perut lelaki tersebut dengan pelepah kurma dan berkata, “Bukankah saya telah melarangmu melakukan ini ( keluar dari barisan ) ?” Tusukan beliau menimbulkan luka berdarah pada perut lelaki itu. “Pembalasan sepadan, wahai Rasulullah !” ujar sang lelaki. “Apakah kepada Rasulullah kamu berani meminta pembalasan,” tanya orang-orang. “Tidak ada kulit siapapun yang memiliki kelebihan atas kulitku,” jawabnya. Lalu Rasulullah menyingkap perutnya kemudian berkata, “Balaslah dengan sepadan !” “Saya tidak akan membalas, agar engkau memberiku syafaat kelak di hari kiamat,” jawab lelaki itu. Demikian dikutip dari Al Kanzu vol. XV hlm. ٩١. Dalam vol. III hlm ٧٢ Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Al Hasan bahwa

Rasulullah SAW melihat Sawad ibnu ‘Amr berselimut. Demikian dikatakan Ismail. Lalu Nabi berkata, “Tumbuh tumbuh, tanaman waras tanaman waras.” Kemudian Nabi menusuk perut Sawad dengan kayu atau siwak. Perut Sawad pun bergoyang dan ada bekas tusukan. Lalu Ibnu Sa’ad menuturkan hal yang sama yang diriwayatkan Abdurrozaq. Abdurrazaq juga meriwayatkan dari Al Hasan sebagaimana disebutkan dalam Al Kanzu vol. XV hlm. ١٩. Al Hasan berkata, “Ada seorang lelaki Anshar yang dipanggil Sawadah ibnu ‘Amr. Ia memakai wewangian seolah-olah ‘urjun. Jika Nabi melihatnya maka ia gemeteran. Suatu hari ia datang dengan memakai wewangian. Kemudian Nabi menusukkan kayu kepadanya yang membuatnya terluka. “Pembalasan setimpal, wahai Rasulullah !” kata lelaki itu, lalu beliau menyerahkan kayu kepadanya. Nabi sendiri saat itu memakai dua qamis. Kemudian beliau melepaskan kedua qamisnya. Orang-orang membentak dan menghalangi Sawadah hingga saat Sawadah sampai di tempat di mana ia dilukai Nabi ia melempar pedangnya yang tajam dan menciumi Nabi. “Wahai Nabi Allah, saya tidak akan membalas, agar engkau memberi syafaat kepadaku di hari kiamat,” kata Sawadah. Al Baghawi meriwayatkan hadits yang sama sebagaimana tercantum dalam Al Ishabah vol. II hlm. ٩٦.

## **HADITS TENTANG ZAHIR RA :**

Rasulullah SAW bersabda, “Zahir orang kampung kami sedang kami orang kota dia.” Beliau sendiri senang terhadap Zahir. Suatu hari beliau berjalan masuk pasar dan melihat Zahir sedang berdiri. Lalu beliau datang dari arah belakang Zahir dan dengan tangannya beliau memeluk Zahir menempelkan ke dada beliau. Zahir mengerti bahwa yang memeluknya adalah Rasulullah. “Saya mengusapkan punggungku pada dada beliau berharap keberkahan beliau,” kata Zahir. Dalam riwayat Al Turmudzi dalam Al Syamaa’il sebagai berikut : “Lalu Nabi merangkulnya dari belakang dan Zahir tidak melihat beliau. “Lepaskan, siapakah ini,” kata Zahir. Zahir pun menoleh dan ternyata orang yang merangkulnya adalah Nabi SAW. Akhirnya ia tetap membiarkan punggungnya menempel pada dada beliau. Rasulullah pun berkata, “Siapakah yang mau membeli budak ?” “Wahai Rasulullah, jika saya dijual maka saya tidak akan laku,” kata Zahir. “Di mata Allah hargamu mahal,” balas Nabi. Dalam riwayat Al Turmudzi pula : “Di mata Allah engkau laku” atau “Di mata Allah engkau mahal.” (Al Mawaahib Al Laadunniyyah vol. I hlm. ٢٩٧)

## **TABARRUK DENGAN DARAH NABI SAW**

Hadits Abdullah ibnu Zubair RA :Dari ‘Amir ibnu Abdullah ibn Zubair bahwa ayahnya menceritakan kepadanya bahwa ia datang kepada Nabi SAW pada saat beliau sedang melakukan bekam. Setelah Nabi selesai berbekam beliau berkata :

إلى الدم فلما برز عن رسول الله عدل , اذهب بهذا الدم فاهرقه حيث لا يراك أحد ! يا عبد الله علمت أنه يخفى جعلته في أخفى مكان : ما صنعت بالدم ؟ قال ! يا عبد الله : فلما رجع قال , فشربه فقال صلى الله عليه وسلم ولم شربت الدم ؟ ويل للناس , نعم : لعلك شربته ؟ قال : قال , عن الناس منك وويل لك من الناس .

*“Wahai Abdullah, pergilah dan tumpahkanlah darah ini di tempat yang tidak diketahui orang.”* Ketika Abdullah keluar meninggalkan Rasulullah ia mendekati darah tersebut dan meminumnya. Ketika ia kembali, Nabi bertanya, “Apa yang kamu lakukan terhadap darah?” “Saya letakkan darah tersebut dalam tempat paling tersembunyi yang saya tahu bahwa tempat itu tersembunyi dari manusia,” jawab Abdullah ibnu Zubair. “Paling engkau meminumnya.” “Benar.” “Celakalah manusia karena kamu dan celakalah kamu karena mereka,” kata Nabi. Berkata Abu Musa : Berkata Abu Qasim : Orang-orang menganggap bahwa kekuatan yang dimiliki Abdullah ibnu Zubair adalah akibat meminum darah Nabi SAW. (Al Ishabah vol. II hlm. ٣١٠). Al Hakim meriwayatkan pada vol. III hlm ٥٥٤ dan Thabarani semisal hadits dari Abdullah ibnu Abbas di atas. Al Haitsami berkata dalam vol. VIII hlm. ٢٧٠ : Hadits di atas diriwayatkan oleh Al Thabarani dan Al Bazzar dengan singkat. Para perawi Al Bazzar adalah para perawi yang sesuai dengan keiteria hadits shahih kecuali Hunaid ibnu Al Qasim yang nota bene tsiqah (kredibel). Ibnu ‘Asakir juga meriwayatkan semisal hadits riwayat Ahmad sebagaimana dijelaskan dalam Al Kanzu vol. VII hlm. ٥٧ beserta dengan menyebut ucapan Abu ‘Ashim. Dalam sebuah riwayat disebutkan : Berkata Abu Salamah : “Para sahabat menilai bahwa kekuatan yang dimiliki Abdullah ibnu Al Zubair berasal dari kekuatan darah Rasulullah SAW. Dalam versi Abu Nu’aim dalam Hilyatul Auliyya’ vol. I hlm. ٣٣ dari Kaisan maula Abdullah ibnu Al Zubair RA berkata :

معه دخل سلمان رضي الله عنه على رسول الله صلى الله عليه وسلم وإذا عبد الله ابن الزبير ما : قال سلمان , نعم : فرغت ؟ قال : فدخل عبد الله على رسول الله فقال له , طست يشرب ما فيها ذاك شربه والذي بعثك : قال سلمان , أعطيته غسالة محاجمى يهريق ما فيها : ذاك يارسل الله ؟ قال فقام , أحببت أن يكون دم رسول الله في جوفي : لم ؟ قال : قال , نعم : شربته ؟ قال : قال , بالحق للناس منك لا تمسك النار إلا قسم ويل لك من الناس وويل : وقال , وربت بيده على رأس ابن الزبير اليمين .

“Salman masuk menemui Rasulullah SAW. Kebetulan ada Abdullah ibnu Al Zubair yang membawa sebuah baskom dan sedang meminum isinya. Abdullah lalu masuk menemui beliau. “Sudah selesai ?” tanya beliau. “Sudah,” jawab Abdullah. “Apa itu ?, wahai Rasulullah !” tanya Salman. “Saya berikan kepada Abdullah wadah yang berisi bekas darah bekamku untuk dibuang isinya,” jawab Nabi. “Demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, ia telah meminumnya,” lanjut Salman. Nabi pun bertanya kepada Abdullah, “Apa kamu meminumnya ?” “Benar,” jawab Abdullah. “Mengapa.” “Saya ingin darah Rasulullah ada dalam perutku.” Nabi lalu bangkit berdiri dan mengusap kepala Abdullah dengan tangan beliau dan berkata, “Celakalah manusia karena kamu dan celakalah kamu karena mereka. Neraka tidak akan menyentuhmu kecuali sumpah” Ibnu ‘Asakir meriwayatkan dari Salman semisal hadits ini dengan singkat dan para perawinya adalah para perawi yang kredibel. ( tsiqaat ). Demikian dalam Al Kanzu VII hlm. ٥٦. Al Daruquthni dalam Sunannya meriwayatkan hadits semisal. Dalam sebuah riwayat : Bahwa Abdullah ibnu Al Zubair ketika meminum darah Rasulullah ditanya oleh Nabi SAW, “Apa yang mendorongmu melakukan hal ini ?” “Saya yakin bahwa darahmu tidak akan terkena api neraka Jahannam maka karena alasan inilah aku meminumnya,” jawab Abdullah. “Celakalah kamu karena manusia,” ujar Nabi SAW. Versi Al Thabarani dari haditsnya Asmaa’ binti Abi Bakr semisal hadits di atas dan di dalamnya berisi sbb : “Api neraka tidak akan menyentuhmu.” Dalam Kitabu Al Jauhari Al Maknuni fi Dzikri Al Qabaaili wa Al Buthuni sbb : “Ketika Abdullah minum darah Nabi SAW maka mulutnya menebarkan bau harum misik dan bau ini tidak pernah hilang dari mulutnya sampai ia disalib.” (Al Mawaahib karya Al Hafidh Al Qasthalani).

## **HADITS DARI SUFAINAH MAULA NABI SAW**

Al Thabarani meriwayatkan dari Sufinah RA, ia berkata :

والناس حذ هذا الدم فادفنه من الدواب والطيور : احتجم النبي صلى الله عليه وسلم ثم قال ( رجال الطبراني ثقات : ٢٨٠ قال الهيثمي ج ) ثم ذكرت ذلك له فضحك ، فتغيبت فشربته

*“Nabi SAW melakukan bekam lalu beliau berkata, “Ambillah darah ini lalu kuburlah agar tidak diminum oleh binatang, burung dan manusia.” Saya kemudian bersembunyi dan meminum darah itu. Selanjutnya hal ini saya sampaikan kepada beliau dan beliau tertawa. Kata Al Haitsami dalam vol. VIII hlm. ٢٨٠ : “Para perawi hadits riwayat Al Thabarani itu kuat.*

## **”HADITS MALIK IBNU SINAN RA**

Dalam Sunan Sa'id ibnu Manshur dari jalur 'Amr ibnu Al Sa'ib bahwasanya sampai kepada 'Amr bahwa Malik ibnu Sinan ayah dari Abu Sa'id Al Khudlri ketika Rasulullah terluka pada wajah beliau yang mulia dalam perang Uhud maka Malik menghisap luka Nabi sampai luka tersebut bersih dari darah dan tampak daerah yang terluka setelah dihisap berwarna putih. "Muntahkan darah itu ! perintah Nabi kepadanya. "Saya tidak akan memuntahkannya selamanya," jawabnya lalu ia pun menelan darah yang dihisapnya. *من أراد أن ينظر إلى رجل من أهل الجنة فلينظر إلى هذا فاستشهد بأحد* "Barangsiapa yang ingin melihat lelaki penghuni surga maka lihatlah kepadanya," kata Nabi. Akhirnya Malik mati syahid dalam medan perang Uhud. Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Al Thabarani yang di dalamnya tercantum : Nabi SAW bersabda : *من خالط دمي دمه لا تمسه النار* "Siapa yang mencampur darahnya dengan darahku, ia tidak akan terkena api neraka." Kata Al Haitami, "Dalam isnad hadits ini saya tidak melihat perawi yang disepakati dla'if. Sa'id ibnu Manshur juga meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda : *من سره أن ينظر إلى رجل خالط دمي دمه فالينظر إلى مالك* "Siapa yang merasa senang melihat lelaki yang mencampur darahku dengan darahnya maka hendaklah melihat Malik ibnu Sinan."

## **"TUKANG BEKAM LAIN YANG MEMINUM DARAH NABI SAW**

Dalam Al Dlu'afaa' Ibnu Hibban meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Seorang budak milik sebagian suku Qurays membekam Nabi SAW. Setelah selesai dari membekam ia mengambil darah dan pergi membawanya menuju belakang tembok. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri dan ia tidak melihat siapapun. Lalu ia meminum darah Nabi sampai tuntas lalu datang kepada Nabi. Beliau memandang wajah budak itu dan bertanya, "Celaka kamu, apa yang kamu lakukan terhadap darah ?" "Saya sembunyikan di belakang tembok," jawab budak. "Di mana kamu menyembunyikan darah ?" tanya Nabi lagi. "Wahai Rasulullah !, saya tahan darahmu dari saya tumpahkan ke tanah. Darah itu ada dalam perutku," jawab sang budak. "Pergilah !, engkau telah melindungi dirimu dari api neraka," kata Nabi. ( Disebutkan oleh Al Qasthalani dalam Al Mawaahib Al Laadunniyyah ).

## **HADITS BARAKAH PELAYAN UMMU HABIBAH RA**

Al Hafidh Ibnu Hajar mengatakan : Abdurrazaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Saya dikabari bahwa Nabi SAW kencing di dalam

gelas terbuat dari kayu lalu gelas itu ditaruh di bawah tempat tidur beliau. Kemudian beliau datang namun ternyata gelas itu sudah kosong. Nabi pun bertanya kepada seorang perempuan bernama Barakah, pelayan Ummu Habibah yang datang bersama Ummu Habibah dari Habasyah. “Di manakah air seni yang ada dalam gelas ?” “Saya minum,” jawab Barakah. “Sehat, wahai Ummu Yusuf,” lanjut Nabi. Ummu Yusuf adalah gelar untuk Barakah. Berkat minum air seni Nabi, Barakah tidak pernah mengalami sakit sama sekali hingga sakit yang membuatnya meninggal dunia.” (Al Talkhish Al Khabir fi Takhriji Ahaditsi Al Rafi’I Al Kabir vol. I hlm. ٣٢). Kataku : “Hadits di atas telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al Nasa’i secara ringkas. Al Hafidh Al Suyuthi berkata, “Hadits ini telah disempurnakan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dalam Al Isti’aab dan di dalamnya terdapat sebagai berikut : Sesungguhnya Nabi bertanya kepada Barakah tentang air seni yang berada dalam gelas. “Saya telah meminumnya,” jawab Barakah. Ibnu ‘Abdil Barr lalu menyebutkan kelanjutan hadits. ( Syarhu Al Suyuthi ‘ala Sunan Al Nasaa’i vol. I hlm. ٣٢ ).

## **HADITS UMMU AIMAN RA**

Al Imam Al Hafidh Al Qasthalani berkata dalam Al Mawaahib : Al Hasan ibnu Sufyan dalam musnadnya, Al Hakim, Al Daruquthni, Al Thabarani, dan Abu Nu’aim meriwayatkan dari haditsnya Abu Malik Al Nakha’i dari Al Aswad ibnu Al Qais dari Nabih Al ‘Anazi dari Ummu Aiman, ia berkata, ““Suatu malam Nabi bangkit berdiri menuju kendi yang ada di samping rumah lalu beliau kencing pada tempat itu. Kemudian pada malam itu saya bangun dan merasa haus. Lalu saya minum dari isi kendi tersebut tanpa menyadari isinya adalah air kencing. Saat pagi tiba beliau berkata, “Wahai Ummu Aiman!, bangunlah dan tumpahkan apa yang ada dalam kendi itu.” Demi Allah saya telah meminum isinya,” jawab Ummu Aiman. “Rasulullah pun tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya lalu berkata, “Sesungguhnya setelah hari ini perut kamu tidak akan merasakan sakit selamanya.” Al Hafidh Ibnu Hajar berkata dalam Al Talkhish, “Ibnu Dihyah menilai shahih bahwa kedua hadits di atas terjadi dalam dua persoalan berbeda untuk dua perempuan yang berbeda pula. Hal ini jelas dilihat dari perbedaan rangkain kalimat dan juga jelas bahwa Barakah Ummu Yusuf bukanlah Barakah Ummu Aiman, mantan budak Rasulullah SAW.

**( FAIDAH ) :**

Dalam riwayat Salma, istri Abu Rafi' terdapat keterangan bahwa ia minum sebagian air yang digunakan mandi oleh Rasulullah SAW lalu beliau berkata kepadanya, "Allah telah mengharamkan badanmu masuk neraka." HR Al Turmudzi dalam Al AUSAATH dari haditsnya Salmaa. Ada kelemahan dalam sanad hadits ini. Demikian dalam Al Talkhish vol. I hlm. ٣٢. Al Qasthalani berkata, "Terdapatnya kelemahan pada sanad adalah pandangan yang dikemukakan Syaikhul Islam Al Bulqini. Hadits-hadits di atas mengindikasikan bahwa air seni dan darah Nabi SAW itu suci.

## **HADITS SARAH PELAYAN UMMU SALAMAH RA**

Al Thabarani meriwayatkan dari Hukaimah binti Umaimah dari ibunya, ia berkata :

فسأل فقال، فقام فطلبه فلم يجده، كان للنبي قدح من عيدان يبول فيه ويضعه تحت سريره  
لقد فقال النبي، شربته سرّة خادم لأم سلمة التي قدمت معها من أرض الحبشة: أين القدح؟ قالوا  
احتظرت من النار بحظار.

*"Nabi Saw memiliki gelas kayu yang digunakan untuk menampung air seni beliau dan ditaruh di bawah tempat tidur. Saat beliau bangun beliau mencarinya tapi tidak menemukan gelas itu. Lalu beliau bertanya, "Di manakah gelas?" Para sahabat menjawab, "Isi gelas diminum oleh Sarrah pelayan Ummu Salamah yang datang bersama Ummu Salamah dari Habasyah." "Ia telah memagari dirinya dari api neraka dengan pagar yang kuat," jawab Nabi selanjutnya. Al Haitsami dalam vol. VIII hlm. ٢٧١ berkata, "Para perawi hadits ini sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih kecuali Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hanbal dan Hukaimah. Keduanya adalah perawi yang kuat ( tsiqah ).*

## **PANDANGAN ULAMA MENYANGKUT TOPIK TABARRUK DENGAN DARAH DAN AIR SENI NABI SAW**

Dalam syarh Al Muhadzdzab Al Imam Muhyiddin Al Nawawi mengatakan, "Ulama yang menilai kesucian air seni dan darah Nabi Saw menggunakan dua hadits yang telah dikenal sebagai dalil. Yaitu hadits : Sesungguhnya Abu Thaibah seorang tukang bekam membekam Nabi Saw dan meminum darahnya sedang beliau tidak mengingkari tindakan Abu Thaibah ini dan hadits : Sesungguhnya seorang perempuan meminum air seni beliau dan beliau tidak mengingkarinya. Status hadits Abu Thaibah itu lemah sedang hadits perempuan yang meminum air seni beliau itu shahih yang diriwayatkan oleh Al Daruquthni. Al Daruquthni berkata, "Hadits tentang perempuan yang minum air seni Nabi ini statusnya hasan shahih.



Dan hal ini secara analogi cukup dijadikan sebagai argumen akan kesucian segala sesuatu yang dikeluarkan oleh tubuh Nabi. Selanjutnya Al Nawawi menyatakan, “Bahwa Al Qadli Husain berkata, “Yang paling shahih ( Al Ashahh ) memastikan kesucian segala sesuatu yang dikeluarkan oleh tubuh Nabi.” Dalam mengomentari pertanyaan mengapa beliau membersihkan hal-hal yang dikeluarkan oleh tubuh beliau, Al Nawawi menjawab bahwa tindakan Nabi hanyalah sebuah kesunnahan.” Syarh Al Muhadzdzab vol. I hlm. ٢٣٣. Al Imam Al ‘Allamah Badruddin Al ‘Aini pensyarah Shahih Al Bukhari dalam kitabnya ‘Umdatul Qaari vol II hlm. ٢٥ menyatakan, “Adapun rambut Nabi Saw itu dimuliakan, diagungkan serta dikeluarkan dari hukum najis. Saya katakan, “Ucapan Al Mawardi : “Adapun rambut Nabi maka pendapat madzhab yang shahih itu memastikan kesuciannya”, mengindikasikan bahwa mereka ( Wahhabi ) memiliki pendapat yang berbeda dengan madzhab shahih. Na’udzubillah dari pendapat ini. Sebagian pengikut madzhab Syafi’i telah melanggar ijma’ dan hampir keluar dari lingkaran agama Islam di mana mereka mengatakan bahwa dalam rambut Nabi ada dua pandangan. Mustahil status rambut Nabi diperselisihkan. Mengapa mereka sampai berpandangan demikian ? Padahal telah disebutkan tentang kesucian hal-hal yang dikeluarkan oleh tubuh Nabi, lebih-lebih rambut beliau yang mulia. Selanjutnya Al ‘Aini berkata, “Terdapat banyak hadits yang menerangkan mereka yang telah meminum darah Nabi. Di antaranya Abu Thaibah Al Hajjam ( tukang bekam ), seorang budak Qurays yang membekam beliau. Abdullah ibnu Al Zubair sendiri pernah meminum darah Nabi seperti diriwayatkan Al Bazzar, Al Thabarani, Al Hakim, Al Baihaqi, dan Abu Nu’aim dalam Hilyatul Auliya’. Diriwayatkan dari Ali bahwa ia pernah meminum darah Nabi. Diriwayatkan pula bahwa Ummu Sulaim pernah meminum air kencing Nabi. Hal ini diriwayatkan oleh Al Hakim, Al Daruquthni, Al Thabarani dan Abu Nu’aim. Dalam Al Awsath pada riwayat Salmaa, istri Abu Rafi’, Al Thabarani meriwayatkan bahwa Salmaa meminum sebagian dari air yang digunakan untuk mandi oleh Nabi Saw lalu beliau berkata kepadanya, “Allah telah mengharamkan badanmu masuk neraka.” Al Hafidh Al Qasthalani dalam Al Mawahib mengomentari pendapat Al Nawawi dari Al Qadli Husain, “Pendapat yang ashahh ( paling shahih ) adalah memastikan kesucian hal-hal yang dikeluarkan oleh badan Nabi ( Al Fadlalat ).” Abu Hanifah juga berpendapat seperti ini sebagaimana dituturkan oleh Al ‘Aini. Syaikhul Islam Ibnu Hajar menyatakan, “Sungguh banyak dalil-dali yang menunjukkan kesucian hal-hal yang dikeluarkan oleh badan Nabi Saw ( Al Fadlalat ).” Para Aimmah menilai kesucian ini termasuk keistimewaan beliau Saw.

## **TABARRUK DENGAN LOKASI YANG DIJADIKAN TEMPAT SHOLAT NABI SAW :**

Dari Nafi' bahwa 'Abdullah ibnu 'Umar bercerita kepadanya bahwa Nabi Saw melaksanakan sholat di masjid kecil yang terletak di bawah masjid yang ada di bukit Rauhaa'. Abdullah sendiri mengetahui lokasi di mana beliau melaksanakan sholat. Ia berkata, "Di sana dari arah kananmu ketika kemu berdiri untuk sholat. Masjid tersebut berada di tepi jalan sebelah kanan ketika Anda pergi ke Makkah. Jarak antara masjid itu dan masjid besar itu sejauh lemparan batu atau semisal itu." HR Al Bukhari.

## **TABARRUK DENGAN TEMPAT YANG DISENTUH MULUT NABI SAW :**

Imam Ahmad dan perawi lain meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi Saw masuk menemui Ummu Sulaim dan di rumah terdapat kantong air dari kulit yang tergantung. Lalu beliau minum air dari mulut kantong air tersebut dalam keadaan tidur. Ummu Sulaim kemudian memotong mulut kantong kulit itu yang kini berada di tangan saya. Maksud dari hadits ini adalah bahwa Ummu Sulaim memotong mulut kantong kulit yang merupakan tempat beliau menelan air minum dan mulut kantong itu ia rawat di rumahnya dengan alasan memohon keberkahan dari peninggalan beliau. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Thabarani dan di dalam sanadnya ada Al Bara' ibnu Zaid yang hanya disebutkan oleh Abdul Karim Al Jazari. Ahmad tidak menilai Al Bara' sebagai perawi lemah. Adapun perawi lain sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih.

## **TABARRUK DENGAN MENCIUM TANGAN ORANG YANG MENYENTUH RASULULLAH SAW**

Dari Yahya ibnu Al Harits Al Dzimari, ia berkata, "Saya bertemu dengan Watsilah ibnu Al Asqa' RA. "Apakah engkau telah membai'at Rasulullah dengan tanganmu ini ?" tanyaku. "Benar," jawab Yahya. "Julurkan tanganmu, aku akan menciumnya !" aku memohon. Ia kemudian mengulurkan tangannya dan aku mencium tangan tersebut. Al Haitami berkata dalam vol. VIII hlm ٤٢ : Di dalam hadits ini ada Abdul Malik Al Qari yang tidak saya kenal sedang perawi-perawi lainnya adalah tsiqat. Dalam versi Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya' vol. IX hlm ٣٠٦ dari Yunus ibnu Maisarah ia berkata, "Kami berkunjung kepada Yazid ibnu Al Aswad. Lalu datang Watsilah ibnu Al Asqa'. Waktu Yazid melihat Watsilah, ia menjulurkan tangannya memegang tangan Watsilah kemudian mengusapkan tangan tersebut ke wajahnya. Hal ini dilakukan karena

Watsilah membai'at Rasulullah. "Wahai Yazid !, apa anggapanmu kepada Tuhanmu ?" tanya Watsilah. "Baik," jawab Yazid. "Berbahagialah, karena saya mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT berfirman : *إن شرافشر ، أنا عند ظن عبدي بي إن خيرا فخير* : *Aku tergantung anggapan hamba-Ku terhadap-Ku. Jika ia beranggapan baik maka Aku pun bersikap baik. Jika buruk maka Aku-pun bersikap buruk.*" Dalam Al Adab Al Mufrad hlm. ١٤٤ Al Bukhari meriwayatkan dari Abdurrahman ibnu Razin, ia berkata, "Aku berjalan melewati Ribdzah lalu dikatakan kepadaku, "Di sini terdapat Salamah ibnu Al Akwa' RA. Kemudian aku mendatangi dan memberi salam kepadanya. Lalu Salamah menjulurkan kedua tangannya dan berkata, "Saya telah membai'at Nabi Saw dengan kedua tanganku ini." Salamah mengeluarkan telapak tangannya yang besar seperti telapak kaki unta. Kemudian kami berdiri dan menciumi tangannya. Ibnu Sa'ad vol. IV hlm ٣٩ meriwayatkan hadits yang sama dari Abdurrahman ibnu Zaid. Al Bukhari juga meriwayatkan dalam Al Adab Al Mufrad hlm ١٤٤ dari Ibnu Jad'an, ia berkata, "Tsabit bertanya kepada Anas RA, "Apakah engkau menyentuh Nabi dengan tanganmu ?". "Betul," jawab Anas. Lalu Tsabit mencium tangan Anas. Al Bukhari juga meriwayatkan dalam Al Adab Al Mufrad hlm ١٤٤ dari Shuhaib, ia berkata, "Saya melihat Ali ra mencium tangan dan kedua kaki Abbas RA." Dari Tsabit, ia berkata, "Jika aku datang kepada Anas maka ia diberi tahu posisiku. Lalu aku masuk menemuinya dan memegang kedua tangannya untuk aku ciumi. "Kedua tanganmu ini telah menyentuh Rasulullah," kataku. Dan saya juga mencium kedua matanya lalu berkata, "Kedua mata ini telah melihat Rasulullah." Hadits di atas ini disebutkan oleh Al Hafidh Ibnu Hajar dalam Al Mathalib Al 'Aliyah vol. II hlm. ١١١. Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan para perawinya sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih kecuali Abdullah ibnu Abi Bakar Al Maqdimi yang statusnya tsiqat dan tidak dikomentari oleh Al Bushairi. Demikian dalam Majma' Al Zawaa'id vol. IX hlm. ٣٢٥.

## **TABARRUK DENGAN JUBAH NABI SAW**

Dari Asma' binti Abi Bakar bahwa sesungguhnya ia mengeluarkan jubah hijau Persia yang bertambalkan sutera yang kedua celahnya dijahit dengan sutera juga. "Ini adalah jubah Rasulullah, " kata Asma', "ia disimpan oleh 'Aisyah. Saat ia wafat jubah ini aku ambil. Nabi pernah mengenakan jubah ini dan saya membasuhnya untuk orang-orang sakit dalam rangka memohon kesembuhan dengannya." ( Kitabullibas wazzinah vol. III hlm. ١٤٠ ).

## **TABARRUK DENGAN APA YANG DISENTUH TANGAN NABI SAW**

Dari Shofiyah binti Mujza'ah bahwa Abu Mahdzurah memiliki jambul di bagian depan kepalanya. Jika duduk ia membiarkan jambul itu tergerai sampai menyentuh tanah. Orang-orang berkata kepadanya, “Kenapa tidak engkau potong saja ?” “Sesungguhnya Rasulullah Saw telah menyentuh jambulku ini dengan tangannya maka saya tidak akan memotongnya sampai mati,” jawabnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Thabarani dan di dalam sanadnya ada Ayyub ibnu Tsabit Al Makki. Kata Abu Hatim,

### **“LAYUHMALU HADITSUHU.”**

Demikian dala, Majma' Al Zawaa'id vol V hlm. ١٦٥. Dari Muhammad ibnu Abdil Malik ibnu Abu Mahdzurah dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, “Aku berkata, ”Wahai Rasulullah !, ajarilah aku cara adzan.” Lalu beliau mengusap bagian depan kepalaku dan mengatakan, “Katakan : “Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar dengan mengeraskan suaramu dan seterusnya....” Dalam sebuah riwayat : “Abu Mahdzurah tidak memotong dan memisah-misahkan rambut depannya karena Nabi pernah mengusapnya.” HR Al Baihaqi, Al Daruquthni, Ahmad, serta Ibnu Hibban, dan Al Nasai meriwayatkannya senada dengan hadits ini.

## **TABARRUK DENGAN GELAS NABI DAN MASJID YANG NABI SHOLAT DI DALAMNYA**

Dari Abu Burdah, ia berkata, “Saya tiba di Madinah dan disambut oleh Abdullah ibnu Salam. “Mari pergi ke rumah, engkau akan kuberi minum dalam gelas yang pernah digunakan minum Rasulullah dan engkau sholat di masjid yang beliau sholat di dalamnya,” ajak Abdullah ibnu Salam. Akhirnya saya pergi bersama Abdullah dan ia memberi saya minum, memberi makan kurma dan sholat di masjid Nabi. HR Al Bukhari dalam Kitabu Al I'tisham bi Al Kitab wa Al Sunnah.

## **TABARRUK DENGAN TEMPAT TELAPAK KAKI NABI SAW**

Dalam hadits Abu Mijlaz terdapat keterangan bahwa Abu Musa berada antara Makkah dan Madinah lalu ia sholat 'Isya' dua rakaat kemudian berdiri melaksanakan satu rakaat sholat witir dengan membaca ١٠٠ ayat dari surat Al Nisaa'. “Saya tidak menyia-nyiakan kesempatan dengan menaruh kedua telapak kakiku pada tempat di mana Rasulullah dulu

meletakkan kedua telapak kakinya dan saya membaca apa yang dulu dibaca beliau Saw.” HR Al Nasa’i vol. III hlm. ٢٤٦.

## **TABARRUK DENGAN RUMAH YANG PENUH BERKAH**

Dari Muhammad ibnu Sauqah dari ayahnya, ia berkata, “Saat ‘Amr ibnu Harits membangun rumahnya saya datang kepadanya untuk menyewa sebagian rumah tersebut. “Apa yang akan kamu lakukan,” tanya ‘Amr. “Saya ingin duduk di rumah itu dan melakukan jual beli,” kataku. ‘Amr berkata, “Saya katakan : Sungguh saya akan menyampaikan kepadamu mengenai rumah ini, sebuah hadits bahwa rumah ini adalah rumah yang memberi keberkahan kepada orang yang tinggal di dalamnya, dan orang yang melakukan jual beli di tempat itu. Demikian itu karena saya datang kepada Nabi dan di dekat beliau diletakkan uang. Lalu beliau mengambil beberapa dirham dengan telapak tangannya dan menyerahkannya kepadaku. “Wahai ‘Amr, ambillah beberapa dirham ini sampai kamu berfikir di manakah kamu akan meletakkannya.” Dirham-dirham itu adalah pemberian Rasulullah untukku. Lalu aku pun mengambil dirham-dirham tersebut kemudian saya tinggal beberapa lama hingga saya tiba di Kufah dan ingin membeli sebuah rumah. “Wahai anakku !, jika engkau ingin membeli rumah dan sudah menyiapkan uangnya, beritahulah aku,” kata ibuku. Saya pun melaksanakan perintah ibu. Kemudian saya datang kepada ibu lalu memangginya. Lalu ibu datang dan uang sudah diletakkan. Ibu mengeluarkan sesuatu beserta dirham-dirham tersebut lalu dengan tangan mencampurkannya dengan dirham. “Bu,” kataku, “apa sih ini.” “Anakku !, ini adalah dirham-dirham yang kamu datang membawanya dan kamu mengira Rasulullah telah memberikannya dengan tangan beliau. Saya tahu bahwa rumah ini memberikan keberkahan bagi orang yang duduk di dalamnya dan bagi yang melakukan jual beli di tempat itu.” HR Al Thabarani dalam Al Kabir dan Abu Ya’la vol. IV hlm ١١١ Majma’ al Zawaid.

## **TABARRUK DENGAN MIMBAR NABI SAW**

Al Qadli ‘Iyadl berkata, “Ibnu ‘Umar pernah diketahui meletakkan tangannya di atas bagian mimbar yang diduduki Nabi lalu mengusapkan tangannya pada wajah. Dari Abu Qusai dan Al ‘Utba : Jika masjid sepi, para sahabat Nabi meraba-raba dengan tangan kanan mereka pusat mimbar yang berdekatan dengan kuburan kemudian mereka menghadap kiblat untuk berdoa. Dari Al Syifaa’ karya Al Qadli ‘Iyadl. Al Mala Al Qari pensyarah kitab Al Syifaa’ menyatakan, “Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad dari Abdurrahman ibnu Abdul Qari vol. III hlm. ٥١٨. Hal di atas juga

diriwayatkan oleh Ibnu Taimiyyah dari Al Imam Ahmad bahwasanya Imam Ahmad memberi dispensasi dalam mengusap mimbar dan pusat mimbar Nabi Saw. Disebutkan bahwa Ibnu ‘Umar, Sa’id ibnu Al Musayyib, Yahya ibnu Sa’id dari kalangan pakar fiqh Madinah melakukan hal ini. ( Iqtidlaai Al Shirath Al Mustaqim hlm. ٣٦٧ ).

## **TABARRUK DENGAN KUBURAN BELIAU YANG MULIA**

Saat ajalnya menjelang tiba, Amirul Mu’minin ‘Umar ibnu Al Khaththab menyuruh anaknya, Abdullah, “Pergilah kepada Ummul Mu’minin ‘Aisyah Ra dan katakan “ ‘Umar menyampaikan salam untukmu. Janganlah kamu mengatakan : amirul mu’minin karena sekarang saya bukan amirul mu’minin. Katakan ‘Umar ibnu Al Khaththab meminta izin untuk dikubur bersama kedua sahabatnya. di samping makam beliau SAW. Kebetulan ‘Aisyah menyatakan keinginan yang sama. “Dulu saya ingin tempat itu menjadi kuburanku, dan saya akan memprioritaskan Umar untuk menempatnya,” kata ‘Aisyah. Abdullah pun pulang memberi kabar suka cita yang besar kepada ayahnya. “Alhamdulillah, tidak ada sesuatu yang lebih penting melebihi hal itu,” ucap Umar. Kisah ini secara detail bisa dilihat di Shahih Al Bukhari. Lalu apa arti keinginan besar dari ‘Umar dan ‘Aisyah ? Perawi berkata, “Lalu Abdullah meminta izin dan memberi salam. Kemudian ia masuk menemui ‘Aisyah yang sedang menangis. “Umar menyampaikan salam untukmu dan meminta izin untuk dikubur bersama kedua sahabatnya,” kata Abdullah. “Dulu saya ingin tempat itu menjadi kuburanku, dan saya akan mengalah dengan memprioritaskan Umar untuk menempatnya,” kata ‘Aisyah. Ketika tiba, ada yang mengatakan : “Abdullah ibnu ‘Umar telah tiba. “Angkatlah saya,” kata ‘Umar. Seorang lelaki lalu memberikan sandaran kepada ‘Umar. “Apa hasilnya,” tanya ‘Umar . “Tercapai apa yang engkau harapkan, wahai Amirul Mu’minin,” jawab Abdullah. Abdullah pun pulang memberi kabar suka cita yang besar kepada ayahnya. “Alhamdulillah, tidak ada sesuatu yang lebih penting melebihi hal itu,” ucap Umar. Jika saya telah meninggal, pikullah saya lalu berikan salam dan katakan : “Umar meminta izin. Jika ‘Aisyah memberi izin, masukkan saya. Jika ia menolak, kembalikan saya ke pemakaman kaum muslimin,” lanjut ‘Umar. Hadits ini secara panjang lebar disebutkan Al Bukhari dalam Kitabul Janaa’iz Babu Ma Jaa’a fi Qabrinnabi dan dalam Kitabu Fadlailu Al Shahabat Babu Qishshatul Bai’ah.

## **TABARRUK DENGAN KUBURAN NABI DALAM MADZHAB HAFIDHUL ISLAM DAN IMAMU AIMMATIL MUSLIMIN AL DZAHABI**

Al Imam Syamsuddin Muhammad ibnu Ahmad Al Dzahabi : Bercerita kepadaku Ahmad ibnu ‘Abdil Mun’im tidak hanya sekali, bercerita kepadaku Abu Ja’far Al Shaidalani – secara tertulis – bercerita kepadaku Abu ‘Ali Al Haddad – dengan kehadirannya – bercerita kepadaku Abu Nu’aim Al Hafidh, bercerita kepadaku Abdullah ibnu Ja’far, bercerita kepadaku Muhammad ibnu ‘Ashim, bercerita kepadaku Abu Usamah dari ‘Ubaidillah dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar : Sesungguhnya Ibnu ‘Umar tidak suka menyentuh kuburan Nabi Saw. Menurut saya : “Ia tidak suka hal ini karena memandang sebagai perbuatan kurang sopan.” Ahmad ibnu Hanbal ditanya mengenai menyentuh dan mencium kuburan Nabi, ia menjawab tidak apa-apa. Diriwayatkan dari Ahmad ibnu Hanbal oleh putranya sendiri, Abdullah ibnu Ahmad. Apabila ditanyakan, “Apakah ada sahabat yang melakukan itu ( menyentuh dan mencium kuburan Nabi ) ?” Pertanyaan ini bisa dijawab bahwa karena mereka telah melihat dengan mata kepala sendiri waktu beliau masih hidup, bergembira bersama beliau dalam waktu lama, mencium tangan beliau, nyaris berkelahi berebut sisa wudlu beliau, dan meminta bagian rambut suci beliau pada hari haji akbar serta jika beliau mengeluarkan dahak maka dahak itu hampir tidak jatuh kecuali di tangan salah seorang sahabat kemudian ia mengusapkan ke wajahnya dahak itu. Sedang kita, karena tidak mungkin melakukan perbuatan sangat indah semisal ini maka kita melampiaskannya di atas kuburan beliau yang mulia dengan memelihara, memuliakan, mengusap dan mencium kuburan beliau. Lihatlah apa yang dilakukan Tsabit Al Bunani ! Ia mencium tangan Anas ibnu Malik dan menempelkan tangan itu ke wajahnya sambil berkata, “Tangan (milik Anas) yang telah menyentuh tangan Rasulullah.” Tindakan-tindakan di atas yang dilakukan seorang muslim semata-mata digerakkan oleh rasa cinta yang mendalam kepada Nabi. Karena ia diperintah untuk mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi cintanya kepada dirinya, anak dan semua manusia dan juga melebihi harta bendanya, surga dan bidadari yang ada di dalamnya. Malah banyak juga orang mu’min yang mencintai Abu Bakar dan ‘Umar melebihi cinta mereka kepada diri sendiri. Diceritakan kepada kami bahwa Jundar sedang berada di gunung Al Biqa’ lalu ia mendengar seorang lelaki mengumpat Abu Bakar. Jundar lalu menghunus pedangnya dan memenggal kepala orang yang mengumpat tersebut. Seandainya Jundar mendengar lelaki itu mengumpat dirinya atau orang tuanya niscaya ia tidak akan menghalalkan darah si pengumpat. Lihatlah betapa dalamnya rasa cinta sahabat kepada Nabi Saw. Mereka berkata,” Tidakkah kami bersujud kepadamu ?” “Tidak boleh, ‘ jawab beliau. Seandainya Nabi mengizinkan mereka sujud, niscaya mereka akan melakukannya dalam bentuk sujud penghormatan bukan sujud ibadah sebagaimana sujudnya saudara-saudara Yusuf kepada Yusuf. Demikian pula sujud seorang muslim pada kuburan Nabi dalam bentuk sujud penghormatan

sama sekali ia tidak dianggap kafir, hanya masuk kategori melakukan tindakan maksit. Ia harus diberitahu bahwa tindakan ini dilarang. Begitu pula sholat menghadap kuburan beliau. ( Mu'jamu Al Syuyukh karya Al Dzahabi vol. I hlm. ٧٣ – ٧٤ )

## **TABARRUK DENGAN PENINGGALAN-PENINGGALAN ORANG-ORANG SHALIH DAN PARA NABI DAHULU**

Dari Nafi' bahwa Abdullah ibnu 'Umar menceritakan kepadaku bahwa para sahabat bersama Rasulullah singgah di Al Hijr, tanah kaum Tsamud. Mereka mengambil air dari sumur-sumur kaum Tsamud dan membuat adonan roti dengan air tersebut. Kemudian Rasulullah menyuruh mereka untuk menumpahkan air yang mereka ambil dan memberikan adonan roti kepada unta serta menyuruh mereka mengambil air dari sumur yang didatangi unta Nabi Shalih. HR Muslim dalam Kitabuzzuhdi bab Al Nahyi 'an Al Dukhul 'ala Ahli Al Hijr. Al Imam Al Nawawi berkata, "Hadits ini mengandung banyak faidah di antaranya tabarruk dengan peninggalan-peninggalan orang-orang shalih.

## **TABARRUK DENGAN TABUT ( PETI )**

Dalam Al Qur'an Allah menyebutkan keutamaan tabut :

وقال لهم نبيهم إن آية ملكه أن يأتيكم التابوت فيه سكينة من ربكم وبقية مما ترك آل موسى وآل هارون تحمله الملائكة

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka : "*Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat kemenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan Harun; tabut itu dibawa oleh malaikat.*"( Q.S.Al.Baqarah : ٢٤٨ ) Ringkasan cerita : Tabut asalnya berada di tangan bani Israil. Mereka memohon kemenangan dengan perantaraan tabut dan bertawassul kepada Allah dengan isinya yaitu peninggalan-peninggalan Nabi Musa dan Nabi Harun. Hal ini adalah yang saya maksudkan dengan tabarruk dalam arti sesungguhnya. Allah SWT telah menjelaskan isi tabut : *بقية مما ترك آل موسى وآل هارون* Peninggalan-peninggalan ini adalah peninggalan Nabi Musa dan Harun. Yaitu tongkat Musa, sedikit pakaian Nabi Musa dan Nabi Harun, sandal keduanya, papan-papan Taurat dan baskom sebagaimana disebutkan para mufassir dan pakar sejarah seperti Ibnu Katsir, Al Qurthubi, Al Suyuthi, dan Al Thabari. Silahkan lihat buku-buku mereka. Ayat di atas menunjukkan banyak kesimpulan. Di antaranya tawassul dengan



peninggalan-peninggalan orang-orang shalih, merawat peninggalan-peninggalan tersebut dan memohon keberkahan dengannya.

## **TABARRUK DENGAN MASJID ‘ASYSYAR (WILAYAH DEKAT BASHRAH )**

Dari Shalih Ibnu Dirham, ia berkata, “Kami pergi melaksanakan haji. Kebetulan kami bertemu seorang lelaki yang berkata kepadaku, “Di dekat kalian ada desa yang disebut Ubullah.” “Betul,” jawab kami. “Siapakah di antara kalian yang bisa memberi jaminan kepadaku agar aku bisa disholatkan di masjid ‘Asysyar dua atau empat roka’at,” lanjutnya. Shalih Ibnu Dirham berkata : “Ini untuk Abu Hurairah : Saya mendengar orang yang saya cintai, Abu Al Qasim SAW bersabda :

(إن الله عز وجل يبعث من مسجد العشار يوم القيامة شهداء لا يقوم مع شهداء بدر غيرهم  
(رواه أبو داود)

*“Sesungguhnya Allah SWT membangkitkan dari masjid ‘Asysyar pada hari kiamat para syuhada’ yang tidak berdiri bersama para syuhada’ Badar kecuali mereka.”* HR Abu Dawud. Menurut Al Qari masjid ini berdiri di dekat sungai Furat. ( Misykatul Mashabih vol. III hlm. ١٤٩٦ ). Dalam kitabnya Badzlul Majhud syarh Sunan Abi Dawud, Al ‘Allamah Al Kabir Al Syaikh Khalil Ahmad Al Saharnapuri mengatakan bahwa hadits ini menunjukkan bahwa ketaatan-ketaatan fisik pahalanya bisa disampaikan kepada orang lain dan bahwa peninggalan-peninggalan para wali dan orang-orang yang dekat dengan Allah dapat diziarahi dan dimohon keberkahannya. ( Badzlul Majhud vol. XVII hlm. ٢٢٥ ). Al ‘Allamah Al Muhaddits Al Syaikh Abu Al Thayyib penyusun ‘Aunul Ma’bud mengatakan bahwa masjid ‘Asysyar adalah masjid terkenal yang dimintakan berkah dengan sholat di dalamnya. ( ‘Aunul Ma’bud vol. XI hlm. ٤٢٢ ).

## **KAMI DALAM KEBERKAHAN RASULULLAH SAW**

Kami sering mendengar orang-orang berkata bahwa kami berada dalam keberkahan Rasulullah atau keberkahan Rasulullah SAW bersama kita. Saat ditanya tentang ungkapan ini, Ibnu Taimiyyah menjawab bahwa ucapan seseorang bahwa ia berada dalam keberkahan fulan atau sejak keberadaannya bersama kami keberkahan muncul adalah ungkapan yang memiliki dua dimensi, bisa salah dan bisa benar dilihat dari sudut masing-masing. Ungkapan ini dianggap benar jika yang dimaksud adalah bahwa fulan membimbing kami, mengajar kami, menyuruh kami berbuat kebajikan

dan melarang kami mengerjakan kemungkaran. Maka sebab keberkahan mengikuti dan menaati fulan kita dapat meraih kebaikan. Ungkapan ini berarti ucapan yang benar sebagaimana penduduk Madinah waktu Nabi SAW datang kepada mereka berada dalam keberkahan beliau karena mereka beriman dan taat kepada beliau. Akibat keberkahan ini mereka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan bukan cuma mereka saja yang mendapat keberkahan, akan tetapi semua orang mu'min yang beriman dan taat kepada Rasulullah, sebab keberkahan beliau karena beriman dan taat kepada beliau, akan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat yang hanya Allah yang mengetahui. Sedangkan jika yang dimaksud dengan ungkapan itu adalah bahwa dengan keberkahan do'a fulan dan kesalihannya Allah menolak keburukan dan kita memperoleh rizki serta pertolongan, maka ungkapan ini adalah ungkapan yang benar sebagaimana sabda Nabi Saw :

وَهَلْ تَنْصُرُونَ وَتَرْزُقُونَ إِلَّا بضعفائكم بدعائهم واخلاصهم

*“Bukankah kalian tidak diberi pertolongan dan rizki kecuali karena orang-orang lemah kalian; dengan do'a, sholat serta keikhlasan mereka.”* Terkadang adzab tidak menerjang orang-orang kafir dan jahat agar ia tidak menimpa orang-orang mu'min yang tidak berhak mendapat adzab, yang tinggal bersama mereka. Salah satu firman Allah yang menjelaskan hal ini adalah :

لَوْ لَا رَجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَّوَّهُمْ فِتْصِيْبِكُمْ مِنْهُمْ مَعْرَةٌ بَغِيرَ عِلْمٍ لِّبَدْخِلِ اللَّهْفَى رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزِيلُوا لَعَذْبُنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

*"Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mu`min dan perempuan-perempuan yang mu`min yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tapa pengetahuanmu ( tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka ).* Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.\" ( Q.S.Al.Fath : ٢٥ ) Jika saja tidak ada orang-orang mu'min yang lemah yang tinggal di Makkah bersama-sama orang-orang kafir niscaya Allah menimpakan adzab kepada orang-orang kafir ini. Demikian pula Nabi bersabda :

ثم انطلق معي , لو لا ما في البيوت من النساء و الذراري لأمرت بالصلاة فتقام معهم حزم من حطب إلى قوم لا يشهدون الصلاة معنا فأحرق عليهم بيوتهم برحال

“Jika tidak ada para wanita dan anak-anak di dalam rumah-rumah niscaya saya akan menyuruh mendirikan sholat lalu sholat itu dikerjakan kemudian saya pergi bersama beberapa lelaki yang membawa beberapa ikat kayu bakar menuju mereka yang tidak melakukan shalat berjamaah bersama kami lalu saya bakar rumah-rumah mereka.” Nabi juga menunda merajam perempuan hamil hingga ia melahirkan bayinya. Al Masih AS mengatakan : *وجعلني مباركا أينما كنت* "Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada." ( Q.S.Maryam : ٣١ ) Keberkahan para auliyaillah yang shalih dari segi manfaat yang diberikan mereka dengan ajakan mereka untuk taat kepada Allah, mendoakan makhluk dan diturunkannya rahmat oleh Allah serta ditolaknya adzab berkat eksistensi mereka adalah fakta konkrit. Barangsiapa yang menghendaki keberkahan dalam konteks demikian dan ia jujur maka ucapannya benar. Adapun pengertian yang salah itu misalnya jika yang mengungkapkannya bermaksud menyekutukan Allah dengan makhluk seperti ada seorang lelaki yang dikubur di sebuah tempat lalu ada anggapan bahwa Allah menyayangi masyarakat sekitarnya gara-gara lelaki yang dikubur tersebut meskipun masyarakat itu tidak mematuhi ajaran Allah dan Rasulnya. Pemahaman semacam ini adalah sebuah kebodohan. Karena Rasulullah sendiri yang nota bene junjungan anak cucu Adam dikebumikan di Madinah pada ‘Aamal Harrah dan penduduk Madinah dihantui tindakan pembunuhan, perampokan dan rasa takut yang hanya Allah yang mengetahui keadaanya. Situasi ini terjadi karena sepeninggal al khulafaa al rasyidin melakukan hal-hal yang mengakibatkan situasi demikian. Sedang pada era al khulafaa al rasyidin Allah melindungi mereka dari situasi chaos di atas berkat keimanan dan ketakwaan mereka. Karena al khulafaa al rasyidin mendorong mereka untuk bersikap demikian. Jadi karena barokah ketaatan mereka kepada al khulafaa al rasyidin dan juga keberkahan amal perbuatan al khulafaa al rasyidin bersama mereka Allah memberikan pertolongan kepada mereka. Demikian pula Nabi Ibrahim AS dikebumikan di Syam namun kaum Nashrani pernah menguasai negara itu selama sekitar ١٠٠ tahun dan penduduk Syam dalam kondisi buruk. Barangsiapa beranggapan bahwa orang mati bisa menolak adzab yang akan menimpa sebuah daerah padahal penduduk daerah itu pelaku maksiat maka ia jelas salah. Demikian pula keliru jika ada orang beranggapan bahwa keberkahan seseorang dapat dirasakan oleh orang yang menyekutukan Allah dan melanggar ketentuan Allah dan rasul-Nya seperti mengira keberkahan sujud untuk kepada orang lain, mencium tanah yang ada di dekatnya dan lain sebagainya bisa membuatnya mendapat keberkahan meskipun ia tidak taat kepada Allah dan rasul-Nya. Begitu pula jika ia meyakini bahwa orang tersebut akan memberinya syafaat dan memasukkannya ke sorga hanya karena ia mencintainya dan berafiliasi dengannya. Hal-hal ini dan yang semisal dengannya dari apa saja yang

bertentangan dengan Al Qur'an dan Al Sunnah yang termasuk sebagian dari sikap-sikap orang musyrik dan ahlul bid'ah ( pembuat bid'ah ) adalah salah, tidak boleh diyakini dan dijadikan acuan.

## **AL IMAM AHMAD MEMOHON KEBERKAHAN DAN AL HAFIDH AL DZAHABI MENGUATKANNYA**

Abdullah ibnu Ahmad mengatakan, “Saya melihat ayah mengambil sehelai rambut dari rambut Nabi Saw lalu meletakkan pada mulutnya seraya menciumi rambut tersebut. Saya rasa saya pernah melihat ayah meletakkan rambut itu pada matanya, mencelupkan rambut tersebut ke dalam air dan meminumnya serta memohon kesembuhan dengannya. Saya juga melihat ayah mengambil mangkuk besar Nabi lalu membasuhnya dalam tong air kemudian meminumnya. Saya lihat ayah juga minum air zamzam guna memohon kesembuhan dengannya dan mengusapkannya pada kedua tangan dan wajahnya. Saya bertanya di manakah orang yang berlagak berkata fasih yang berani mengingkari Imam Ahmad padahal telah terbukti bahwa Abdullah bertanya kepada ayahnya tentang orang yang menyentuh pusat mimbar Nabi Saw dan menyentuh kamar nabi ( al hujrah al nabawiyyah ) ?, lalu ayahnya menjawab, “Saya menilai hal ini tidak apa-apa.”Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari pandangan kaum khawarij dan pandangan-pandangan bid'ah. (Siyaru A'lamī Al Nubalaa' vol. XI hlm. ٢١٢).

## **RINGKASAN**

Kesimpulan dari beberapa atsar dan hadits di muka adalah bahwa memohon berkah dengan Nabi Saw , peninggalan-peninggalan beliau dan dengan segala sesuatu yang dikaitkan dengan beliau adalah sunnah yang luhur dan metode yang terpuji dan disyari'atkan. Cukuplah untuk membuktikan hal ini tindakan yang dilakukan oleh para sahabat pilihan, dukungan beliau terhadap tindakan mereka, perintah beliau dalam sebuah kesempatan dan isyarat beliau untuk melakukannya dalam kesempatan lain. Melalui teks-teks yang telah kami kutip tampak jelas kebohongan orang yang beranggapan bahwa memohon berkah tidak mendapat perhatian dan kepedulian dari seorang sahabat pun kecuali Ibnu 'Umar dan dalam hal ini tidak ada seorang sahabat pun yang sependapat dengannya. Pandangan ini adalah sebuah kebodohan, kebohongan atau pengelabuan. Karena faktanya banyak sahabat selain Ibnu 'Umar melakukan permohonan berkah dan menaruh perhatian akan hal ini. Di antara mereka adalah Al Khulafaa Al Rasyidin, Ummu Salamah, Khalid ibnu Al Walid, Watsilah ibnu Al Asqa', Salamah ibnu Al Akwa', Anas ibnu Malik, Ummu Sulaim, Usaid ibnu Hudlair, Sawad ibnu Ghaziyyah, Sawad ibnu 'Amr, Abdullah ibnu Salam,

Abu Musa, Abdullah ibnu Al Zubair, Safinah eks budak Nabi, Sarrah pelayan Ummu Sulaim, Malik ibnu Sinan, Asmaa' binti Abi Bakr, Abu Mahdzurah, Malik ibnu Anas, dan beberapa tokoh besar dari kalangan penduduk Madinah seperti Sa'id ibnu Al Musayyib dan Yahya ibnu Sa'id.

## **BAB III**

### **' ' TOPIK-TOPIK KAJIAN VARIATIF ' '**

# PENJELASAN MENGENAI DISYARIFATKANNYA ZIARAH KEPADA NABI DAN HAL-HAL YANG TERKAIT DENGANNYA DARI BEBERAPA ATSAR, MASYHAD DAN MUNASABAH

## KEHIDUPAN BARZAKH ADALAH KEHIDUPAN YANG NYATA

Kehidupan barzakh adalah kehidupan dalam arti sesungguhnya. Fakta ini adalah kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang jelas dan hadits-hadits populer yang shahih. Kehidupan nyata ini tidak kontradiksi dengan status para makhluk yang telah mati sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an dalam firman Allah :

وما جعلنا لبشر من قبلك الخلد

*"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu ( Muhammad)." (Q.S.Al.Anbiyaa` : ٣٤)*

إنك ميت وإنهم ميتون

"*Sesungguhnya kamu akan mati dah sesungguhnya mereka aka mati ( pula ).|||||||*"  
(Q.S.Az.Zumar:٣٠)

Pengertian dari pandangan kami tentang kehidupan barzakh sebagai kehidupan nyata maksudnya adalah bukan bentuk kehidupan imajinatif atau fantasi sebagaimana digambarkan sebagian orang kafir yang akal mereka tidak percaya kecuali terhadap hal-hal yang kasat mata, dan menolak hal-hal gaib yang berada di luar kapasitas akal manusia untuk menjelaskannya dan menyerahkan bentuknya kepada kekuasaan Allah. Berhenti dalam waktu yang pendek untuk berfikir merenungkan pandangan kami mengenai kehidupan barzakh bahwasanya kehidupan ini adalah kehidupan nyata, tidak akan menyisakan sedikitpun kejanggalan hingga bagi orang yang rendah kapasitas pemahaman dan daya rasanya dalam meresapi makna-makna yang terkandung dalam kalimat. Kalimat haqiqiyyah ( yang nyata / sesungguhnya ) tidak lain digunakan untuk menolak yang salah, menepis khayalan dan menyingkirkan fantasi yang kerap kali muncul dalam benak orang yang masih memiliki keraguan tentang situasi kehidupan di alam barzakh, alam akhirah dan alam - alam kehidupan lain seperti pada saat nasyr, dibangkitkan, dikumpulkan dan dihisab.

Pengertian ini dapat dipahami oleh orang Arab yang lugu yang mengetahui bahwa kalimat haqiqi yang dimaksud adalah haqiqah lawan dari angan-angan, fantasi dan imajinasi. Kalimat haqiqiyyah ( yang nyata / sesungguhnya ) berarti bukanlah wahmiyyah ( fantasi ). Inilah maksud sesungguhnya dari pengertian haqiqi dan ini juga pemahaman dan definisi kami menyangkut persoalan kehidupan barzakh. Terdapat banyak hadits dan atsar yang saling menguatkan yang menetapkan bahwa mayit bisa mendengar, merasakan dan mengenal. Baik ia mayit mu'min atau mayit kafir.

Salah satunya adalah hadits Al Qalib yang terdapat dalam Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim lewat jalur yang bervariasi dari Abu Thalhah, 'Umar dan putranya, 'Abdullah :

أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم أمر بأربعة وعشرين رجلاً من صناديد قريش فألّفوا في طوى  
!من أطواء بدر فناداهم رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وسماهم يا أبا جهل بن هشام  
أليس قد وجدتم ما وعدكم !يا فلان بن فلان ,يا شيبه بن ربيعة !يا عتبة بن ربيعة !يا أمية بن خلف  
ما تكلم من أجساد لا !يا رسول الله :فقال عمر ,ربكم حقا ؟ فاني قد وجدت ما وعدني ربي حقا  
والذي نفسي بيده ما أنتم بأسمع لما أقول منهم ولكنهم لا :أرواح فيها ؟ فقال عليه الصلاة والسلام  
يجيبون

Sesungguhnya Nabi Saw menyuruh mengubur ٢٤ lelaki pembesar Qurays. Mereka dimasukkan ke dalam salah satu lembah yang terdapat di Badar. Lalu beliau memanggil nama-nama mereka. “Wahai Abu Jahl ibnu Hisyam !, wahai Umayyah ibnu Khalaf !, wahai ‘Utbah ibnu Rabi’ah !, wahai Syaibah ibnu Rabi’ah !, wahai fulan ibnu fulan ! Tidakkah kalian dapatkan janji Tuhan terhadap kalian itu benar ? Karena aku sungguh telah mendapatkan janji Tuhanku kepadaku benar adanya.” ‘Umar ibnu Khaththab bertanya, “Wahai Rasulullah !, bukankah jasad-jasad tak bernyawa tidak bisa berbicara ?” “Demi Dzat yang nyawaku berada di tangannya. Kalian tidak lebih mampu mendengar terhadap ucapanku dari pada mereka. Namun mereka tidak mampu menjawab,” jawab Nabi. Demikianlah hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari haditsnya Ibnu ‘Umar, Al Bukhari dari haditsnya Anas dari Abu Thalhah, dan oleh Muslim dari haditsnya Anas dari ‘Umar. Juga diriwayatkan oleh Al Thabarani dari haditsnya Ibnu Mas’ud dengan isnad shahih dan dari haditsnya ‘Abdullah ibnu Sidan semisal haditsnya Ibnu ‘Umar yang di dalamnya terdapat redaksi sebagai berikut : Para sahabat bertanya :

يسمعون كما تسمعون ولكن لا يجيبون : وهل يسمعون ؟ قال ! يا رسول الله

“Wahai Rasulullah !, apakah mereka bisa mendengar ?” “Mereka bisa mendengar sebagaimana kalian. Tetapi mereka tidak mampu menjawab,” jawab Nabi. Di antaranya lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar dan dikategorikan shahih oleh Ibnu Hibban dari jalur Isma’il ibnu ‘Abdirrahman Al Sudi dari ayahnya dari Abu Hurairah :

إن الميت ليسمع خفق نعالهم إذا ولوا مدبرين : عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم

Dari Nabi Saw : *”Sesungguhnya mayit mampu mendengar suara sandal mereka ketika mereka pergi meninggalkan kuburan.”*

Ibnu Hibban juga meriwayatkan dari jalur Muhammad ibnu ‘Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi Saw semisal hadits di atas dalam hadits yang panjang. Al Bukhari dalam kitab Shahihnya mengatakan “Baabu Al Mayyiti Yasma’u Khafqa Al Ni’aali”. Selanjutnya ia meriwayatkan dari Anas dari Nabi Saw, beliau bersabda :



(. العبد إذا وضع في قبره وتولى وأذهب أصحابه حتى إنه ليسمع قرع نعالهم أتاه ملكان فأكعدها (الحديث)

*“Jika seorang hamba sudah diletakkan dalam kuburannya dan para sahabatnya telah meninggalkan kuburan hingga ia mendengar bunyi sandal mereka maka akan datang kepadanya dua malaikat lalu keduanya mendudukkannya dst...”* Al Bukhari menyebutkan hadits ini dalam Su’aali Al Qabri ( pertanyaan qubur ). Muslim juga meriwayatkan hadits ini. Keterangan bahwa mayit bisa mendengar suara sandal terdapat dalam beberapa hadits. Di antaranya beberapa hadits yang menjelaskan pertanyaan kubur yang jumlahnya banyak dan tersebar. Dalam beberapa hadits ini terdapat keterangan yang jelas akan adanya pertanyaan kedua malaikat terhadap mayit dan jawaban mayit dengan jawaban sesuai yang dengan keadaannya; bahagia atau celaka. Di antaranya lagi ajaran yang disyari’atkan Nabi untuk ummatnya yaitu memberi salam dan berdialog dengan penghuni kubur dengan ungkapan : Assalamu’alaikum, wahai para penghuni kawasan kaum mu’minin.

Dalam pandangan Ibnu Al Qayyim ungkapan di atas ditujukan untuk orang yang mendengar dan berakal. Seandainya tidak demikian berarti ungkapan ini sama dengan berbicara dengan obyek yang tidak ada dan benda mati. Para ulama generasi salaf sendiri telah menetapkan konsensus bahwa mayit bisa mendengar. Terdapat atsar-atsar mutawatir yang bersumber dari mereka bahwa mayit mengetahui kunjungan orang hidup dan merasa berbahagia karenanya. Selanjutnya Ibnu Al Qayyim menyebutkan sejumlah atsar dalam Kitaburruh. Maka tela’ahlah!

Saya katakan bahwa dalam topik ini ‘Abdu Al Razaq telah meriwayatkan sebuah hadits dari Zaid ibnu Aslam, ia berkata, “Abu Hurairah dan kawannya berjalan melewati kuburan.” “Berikan salam,” kata Abu Hurairah. “Apakah saya memberi salam kepada kuburan,” sanggah kawannya. “Jika mayit dalam kuburan ini pernah sekali melihatmu suatu hari di dunia maka sesungguhnya ia mengenalmu sekarang.” HR Abdu Al Razaq dalam Al Mushannaf vol. III hlm. ٥٧٧.

Apa yang telah saya kemukakan di atas adalah aqidah generasi salaf shalih semoga Allah meridloi mereka semua. Yaitu golongan Ahlussunnah wal jama’ah. Maka saya tidak mengerti mengapa mereka yang mengklaim pengikut madzhab salaf lupa akan kenyataan ini. Dalam Kitaburruh, Al Syaikh Ibnu Al Qayyim berbicara panjang lebar mengenai kehidupan mayit dengan keterangan yang memuaskan dan

memadai. Dan di sini kami akan mengutip fatwa agung Syaikhil Islam Al Imam Ibnu Taimiyyah mengenai topik ini sebagaimana tercantum dalam Al Fataawaa Al Kubraa.

Ibnu Taimiyyah ditanya mengenai orang-orang yang masih hidup jika berziarah kepada orang-orang mati. Apakah mereka ini mengetahui orang-orang yang masih hidup menziarahi mereka ? Dan apakah mereka mengetahui jika ada anggota keluarganya atau orang lain yang mati ?

Ibnu Taimiyyah menjawab, “Alhamdulillah. Betul mereka mengetahui. Dalam beberapa atsar dijelaskan bahwa mereka saling bertemu dan saling bertanya dan amal perbuatan orang-orang yang masih hidup disampaikan kepada mereka. Sebagaimana riwayat Ibnu Al Mubarak dari Abu Ayyub Al Anshari, ia berkata, “Jika nyawa seorang mu’min dicabut maka rahmat dari para hamba Allah akan menyambutnya sebagaimana mereka menyambut pemberi kabar suka cita di dunia. Mereka akan mendatanginya dan bertanya kepadanya. Sebagian berkata kepada yang lain, “Lihatlah saudara kalian sedang beristirahat karena ia sebelumnya mengalami penderitaan yang berat.” “Kemudian mereka mendatangi yang baru mati tersebut dan menanyakan apa yang dilakukan fulan dan apa yang dikerjakan fulanah dan apakah ia sudah menikah dst...” Adapun bukti bahwa mayit mengenal orang hidup yang menziarahi kuburnya maka terdapat dalam haditsnya Ibnu Abbas, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda :

ما من أحد يمر بقبر أخيه المؤمن كان يعرفه في الدنيا فيسلم عليه إلا عرفه ورد عليه السلام

*“Tidak seorang pun yang melewati kuburan saudaranya yang mu’min yang dikenalnya semasa di dunia lalu ia memberi salam kepada saudaranya itu kecuali kecuali saudaranya tersebut mengenalnya dan membalas salamnya.”*

Ibnu Al Mubarak mengatakan bahwa hadits ini terbukti dari Nabi dan dikategorikan shahih oleh ‘Abdul Haqq penyusun Al Ahkaam. ( Majmuu’u Al Fataawaa Al Syaikhi Ibnu Taimiyyah vol. XXIV hlm. ٣٣١ ).

Pada kesempatan lain, Ibnu Taimiyyah ditanya "apakah mayit bisa mendengar suara orang yang berziarah kepadanya dan dapat melihat sosoknya ? Apakah ruh mayit pada saat itu dikembalikan ke dalam jasadnya atau ruh itu terbang di atas kuburan pada saat itu dan saat yang lain ? "

Beliau menjawab : “Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Betul, secara umum mayit mampu mendengar sebagaimana ditetapkan dalam Shahil Al Bukhari dan Shahih Muslim dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda :

يسمع قرع نعالهم حين يولون عنه

*“Mayit mendengar suara sandal mereka saat mereka pergi meninggalkan kuburan.”*

Selanjutnya Ibnu Taimiyyah menyebutkan beberapa hadits dalam konteks ini kemudian berkata, “Nash-nash ini dan yang semisalnya menjelaskan bahwa secara umum mayit dapat mendengar suara orang hidup. Kemampuan mendengar ini tidak harus selamanya tapi pada satu kesempatan ia mendengar dan dalam kesempatan lain tidak. Sebagaimana dialami orang yang hidup di mana terkadang ia mendengar ucapan orang yang mengajaknya berbicara dan terkadang tidak mampu mendengarnya karena ada sesuatu yang menghalangi pendengaran. Kemampuan mendengar ini adalah kemampuan mendengar yang bersifat kognitif ( sam’a idraak ) yang tidak ada konsekuensi mendapat balasan dan juga bukan kemampuan mendengar yang ditiadakan dengan ayat :

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى وَلَا تَسْمَعُ الصَّمَّ الدَّعَاءَ إِذَا وَلُوا مَدْبَرِينَ

*"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan ( tidak pula ) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. " ( Q.S.An.Naml : ٨٠ )*

Karena yang ditiadakan dalam ayat ini adalah mendengar dalam arti menerima dan mematuhi apa yang didengar. Sebab Allah telah menjadikan orang kafir seperti mayit yang tidak mampu menjawab orang yang memanggilnya dan seperti binatang ternak yang mendengar suara tapi tidak mampu memahami maksudnya. Mayit meskipun ia mendengar ucapan dan mengerti maksudnya namun ia tidak mampu menjawab panggilan orang yang memanggil dan tidak bisa mematuhi perintah dan larangannya karena ia tidak memperoleh manfaat dengan adanya perintah dan larangan. Demikian pula orang kafir, ia tidak memperoleh manfaat dengan adanya

perintah dan larangan meskipun ia mendengar seruan ( khithab ) dan mengerti maksudnya sebagaimana firman Allah :

ولو علم الله فيهم خيرا لأسمعهم

*"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar." ( Q.S.Al.Anfaal : ٢٣ )*

Mengenai masalah penglihatan mayit maka dalam hal ini telah diriwayatkan beberapa atsar dari ‘Aisyah dan sumber lain.

Adapun pertanyaan seseorang apakah ruh mayit pada saat itu dikembalikan ke dalam jasadnya atau ruh itu terbang di atas kuburan pada saat itu dan saat yang lain ? Maka jawabannya adalah bahwa ruh tersebut pada saat itu dikembalikan ke dalam badannya sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits dan ruh itu juga bisa dikembalikan ke dalam jasad pada saat lain.

Saat ruh dikembalikan ke dalam jasad maka ia bersatu dengan jasad tersebut pada waktu yang telah dikehendaki Allah. Bersatunya ruh dengan jasad dalam waktu sekejap itu seperti turunnya malaikat, munculnya sinar matahari dan terjaganya orang yang tidur. Dalam beberapa atsar disebutkan bahwa ruh-ruh itu berada di halaman kuburan. Mujahid mengatakan bahwa ruh-ruh itu berada di halaman kuburan selama tujuh hari sejak mayit dikubur dan selama waktu itu pula ruh-ruh itu tidak meninggalkan mayit. Hal ini terjadi tidak setiap waktu hanya kadang-kadang. Malik ibnu Anas menyatakan, “Sampai kepadaku informasi bahwa ruh-ruh itu bergerak bebas pergi ke manapun suka.” Wallahu a’lam. ( Majmu’u fataawaa Al Syaikhi Ibni Taimiyyah vol. XXIV hlm ٣٦٢ ).

Dalam keterangan lain Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Adapun keterangan yang disampaikan Allah bahwa orang yang mati syahid itu hidup dan mendapat rizki dan keterangan yang terdapat dalam hadits bahwa arwah para syuhada’ itu masuk surga maka beberapa kelompok ulama berpendapat bahwa hal itu berlaku khusus untuk para syuhada’ bukan para shiddiqin dan yang lain. Pendapat shahih yang menjadi pegangan para imam dan mayoritas ahlussunnah waljamaa’ah bahwa hidup, mendapat rizki dan masuknya arwah ke dalam surga tidak hanya berlaku untuk para syuhada’ sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash yang ada. Para syuhada’ disebut secara khusus karena orang mengira mereka mati akhirnya ia menolak untuk

berjihad. Maka Allah mengabarkan hidupnya para syuhada' agar faktor penghalang untuk maju berjihad dan mencari mati syahid tidak ada. Sebagaimana Allah melarang membunuh anak-anak dengan alasan khawatir jatuh miskin. Karena alasan inilah yang mendorong terjadinya pembunuhan anak-anak pada era jahiliyyah, meskipun pembunuhan ini tidak diperbolehkan walaupun alasan akan jatuh miskin tidak ada. ( Majmu'u fataawaa Al Syaikh Ibn Taimiyyah vol. XXIV hlm ٣٣٢ ).

## **JANGAN MENYAKITI MAYIT AGAR KAMU TIDAK DISAKITI OLEHNYA :**

Rasulullah Saw melihat seorang lelaki duduk bersandar di atas kuburan lalu beliau menegur lelaki tersebut

:  
لا تؤذ صاحب القبر

*“Jangan engkau sakiti penghuni kuburan.”*

Hadits ini disebutkan oleh Al Majd Ibnu Taimiyyah dalam Al Muntaqaa ( vol II hlm ١٠٤ ) dan menisbatkannya kepada Ahmad dalam Al Musnad. Al Hafid Ibnu Hajar juga menyebut hadits ini dalam Fathul Bari vol III hlm ١٨٧ dan mengatakan bahwa isnadnya shahih.

Al Thahawi meriwayatkan hadits ini dalam Ma'aani Al Aatsaar ( vol I hlm ٢٩٦ ) dari haditsnya Ibnu 'Amr ibnu Hazm dengan redaksi :

انزل عن القبر لا تؤذ صاحب القبر ولا : فقال , رأني رسول الله صلى الله عليه وسلم على قبر يؤذيك

Rasulullah Saw melihatku berada di atas kuburan lalu beliau berkata, *“Turunlah dari kuburan. Jangan engkau sakiti penghuni kubur agar ia tidak menyakitimu.”* Majma'u Al Zawaid vol III hlm ٦١.

## **ARTI KEHIDUPAN BARZAKH :**

Perlu kami jelaskan kepada semua orang arti dari kehidupan orang mati bahwa kehidupan ruh ini adalah kehidupan barzakh yang tidak sama dengan kehidupan kita ini. kehidupan orang mati adalah kehidupan khusus

yang layak dengan kondisi mereka dan dengan alam yang menjadi tempat mereka. Namun harus kami jelaskan kepada semua orang bahwa kehidupan tersebut tidak seperti kehidupan kita. Karena kehidupan kita sangat kurang, sangat hina, sangat sempit dan sangat lemah.

Dalam kehidupan dunia aktivitas manusia itu berkisar antara ibadah, melakukan kebiasaan, mematuhi perintah Allah, berbuat maksiat, dan mengerjakan kewajiban-kewajiban yang beragam untuk dirinya, keluarganya dan Tuhannya. Dalam kehidupan dunia manusia terkadang dalam kondisi suci dan terkadang sebaliknya. Kadang berada di masjid dan kadang berada di kamar mandi. Dan ia tidak mengetahui dalam kondisi apa akhir dari kehidupannya. Jarak antara surga dan dirinya terkadang cuma satu hasta kemudian berubah drastis menjadi penghuni neraka dan kadang yang terjadi sebaliknya. Adapun dalam kehidupan barzakh maka jika manusia itu termasuk orang yang beriman maka ia telah berhasil melewati jembatan ujian yang tidak mampu bertahan di atasnya kecuali orang yang beriman. Selanjutnya ia sudah terlepas dari taklif dan berubah menjadi ruh yang bercahaya, suci, berfikir dan bebas menjelajahi kerajaan besar Allah. Mereka tidak pernah mengalami kesusahan, kesedihan, penderitaan dan kegelisahan. Karena di alam barzakh tidak ada dunia, pekarangan, emas dan perak. Juga tidak ada rasa dengki, jahat dan dendam.

Jika manusia itu bukan manusia yang beriman maka nasibnya berlawanan dengan manusia yang mu'min

## **KEISTIMEWAAN-KEISTIMEWAAN PARA NABI DI ALAM BARZAKH**

Dalam alam barzakh para nabi memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki manusia lain. Seandainya selain para nabi memiliki persamaan dalam sebagian keistimewaan tersebut dengan para nabi maka persamaan ini bersifat relatif. Dan keistimewaan tetap hanya dimiliki para nabi dipandang dari dua aspek : Pertama, dari aspek keaslian atau orisinalitas dan kedua, dari aspek kesempurnaan. Berikut sebagian keistimewaan para nabi AS :

## **KESEMPURNAAN KEHIDUPAN MEREKA AS**

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa kehidupan barzakh adalah kehidupan nyata dan bahwa mayit mampu mendengar, merasakan, dan mengenal baik ia mu'min atau kafir. Telah kami sebutkan pula bahwa

hidup, rizqi dan masuknya para arwah ke surga tidak hanya berlaku untuk orang yang mati syahid sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash yang ada. Pandangan ini adalah pandangan shahih yang dipegang oleh para imam dan mayoritas ahlussunnah. Berangkat dari fakta ini maka mengatakan para nabi hidup itu termasuk terlalu banyak berbicara karena hal ini sudah jelas sebagaimana keberadaan matahari, yang tidak memerlukan penetapan. Justru yang benar adalah kita menetapkan bahwa kehidupan para nabi lebih lengkap, lebih agung, lebih sempurna dan lebih mulia. Demikian pula kehidupan manusia di atas permukaan bumi ini yang memiliki derajat, status, dan level yang berlainan. Sebagian mereka ada yang hidup tetapi seperti mayat. Allah telah berfirman dalam menggambarkan golongan ini :

لهم قلوب لا يفقهون بها ولهم أعين لا يبصرون بها ولهم أذان لا يسمعون بها أولئك كالأنعام بل هم أضل أولئك هم الغافلون

*.....mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ( ayat-ayat Allah ) dan mereka mempunyai mata ( tetapi ) tidak dipergunakannya untuk melihat ( tanda-tanda kekuasaan Allah ) dan mereka mempunyai telinga ( tetapi ) tidak dipergunakannya untuk mendengar ( ayat-ayat Allah ). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. "* (Q.S.Al.A`raaf : ١٧٩ ) Sebagian disebutkan Allah sebagai berikut :

ألا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون

*"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali llah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak ( pula ) mereka bersedih hati. "* ( Q.S.Yunus : ٦٢ )

Sebagian lagi :

قد أفلح المؤمنون

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."* ( Q.S.Al.Mu`minun : ١ )

Sebagian lagi :

إنهم كانوا قبل ذلك محسنين كانوا قليلا من الليل ما يهجعون وبالأسحر هم يستغفرون

"*Sesungguhnya mereka sebelum itu ( di dunia ) adalah orang-orang yang berbuat baik; mereka sediki sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun ( kepada Allah ).* " ( Q.S.Adz.Dzaariyaat : ١٦-١٨ )

Demikianlah kehidupan barzakh yang memilki derajat, level dan status yang bervariasi.

ومن كان في هذه أعمى فهو في الآخرة أعمى وأضل سبيلا

"*Dan barangsiapa yang buta ( hatinya ) di dunia ini, niscaya di akhirat ( nanti ) ia akan lebih buta ( pula ) dan lebih tersesat dari jalan ( yang benar ).*"

Adapun para nabi AS maka sesungguhnya kehidupan, rizqi, pengetahuan, pendengaran, persepsi, dan perasaan mereka lebih sempurna, lebih lengkap dan lebih tinggi melebihi yang lain. Dalilnya adalah firman Allah tentang orang-orang yang mati syahid :

ولا تحسبن الذين قتلوا في سبيل الله أمواتا بل أحياء عند ربهم يرزقون

"*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.*" ( Q.S.Ali Imran : ١٦٩ ) Jika arti kehidupan adalah kekekalan nyawa yang tidak sirna dan tidak hancur maka tidak ada kelebihan yang layak disebut dan dipopulerkan untuk orang mati syahid. Karena semua nyawa anak cucu Adam itu kekal tidak akan sirna dan hancur. Ini adalah pandangan yang benar yang menjadi pegangan para ulama muhaqqiqun sebagaimana dijelaskan secara mendalam oleh Al Syaikh Ibnu Al Qayyim dalam Kitaburruh. Berarti harus ada keistimewaan menonjol yang membuat para syuhada' mengungguli selain mereka. Jika tidak demikian, maka menyebutkan kehidupan mereka tidak ada gunanya sama sekali. Apalagi Allah sendiri melarang kita mengatakan bahwa mereka telah mati :

ولا تقولوا لمن يقتل في سبيل الله أموات بل أحياء ولكن لا تشعرون



*"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, ( bahwa mereka itu ) mati; bahkan ( sebenarnya ) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. "( Q.S.Al.Baqarah : ١٥٤ )*

Karena itu kami katakan bahwa kehidupan mereka harus lebih sempurna dan lebih mulia dari pada yang lain. Pandangan ini adalah pandangan yang didukung oleh nash-nash literal. Arwah para syuhada' itu mendapat rizqi bisa mendatangi sungai-sungai surga dan menyantap buah-buahan surga sebagaimana dijelaskan Allah :

عند ربهم يرزقون

Perasaan mereka terhadap makanan, minuman dan kenikmatan adalah perasaan yang sempurna dengan kesadaran sempurna dan kelezatan yang juga sempurna serta kesenangan yang sesungguhnya sebagaimana disebutkan dalam hadits : “Ketika mereka merasakan enaknyanya makanan dan minuman mereka serta bagusnyanya tempat istirahat mereka, mereka berkata, “Mudah-mudahan saudara-saudara kami mengetahui perlakuan Allah terhadap kami.” Ibnu Katsir mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Arwah para syuhada' memiliki aktivitas yang lebih besar dan luas dibanding arwah lain. Arwah tersebut bebas menjelajahi surga sesuka mereka kemudian pulang untuk tinggal di dalam lampu-lampu yang terletak di bawah ‘arsy. ( Demikian dikutip dari Al Shahih ).

Arwah para syuhada' mampu mendengar ucapan dan memahami pembicaraan. Dalam Al Shahih disebutkan : “Sesungguhnya Allah bertanya kepada mereka, “Apa yang kalian inginkan ?” Mereka menjawab ingin ini dan itu. Pertanyaan pun diajukan kembali yang dijawab mereka lagi. Selanjutnya mereka meminta untuk bisa kembali ke dunia untuk berjihad kemudian meminta agar Allah menyampaikan pesan dari mereka untuk saudara-saudara mereka, yang berisi informasi mengenai penghormatan yang diberikan Allah untuk mereka. “Aku akan menyampaikannya dari kalian.” Jawab Allah. Jika kehidupan semacam ini dialami para syuhada' maka secara otomatis dialami pula oleh para nabi dilihat dari dua aspek :

Pertama, kehidupan seperti di atas adalah level mulia yang diberikan kepada orang yang mati syahid sebagai bentuk kemuliaannya padahal tidak ada level yang lebih tinggi dari level para nabi. Tidak disangsikan lagi bahwa keadaan para nabi lebih tinggi dan sempurna dari pada keadaan semua syuhada'. Maka mustahil jika kesempurnaan diperoleh para syuhada' tapi tidak didapat oleh para nabi. Lebih-lebih kesempurnaan kehidupan

seperti ini yang menetapkan bertambahnya kedekatan, kenikmatan dan kesenangan dengan Dzat Yang Maha Tinggi.

Kedua, level ini diperoleh para syuhada' sebagai balasan dari jihad mereka dan pengorbanan jiwa mereka kepada Allah SWT sedang nabi adalah orang yang menetapkan kita untuk berjihad, mengajak dan membimbing kita untuk melakukannya atas izin dan taufik Allah. Beliau bersabda :

من سن سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها إلى يوم القيامة

“Barangsiapa menetapkan perilaku yang baik maka ia memperoleh pahala darinya dan pahala orang yang melakukannya sampai hari kiamat.”

Beliau bersabda :

من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجر من أتاه من يتبعه لا ينقصه ذلك من أجورهم ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الأثم مثل آثم من يتبعه لا ينقصه ذلك من آثامهم , شيئاً شيئاً

“Barangsiapa yang mengajak menuju hidayah maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya. Pahala itu tidak mengurangi sedikitpun pahala mereka yang mengikutinya. Barangsiapa mengajak menuju kesesatan maka ia menanggung dosa seperti dosa-dosa orang yang menirunya. Dosa itu itu tidak mengurangi sedikitpun dosa-dosa mereka.”

Hadits-hadits shahih tentang kedua hal ini ( kandungan dua hadits di atas ) banyak dan populer. Setiap pahala yang diraih oleh orang yang mati syahid otomatis diraih oleh nabi karena melakukan apa yang dilakukan orang yang mati syahid. Kehidupan barzakh yang khusus untuk orang yang mati syahid adalah menambah memuliakannya dengan pahala seperti ini sebagai imbalan dari amal perbuatannya di bawah panji Nabi Saw dan kematiannya secara syahid di jalan Allah dan Nabi. Maka nabi juga memperoleh kehidupan seperti yang didapat orang yang mati syahid. Malah kehidupan yang diperoleh nabi lebih agung karena keunggulannya atas orang yang mati syahid.

Kehidupan barzakh yang hakiki yang dialami para nabi khususnya Nabi

Muhammad Saw terlalu tinggi dan sempurna untuk dibayangkan orang yang bodoh atau tolol. Yaitu kita membayangkan mereka hidup sebagaimana kita. Mereka makan dan minum karena membutuhkan makanan dan minuman, dan mereka kencing dan berak karena terdesak untuk melakukannya, dan keluar dari kuburan mereka untuk menghadiri majlis-majlis dzikir dan tempat-tempat berkumpul untuk membaca Al Qur'an serta berpartisipasi beserta ummat dalam kebahagiaan, kesedihan, dan perayaannya lalu mereka kembali ke dalam kuburan mereka yang berada di dalam bumi pada liang sempit yang di atasnya adalah tanah itu. Jika kehidupan para nabi dideskripsikan seperti ini maka tidak ada sedikitpun kemuliaan atau keutamaan malah deskripsi semacam ini adalah penghinaan sesungguhnya yang seseorang tidak rela hal itu melekat untuk pengikut atau pelayannya lebih-lebih jika Allah memberikannya kepada makhluk terbaik dan hamba-Nya yang paling agung. Hal ini jelas mustahil seribu kali mustahil. Kehidupan barzakh hakiki adalah kesadaran sempurna, persepsi sempurna dan pengetahuan yang benar. Kehidupan barzakh hakiki adalah kehidupan yang suci dan shalih : berdo'a, bertasbih, mengesakan Allah, mengumandangkan pujian dan sholat.

## **SHALAT PARA NABI DI DALAM KUBURAN MEREKA DAN AKTIVITAS IBADAH LAIN**

Salah satu buah kehidupan hakiki dalam alam barzakh adalah para nabi melakukan sholat di dalam kuburan mereka dengan shalat yang sesungguhnya bukan bersifat fantasi atau imajinasi. Ada beberapa hadits mengenai topik ini :

Dari Anas ibnu Malik, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda :

الأنبياء أحياء في قبورهم يصلون

“Para nabi itu hidup dalam kuburan mereka dalam keadaan mengerjakan sholat.” HR Abu Ya'la dan Al Bazaar. Para perawi Abu Ya'la tsiqat. Demikian dalam Majma' Al Zawaaid vol. VIII hlm. ٢١١.

Dalam bagian khusus menyangkut topik ini Al Imam Al Hafidh Al Baihaqi berkata :

Dalam salah satu riwayat dari Anas ra dari Nabi Saw, beliau bersabda :

ولكنهم يصلون بين يدي الله تعالى حتى ، إن الأنبياء لا يتركون في قبورهم بعد أربعين ليلة  
ينفخ في الصور

“Sesungguhnya para nabi tidak dibiarkan dalam kuburan mereka setelah empat puluh malam. Namun mereka melaksanakan shalat menghadap Allah sampai sangkakala ditiup.”

Al Baihaqi mengatakan bahwa jika hadits ini shahih dengan redaksi demikian maka yang dimaksud adalah – wallahu a’lam – tidak dibiarkan tidak mengerjakan sholat kecuali selama masa ٤٠ malam kemudian selanjutnya mereka shalat menghadap Allah. Menurut Al Baihaqi banyak bukti dari hadits-hadits shahih yang menunjukkan para nabi itu hidup sesudah kematian mereka.

Kemudian Al Baihaqi menyebutkan sebuah hadits dengan sanad-sanadnya yang shahih :

مررت بموسى وهو قائم يصلى في قبره

“Saya melewati Musa saat ia berdiri mengerjakan sholat di dalam kuburannya.”

Dan hadits :

قد رأيتني في جماعة من الأنبياء فإذا موسى قائم يصلى وإذا رجل ضرب جعد كأنه من رجال وإذا , شنوءة وإذا عيسى ابن مريم قائم يصلى أقرب الناس به شبها عروة بن مسعود الثقفي فحانت الصلاة فأمتهم فلما فرغت من -يعنى نفسه - إبراهيم قائم يصلى أشبه الناس به صاحبكم فالتفت إليه فبدأنى بالسلام , هذا مالك صاحب النار فسلم عليه ! يا محمد : الصلاة قال قائل لي

“Sungguh saya telah melihat diri saya dalam rombongan para nabi. Tiba-tiba bertemu Nabi Musa yang sedang berdiri mengerjakan sholat dan ternyata ia seorang lelaki berbadan kurus ( dlorbun ) dan berambut keriting seperti lelaki Arab. Tiba-tiba bertemu Nabi Isa yang sedang berdiri mengerjakan sholat. Orang yang paling mirip dengannya adalah ‘Urwah ibnu Mas’ud Al Tsaqafi. Dan tiba-tiba bertemu Nabi Ibrahim yang sedang berdiri mengerjakan sholat. Orang yang paling mirip dengannya adalah teman kalian – maksudnya beliau sendiri -. Saat waktu sholat tiba saya menjadi imam mereka. Ketika saya selesai sholat seseorang berkata kepadaku, “Wahai Muhammad !, ini adalah malaikat Malik penjaga nereka. Berilah salam kepadanya ! Saya pun menoleh kepadanya namun ia mendahului saya memberikan salam.”

Saya katakan, “Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Anas vol. II hlm. ٢٦٨ dan oleh Abdul Razq dalam Al Mushannaf vol. III hlm. ٥٧٧.

Kata dlorbun dalam hadits berarti berbadan kurus. Dalam Dalaa’ilu Al Nubuwwah Al Baihaqi mengatakan bahwa dalam hadits

shahih dari Sulaiman Al Taimi dan Tsabit Al Bunani dari Anas ibnu Malik bahwa Rasulullah Saw bersabda :

أتيت على موسى ليلة أسرى بي عند الكتيب الأحمر وهو قائم يصلي في قبره

“Saya datang menemui Musa pada malam saat aku diisra’kan di dekat bukit pasir merah. Saat itu ia sedang berdiri melakukan sholat di dalam kuburnya.”

Saya katakan bahwa hadits ini shahih dan diriwayatkan oleh Muslim vol. II hlm ٢٦٨.

Adalah fakta yang tidak bisa disangkal bahwa faktor diringankannya shalat yang diwajibkan kepada kita dari ٥٠ shalat menjadi ٥ shalat adalah Nabi Musa yang nota bene seorang mayit yang telah menyampaikan risalah Tuhannya dan telah berada di sisi-Nya dalam golongan Rafiq A’la (Syuhada’, shalihin dan shiddiqin). Meskipun demikian, ia menjadi penyebab sampainya kebaikan terbesar untuk ummat Muhammad saat ia meminta agar Nabi Muhammad memohon pertimbangan kepada Tuhannya. “Mintalah keringanan pada Tuhanmu karena ummatmu tidak akan mampu mengerjakannya,” saran Musa. Apakah permintaan pertimbangan ini hal yang nyata atau cuma imajinasi ? Apakah dilakukan saat terjaga atau di waktu tidur ? Apakah permintaan pertimbangan ini fakta yang benar atau kebohongan ? Apakah Musa sudah wafat atau beliau masih hidup hingga waktu permintaan pertimbangan itu ?

Al Hakim meriwayatkan sebuah hadits dan menilainya sebagai hadits shahih, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata:

قال، ثنية كذا وكذا : ما هذا ؟ قالوا : أن النبي صلى الله عليه وسلم مر على ثنية فقال لبيك اللهم : كأي أنظر إلى يونس على ناقة خطامها ليف وعليه جبة من صوف وهو يقول لبيك

“Sesungguhnya Rasulullah Saw melintasi jalan di bukit. “Jalan apakah ini ? “ tanya beliau. “Jalan ini dan ini, “ jawab para sahabat. “Saya seperti melihat Yunus sedang naik unta yang tali kekangnya terbuat dari sabut dan ia mengenakan jubah dari bulu sembari berkata, “Aku sambut panggilan-Mu dan siap menerima perintah-Mu ya Allah.” ( Al Durr Al Mantsur vol. IV hlm. ٢٣٤ ).

Dalam sebuah hadits lain sebagai berikut :

له امة كأحسن ما أنت , أراني ليلة عند الكعبة فرأيت رجلا آدم كأحسن ما أنت راء من آدم الرجال

يطوف بالبيت فسألت رأ من اللهم قد رجلاها فهي تقطر ماء متكئا على رجلين أو على عواتق رجلين هذا المسيح بن مريم :من هذا فقيل

“Suatu malam ketika berada di dekat Ka’bah saya melihat seorang lelaki berkulit sawo matang. Sepertinya ia adalah lelaki berkulit sawo matang yang pernah engkau lihat. Ia memiliki rambut yang panjang sampai melewati cuping telinga. Sepertinya rambut itu adalah rambut yang panjang sampai melewati cuping telinga yang paling indah yang pernah engkau lihat. Ia menyisir rambut yang panjang sampai melewati cuping telinga tersebut. Rambut itu seperti tetesan-tetesan air. Ia mengelilingi ka’bah ( thawaf ) dengan bersandar pada dua orang lelaki atau pada pundak dua orang lelaki. “Siapakah ia,” tanyaku. Terdengar sebuah jawaban “Ia adalah Al Masih ibnu Maryam.” Dalam salah satu hadits :

وله ,كأنني أنظر إلى موسى هابطا من الثنية : إن رسول الله مر بوادي الأزرق فقال كأنني أنظر إلى يونس بن متى على ناقه حمراء :إلى الله بالتلبية ثم أتى على ثنية هرشي فقال جوار عليه جبة من صوف خطام ناقته خلبة وهو يلي جعدة

Nabi melintasi jurang Al Azraq lalu berkata, “Sepertinya saya melihat Musa turun dari jalan bukit. Ia membaca talbiah dengan keras. Kemudian Nabi mendatangi jalan bukit Harsya lalu berkata, ”Sepertinya saya melihat Musa meletakkan kedua jarinya pada kedua telinganya.” Semua hadits di atas termaktub dalam Al Shahih dan hadits mengenai Nabi Musa, Nabi ‘Isa, dan shalat para nabi dengan berdiri dengan diimami oleh nabi Muhammad telah disebutkan sebelumnya. Tidak bisa dikatakan bahwa apa yang dialami Nabi Saw cuma sebuah mimpi dan bahwa kalimat Araanii menunjukkan terjadi pada saat tidur. Karena peristiwa israa’ dan kejadian yang terjadi dalam peristiwa itu menurut pendapat yang shahih yang menjadi acuan jumhur salaf dan khalaf terjadi pada saat terjaga bukan tidur. Seandainya peristiwa israa’ terjadi pada saat tidur pun maka mimpi para nabi adalah sebuah kebenaran. Kalimat Araanii tidak menunjukkan terjadi pada saat tidur dengan bukti kalimat “Raaitunii fi Al Hajar” yang terjadi pada saat terjaga sebagaimana ditunjukkan oleh rangkaian kalimat berikutnya.

## KEKALNYA JASAD PARA NABI AS :

Dalam sebuah hadits dari Aus ibnu Aus, Beliau berkata, “Rasulullah Saw bersabda :

وفيه الصعقة , وفيه النفخة , وفيه قبض , إن من أفضل أيامكم يوم الجمعة فيه خلق آدم وقد وكيف تعرض صلاتنا عليك : قالوا , فإن صلاتكم معروضة عليّ , فأكثرُوا عليّ من الصلاة فيه . إن الله حرم على الأرض أن تأكل أجساد الأنبياء : فقال - يقولون بليت - أرمت

“Sesungguhnya di antara hari-hari kalian yang paling utama adalah hari Jum’at. Pada hari itu Adam diciptakan dan wafat, terjadinya tiupan sangkakala dan kematian semua makhluk seusai ditiupnya sangkakala. Maka perbanyaklah membaca shalawat untukku pada hari itu. Karena shalawat kalian disampaikan kepadaku. “Bagaimana mungkin shalawat kami disampaikan kepadamu padahal jasadmu telah hancur?,” tanya para sahabat. “Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk menelan jasad para nabi.” Hadits ini diriwayatkan oleh Sa’id ibnu Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dalam Musnadnya, Ibnu Abi ‘Ashim dalam kitab Al Shalat, Abu Dawud, Al Nasa’i, dan Ibnu Majah dalam masing-masing Sunan mereka bertiga, Al Thabarani dalam Al Mu’jamnya, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al Hakim dalam masing-masing Kitab Shahih mereka berlima dan Al Baihaqi dalam Hayaatu Al Anbiyaa’, Syu’abul Iman dan kitab lain karyanya. Ketahuilah bahwa hadits “Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk menelan jasad para nabi” berasal dari banyak sumber yang dikumpulkan oleh Al Hafidh Al Mundziri dalam sebuah risalah khusus. Dalam Al Targhib wa Al Tarhib ia berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan isnad yang baik, Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban dalam shahihnya, dan oleh Al Hakim yang menilainya sebagai shahih. Dalam Kitab Al Ruh, mengutip dari Abu ‘Abdillah Al Qurthubi, Ibnu Al Qayyim mengatakan, “Shahih dari Nabi Saw bahwa bumi tidak menelan jasad para nabi dan bahwa beliau Saw berkumpul bersama para nabi pada malam isra’ di Baitul Maqdis dan bersama Nabi Musa secara khusus di langit. Nabi sendiri menyatakan :

ما من مسلم يسلم عليه إلا رد الله عليه روحه حتى يرد عليه السلام

“Tidak seorang muslimpun yang memberi salam kepada Nabi Saw kecuali Allah akan mengembalikan nyawa beliau sehingga beliau menjawab salam.” Dan hadits-hadits lain yang secara keseluruhan menyimpulkan kepastian bahwa kematian para nabi dimaksudkan bahwa mereka disamakan dari pandangan kita meskipun mereka ada dalam keadaan hidup. Seperti halnya para malaikat yang hidup namun kita tidak bisa melihatnya. Pandangan Al Qurthubi telah dikutip dan disetujui oleh Al Syaikh Muhammad Al Safarini Al Hanbali dalam syarh ‘Aqidatu

Ahlissunnah sebagai berikut : Abdullah Al Qurthubi berkata, “Guru kami Ahmad ibnu ‘Umar Al Qurthubi penyusun Al Mufhim syarh Muslim mengatakan, “Yang menghilangkan kemusykilan ini adalah bahwa kematian bukanlah ketiadaan murni. Kematian adalah peralihan dari satu kondisi ke kondisi lain, dengan bukti bahwa para syuhada’ setelah kematian dan terbunuh, mereka hidup di sisi Allah mendapat rizki dan berbahagia. Sedangkan keadaan seperti ini adalah kehidupan mereka yang hidup di dunia. Apabila keadaan kehidupan para syuhada’ seperti di atas, maka para nabi lebih berhak dan lebih utama dengan kehidupan seperti itu. Al Qurthubi mengatakan bahwa jasad para nabi tidak akan hancur. Terdapat informasi shahih dari Jabir bahwa ayahnya dan ‘Umar ibnu Al Jamuh RA yang nota bene termasuk syuhada’ Uhud dan dikuburkan dalam satu liang, bahwa kuburan tersebut terseret banjir namun jasad keduanya ditemukan tetap utuh. Salah satu dari keduanya mengalami luka dan tangannya diletakkan di atas luka tersebut lalu dikubur dalam kondisi demikian. Tangan tersebut lalu disingkirkan dari luka dan dibiarkan terlepas namun tangan itu kembali ke posisi semula. Jarak waktu antara perang Uhud dan ditemukannya jasad keduanya adalah ٤٦ tahun. Saat Mu’awiyah mengalirkan sumber air yang digali di Madinah sekitar ٥٠ tahun se usai perang Uhud dan memindahkan para jenazah, sekop mengenai telapak kaki Hamzah yang membuatnya berdarah dan Abdullah ibnu Haram ditemukan seakan-akan baru dikubur kemarin. Semua penduduk Madinah meriwayatkan bahwa pada masa kekuasaan Al Walid saat tembok maqam Nabi Saw roboh ditemukan kaki ‘Umar ibnu Al Khaththab yang telah terbunuh sebagai syahid. Al Syaikh Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa ketika dinding maqam Nabi Saw roboh tampak oleh penduduk Madinah kaki dengan betis dan lutut yang membuat kaget ‘Umar ibnu ‘Abdil Aziz. Kemudian ‘Urwah datang kepadanya dan berkata, “Ini adalah betis dan lutut ‘Umar ibnu Al Khaththab.” Akhirnya ucapan ‘Urwah membuat kesedihan ‘Umar ibnu ‘Abdil Aziz hilang. Al Imam Al Hujjah Abu Bakr ibnu Al Husain Al Baihaqi telah menyusun risalah khusus mengenai topik ini yang berisi sejumlah hadits yang menunjukkan hidupnya para nabi dan utuhnya jasad mereka. Demikian pula Al Hafidh Al Jalal Al Suyuthi telah menyusun risalah khusus dengan topik serupa.

## KEHIDUPAN KHUSUS NABI MUHAMMAD SAW

Telah nyata bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki kehidupan barzakh yang lebih sempurna dan lebih agung melebihi orang lain. Fakta ini diceritakan sendiri oleh beliau. Kehidupan barzakh beliau ini menunjukkan adanya relasi beliau dengan ummat, beliau mengetahui keadaan mereka, melihat amal perbuatan mereka, mendengar ucapan mereka dan menjawab



salam mereka. Hadits-hadits menyangkut topik ini banyak jumlahnya. Di antaranya :- Dari Abdullah ibnu Mas'ud RA dari Nabi Saw : *إن الله ملائكة سياحين في الأرض يبلغوني من أمتي السلام* "Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat menjelajahi bumi untuk menyampaikan salam ummatku untukku." Al Mundziri mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Al Nasa'I dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya. ( dari Al Targhib wa Al Tarhib vol. II hlm. ٤٩٨ ).

Saya katakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Isma'il Al Qadli dan perawi lain dari jalur yang beragam dengan sanad-sanad yang tidak diragukan keshahihannya yang sampai kepada Sufyan Al Tsauri dari Abdilllah ibnu Al Sa'ib dari Zadan dari Abdullah ibnu Mas'ud. Al Tsauri menjelaskan bahwa ia mendengar langsung, ia berkata, "Menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Al Sa'ib. Demikian tercantum dalam kitab Al Qadli Isma'il. Abdullah ibnu Sa'ib dan Zadan adalah dua perawi yang Muslim meriwayatkan dari mereka dan Ibnu Ma'in menilai mereka sebagai perawi yang tsiqah. Dari uraian ini berarti isnad hadits ini shahih. - Dari Ibnu Mas'ud Ra dari Nabi Saw, beliau berkata :

*ووفاتي خير لكم تعرض أعمالكم عليّ فما رأيت من , حياتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم وما رأيت من شر استغفرت الله لكم , خير حمدت الله*

"Hidupku lebih baik buat kalian. Kalian menyampaikan hadits dan diberi hadits. Dan wafatku lebih baik buat kalian. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Maka jika aku melihat amal baik aku memuji Allah. Jika melihat amal buruk aku memohonkan ampunan kepada Allah untuk kalian." Al Hafid Al 'Iraqi menyatakan dalam Kitab Al Janaa'izi min Tharhi Al Tatsribi fi Syarhi Al Taqribi bahwa isnad hadits ini baik. Al Hafidh Al Haitami dalam Majma'u Al Zawaa'id vol IX hlm ٢٤ menyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazaar dan para perawinya memenuhi kriteria perawi hadits shahih. Al Suyuthi menilai hadits ini shahih dalam Al Mu'jizatu wa Al Khashaisu. Demikian pula Al Qasthalani pensyarah kitab Al Bukhari. Dalam Faidlu Al Qadir vol III hlm ٤٠١٥, Al Munawi menegaskan bahwa hadits ini shahih. Begitu pula Al Zurqani dalam syarh Al Mawaahib karya Al Qasthalani, dan Al Syihab Al Khafaaji dalam syarh Al Syifaa vol I hlm. ١٠٢. Begitu pula Al Mala Al Qari dalam syarh Al Syifaa vol I hlm ١٠٢. ia mengatakan hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Harits ibnu Abi Usamah dalam Musnadnya dengan sanad shahih. Ibnu Hajar menyebutkan hadits ini dalam Al Mathalib Al 'Aaliyah vol. IV hlm ٢٢. Hadits ini datang dari sumber lain dengan status mursal dari Bakr ibnu Abdilllah Al Muzani. Al Hafidh Isma'il Al Qadli meriwayatkan hadits ini dalam Juz'u Al Shalat 'ala Al Nabi Saw. Al Syaikh Nashiruddin Al Albani menyatakan bahwa status hadits ini mursal shahih. Al Hafid Abdul Hadi

yang keras kepala dan kaku menilai hadits ini shahih dalam kitabnya Al Sharim Al Munki fi Al Radd ‘ala Al Subki. Hadits di atas ini statusnya shahih dan tidak mengandung cacat. Ia menunjukkan bahwa Nabi Saw mengetahui amal perbuatan kita sebab amal perbuatan tersebut diperlihatkan kepada beliau, dan memohonkan ampun kepada Allah untuk kita atas perbuatan yang buruk. Apabila faktanya adalah demikian maka kita diperbolehkan untuk bertawassul dengan beliau kepada Allah dan memohon syafaat dengan beliau di sisi Allah. Hal ini dikarenakan beliau mengetahui adanya tawassul lalu memberi syafaat kepada kita dan mendoakan kita. Beliau adalah orang yang memberi syafaat dan yang diterima syafaatnya. Semoga Allah memberi shalawat dan salam serta menambahkan kemuliaan kepada beliau Saw. Dalam Al Qur’an Allah telah mengabarkan bahwa Nabi Muhammad menjadi saksi atas ummatnya. Hal ini menetapkan bahwa amal perbuatan mereka diperlihatkan kepada beliau agar beliau bisa menyaksikan apa yang dilihat dan diketahui. Ibnu Al Mubarak berkata, “Seorang lelaki dari Anshar menceritakan kepadaku dari Al Minhal ibnu ‘Amr bahwa ia mendengar Sa’id ibnu Musayyib berkata, “Tidak berlalu seharipun kecuali diperlihatkan pada saat itu kepada Nabi Saw ummatnya; pada pagi dan sore hari. Beliau mengetahui nama dan perbuatan mereka. Karena itu beliau menjadi saksi atas mereka.” Allah SWT berfirman : **فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ** "Maka bagaimanakah ( halnya orang kafir nanti ), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi ( Rasul ) dari tiap-tiap ummat dan Kami mendatangkan kamu ( Muhammad ) sebagai saksi atas mereka itu ( sebagai ummatmu )." ( Q.S.An.Nisaa` : ٤١ ) - Dari ‘Ammar ibnu Yasir Ra, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda :

**فَلَا يَصْلِي عَلَيَّ أَحَدٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا , إِنْ أَلَّهِ وَكُلِّ بَقْبَرِي مَلَكًا أَعْطَاهُ اللَّهُ أَسْمَاءَ الْخَلَائِقِ**  
**هَذَا فَلَانِ ابْنِ فَلَانٍ قَدْ صَلَّى عَلَيْكَ , أُبَلِّغُنِي بِاسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيهِ**.

“Sesungguhnya Allah mewakilkan seorang malaikat di kuburanku yang diberikan kepadanya nama semua makhluk. Tidak ada seorang pun yang menyampaikan shalawat untukku sampai hari kiamat kecuali malaikat itu akan menyampaikan kepadaku dengan namanya dan nama ayahnya. Ini si fulan anak fulan menyampaikan shalawat kepadamu.” Diriwayatkan oleh Al Bazaar dan Abu Al Syaikh Ibnu Hibban dengan redaksi :

Rasulullah SAW bersabda :

**فَلَيْسَ أَحَدٌ , إِنْ أَلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَكُلِّ مَلَكًا أَعْطَاهُ أَسْمَاءَ الْخَلَائِقِ فَهُوَ قَائِمٌ عَلَيَّ قَبْرِي إِذَا مَتَّ**  
**فِيصْلِي الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى :صَلَّى عَلَيْكَ فَلَانِ ابْنِ فَلَانٍ قَالَ !يَا مُحَمَّدُ :يَصْلِي عَلَيَّ صَلَاةٌ إِلَّا قَالَ**  
**عَلَى ذَلِكَ الرَّجُلِ بَكْلٍ وَاحِدَةٍ عَشْرًا**.

“Sesungguhnya Allah mewakilkan seorang malaikat yang diberikan kepadanya nama makhluk. Ia akan berdiri di atas kuburanku jika saya mati. Tidak ada seorang pun yang memberi shalawat kepadaku kecuali ia berkata, “ Ya Muhammad!, Fulan anak Fulan menyampaikan shalawat untukmu.” “Allah akan membalas setiap satu kali shalawatnya dengan sepuluh kali,” lanjut beliau. Al Thabarani dalam Al Kabir meriwayatkan hadits serupa. Al Targhib vol II hlm ٥٠٠. - Dari ‘Amr ibnu Al Harits dari Sa’id ibnu Abi Hilal dari Zaid ibnu Aiman dari ‘Ubadah ibnu Nusai dari Abi Darda’, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda :

أَكثَرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَانَّهُ مَشْهُودٌ تَشْهَدُهُ الْمَلَائِكَةُ وَإِنْ أَحَدًا لَنْ يَصْلِيَ عَلَيَّ إِلَّا إِنْ اللَّهَ حَرَّمَ ، وَبَعْدَ الْمَوْتِ : وَبَعْدَ الْمَوْتِ ؟ قَالَ : قُلْتُ : قَالَ : عَرَضْتُ عَلَيَّ صَلَاتِهِ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْهَا عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادُ الْأَنْبِيَاءِ فَنَبِيَّ اللَّهِ حَيَّ يَرْزُقُ .

“Perbanyaklah bershalawat kepadaku pada hari Jum’at . karena hari Jum’at adalah hari yang disaksikan para malaikat. Sesungguhnya tidak seorang pun yang menyampaikan shalawat kepadaku kecuali shalawat itu akan disampaikan kepadaku sampai ia selesai bershalawat.” Abu Darda’ berkata, “Saya bertanya, “Apakah itu terjadi setelah kematian ?” “Setelah kematian, “jawab beliau, “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan bumi untuk menelan jasad para nabi. Maka Nabiyallah itu hidup dan diberi rizqi.” Lanjutnya. “ HR Ibnu Majah dalam Al Sunan. Dalam Al Zawaa'id sebagai berikut : “Hadits ini statusnya shahih hanya saja terputus ( munqathi’ ) pada dua tempat. Karena riwayat ‘Ubadah dari Abu Darda’ berstatus mursal sebagaimana dikatakan Al ‘Ala’i. Zaid ibnu Aiman dari ‘Ubadah juga mursal sebagaimana dinyatakan Al Bukhari.” Dari Sunan Ibnu Majah hlm ٥٢٤. - Dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah Saw bersabda : ما من أحد يسلم عليّ إلا رد الله عليّ روحي حتى أرى عليه السلام “Tidak seorang pun yang memberi salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan nyawaku hingga aku menjawab salamnya.” HR Abu Dawud dalam Al Targhib vol II hlm ٤٩٩. Al Syaikh Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa hadits ini sesuai dengan kriteria Muslim. ia berkata, “Dari Musnad Ibnu Abi Syaibah dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda : ومن من صلى عليّ سمعته : “Siapa yang menyampaikan shalawat kepadaku maka aku mendengarnya. Siapa yang menyampaikan shalawat kepadaku dari jarak jauh maka shalawat itu disampaikan kepadaku.” HR Al Daruquthni. Dalam Al Nasa’i dan yang lain dari Nabi Saw, beliau berkata

إِنَّ اللَّهَ وَكُلَّ بَقْبَرِي مَلَائِكَةٌ يَبْلُغُونِي عَنْ أُمَّتِي السَّلَامَ

“Sesungguhnya Allah mewakilkan di kuburanku malaikat yang menyampaikan kepadaku salam dari ummatku.” Masih banyak hadits-hadits lain mengenai topik ini. ( Iqtidlaau Al Shirath Al Mustaqiim hlm. ٣٢٤ ).

## NABI SAW MENJAWAB ORANG YANG MEMANGGIL BELIAU

Nabi Saw menjawab orang yang memanggil nama beliau, “Ya Muhammad !” Dalam hadits Abu Hurairah RA versi Abu Ya’la saat menceritakan ‘Isa, “Sungguh jika ‘Isa berdiri di dekat kuburanku lalu memanggil, “Ya Muhammad”, niscaya aku akan menjawab panggilannya.” Disebutkan oleh Al Hafidh Ibnu Hajar dalam Al Mathalib Al ‘Aliyah vol. IV hlm dengan judul Hayaatuhu Saw fi Qabrihi.

## MENGIRIM SALAM VIA POS KEPADA NABI SAW

Dari Yazid Al Mahdi, ia berkata, “Ketika saya berpamitan kepada ‘Umar ibnu Abdul Aziz ia berkata, “Saya ada keperluan denganmu.” “Wahai amirul mu’minin !, apa keperluanmu yang bisa saya bantu,” kataku. “Jika engkau tiba di Madinah maka engkau akan melihat kuburan Nabi, sampaikan salamku untuk beliau,” jawab ‘Umar. Dari Hatim ibnu Wardan ia berkata, “‘Umar ibnu Abdul Aziz menugaskan petugas pos dari Syam menuju Madinah untuk menyampaikan salam kepada Nabi Saw.” Al Qadli ‘Iyadl menyebutkan hal ini dalam Al Syifa dalam Babu Al Ziyaarah vol. II hlm ٨٣. Al Khafaji dan Al Mala ‘Ali Qari dalam Syarh Al Syifa menyebutkan bahwa atsar di atas diriwayatkan oleh Ibnu Abi Al Dunya dan Al Baihaqi dalam Syu’ab Al Iman. Al Khafaji berkata, “Salah satu tradisi generasi salaf yaitu mereka mengirimkan salam kepada Rasulullah Saw dan Ibnu ‘Umar melakukan hal ini. ia mengirimkan salam kepada Nabi Saw, Abu Bakar, dan ‘Umar. Meskipun salam dari orang yang memberi salam kepada beliau akan sampai kepada beliau meskipun dari jarak yang jauh, namun mengirimkan salam lewat kurir ada keutamaan percakapan kurir di dekat beliau dan jawaban oleh beliau sendiri.” Dari Nasim Al Riyadl vol III hlm ٥١٦. Al Fairuzabadi menyebutkannya dalam Al Shalat wa Al Basyar hlm ١٥٣.

## SUARA, SALAM DAN ADZAN YANG TERDENGAR DARI KUBURAN NABI :

Al Imam Al Hafidh Abu Muhammad ‘Abdullah Al Darimi dalam kitabnya, Al Sunan yang dikategorikan sebagai salah satu kitab pokok hadits yang berjumlah enam meriwayatkan : Menceritakan kepadaku Marwan ibnu Muhammad dari Sa’id ibnu ‘Abdul ‘Aziz, ia berkata, “Pada saat terjadinya

perang Al Harrah ( penyerbuan pasukan Yazid ke Madinah ), masjid Nabi Saw tidak dikumandangkan adzan dan iqamah selama tiga hari dan Sa'id ibnu Al Musayyib senantiasa berada dalam masjid tersebut. Ia tidak mengetahui waktu shalat kecuali lewat suara lembu atau gajah yang ia dengar keluar dari kuburan Nabi Saw. Sa'id kemudian menyebutkan makna suara yang ia dengar. Atsar di atas dari Sunan Al Darimi vol I hlm ٤٤ dan dikutip oleh Al Syaikh Muhammad ibnu 'Abdil Wahhab dalam hukum-hukum mengharap kematian ( Ahkaami Tamannii Maut ) dari kumpulan karyanya vol III hlm ٤٧. Riwayat ini juga dikutip oleh Al Imam Majduddin Al Fairuzabadi penyusun Al Qamus dalam Al Shilaatu wa Al Basyaru hlm ١٠٤. Ibrahim ibnu Syaiban mengatakan, "Saya melaksanakan haji lalu saya datang ke Madinah dan menuju kuburan Nabi. Saya menyampaikan salam kepada beliau lalu terdengar dari suara dari dalam kamar jawaban ; 'Alaika Al Salam.

## "DUKUNGAN IBNU TAIMIYYAH TERHADAP KEJADIAN-KEJADIAN DI ATAS

Al Syaikh Ibnu Taimiyyah menyebutkan kejadian-kejadian di atas di sela-sela komentarnya tentang praktik menjadikan kuburan sebagai masjid atau arca yang disembah. Selanjutnya ia berkata, "Tidak termasuk dalam masalah ini apa yang diriwayatkan bahwasanya ada kaum yang mendengar jawaban salam dari kuburan Nabi Saw atau kuburan-kuburan lain dari orang-orang shalih dan bahwasanya Sa'id ibnu Al Musayyib mendengar suara adzan dari kuburan Nabi Saw pada malam-malam terjadinya penyerbuan tentara Yazid ke Madinah dan sebagainya. ( Iqtidlaau Al Shirath Al Mustaqim hlm ٣٧٣ ).Selanjutnya dalam kesempatan lain Ibnu Taimiyyah berkata, "Demikian pula kejadian yang disebutkan dari karomah dan hal-hal yang di luar kebiasaan yang terjadi di kuburan para nabi dan orang-orang shalih seperti turunnya cahaya dan malaikat di kuburan tersebut, setan dan binatang menjauhi tempat itu, api terhalang untuk membakar kuburan dan orang yang berada di dekatnya, sebagian dari para nabi dan orang-orang shalih memberi syafaat kepada orang-orang mati yang menjadi tetangga mereka, kesunnahan mengubur jenazah di dekat kuburan mereka, memperoleh kedamaian dan ketenteraman saat berada di dekatnya, dan turunnya adzab atas orang yang menghina kuburan tersebut, maka hal-hal seperti ini adalah nyata dan benar adanya dan tidak termasuk dalam topik bahasan kami tentang diharamkannya menjadikan kuburan sebagai masjid. Apa yang terjadi pada kuburan para nabi dan orang-orang shalih berupa kemuliaan dan rahmat Allah dan apa yang diperoleh di sisi Allah dari

kehormatan dan kemuliaan itu berada di atas anggapan banyak orang. Namun kitab ini bukanlah tempat untuk menjelaskan hal itu secara detail. ( Iqtidlaau Al Shirath Al Mustaqim ).

## ADANYA SEBAGIAN KAROMAH DI ATAS UNTUK SELAIN PARA NABI AS

Para ulama telah meriwayatkan sedikit dari karomah-karomah yang telah disampaikan di atas yang dialami oleh sebagian generasi al salaf al shalih yang terjadi setelah mereka wafat. Karomah-karomah itu diriwayatkan oleh para perawi yang kuat dan dari para perawi yang kuat juga yang menyaksikan karomah-karomah itu dengan mata kepala mereka sendiri. Sebagian karomah ini akan kami kutip di sini dari Al Syaikh Muhammad ibnu ‘Abdil Wahhab. Dalam kitabnya “Ahkaamu Tamanni Al Maut” beliau mengatakan dalam kumpulan karya-karyanya yang disebarakan oleh Universitas Al Imam Muhammad ibnu Su’ud sebagai berikut :

### SHOLAT DI DALAM KUBUR :

Hadits riwayat Ahmad dari ‘Affan dari Hammad dari Tsabit bahwasanya ia berkata, “Ya Allah, jika Engkau memberikan kesempatan seseorang untuk melaksanakan sholat dalam kuburannya maka berilah aku kesempatan untuk melaksanakannya dalam kuburanku.” Hadits riwayat Abu Nu’aim dari Jubair ia berkata, “Saya – demi Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia – memasukkan Tsabit Al Bunani ke dalam liang lahatnya. Saya melakukannya bersama Hamid Al Thawil. Ketika kami meratakan batu bata di atas kuburan, sebuah batu bata jatuh. Ternyata saya melihat Tsabit sedang sholat di dalam kuburannya.

### ”MEMBACA AL QUR’AN :

Hadits riwayat Ahmad dan Ibnu Jarir dari Ibrahim ibnu Al Muhallabi ia berkata, “Menceritakan kepadaku mereka yang melewati Al Jash di waktu sahur, ”Jika kami melewati kuburan Tsabit Al Bunani maka kami mendengar bacaan Al Qur’an.” Hadits riwayat Al Turmudzi yang dinailainya shahih dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Sebagian sahabat Nabi Saw mendirikan kemah di atas kuburan. Ia tidak mengira bahwa lokasi itu adalah kuburan. Tiba-tiba ia mendengar dari dalam kuburan seseorang yang membaca surat Al Mulk sampai selesai. Lalu ia mendatangi Nabi dan

menceritakan pengalaman yang dialaminya. Maka Rasulullah Saw bersabda :

تنجيه من عذاب القبر, هي المنجية , هي المانعة

“Surat Al Mulk adalah penolak siksa kubur dan penyelamat yang menyelamatkan mayit dari adzab kubur,” jawab beliau. Hadits riwayat Al Nasa’i dan Al Hakim dari ‘Aisyah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda :

فقلت , دخلت الجنة فسمعت صوت قارئ يقرأ : ولفظ النسائي -نمت فأيتني في الجنة  
وكان أبر , كذاك البر , كذاك البر , فقال رسول الله , حارثة بن النعمان : من هذا ؟ قلوا  
الناس بأمة.

“Saya tidur lalu bermimpi berada di surga.” Redaksi Al Nasa’i berbunyi : - Saya masuk ke dalam surga -. Lalu saya mendengar seseorang membaca Al Qur’an. “Siapakah orang yang membaca Al Qur’an ini ?” tanyaku. Mereka menjawab, “Haritsah ibnu Nu’mān.” “Demikianlah kebajikan, Demikianlah kebajikan, Demikianlah kebajikan,” ujar beliau Saw. Haritsah ibnu Nu’mān adalah orang yang paling berbakti pada ibunya. Hadits riwayat Ibnu Abi Al Dunya dari Al Hasan, ia mengatakan, “Sampai kepadaku bahwa seorang mu’min jika ia mati dan tidak mampu membaca Al Qur’an maka para malaikat hafadhah diperintahkan untuk mengajarkan Al Qur’an kepadanya di dalam kuburan sehingga ia dibangkitkan Allah di hari kiamat beserta orang-orang yang mampu membacanya.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Al Dunya dari Yazid Al Raqqasyi semisal hadits dari Al Hasan. Al Silafi meriwayatkan kandungan hadits Al Hasan dari hadits-hadits mursal ‘Athiah Al ‘Aufi.

## PENGHUNI KUBUR SALING MENGUNJUNGI

:Hadits riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Sirin, ia ( Ibnu Abi Syaibah ) berkata, “Ibnu Sirin senang akan kafan yang baik.” “Para penghuni kubur itu saling berkunjung dengan mengenakan kafan masing-masing,” jawab Ibnu Sirin. Makna atsar ini juga terdapat dalam Musnad Ibnu Abi Syaibah dari Jabir dengan status marfu’. Di dalamnya terdapat redaksi : “Mereka saling membangga-banggakan dan saling berkunjung dalam kuburan mereka.” Hadits riwayat Muslim dari haditsnya sendiri sebagai berikut : “Jika salah seorang dari kalian mengurus jenazah saudaranya maka hendaklah membungkusnya dengan kafan yang baik.” Hadits riwayat Al Turmudzi, Ibnu Majah dan Muhammad ibnu Yahya Al Hamdani dalam shahihnya dari Abi Qatadah dengan status marfu’ sebagai berikut : “Jika salah seorang dari kalian mengurus jenazah

saudaranya maka hendaklah membungkusnya dengan kafan yang baik. Karena mereka saling berkunjung di dalam kuburan mereka”

#### RISALAH ( KIRIMAN ) DARI DUNIA KE BARZAKH BERSAMA MAYIT :

Ibnu Abi Al Dunya meriwayatkan dengan sanad yang tidak perlu dipersoalkan dari Rasyid Ibnu Sa’ad bahwa isteri seorang lelaki meninggal dunia lalu lelaki itu melihat beberapa wanita dalam mimpi. Tapi ia tidak melihat isterinya bersama mereka. Akhirnya ia menyakan keberadaan isterinya kepada para wanita itu. “Kamu memberinya kafan yang pendek. Ia malu untuk keluar bersama kita, “ jawab mereka. Kemudian lelaki itu datang kepada Nabi dan mengabarkan mimpinya. “Perhatikan !, apakah ada yang dapat dipercaya yang bisa memberi solusi ?” ujar beliau. Lalu lelaki ini mendatangi seorang laki-laki dari golongan Anshar yang akan dijemput ajal. Ia mengabarkan peristiwa yang dialami kepadanya. “Jika seseorang bisa menyampaikan sesuatu kepada orang-orang yang telah mati maka saya akan menyampaikannya, “jawab laki-laki dari golongan Anshar ini. Kemudian laki-laki Anshar ini meninggal dunia dan suami wanita yang telah meninggal itu datang dengan membawa dua pakaian yang diberi parfum za’faran. Ia meletakkan kedua pakaian itu dalam kafan laki-laki Anshar. Ketika malam tiba suami wanita itu bermimpi melihat para wanita yang di dalamnya ada juga isterinya yang mengenakan dua pakaian berwarna kuning. Ibnu Al Jauzi meriwayatkan dari Muhammad Ibnu Yusuf Al Firyabi kisah seorang perempuan yang bermimpi melihat ibunya mengadukan kain kafan kepadanya. Lalu keluarga perempuan itu menceritakan hal ini kepada Muhammad dan meminta solusi kepadanya. Dalam kisah ini diceritakan sebagai berikut : Bahwa Ibu dari perempuan itu berkata, “Belilah kafan untukku dan kirimkan beserta fulanah.” Al Firyabi berkata, “Lalu saya menyebutkan sebuah hadits bahwasanya para penghuni kubur saling berkunjung dengan mengenakan kain kafan mereka. Kemudian saya berkata, “Belilah kafan untuk Ibu !” Perempuan yang bermimpi itu akhirnya mati pada hari yang telah saya sebutkan dan keluarganya meletakkan kain kafan bersama jenazahnya.

#### CAHAYA DI ATAS KUBURAN :

Hadits riwayat Ibnu Abi Al Dunya dari Abi Ghalib – sahabat Abu Umamah – bahwasanya seorang pemuda di Syam hendak dijemput ajal. Ia bertanya kepada pamannya, “Bagaimana menurutmu jika Allah menyerahkan diriku kepada Ibuku. Apa yang akan dia lakukan padaku ?” “Jika demikian, demi Allah Ibumu akan memasukkanmu ke dalam surga.



“Demi Allah, Allah lebih sayang kepadaku melebihi Ibuku, “ lanjut sang pemuda. Akhirnya pemuda itu meninggal dunia. Lalu Ibunya beserta pamannya masuk ke dalam kubur. “Dengan batu bata mentah,” kata kami. Lalu kami meratakan batu bata itu di atas kuburannya. Tiba-tiba sebuah batu bata jatuh. Sang paman lalu melompat dan mundur. “Apa yang terjadi ?, “ tanyaku. “Kuburannya dipenuhi cahaya dan dilapangkan sejauh pandangan matanya,” jawab sang paman. Dan di dalam hadits riwayat Abi Dawud dan perawi lain dari ‘Aisyah, ia berkata, "Ketika Najasyi wafat kami bercakap-cakap bahwa dari dalam kuburnya senantiasa terlihat cahaya." Dalam Tarikh Ibnu Asakir dari Abdurrahman ibnu ‘Umarah, ia berkata, “Saya menyaksikan jenazah Al Ahnaf ibnu Al Qais. Saya adalah salah satu orang yang turun masuk dalam kuburannya. Ketika kuburan itu kami ratakan, saya melihat kuburan itu dilapangkan sejauh mata memandang. Saya menceritakan hal ini kepada para sahabat namun mereka tidak melihat apa yang telah saya lihat. Dari Ibrahim Al Hanafi, ia berkata, “Saat Mahan Al Hanafi disalib di atas pintu rumahnya, kami melihat cahaya di dekat pintu itu di waktu malam.”Tela`ahlah kitab Ahkaamu Tamannil Maut yang telah dikoreksi sesuai naskah fotokopi ٧٧١/٨٦ di Al Maktabah Al Su’udiyah ( perpustakaan Su’ud ) di Riyadl kajian dari Al Syaikh Abdirrahman Al Sadhan dan Al Syaikh Abdullah Al Jabrin, dalam bagian fiqih nomor dua. Pada bagian awal buku koleksi, orang-orang menyebut pengesahan naskah dan pembenaran bahwa karangan itu benar milik Al Syaikh. Universitas Al Imam Muhammad ibnu Su’ud di Riyadl denga menyebarkan buku koleksi ini secara lengkap setelah dilakukan penelitian terlebih dahulu di bawah pengawasan Universitas dalam pekan Al Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab.

## JANGAN MEMASANG PELANA

Banyak orang keliru dalam memahami hadits :

والمسجد الأقصى، ومسجدي هذا، المسجد الحرام : لا تشد الرجال إلا إلى ثلاثة مساجد

“Tidak boleh dipasang pelana ( tidak boleh pergi melakukan perjalanan ) kecuali hendak menuju ke tiga masjid ; al masjid al haram, masjidku ini, dan al masjid al aqsha.” Mereka menjadikan hadits ini sebagai dalil atas diharamkannya memasang pelana untuk berziarah kepada Nabi Saw dan menilai bahwa bepergian dengan tujuan berziarah kepada nabi sebagai tindakan maksiat. Argumentasi ini ditolak karena dibangun di atas persepsi yang salah. Hadits ini sebagaimana yang Anda lihat berada dalam konteks yang berbeda dengan argumentasi ini. Penjelasannya adalah sebagai berikut : “Bahwasanya sabda Nabi Saw, “Jangan dipasang pelana kecuali

hendak menuju ke tiga masjid,” menggunakan pola bahasa yang dikenal oleh para ahli bahasa sebagai pola pengecualian. Hal ini otomatis mengharuskan adanya yang dikecualikan dan yang mendapat pengecualian. Yang dikecualikan adalah kalimat yang jatuh setelah Illaa sedang yang mendapat pengecualian adalah kalimat sebelum Illaa. Kedua hal ini harus ada. Baik secara konkret atau rekaan. Keharusan adanya yang dikecualikan dan yang mendapat pengecualian adalah hal yang telah ditetapkan dan dikenal dalam literatur-literatur nahwu yang paling sederhana pun. Jika kita memperhatikan hadits ini kita akan menemukan bahwa hadits ini menyebut dengan jelas adanya obyek yang dikecualikan yaitu “Ilaa Tsalatsati Masaajid” ( menuju tiga masjid ) yang jatuh setelah illaa namun tidak menyebut obyek yang mendapat pengecualian yaitu jatuh sebelum illaa. Tidak disebutkannya obyek yang mendapat pengecualian ini berarti ia harus diandaikan keberadaannya. Jika kita mengandaikan bahwa obyek yang mendapat pengecualian adalah Qabrun ( kuburan ) maka ungkapan yang dinisbatkan kepada Rasulullah berbunyi “Laa Tusyaddu Al Rihaal ilaa Qabrin Illaa ilaa Tsalatsati Masaajid” ( Jangan dipasang pelana ketika hendak menuju ke kuburan kecuali saat hendak ke tiga masjid ). Rangkaian kalimat semacam ini jelas tidak serasi dan tidak pantas dengan balaghah nabawiyyah ( retorika kenabian ). Karena obyek yang dikecualikan tidak sejenis dengan obyek yang mendapat pengecualian, padahal yang asal obyek yang dikecualikan harus sejenis dengan obyek yang mendapat pengecualian. Tidaklah akan merasa tenang hati cendekiawan yang merasa berdosa dari tindakan menisbatkan ungkapan kepada sabda Nabi Saw, yang tidak pernah beliau ucapkan, dengan menisbatkan kalimat qabrin yang tidak relevan dengan yang asal dalam pola pengecualian, kepada beliau. Kalimat qabrin tidak pantas menjadi obyek yang mendapat pengecualian. Kita coba andaikan kalau kalimat yang menjadi obyek yang mendapat pengecualian adalah kalimat makaan (tempat). Selanjutnya ungkapan beliau menjadi berbunyi “Laa Tusyaddu Al Rihaal ilaa Makaain Illaa ilaa Tsalatsati Masaajid” (Jangan dipasang pelana ketika hendak menuju ke tempat kecuali saat hendak ke tiga masjid). Pengandaian ini berarti mengandung pengertian “janganlah engkau bepergian dengan tujuan berdagang, mencari ilmu atau meraih kebaikan.....”. Pengertian ini sejenis kegilaan yang pasti salah. Hadits di atas memuat obyek yang dikecualikan namun tidak mengandung obyek yang mendapat pengecualian. Karena itu obyek yang mendapat pengecualian harus diandaikan sesuai konsensus pakar bahasa. Pengandaian sendiri tidak lebih dari tiga kemungkinan saja. Pertama, dengan mengandaikan kalimat qabr yang kemudian mengandung pengertian “Laa Tusyaddu Al Rihaal ilaa Qabrin Illaa ilaa Tsalatsati Masaajid” ( Jangan dipasang pelana ketika hendak menuju ke kuburan kecuali saat hendak ke tiga masjid ). Pengandaian ini didasarkan atas

pandangan orang menggunakan hadits sebagai argumen larangan bepergian dengan tujuan berziarah. Anda lihat sendiri bahwa pengandaian semacam ini adalah pengandaian lemah yang harus dibuang dan tidak ditoleransi oleh orang yang memiliki pengetahuan paling rendah tentang bahasa Arab. Pengandaian ini tidak pantas dialamatkan kepada sosok paling fasih dalam melafalkan huruf dlodl. Maka sungguh mustahil orang sekaliber beliau Saw sepakat dengan gaya bahasa yang rendah ini. Kedua, pengandaian obyek yang mendapat pengecualian dalam hadits menggunakan kalimat yang umum yaitu makaan ( tempat ). Pengandaian ini sebagaimana diuraikan dimuka adalah pengandaian yang disepakati salah dan tidak ada yang menggunakan pengandaian ini. Ketiga, obyek yang mendapat pengecualian dalam hadits diandaikan dengan kalimat masjid yang kemudian rangkaian kalimatnya berbunyi “Laa Tusyaddu Al Rihaal ilaa Masjidin Illaa ilaa Tsalatsati Masaajid” ( Jangan dipasang pelana ketika hendak menuju ke masjid kecuali saat hendak ke tiga masjid ). Kita lihat bahwa ungkapan ini telah selaras dan berjalan sesuai dengan gaya bahasa fasih dan kerancuan arti dari dua bentuk pengandaian lain telah tersingkirkan. Cahaya kenabian juga terlihat dalam ungkapan ketiga ini dan hati orang yang bertakwa merasa tenang menisbatkan pengandaian ini kepada Rasulullah Saw. Dipilihnya bentuk pengandaian ketiga ini jika dipastikan tidak ditemukan riwayat lain yang menjelaskan obyek yang mendapat pengecualian. Namun jika riwayat lain ini ditemukan maka haram bagi orang yang beragama Islam untuk berpindah dari riwayat ini dengan memilih pengandaian semata yang tidak memiliki pijakan pada bahasa yang fasih. Alhamdulillah, kami telah menemukan dalam Assunnah Annabawiyah dari jalur riwayat yang mu'tabar hadits yang menjelaskan obyek yang mendapat pengecualian. Di antaranya adalah riwayat Al Imam Ahmad dari jalur Syahr ibnu Hausab, ia berkata, aku mendengar Abu Said berkata, Rasulullah Saw bersabda :

والمسجد , لا ينبغي للمطي أن يشد رحاله إلى مسجد يتبغى فيه الصلاة غير المسجد الحرام ومسجدي , الأقصى.

“Tidak selayaknya unta tunggangan dipasang pelananya menuju masjid yang didalamnya hendak dikerjakan sholat selain al masjid al haram, al masjid al aqsha dan masjidku ini.”Menurut Al Hafid Ibnu Hajar Syahr adalah perawi yang baik haditsnya ( hasanul hadits ) meskipun memiliki sebagian kelemahan. ( Fathul Baari vol III hlm ٦٥ ). Dalam riwayat lain redaksinya berbunyi :

لا ينبغي للمطي أن تشد رحاله إلى مسجد يبتغى فيه الصلاة غير المسجد الحرام والمسجد الأقصى و مسجدي هذا.

“Tidak selayaknya unta tunggangan dipasang pelananya menuju masjid yang didalamnya hendak dikerjakan sholat selain masjid al aqsha dan masjidku ini.” Al Hafidh Al Haitami mengatakan bahwa dalam sand hadits ini terdapat Syahr yang mendapat komentar pakar hadits dan status haditsnya baik ( hasan ). ( Majma’u Al Zawaaid vol IV hlm ۳ ). Di antaranya lagi adalah hadits yang bersumber dari ‘Aisyah, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda :

أنا خاتم الأنبياء ومسجدي خاتم مساجد الأنبياء أحق المساجد أن يزار وتشد إليه الرواحل صلاة في مسجدي أفضل من ألف صلاة فيما سواه من المساجد إلا المسجد الحرام ومسجدي : المسجد الحرام.

“Saya adalah penutup para nabi dan masjidku adalah penutup masjid-masjid para nabi. Masjid yang paling berhak diziarahi dan dipasang pelana untuk menuju kepadanya adalah al masjid al haram dan masjidku. Melaksanakan sholat di masjidku lebih utama daripada seribu kali sholat yang dilakukan di masjid-masjid lain selain al masjid al haram.” HR Al Bazaar ( Majma’u Al Zawaaid vol IV hlm ۳ ). Statemen beliau Saw mengenai masjid-masjid itu untuk menjelaskan kepada ummat bahwa masjid-masjid di luar tiga masjid ini setara dalam keutamaan. Maka tidak ada gunanya bersusah payah pergi ke selain tiga masjid ini. Adapun tiga masjid ini maka ia memiliki keutamaan yang lebih. Kuburan-kuburan tidak masuk dalam hadits ini. Memasukkan kuburan ke dalam hadits ini dikategorikan sebagai bentuk kebohongan terhadap Rasulullah. Fakta ini perlu diperhatikan meskipun ziarah kubur itu sebuah anjuran. Bahkan banyak ulama yang menyebutkannya dalam kitab-kitab manasik dengan dikategorikan sebagai hal-hal yang disunnahkan. Kategori sunnah ini diperkuat oleh banyak hadits yang diantaranya kami sebutkan di bawah ini : - Dari Ibnu ‘Umar Ra dari Nabi Saw, beliau berkata : من زار قبري وجبت له شفاعتي “Siapa yang menziarahi kuburanku maka ia wajib mendapat syafa’atku.” Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazaar. Dalam sanda hadits ini ada ‘Abdullah ibnu Ibrahim al Ghifari yang statusnya lemah. Ibnu Taimiyyah juga mengutip hadits ini dan menyatakan statusnya adalah dlo’if. Ia tidak memvonis hadits ini sebagai hadits palsu atau bohong. ( Al Fatawaa vol XXVII hlm ۳۰ ) di tempat ini. Jika dalam keterangan lain ada penilaian yang berbeda dari Ibnu Taimiyyah berarti ia merasa ragu untuk menetapkan status hadits ini atau penilaiannya berubah dan kita tidak mengetahui manakah penilaian yang dahulu dan yang terakhir. Jika memang demikian berarti salah satunya tidak bisa dijadikan acuan. - Dari Ibnu ‘Umar, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda : من جاءني زائرا لا يعلم له حاجة إلا زيارتي كان حقا علي أن أكون له شفيعا يوم القيامة “Barangsiapa yang datang semata-mata untuk berziarah kepadaku, tidak ada maksud lain, maka wajib bagiku untuk

memberi syafaat kepadanya di hari kiamat.” HR Al Thabarani dalam Al Awsath dan Al Kabir. Dalam sanad hadits ini terdapat Maslamah ibnu Salim yang statusnya lemah. (Majma’u Al Zawaa'id vol I hlm. ٢٦٥). Al Hafidh Al ‘Iraqi mengatakan bahwa hadits ini dikategorikan shahih oleh Ibnu Al Sakkan. (Al Mughni vol I hlm ٢٦٥). - Dari Ibnu ‘Umar dari Nabi Saw, beliau bersabda : *من حج فزار قبري في مماتي كان كمن زارني في حياتي* “Barangsiapa yang melaksanakan haji lalu berziarah ke kuburanku pada saat aku telah wafat maka ia seperti orang yang berziarah kepadaku saat aku masih hidup.” HR Al Thabarani dalam Al Kabir dan Al Awsath. Dalam sanad hadits ini terdapat Hafsh ibnu Abi Dawud Al Qari’ yang dinilai kuat oleh Ahmad namun dianggap lemah oleh sekelompok para imam. - Dari Ibnu ‘Umar, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda : *من زار قبري بعد موتي كان كمن زارني في حياتي*” “Barangsiapa menziarahi kuburanku setelah aku wafat maka ia seperti orang yang berziarah kepadaku saat aku masih hidup.” Al Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Al Turmudzi dalam Al Shaghir dan Al Awsath. Di dalam sanadnya terdapat ‘Aisyah binti Yunus. Saya tidak menemukan orang yang menulis biografi Yunus.” Demikian dikutip dari Majma’ Al Zawaa'id vol IV hlm ٢. Walhasil, bahwasanya hadits-hadits yang menjelaskan berziarah ke kuburan Nabi Saw memiliki banyak jalur periwayatan yang sebagian menguatkan sebagian yang lain sebagaimana dikutip oleh Al Munawi dari Al Hafidh Adz Dzahabi dalam Faidl Al Qadir vol VI hlm ١٤٠ secara khusus, dan bahwa sebagian ulama telah menilai shahih hadits-hadits tersebut atau mengutip penilaian shahihnya seperti Al Subki, Ibnu Al Sakkan, Al ‘Iraqi, Al Qadli ‘Iyadl dalam Al Syifaa, Al Mula ‘Ali Al Qari dalam syarh Al Syifaa dan Al Khafaji juga dalam syarh Al Syifaa pada Nasiim Al Ryadli vol III hlm ٥١١. Semua nama yang telah disebutkan ini adalah para huffadhul hadits dan aimmah yang dijadikan acuan. Cukuplah bahwa para imam empat dan para ulama besar yang menjadi pilar agama telah menyatakan disyari’atkannya ziarah kepada Nabi Saw sebagaimana dikutip oleh murid-murid mereka dalam literatur-literatur fiqh mereka yang dijadikan acuan. Kesepakatan para imam dan para ulama besar ini cukup untuk menilai shahih dan menerima hadits-hadits yang menjelaskan ziarah. Karena hadits dlo’if bisa menjadi kuat dengan praktik dan fatwa sebagaimana dikenal dalam kaidah-kaidah pakar ushul fiqih dan pakar hadits.

## ZIARAH KUBUR ADALAH ZIARAH KE MASJID DALAM PENILAIAN AL SYAIKH IBNU TAIMIYYAH

Ibnu Taimiyyah memiliki pandangan yang menarik yang terdapat di sela-sela pembicaraanya tentang ziarah. Sesudah berbicara bahwa

memasang pelana untuk berziarah ke kuburan Nabi Saw semata bukan masjid sebagai tindakan bid'ah, ia kembali berkata :Orang yang menentang ini dan yang sependapat dengannya menjadikan bepergian menuju kuburan para nabi sebagai bentuk ibadah. Selanjutnya setelah mereka mengetahui pendapat ulama menyangkut disunnahkannya berziarah ke kuburan Nabi Saw, maka mereka mengira bahwa kuburan-kuburan lain pun bisa dijadikan tujuan bepergian sebagaimana kuburan beliau Saw. Akhirnya mereka sesat ditinjau dari beberapa aspek di bawah ini : Pertama, bahwa pergi ke kuburan Nabi Saw sejatinya adalah pergi ke masjid beliau yang status hukumnya sunnah berdasarkan nash dan ijma'. Kedua, pergi ke kuburan beliau Saw adalah pergi ke masjid pada saat beliau masih hidup dan sesudah dikubur serta sebelum dan sesudah kamar masuk dalam bagian masjid. Berarti pergi ke kuburan beliau Saw adalah pergi ke masjid baik di situ ada kuburan atau tidak. Maka bepergian ke kuburan yang tidak ada masjidnya tidak bisa disamakan dengan bepergian ke kuburan Nabi Saw. Selanjutnya Ibnu Taimiyyah mengatakan : “Keenam : “Bepergian menuju masjid Nabi Saw – yang disebut bepergian untuk berziarah kepada kuburan beliau – adalah kesepakatan ulama dari generasi ke generasi. Adapun bepergian untuk berziarah ke kuburan-kuburan lain maka tidak ada status hukum yang dikutip dari para sahabat, bahkan dari atba'u attabi'in.”Kemudian Ibnu Taimiyyah berkata, “Maksudnya adalah bahwa kaum muslimin tidak henti-hentinya pergi menuju masjid Nabi Saw akan tetapi mereka tidak pergi ke kuburan para nabi seperti kuburan Nabi Musa dan Nabi Ibrahim Al Khalil. Tidak ada informasi dari salah seorang sahabat bahwa ia bepergian ke kuburan Nabi Ibrahim meskipun mereka seringkali pergi ke Syam dan Baitul Maqdis. Maka bagaimana mungkin pergi ke masjid Rasulullah Saw yang disebut sebagian orang dengan ziarah ke kuburan beliau, sama dengan pergi ke kuburan para nabi ?”Dari pandangan Ibnu Taimiyyah di atas bisa ditarik sebuah faidah penting. Yaitu bahwasanya tidak dapat dimengerti bahwa orang yang berziarah bertujuan melakukan perjalanan untuk berziarah kubur semata, lalu tidak masuk masjid dan melaksanakan sholat di dalamnya untuk mendapatkan keberkahan, pelipatgandaan pahala sholatnya dan Al Raudlah Al Syarifah yang ada di dalamnya. Sebaliknya selamanya tidak logis jika orang yang berziarah pergi semata-mata untuk ziarah ke masjid kemudian tidak melakukan ziarah dan berhenti di kuburan mulia untuk memberi salam kepada Nabi dan dua sahabat beliau RA. Karena itu Anda akan melihat Ibnu Taimiyyah dalam statemennya mengisyaratkan akan hal ini dengan ucapannya : - “Maka bagaimana mungkin pergi ke masjid Rasulullah Saw yang disebut sebagian orang dengan ziarah ?”- “Pergi ke kuburan Nabi Saw sejatinya adalah pergi ke masjid beliau.”- “Bepergian menuju masjid Nabi Saw – yang disebut bepergian untuk berziarah kepada kuburan beliau – adalah konsensus ulama.”Pandangan

Ibnu Taimiyyah yang menarik ini mampu menyelesaikan problem besar yang memecah belah kita, umat Islam dan membuat sebagian kita mengkafirkan sebagian yang lain dan mengeluarkannya dari lingkaran agama Islam. Seandainya orang yang mengklaim pengikut salaf mengikuti cara yang ditempuh Ibnu Taimiyyah, imamussalaf pada masanya dan menuntut kepada orang-orang alasan akan tujuan-tujuan mereka serta berprasangka positif kepada mereka, niscaya sejumlah besar orang akan selamat dari masuk neraka dan beruntung masuk surga tempat tinggal abadi. Berprasangka positif kepada ummat Islam adalah sikap yang benar yang sesuai dengan agama Allah yang kita yakini kebenarannya dengan sepenuh hati. Baik kita mengungkapkan hal ini secara transparan atau tidak. Apabila seseorang dari kita mengatakan, “Saya hendak pergi untuk ziarah kepada Nabi Saw atau kuburan beliau,” maka pada dasarnya ia hendak berziarah ke masjid yang mulia. Seandainya ia mengatakan, “Saya pergi untuk berziarah ke masjid,” maka pada dasarnya ia berziarah ke kubur. Dalam hal ini, inti permasalahannya ia tidak sempat menyatakan dengan terbuka apa yang menjadi tujuannya dan yang diniatkannya karena ada relasi kuat antara masjid dengan kuburan yang sejatinya adalah simbol yang mengarah kepada sosok Nabi Saw. Karena orang yang pergi untuk berziarah ke kuburan Nabi Saw sejatinya adalah berziarah kepada Nabi Saw sendiri. Adapun sosok kuburan itu sendiri maka ia bukan tempat yang menjadi tujuan musafir / orang yang bepergian. Kami hanyalah menghadap Nabi, melakukan perjalanan untuk berziarah kepada beliau dan mendekatkan diri kepada Allah dengan ziarah tersebut. Karena itu kewajiban bagi ummat Islam yang berziarah adalah menyusun ungkapan-ungkapan yang tepat untuk menjauhi syubhat dan mengatakan, “Kami berziarah kepada Rasulullah dan pergi untuk mendatangi beliau Saw.” Karena kewajiban ini, Imam Malik berkata, “Saya anggap makruh seseorang yang berkata, “Saya berziarah ke kuburan Rasulullah Saw.” Para ulama dari kalangan aimmah Malikiyyah menginterpretasikan pendapat Imam Malik bahwa pendapat beliau adalah bagian dari sopan santun dalam menggunakan ungkapan verbal. Seandainya orang yang bepergian untuk ziarah kubur tidak punya niat kecuali hanya ziarah kubur semata maka engkau tidak akan melihat situasi berdesak-desakkan yang parah di Al Raudlah Al Syarifah ini dan engkau tidak akan melihat orang-orang saling berebut dan saling mendorong ketika pintu-pintu masjid nabawi dibuka, hingga mereka nyaris saling membunuh. Mereka yang bersemangat melaksanakan sholat di masjid Nabawi dan berebutan menuju Al Raudlah Al Syarifah adalah mereka yang datang dalam rangka ziarah Nabi Muhammad ibnu ‘Abdillah Saw dan melakukan perjalanan menuju beliau Saw.

## KAJIAN MENDALAM YANG BERFAIDAH

Kajian mendalam Al ‘Allamah Al Syaikh ‘Athiyyah Muhammad Salim Pengarang Takmilatu Adlwaai Al Bayaan Al Syaikh ‘Athiyyah Muhammad Salim, Qadli di Madinah Munawwarah telah menyebutkan persoalan ziarah kuburan Nabi di atas dalam kitabnya yang merupakan penyempurna kitab tafsir populer bernama Adlwaau Al Bayaan karya mufasssir Al Syaikh Muhammad Al Amin Al Syinqithi, ia berkata :“Saya yakin bahwa persoalan ini ( ziarah kuburan Nabi Saw ) jika tidak ada perselisihan antara orang-orang yang sezaman dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dengannya, Syaikh sendiri dalam persoalan lain, niscaya persoalan ini tidak memiliki tempat dan konteks. Tetapi mereka mendapatkan bahwa persoalan ini adalah persoalan yang sensitif dan menyentuh emosi serta rasa cinta kepada Rasulullah Saw. Akhirnya mereka menggelorakan persoalan ini dan memvonis Syaikh dengan kepastian perkataannya saat ia berkata :“Pemasangan pelana - pergi melakukan perjalanan - itu bukan semata-mata untuk tujuan ziarah. Tapi bertujuan ke masjid dalam rangka berziarah, karena mempraktekkan atau menjalankan teks hadits. Akhirnya mereka mengatakan apa yang jelas-jelas tidak pernah dikatakan Ibnu Taimiyyah sebagai perkataannya. Jika ucapan Ibnu Taimiyyah dipahami sebagai peniadaan sebagai ganti pelarangan niscaya hal ini sesuai. Maksudnya ziarah ke kuburan Nabi tanpa mengunjungi masjid adalah hal yang tidak mungkin terjadi. Sebab Syaikh sendiri tidak pernah melarang ziarah dan memberi salam kepada beliau. Bahkan beliau mengkategorikannya sebagai keutamaan dan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Ibnu Taimiyyah hanyalah konsisten dengan teks hadits dalam hal memasang pelana - melakukan perjalanan - menuju masjid dan hal-hal apa saja yang di antaranya adalah memberi salam kepada beliau, sebagaimana ia jelaskan dalam kitab-kitabnya.” Demikian ucapan Al Syaikh ‘Athiyyah dalam Adlwaau Al Bayaan ( vol VIII hlm ٥٨٦ ).Selanjutnya Syaikh ‘Athiyyah mengutip dari tulisan-tulisan Ibnu Taimiyyah statemen yang kami kutip darinya. Lalu ia berkata :“Statemen Ibnu Taimiyyah mengindikasikan bahwa ziarah ke kuburan Nabi Saw dan mengerjakan sholat di masjid beliau adalah dua hal yang saling berkaitan. Siapapun yang mengklaim keduanya terpisah dalam praktek maka ia telah menentang fakta. Jika terbukti ada keterkaitan antara keduanya maka lenyaplah perselisihan dan sirna faktor penyebab persengketaan. Walhamdulillah Rabbil ‘Alamin. Di tempat lain halaman ٣٤٦ pada pembahasan mengqashar sholat dalam perjalanan dalam rangka ziarah ke kuburan orang-orang sholih, Syaikh ‘Athiyyah menjelaskan empat pendapat dari murid-murid Ahmad : Yang ketiga, sholat dapat diqashar dalam perjalanan ziarah ke kuburan Nabi kita Saw. Adlwaau Al Bayaan vol VIII hlm ٥٩٠. Selanjutnya Syaikh ‘Athiyyah berkata, “Statemen Ibnu Taimiyyah



ini adalah ungkapan yang telah mencapai batas dalam kejelasan darinya bahwa antara ziarah kuburan Nabi dan sholat di masjid beliau tidak bisa dipisahkan di mata para ulama.” Menyangkut orang bodoh, Syaikh ‘Athiyyah menyatakan, “Adapun orang yang tidak mengetahui keterkaitan ini maka ia terkadang tidak punya tujuan kecuali pergi ke kuburan. Kemudian ia pasti melaksanakan sholat di masjid Nabi yang akhirnya ia mendapat pahala karenanya. Larangan yang ia kerjakan namun ia tidak mengetahui bahwa hal itu dilarang membuatnya tidak berhak disiksa. Berarti ia memperoleh pahala dan tidak mendapat dosa.” Adlwaa’u Al Bayaan vol VIII hlm ٥٩٠. Dari statemen Syaikh ‘Athiyyah menjadi jelas bagi Anda bahwa orang menuju kuburan dalam kondisi apapun tidak terhalang untuk mendapat pahala. Maka apakah bisa dikatakan kepadanya bahwa ia berbuat bid’ah, sesat atau musyrik ? Subhaanaka Hadza Buhtaanun ‘Adhim.

#### PANDANGAN AL IMAM AL HAFIDH AL DZAHABI MENYANGKUT MEMASANG PELANA UNTUK ZIARAH NABI SAW

Dari Hasan ibnu Hasan ibnu ‘Ali bahwasanya ia melihat seorang lelaki berdiri di dalam rumah yang terdapat kuburan Nabi Saw seraya berdo’a dan mendo’akan sholat untuk beliau. Lalu Hasan berkata kepadanya, “Jangan kau lakukan ini, karena Rasulullah telah bersabda : لا تجعلوا بيوتكم قبورا ولا تجعلوا بيوتكم قبورا ولا تتخذوا بيوتكم قبورا” “Jangan jadikan rumahku sebagai perayaan, jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan dan sampaikan sholat kepada ku di manapun kalian berada. Karena sholat kalian disampaikan kepadaku.” Status hadits di atas adalah mursals dan Hasan sendiri dalam fatwanya tidak berargumentasi dengan dalil yang berarti. Siapa pun yang berdiri dekat Al Hujrah Al Muqaddasah ( kamar yang suci ) dengan rendah hati seraya memberi salam serta mendoakan shalawat kepada Nabi Saw – oh, betapa beruntungnya ia – maka ia telah berziarah dengan baik dan menunjukkan rasa rendah diri serta rasa cinta yang indah. Ia telah melakukan ibadah melebihi orang yang mendo’akan sholat kepada beliau di tanah ia berpijak atau pada saat sholat. Karena orang yang melakukan ziarah ke kuburan Nabi Saw akan mendapat pahala berziarah dan pahala mendo’akan sholat kepada beliau. Sedang orang yang mendo’akan sholat kepada beliau di tempat lain hanya mendapat pahala bersholawat saja. Barangsiapa yang mendoakan shalawat kepada beliau satu kali maka Allah akan membalas sepuluh kali sholat. Tetapi orang yang berziarah ke kuburan Nabi Saw dengan mengabaikan etika ziarah, bersujud pada kuburan atau melakukan tindakan yang tidak disyari’atkan maka ia telah melakukan perbuatan yang baik dan buruk di mana ia harus diberi pengertian dengan arif karena Allah Adalah Dzat Yang

Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Demi Allah, kegelisahan, teriakan histeris, menciumi tembok dan banyaknya tangisan yang dialami dan dilakukan seorang muslim tidak lain karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Rasa cintanya ini adalah tolok ukur dan garis batas antara penghuni surga dan neraka. Berziarah ke kuburan Nabi Saw adalah salah satu ibadah untuk paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedang memasang pelana hendak pergi ke kuburan para nabi dan para wali jika kita mengakui bahwa hal itu tidak diperintahkan berdasarkan sifat umum dari sabda beliau Saw, “Tidak boleh dipasang pelana - tidak boleh melakukan perjalanan - kecuali hendak menuju ke tiga masjid,” maka pergi ke kuburan Nabi Saw otomatis pergi ke masjid beliau Saw, di mana semua sepakat bulat bahwa hal ini adalah tindakan yang disyari’atkan. Karena tidak mungkin sampai ke kamar beliau kecuali setelah masuk ke dalam masjid. Ketika masuk masuk, hendaklah yang dilakukan pertama kali adalah shalat tahiyatul masjid lalu menghormati pemiliknya. Semoga Allah menganugerahkan kita dan kalian ziarah ke kuburan nabi Saw setelah mengunjungi masjid. Amin, Siyaru A’lami Al Nubalaai vol IV hlm ٣٤٨ – ٣٨٥.

## AL IMAM MALIK DAN ZIARAH

Al-Imam Malik adalah salah satu figur yang sangat kuat dalam menghormati sosok kenabian. Dia lah sosok yang tidak berjalan di Madinah Munawwarah dengan memakai sandal dan naik kendaraan serta tidak membuang kotorannya di kota tersebut semata-mata memuliakan, menghormati dan menghargai tanah Madinah yang Rasulullah pernah berjalan di atasnya. Simaklah ucapannya dalam masalah ini terhadap amirul mu’minin Al Mahdi ketika datang di Madinah. “Engkau kini sedang memasuki kota Madinah. Engkau akan berjalan bertemu dengan penduduk dari arah kanan dan kirimu. Mereka adalah anak cucu sahabat muhajirin dan anshar. Berilah salam kepada mereka. Karena di muka bumi ini tidak ada bangsa yang lebih baik dari pada penduduk Madinah dan tidak ada daerah yang lebih baik melebihi Madinah.” “Dari mana engkau sampai berpendapat demikian, wahai Abu ‘Abdillah ? “ tanya amirul mu’minin. “Karena di muka bumi ini sekarang tidak ada kuburan nabi yang diketahui selain kuburan Nabi Saw. Dan masyarakat yang kuburan beliau berada didekatnya maka selayaknya keutamaan mereka diketahui,” jawab Al Imam Malik. ( Al Madaarik, karya Al Qadli ‘Iyadl )Salah satu indikator kuatnya penghargaan Al Imam Malik terhadap Madinah, ia tidak suka jika diucapkan : Kami ziarah ke kuburan Nabi Saw. Karena Al Imam Malik seakan-akan menghendaki agar orang mengatakan : “Kami berziarah kepada Nabi secara

langsung”, tanpa embel-embel kalimat kuburan. Sebab kuburan itu tempat yang ditelantarkan dengan bukti sabda Nabi Saw :

صلوا في بيوتكم ولا تجعلوها قبورا

“Shalatlah di rumah-rumah kalian dan jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan.” Al Hafidh Ibnu Hajar mengatakan bahwa Al Imam Malik tidak suka mengatakan ungkapan “kami ziarah ke kuburan Nab Saw” semata-mata pertimbangan etika bukan tidak suka kepada aktivitas ziarah itu sendiri. Karena ziarah kubur itu salah satu amal yang paling utama dan ibadah yang paling agung untuk mengantar menuju ridlo Allah Yang Maha Agung. Dan disyari’atkannya ziarah kubur sudah ditetapkan sebagai ijma’, tidak ada perselisihan pendapat dalam hal ini. ( Fathul Baari, syarhu Shahih Al Bukhari vol III hlm ٦٦ ).Al Imam Al Hafidh Ibnu ‘Abdi Al Barr menyatakan bahwa Al Imam Malik tidak suka ucapan ”keliling berziarah” dan “kami ziarah ke kuburan Nabi” karena masyarakat menggunakan kedua ungkapan ini jika berhubungan dengan sesama mereka. Maka Al Imam Malik tidak mau menyamakan Nabi dengan dengan masyarakat umum dengan ungkapan ini dan ingin mengkhususkan nabi dengan ungkapan “Kami sampaikan salam kepada Nabi Saw”. Di samping itu ziarah kubur sesama manusia hukumnya mubah dan wajib memberangkatkan kendaraan menuju kuburan Rasulullah. Al Imam Malik mengatakan wajib ini dalam arti wajib yang bersifat anjuran, dorongan dan tekanan bukan wajib dalam arti fardlu. Di mata saya, penolakan dan ketidaksukaan Al Imam Malik terhadap ungkapan “kami ziarah ke kuburan Nabi Saw” adalah karena ada kalimat kuburan Nabi Saw dan seandainya yang digunakan adalah ungkapan “kami ziarah ke Nabi Saw” niscaya beliau menerima berdasarkan hadits beliau Saw :

اشتد غضب الله على قوم اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد ، اللهم لا تجعل قبري وثنا يعبد بعدي

”Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku arca yang disembah sesudah wafatku. Allah sangat murka kepada kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.” Al Imam Malik menghindarkan penyandaran kalimat zurna “kami ziarah” ke kalimat al qabru “kuburan” sekaligus menghindari keserupaan dengan tindakan mereka yang menjadikan kuburan sebagai masjid, dengan tujuan menutup akses terjadinya hal-hal yang diharamkan. Menurut saya jika yang dimaksud adalah ketidaksenangan Al Imam Malik terhadap ziarah ke kuburan Nabi niscaya beliau akan mengatakan : “Saya tidak suka seorang lelaki ziarah ke kuburan Nabi Saw.” Namun ucapan beliau : “Saya tidak suka seorang lelaki mengatakan, “Kami akan ziarah ke kuburan Nabi Saw”, dhahirnya menunjukkan bahwa beliau tidak menyukai ungkapan tersebut .

## KESUNNAHAN ZIARAH NABI VERSI ULAMA PENGIKUT AHMAD IBNU HANBAL ( HANABILAH ) DAN YANG LAIN

Ziarah Nabi Saw adalah hal yang disyari'atkan. Hal ini telah disebutkan oleh banyak ulama dan para imam salaf. Penyebutan Hanabilah secara spesifik di atas maksudnya adalah untuk membantah kebohongan orang yang mengatakan bahwa para imam Hanabilah tidak mengatakan disyari'atkannya ziarah Nabi Saw. Karena alasan demikian, maka Hanabilah disebut secara spesifik untuk membantah kebohongan tersebut. Jika bukan karena alasan ini, maka semua literatur fiqh madzhab-madzab dalam Islam sarat dengan muatan masalah ini. Jika anda berkenan, tela'ahlah literatur fiqh Al Hanafi, Al Maliki, Al Syafi'i, Al Hanbali, Al Zaidiyyah, Al Abadli, dan Al Ja'far, maka Anda akan menemukan para ulama telah membuat bab khusus mengenai ziarah Nabi setelah bab-bab tentang Al Manaasik.

### STATEMEN PARA IMAM SALAF MENYANGKUT DISYARI'ATKANNYA ZIARAH KEPADA SAYYIDINA RASULULLAH DAN MELAKUKAN PERJALANAN MENUJU KUBURAN BELIAU

١) Al Qadli 'Iyadl

Di sini kami menyebutkan statemen Al Qadli 'Iyadl menyangkut disyari'atkannya ziarah nabawiyah menurut ulama-ulama generasi salaf dalam komentarnya terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu 'Umar dari Nabi Saw, beliau bersabda :

وهو يأرز بين المسجدين كما تأرز الحية في , إن الاسلام بدأ غريبا وسيعود غريبا كما بدأ . "حجرها

Sesungguhnya pada awal kedatangannya islam terasingkan, begitupun kelak ia akan terasingkan dan diasingkan sebagaimana awal kemunculannya. Islam berlingung di antara dua masjid, seperti halnya seekor ular berlingung di dalam sebuah lubang. " Dalam riwayat Abu Hurairah redaksinya berbunyi, "Laya'rizu ila al Madiinati ( Sungguh Islam berlingung ke Madinah ) .....dst." Menurut Al Qadli 'Iyadl ungkapan Laya'rizu ila al Madiinati, artinya adalah keimanan pada masa awal dan akhir bersifat demikian. Karena pada masa awal Islam setiap orang yang tulus keislamannya dan sahik keimanannya datang ke Madinah baik sebagai imigran yang tinggal menetap atau karena sangat rindu melihat Rasulullah untuk belajar dan dekat dengan beliau. Selanjutnya setelah beliau mangkat, pada zaman para khalifah, orang muslim yang tulus dan memiliki iman yang

sahih juga datang ke Madinah untuk belajar, menyerap perilaku adil dari para khalifah dan meneladani mayoritas sahabat yang tinggal di Madinah. Kemudian pasca generasi para khalifah, para ulama yang menjadi pelita masa dan pemimpin yang memberi petunjuk datang ke Madinah untuk mengambil hadits-hadits yang tersebar pada warga di kota tersebut. Maka setiap orang yang kokoh imannya dan lapang dadanya berkat keimanan tersebut pergi ke Madinah setiap waktu sampai zaman kita sekarang untuk ziarah kuburan Nabi Saw dan memohon berkah dengan lokasi-lokasi yang pernah didiami beliau dan jejak-jejak para sahabat beliau yang mulia. Tidak ada yang datang ke Madinah kecuali orang mu'min. Inilah statemen Al Qadli 'Iyadl. Wallahu A'lam bi Al Shawab. Syarh Shahih Al Muslim li Al Nawawi hlm ١٧٧.

#### ٢) Al Imam Al Nawawi

Imam Al Hafidh Syarafuddin Al Nawawi penyusun syarh Shahih Muslim dalam kitabnya yang populer mengenai manasik yang bernama Al Ildlah membuat pasal khusus tentang ziarah nabawiyah. Pada pasal ini beliau mengatakan, “Apabila para jamaah haji dan umrah berangkat dari Makkah maka datanglah ke Madinaturrasulullah Saw untuk ziarah ke kuburan beliau. Karena ziarah ini termasuk salah satu qurbah ( aktifitas untuk mendekatkan diri kepada Allah ) yang utama dan upaya yang dinilai paling sukses.” Silahkan juga baca statemen Al Imam Al Nawawi dalam syarh Shahih Muslim saat membicarakan hadits : “Laa Tusyaaddu Al Rihaal” vol IX hlm ١٠٦.

#### ٣) Al Imam Ibnu Hajar Al Haitami

Al Hafid Ibnu Hajar Al Haitami dalam hasyiyahnya ( komentar / kritik ) atas Al Ildlah karya Al Nawawi saat memberikan komentar ucapan Al Nawawi : “Al Bazzar dan Al Daruquthi telah meriwayatkan dengan isnad mereka dari Ibnu ‘Umar, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda : من زار قبري وحبب له شفاعتي “Siapapun yang menziarahi kuburanku maka ia pasti mendapat syafaatku.” “Hadits di atas ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya dan telah dikategorikan shahih oleh sekelompok ulama seperti ‘Abdu Al Haqq dan Al Taqi Al Subki. Penilaian shahih ini tidak bertentangan dengan ucapan Al Dzahabi :”Jalur-jalur periwayatan hadits ini seluruhnya lemah dimana sebagian menguatkan sebagiannya yang lain.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Daruquthni, Al Thabarani dan Ibnu Al Subki yang sekaligus menilainya sebagai hadits shahih dengan redaksi :

من جاءني زائرا لا تحمله حاجة إلا زيارتي كان حقا علي أن أكون له شفيعا يوم القيامة

“Siapa yang datang kepadaku dalam rangka berziarah, tidak ada dorongan kepentingan kecuali hanya untuk ziarah kepadaku maka wajib atasku untuk memberinya syafaat kelak di hari kiamat.” Dalam riwayat lain : *كان له حقا على الله عز وجل أن أكون له شفيعا يوم القيامة* : “Wajib atas Allah untuknya agar aku memberi syafaat kepadanya di hari kiamat.” Yang dimaksud dengan kalimat “Laa tahmiluhu hajatun illa ziyarati” ( tidak ada dorongan kepentingan kecuali hanya untuk ziarah kepadaku ) adalah : menghindari tujuan yang tidak ada kaitannya dengan ziarah. Adapun sesuatu yang masih terkait dengannya seperti tujuan beri’tikaf di masjid nabawi, memperbanyak ibadah di dalamnya, ziarah ke kuburan para sahabat dan sebagainya yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang disunnahkan bagi peziarah maka hal-hal ini tidak menghalangi diperolehnya syafaat baginya. Sahabat kami dan yang lain mengatakan disunnahkan bagi peziarah disamping niat taqarrub dengan berziarah juga niat taqarrub dengan pergi menuju masjid nabawi dan melaksanakan sholat di dalamnya sebagaimana disebutkan Al Mushannif ( Sayyid Muhammad bin Alawy Al Maliki ). Kemudian hadits di atas mencakup berziarah kepada beliau Saw baik waktu masih hidup atau sesudah wafat dan juga mencakup peziarah lelaki dan wanita yang datang dari tempat yang dekat atau jauh. Hadits ini bisa dijadikan dalil atas keutamaan pergi dengan tujuan ziarah kuburan beliau dan disunnahkannya bepergian demi ziarah tersebut, karena perantara itu status hukumnya sama dengan yang menjadi tujuan. Abu Dawud telah meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad shahih sebagai berikut : *ما من أحد يسلم عليّ إلا ردّ الله عليّ رuchi حتى* “Tidak ada seorangpun yang menyampaikan salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan nyawaku hingga aku menjawab salamnya.” Renungkanlah keutamaan agung ini yaitu jawaban beliau kepada orang yang menyampaikan salam kepadanya. Karena beliau hidup di dalam kuburan sebagaimana para nabi yang lain. Berdasarkan sebuah hadits yang berstatus marfu’ *”الأنبياء أحياء في قبورهم يصلون* : “Para nabi itu hidup dalam kuburan mereka dalam keadaan melaksanakan shalat.” Yang dimaksud dengan mengembalikan nyawa beliau yang mulia adalah mengembalikan kekuatan berbicara pada saat itu untuk menjawab salam. Al Idlah hlm ٤٨٨.

٤) Al Imam Al Hafidh Ibnu Hajar Al ‘Asqilani

Al Imam Ibnu Hajar dalam syarhnya atas Al Bukhari mengatakan ketika mengomentari hadits : *لا تشد الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد* : “Tidak boleh dipasang pelana - tidak boleh pergi melakukan perjalanan - kecuali hendak menuju ke tiga masjid,” Kalimat “kecuali hendak menuju ke tiga masjid” obyek yang mendapat pengecualian ( *almustatsana minhu* ) dibuang. Pembuangan ini mungkin analogi obyek yang mendapat pengecualian yang bersifat umum kemudian ungkapannya menjadi : “Tidak boleh dipasang pelana - tidak boleh pergi melakukan perjalanan - menuju ke sebuah tempat

dengan tujuan apapun kecuali hendak menuju ke tiga masjid,” atau obyek yang mendapat pengecualian itu lebih spesifik dari “tempat”. Analogi yang pertama tidak bisa diterima karena berkonsekuensi menutup pintu bepergian untuk berdagang, silaturahmi, mencari ilmu dan sebagainya. Berarti analogi kedua adalah satu-satunya alternatif. Yang baik adalah analogi obyek yang mendapat pengecualian yang paling banyak relevansinya. Yaitu “Tidak boleh dipasang pelana - tidak boleh pergi melakukan perjalanan - untuk ziarah ke masjid dalam rangka melaksanakan sholat di dalamnya kecuali hendak menuju ke tiga masjid.” Dengan analogi ini berarti batallah pandangan orang yang melarang pergi menuju ziarah kuburan Nabi Saw yang mulia dan kuburan lain dari kuburan orang-orang shalih. Wallahu A’lam. Al Subuki Al Kabir mengatakan, “Persoalan di atas belum bisa dipahami dengan baik oleh sebagian orang. Mereka menganggap bahwa memasang pelana untuk berziarah di selain tiga masjid di atas masuk dalam kategori larangan. Pandangan ini keliru. Karena pengecualian hanya terjadi dari obyek yang mendapat pengecualian yang sejenis. Berarti pengertian hadits adalah sbb : “Jangan dipasang pelana menuju ke salah satu masjid atau ke salah satu tempat karena tempat tersebut kecuali ke tiga masjid di atas. Sedang melakukan perjalanan hendak ziarah atau mencari ilmu, tempat bukanlah tujuan tapi orang yang berada di tempat itu yang menjadi tujuan. Wallahu a’lam. ( Fathul Baari vol III hlm ٦٦ )

٥) Al Imam Al Syaikh Al Kirmani Pensyarah Al Bukhari

Al Syaikh Al Kirmani dalam syarah Al Bukhari memberikan komentar terhadap sabda Nabi “kecuali tiga masjid”, “Pengecualian dalam kalimat ini bersifat mufarragh ( tidak menyebut obyek yang mendapat pengecualian ). Jika Anda berpendapat bahwa pengandaian ungkapan ini adalah “tidak boleh dipasang pelana - tidak boleh pergi melakukan perjalanan - kecuali hendak menuju ke suatu tempat” berarti otomatis tidak diperkenankan bepergian ke tempat selain tempat yang mendapat pengecualian hingga bepergian untuk ziarah ke Nabi Ibrahim Al Khalil dan semisalnya juga dilarang. Karena obyek yang mendapat pengecualian dalam pengecualian yang bersifat mufarragh harus mengandaikan obyek yang mendapat pengecualian yang bersifat sangat umum ( a’ammu al a’maam ). Menurut penulis ( Sayyid Muhammad ) yang dimaksud dengan a’ammu al a’maam adalah kalimat yang relevan dengan obyek yang mendapat pengecualian dalam aspek jenis dan sifat. Seperti ucapan Anda : “Saya tidak melihat kecuali Zaid”, yang perkiraannya adalah “saya tidak melihat lelaki atau seseorang kecuali Zaid” bukan “saya tidak melihat sesuatu atau binatang kecuali Zaid”. Maka hadits di atas perkiraannya adalah : “tidak boleh dipasang pelana - tidak boleh pergi melakukan perjalanan - menuju masjid kecuali hendak ke tiga masjid.” Dalam menyikap perkiraan hadits ini

banyak terjadi polemik di negara-negara Syam dan beberapa risalah juga disusun dari kedua kubu. Namun sekarang kami tidak akan menjelaskannya. ( Syarh Al Kirmani vol VII hlm ١٢ ).

٦) Al Syaikh Badruddin Al ‘Aini

Dalam syarh Al Bukhari, Al Syaikh Badruddin Al ‘Aini menyatakan, “Al Rafi’i Menceritakan dari Al Qadli Ibnu Kajin bahwa ia berkata, “Jika seseorang bernazar akan ziarah kuburan Nabi Saw maka menurut pendapat saya ia wajib memenuhi nazarnya ini. Tidak ada pilihan lain. “Namun jika ia nazar untuk ziarah kuburan lain maka ada dua pendapat dalam masalah ini,” lanjut Ibnu Kajin. Al Qadli ‘Iyadl dan Abu Muhammad Al Juwaini dari kalangan pengikut madzhab Syafi’i mengatakan, “Diharamkan berpergian menuju selain tiga masjid sebab ada faktor larangan.” Al Imam Al Nawawi menyatakan bahwa pandangan Al Qadli ‘Iyadl dan Al Juwaini itu keliru. “Yang benar menurut pendapat ulama pengikut madzhab syafi’i adalah pendapat yang dipilih oleh Imam Al Haramain dan para muhaqqiqun. Yaitu bahwa hal itu tidak haram dan tidak makruh,” lanjut Al Nawawi. Al Khaththabi berkata, “Laa Tusyaddu ( tidak boleh memasang pelana ) adalah kalimat berita yang maksudnya adalah mewajibkan apa yang dinazarkan seseorang dari sholat di tempat-tempat yang diharapkan keberkahannya. Maksudnya tidak wajib memenuhi nazar di atas di tempat manapun sampai pelana terpasang dan telah ditempuh perjalanan menuju tempat itu kecuali hendak menuju tiga masjid yang merupakan masjid para nabi AS. Adapun jika seseorang nazar melaksanakan sholat di luar tiga masjid ini maka ia memiliki alternatif untuk memilih sholat di luar tiga masjid ini atau sholat di tempat di mana ia tinggal serta tidak perlu pergi menuju ke selain tiga masjid tersebut. Syaikhuna Zainuddin mengatakan, “Salah satu interpretasi paling baik dari hadits di atas adalah bahwa yang dimaksud adalah hukum masjid-masjid saja dan bahwasanya tidak boleh pelana dipasang - berpergian - menuju salah satu masjid kecuali tiga masjid di atas. Adapun jika yang menjadi tujuan adalah bukan masjid seperti pergi untuk mencari ilmu, berdagang, berwisata, mengunjungi orang-orang shalih, ziarah kubur dan mengunjungi kawan-kawan dan sebagainya maka semua hal ini tidak dikategorikan larangan. Hal ini tercantum dengan jelas dalam sebagian jalur periwayatan hadits dalam Musnad Ahmad ; bercerita kepadaku Hasyim bercerita kepadaku Abdul Hamid bercerita kepadaku Syahr “Saya mendengar Abu Sa’id Al Khudri Ra dan di dekatnya disebut sholat di gunung Sinai lalu ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda : لا ينبغي للمصلي أن ومسجدي هذا , والمسجد الأقصى , يشد رحاله إلى مسجد يبتغي فيه الصلاة غير المسجد الحرام . “Tidak selayaknya sebuah kendaraan dipasang pelananya menuju masjid yang ingin dilaksanakan shalat di dalamnya kecuali masjid haram, masjid aqsha, dan masjidku ini.” Isnad hadits ini berstatus hasan dan Syahr ibnu Al



Hausyab dinilai adil oleh sekelompok imam. ( ‘Umdatul Qari vol VII hlm ٢٥٤ ).

٧) Al Syaikh Abu Muhammad Ibnu Qudamah Imam

Pengikut Madzhab Hanafi dan Penyusun Kitab Al Mughni Al Syaikh Abu Muhammad Muwaffaq Al Din Abdullah Ibnu Qudamah mengatakan, “Disunnahkan ziarah kubur Nabi Saw berdasarkan hadits riwayat Al Daruquthni dengan sanadnya dari Ibnu ‘Umar, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda : *من حج فزار قبري بعد وفاتي فكنأما زارني في حياتي*” Barangsiapa yang melaksanakan haji lalu berziarah ke kuburanku setelah wafatku maka seolah-olah ia menziarahiku sewaktu aku masih hidup.” Dalam riwayat lain : *من زار قبري وحبب له شفاعتي* : Barangsiapa berziarah ke kuburanku maka ia wajib mendapat syafaatku.” Hadits di atas dengan menggunakan redaksi pertama diriwayatkan oleh Sa’id. Menceritakan kepadaku Hafsh ibnu Sulaiman dari Laits dari Mujahid dari Ibnu ‘Umar dan Ahmad berkata dalam riwayat Abdullah dari Yazid ibnu Qusait dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Saw bersabda : *ما من أحد يسلم عليّ عند قبري إلا رد الله عليّ روي* : “Tidak ada seorang pun yang memberi salam kepadaku di dekat kuburanku kecuali Allah akan mengembalikan nyawaku hingga aku menjawab salamnya.” Jika orang yang sama sekali belum pernah melaksanakan haji pergi haji tidak melalui rute Syam maka ia tidak boleh mengambil rute Madinah karena saya takut terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Sebaiknya ia menuju Makkah melalui rute terpendek dan jangan sibuk dengan hal lain. Diriwayatkan dari Al ‘Utbi, ia berkata, “Saya duduk di dekat kuburan Nabi Saw lalu datang seorang A’rabi ( warga pedalaman ). “Assalamu ‘alaika Ya Rasulallah, “katanya. “Saya mendengar Allah berfirman : *ولو أنهم إذ ظلموا أنفسهم جاءوك فاستغفروا الله واستغفر لهم الرسول لوجدوا الله توابا رحيما*” Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” ( Q.S.An.Nisaa` : ٦٤ ) dan saya datang kepadamu seraya memohon agar engkau memohonkan ampunan atas dosaku dan memohon syafaat dengamu kepada Allah, “ lanjutnya. Kemudian ia mengucapkan syair : *ياخير من دفنت بالقاع أعظمه فطاب من طيبهن القاع* : Wahai orang yang tulang belulangnyanya dikubur di tanah datar Berkat keharumannya, tanah rata dan bukit semerbak mewangi Diriku jadi tebusan untuk kuburan yang Engkau tinggal di dalamnya Di dalam kuburmu terdapat sifat bersih dan kedermawanan Kemudian A’rabi itu pergi. Lalu mata saya terasa berat dan akhirnya saya tidur. Dalam tidur saya bermimpi bertemu Nabi Saw. “Wahai ‘Utbi ! kejarlah si A’rabi dan berilah kabar gembira untuknya bahwa Allah telah mengampuninya.” ( Al Mughni karya Ibnu Qudamah vol III hlm ٥٥٦ ).

^) Al Syaikh Abu Al Faraj Ibnu Qudamah Imam Al Hanabilah dan Penyusun Al Syarh Al Kabir

Al Syaikh Syamsu al Din Abu al Faraj ibnu Qudamah al Hanbali dalam kitabnya Al Syarh Al Kabir mengatakan :

( Masalah ) : Jika seorang jamaah haji selesai melakukan prosesi haji maka disunnahkan baginya ziarah kuburan Nabi dan kedua sahabat beliau. Selanjutnya Al Syaikh Ibnu Qudamah menyebutkan ungkapan yang diucapkan untuk memberi salam kepada Nabi Saw. Di dalam ungkapan itu terdapat ucapan : “Ya Allah sesungguhnya Engkau telah berfirman dan firman-Mu itu benar : *ولو أنهم إذ ظلموا أنفسهم جاءوك فاستغفروا الله واستغفر لهم الرسول لوجدوا الله توابا رحيمًا*” Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. " ( Q.S.An.Nisaa` : ٦٤ ) saya datang kepadamu ( Nabi Muhammad ) memohonkan ampunan atas dosaku juga memohon syafaat denganmu kepada Tuhanmu. Saya memohon kepada-Mu ya Tuhan agar Engkau menetapkan ampunan untukku sebagaimana engkau tetapkan ampunan untuk orang yang datang kepada Nabi sewaktu beliau masih hidup. Ya Allah, jadikanlah Nabi Muhammad pemberi syafaat pertama, pemohon paling berhasil dan orang-orang awal dan akhir paling mulia berkat rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang ). Kemudian Syaikh Ibnu Qudamah melanjutkan, “Tidak disunnahkan mengusap-usap dan mencium dinding kuburan Nabi Saw. Ahmad mengatakan, “Saya tidak mengetahui hal ini ( mengusap dan mencium dinding kuburan Nabi ).” Kata Atsram, “Saya melihat kalangan terpelajar Madinah tidak mengusap-usap kuburan Nabi Saw. Mereka berdiri pada satu tempat lalu memberi salam.” Abu Abdillah berkata, “Demikianlah praktik yang dikerjakan Ibnu ‘Umar.” Adapun masalah mimbar maka terdapat hadits riwayat Ibrahim ibnu Abdillah ibnu Abdil Qari’ bahwasanya ia melihat Ibnu ‘Umar meletakkan tangannya di atas bagian mimbar yang diduduki Nabi kemudian menempelkannya pada wajah.” ( Al Syarh Al Kabir vol III hlm ٤٩٥ ).

٩) Al Syaikh Manshur ibnu Yunus Al Bahuti Al Hanbali

Al Syaikh Manshur ibnu Yunus al Bahuti dalam kitabnya Kisyafu al Qinaa’ ‘an Matni al Iqna’ mengatakan, “Jika seorang jamaah haji selesai melakukan prosesi haji maka disunnahkan baginya ziarah kuburan Nabi dan kedua sahabat beliau Abu Bakar dan ‘Umar berdasarkan hadits riwayat Al Daruquthni dari Ibnu ‘Umar, ”Barangsiapa yang melaksanakan haji lalu berziarah ke kuburanku setelah wafatku maka seolah-olah ia menziarahiku sewaktu aku masih hidup.” Dalam riwayat lain, “Barangsiapa berziarah ke kuburanku maka ia wajib mendapat syafaatku.” Hadits di atas dengan

redaksi yang pertama diriwayatkan oleh Sa'id. Catatan : Ibnu Nashrillah mengatakan, "Yang tidak bisa dipisahkan dari kesunnahan ziarah kuburan Nabi Saw adalah kesunnahan memasang pelana - melakukan perjalanan – dengan tujuan ziarah. Karena ziarah kuburan beliau tidak mungkin dilakukan orang yang pergi haji tanpa memasang pelana. Hal ini seakan-akan menjelaskan disunnahkannya memasang pelana untuk ziarah kuburan beliau Saw." ( Kisyafu Al Qinaa' vol II hlm ٥٩٨ ).

١٠) Al Syaikh Al Islam Muhammad Taqi Al Din Al Futuhi Al Hanbali Al Syaikh Al Fatuhi mengatakan,

"Disunnahkan ziarah kubur Nabi dan kedua sahabat beliau. Peziarah hendaknya memberi salam dengan menghadap kuburan beliau lalu menghadap kiblat. Hujrah ( kamar ) diposisikan di sebelah kiri dan berdoa. Diharamkan melakukan thawaf terhadap hujrah dan makruh mengusap dan mengeraskan suara di dekat hujrah."

١١) Al Syaikh Mar'i Ibnu Yusuf Al Hanbali Al Syaikh Mar'i Ibnu Yusuf dalam kitabnya Dalilu Al Thalib menyatakan,

"Disunnahkan ziarah ke kuburan Nabi dan kedua sahabat beliau Ra, dan disunnahkan pula shalat di masjid beliau yang nilainya sama dengan seribu kali sholat di masjid lain, di masjid haram sama dengan seratus ribu kali dibanding sholat di masjid lain dan di masjid Aqsha sama dengan lima ratus kali. ( Dalilu Al Thalib hlm ٨٨ ).

١٢) Al Imam Syaikh Al Islam Majd Al Din Muhammad Ibnu Ya'qub Al Fairuzabadi Penyusun Al Qamus berkata dalam kitabnya Al Shilaat wa Al BasyarKetahuilah

Bahwasanya shalawat kepada Nabi Saw di dekat kubur beliau lebih dianjurkan. Oleh karenanya disunnahkan menjalankan kendaraan untuk meraih keberuntungan dengan kemuliaan yang agung dan derajat yang mulia ini. Al Qadli Ibnu Kajin ( Al Qadli Ibnu Yusuf Ahmad Ibnu Kajin ) mengatakan sesuai informasi dari Al Rafi'i, "Jika seseorang nazar untuk ziarah kuburan Nabi Saw maka menurutku ia wajib menunaikan nazarnya ini. Tidak ada pilihan lain. Tapi kalau ia nazar untuk ziarah kuburan lain maka dalam hal ini menurutku ada dua pendapat. Dan telah diketahui bahwa tidak ada kewajiban menunaikan sesuatu yang dinazarkan kecuali jika sesuatu itu dikategorikan ibadah. Salah satu ulama yang menjelaskan kesunnahan ziarah dan status hukumnya yang sunnah dari kalangan ashhabuna adalah Al Rafi'i pada bagian-bagian akhir dari Babu A'maali al Hajj, Al Ghazali dalam Ihyaa' 'Ulumuddin, Al Baghawi dalam Al Tahdzib, Al Syaikh 'Izzuddin Ibnu 'Abdissalam dalam Al Manasik, Abu 'Amr Ibnu Al Shalah dan Abu Zakaria Al Nawawi. Dari kalangan pengikut madzhab

Ahmad Ibnu Hanbal (Hanabilah) Al Syaikh Muwafaqaddin, Al Imam Abu Al Faraj AL Baghdadi dan lain sebagainya. Dari kalangan Hanafiah adalah penyusun Al Ikhtiyar fi Syarhil Mukhtar yang membuat pasal tentang ziarah dan mengkategorikannya sebagai salah satu kesunnahan yang paling utama. Adapun dari kalangan Malikiyyah maka Al Qadli 'Iyadl menginformasikan dari mereka adanya konsensus atas disunnahkannya ziarah kuburan Nabi Saw. Dalam kitab Tahdzibul Mathaalib karya 'Abdul Haqq Al Shaqalli dari Al Syaikh Abi 'Imran Al Maliki bahwasanya ziarah kuburan Nabi Saw itu hukumnya wajib. "Yakni salah satu sunnah yang wajib," kata Abdul Haqq. Dalam statemen Al 'Abdi Al Maliki pada syarh Al Risalah dinyatakan bahwa berjalan ke Madinah dalam rangka ziarah kuburan Rasulullah Saw itu lebih utama dari pada Ka'bah dan Baitul Maqdis. Statemen para fuqaha' penganut madzhab kebanyakan menetapkan adanya perjalanan untuk ziarah. Sebab mereka mensunnahkan kepada orang yang pergi haji setelah selesai melakukan prosesi haji untuk berziarah dan hal yang tidak bisa dihindarkan dari ziarah adalah melakukan perjalanan menuju tempat ziarah. Adapun esensi ziarah itu sendiri maka dalil atas ziarah itu sendiri banyak. Salah satunya adalah firman Allah : وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah Saw itu hidup dan amal perbuatan ummat beliau diperlihatkan kepadanya. Selanjutnya Syaikh Fairuzabadi menyebutkan sejumlah hadits tentang ziarah. Sekian kutipan dari kitab Al Shilaat wa al Basyar fi Al Shalat 'la Khairi Al Basyar Saw karya Syaikhul Islam Majduddin Muhammad ibnu Ya'qub Al Fairuz Abadi hlm ١٤٨.

١٣) Al Imam Al Syaikh Muhammad ibnu 'Allaan Al Shiddiqi Al Syafi'i Pensyarah Al Adzkar Al Syaikh Muhammad ibnu 'Allaan mengomentari ucapan Al Nawawi :

( Karena ziarah ini termasuk salah satu qurbah ( aktifitas untuk mendekatkan diri kepada Allah ) yang utama dan upaya yang dinilai paling sukses), "Bagaimana tidak, Nabi Saw telah memberi janji kepada peziarah bahwa ia wajib mendapat syafaat beliau. Dan syafaat ini tidak wajib kecuali untuk orang yang beriman. Janji Nabi ini berarti kabar gembira bahwa ia mati membawa iman di samping beliau sendiri tanpa mediator mendengar salam dari orang yang memberi salam." Abu Al Syaikh meriwayatkan : "Barangsiapa yang mendoakan shalawat kepadaku di samping kuburanku maka saya mendengarnya dan barangsiapa yang mendoakan sholawat kepadaku dari tempat yang jauh maka saya diberi tahu akan sholawat itu." Al Hafidh menyatakan bahwa sanad hadits ini perlu dikaji. Abu Dawud dan perawi lain meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda :

ما من أحد يسلم عليّ إلا رد الله عليّ روحي حتى أرى عليه السلام

“Tidak seorang muslim pun yang memberi salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan nyawaku hingga aku menjawab salamnya.” Al Hafidh Ibnu Hajar Al ‘Asqilani mengatakan bahwa hadits dari Abu Hurairah ini statusnya hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad, Al Baihaqi dan perawi-perawi lain. Dan saya dikabari dari Al Subuki dalam Al Syifaa’ Al Siqaam bahwa ia berkata, “Sekelompok imam berpedoman dengan hadits ini dalam menetapkan kesunnahan ziarah kuburan Nabi Saw. Sikap para imam ini adalah sikap yang benar karena jika peziarah memberi salam kepada Nabi maka jawaban dari beliau terjadi seketika dan hal ini adalah keutamaan yang dicari.” Menurut saya ( Sayyid Muhammad ) jawaban seketika Nabi tanpa mediator kepada yang memberi salam itu jika peziarah tidak mendapat suguhan kecuali jawaban dari Nabi kepadanya ini niscaya hal ini cukup baginya. Bagaimana tidak, jawaban beliau mengandung syafaat agung dan dilipatgandakannya sholat di tanah haram yang luhur. Al Taqi Al Subuki telah menyebutkan sejumlah hadits mengenai ziarah kubur Nabi Saw dalam Al Syifaa’ Al Siqaam, Ibnu Hajar dalam Al Jauhar Al Munadhdham dan muridnya Al Fakihi dalam Husnul Isyarah fi Aadabizziarah. Al Futuhat Al Rabbaniyyah ‘ala Al Adzkar Al Nawaawiyah vol V hlm ٣١.

## **ZIARAH NABI VERSI SALAF**

Sudah maklum bahwa yang dimaksud dengan ziarah di sini adalah ziarah dalam kacamata syara’ yang etika dan hal-hal yang sepatutnya dikerjakan oleh peziarah telah dijelaskan oleh Al Sunnah. Al Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata dalam rangka menjelaskan antara ziarah yang dilakukan mereka yang meyakini keesaan Allah ( ahluttauhid ) dan orang-orang musyrik, “Ziarah yang dilakukan oleh ahluttauhid terhadap kuburan-kuburan kaum muslimin berisi penyampaian salam dan mendoakan kepada penghuni kuburan tersebut. Hal ini sama dengan menshalati jenazah mereka. Sedang ziarah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik berisi aktivitas mereka yang menyerupakan makhluk dengan Khaliq. Mereka bernazar untuk mayit, bersujud dan mendoakannya serta mencintainya seperti mencintai Sang Khaliq. Berarti mereka telah menjadikan sekutu buat Allah dan menyamakan sekutu itu dengan Tuhan semesta alam. Padahal Allah SWT telah melarang Dia dipersekutukan dengan malaikat, para nabi dan yang lain. Allah berfirman :

ما كان لبشر أن يؤتيه الله الكتاب والحكم والنبوة ثم يقول للناس كونوا عبادا لي من دون الله ولا يأمركم أن تتخذوا . ولكن كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون . أيا مكرم بالكفر بعد إذ أنتم مسلمون , الملائكة والنبيين أربابا

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia : "hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembah-ku bukan penyembah Allah. " Akan tetapi ( dia berkata ) : "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajar Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajari-nya. Dan ( tidak wajar pula baginya ) menyuruhmu menjadikan malaikat dan paa nabi sebagai tuhan. Apakah ( patut ) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah ( menganut agama ) islam ?" ( Q.S.Ali Imran : ٧٩-٨٠ ) dan firman Allah :

أُولَئِكَ الَّذِينَ , قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضَّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا  
 إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ , يُدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ  
 محذورا.

Katakanlah : "pangillah mereka yang kamu anggap ( tuhan ) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antra mereka yang lebih dekat ( kepada Allah ) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang ( harus ) ditakuti. " Sekelompok kalangan salaf mengatakan, "Terdapat bangsa-bangsa yang menyembah para nabi seperti Al Masih dan 'Uzair serta menyembah malaikat. Maka akhirnya Allah mengabarkan kepada bangsa-bangsa ini bahwa Al Masih, 'Uzair dan lain sebagainya adalah hamba-hamba-Nya yang memohon rahmat-Nya, takut akan adzab-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal perbuatan. ( Al Jawaab Al Baahir fi Zuwwaari Al Maqaabir karya Syaikh Al Islam Taqi Al Din Ahmad Ibnu Taimiyyah hlm ٢١ ). Saya katakan bahwa bukankah ziarah yang kita lakukan ke kuburan Nabi Saw tidak lain mengikuti cara yang benar yang telah ditetapkan syara' seperti di atas ?Allah, para malaikat, para pembawa 'arsy, dan penduduk langit dan bumi menjadi saksi bahwa dalam berziarah ke Nabi Saw kami tidak meyakini kecuali bahwa beliau adalah manusia yang mendapat wahyu, salah satu hamba Allah terbaik, yang mengharap rahmat-Nya, takut akan siksa-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal perbuatan. Malah beliau adalah orang yang paling menaruh perhatian menyangkut tiga hal terakhir ini. Beliau adalah orang yang paling bertakwa di antara kami, paling takut kepada Allah, paling mengetahui dan mengenal-Nya. Kami tidak menyerupakan beliau dengan Sang Khaliq, tidak nazar untuknya, tidak sujud kepadanya, tidak beroda kepadanya, tidak menjadikannya sekutu bagi

Allah, tidak menyamakannya dengan Tuhan semesta alam, dan kami mencintainya melebihi cinta kami kepada diri, harta dan anak kami.

## AL SYAIKH IBNU AL QAYYIM DAN ZIARAH NABAWIYYAH

AlSyaiikh Ibnu Al Qayyim dalam qashidahnya yang dikenal dengan Qashidah Nuniyyah menyebutkan bagaimana semestinya berziarah dan etika apa yang dituntut di dalam berziarah, bagaimana selayaknya perasaan peziarah saat ia berdiri dalam tatap muka yang mulia ini dan apa yang selayaknya ia rasakan saat berada di depan penghuni kubur Saw ? Dalam bagian akhir bait-bait qashidahnya, Ibnu Al Qayyim menyebutkan bahwa ziarah dengan perasaan demikian dan dengan cara tersebut adalah termasuk salah satu amal perbuatan yang paling utama. Berikut Qashidah Nuniyyah Ibnu Al Qayyim :

فإذا أتينا المسجد النبوي صلينا التحية أولا ثنتان بتمام أركان لها و خشوعها وحضور قلب فعل  
ذي الإحسان ثم انتنينا للزيارة نقصد القبر الشريف ولو على الأجفان فنقوم دون القبر وقفة خاضع متذل  
في السر و الإعلان فكأنه في القبر حي ناطق فالواقفون نواكس الأذقان ملكتهم تلك المهابة فاعترت تلك  
القوائم كثرة الرجفان فتجرت تلك العيون بمائها ولطالما غاضت على الأزمانو أتى المسلم بالسلام  
بهيبة ووقار ذي علم و ذي إيمان لم يرفع الأصوات حول ضريحه كلا و لم يسجد على الأذقان كلا و لم  
ير طائفا بالقبر أسبوعا كأن القبر بيت ثنتم انتنى بدعائه متوجها لله نحو البيت ذي الأركان هذي زيارة  
من غدا متمسكا بشريعة الإسلام و الإيمان من أفضل الأعمال هاتيك الزيارة وهي يوم الحشر في  
الميزان

Jika kita telah tiba di masjid nabawi Maka kita shalat tahiyyat dulu dua raka'at Dengan seluruh rukunnya dan dengan penuh kekhusyu'an Dengan sepenuh hati, layaknya sikap orang yang memiliki sifat ihsan ( merasakan kehadiran Allah ) Kemudian kami mulai berziarah menuju kuburan mulia meskipun berada di pelupuk mata Kami berdiri di hadapannya dengan merendahkan diri dalam sepi dan keramaian Seolah-olah di dalam kubur beliau hidup dan mampu berbicara Sedang orang-orang yang berdiri merendahkan dagunya Para peziarah diliputi rasa segan hingga kaki-kaki mereka sering bergetar Air mata mereka menetes deras, padahal sudah sangat lama kering Dengan penuh hormat dan ketenangan orang yang berilmu dan beriman memberi salam Ia memelankan suara di dekat kuburan beliau dan tidak bersujud meletakkan dagunya Ia tidak pernah mengelilingi kuburan selama seminggu, seolah-olah kuburan itu rumah kedua Lalu ia beralih, berdo'a kepada Allah dengan menghadap kiblat yang memiliki beberapa sudut Inilah ziarah orang yang memegang teguh syariat islam Ziarah ini adalah amal paling utama yang akan ditimbang kelak di alam mahsyar

## KUBURAN MULIA NABI SAW

Sebagian orang – semoga Allah membuat mereka menjadi baik dan membimbing mereka ke jalan lurus – memandang kuburan Nabi Saw dari aspek kuburan semata. Karena itu tidak aneh bila dalam benaknya ada asumsi-asumsi keliru. Dan tidak aneh pula jika ada prasangka-prasangka buruk dalam hati mereka terhadap kaum muslimin dan mereka yang berziarah kepada Nabi Saw, datang kepada beliau dan berdo'a di sisi kuburan beliau. Anda akan melihat ia berargumentasi : “Tidak boleh dipasang pelana menuju kuburan Nabi Saw dan tidak boleh berdo'a di sisi kuburan beliau.” Bahkan sikap ekstrim mereka sampai berani mengatakan bahwa berdo'a di sisi kuburan Rasulullah adalah tindakan syirik dan kufur, menghadap kuburan beliau adalah tindakan bid'ah dan sesat, memperbanyak wukuf dan bolak-balik ke kuburan beliau adalah tindakan syirik atau bid'ah atau orang yang mengatakan, “Sesungguhnya kuburan Nabi Saw adalah tempat paling utama dibanding tempat manapun termasuk Ka'bah”, maka ia telah musyrik atau sesat. Tindakan pengkafiran dan penilaian sesat demikian secara serampangan tanpa sikap hati-hati atau berfikir matang itu bertentangan dengan sikap generasi assalaf asshalih. Ketika kami berbicara tentang kuburan Nabi Saw, ziarah kuburan beliau, mengunggulkannya, memasang pelana menuju tempat tersebut, atau berdo'a dan memohon kepada Allah di depannya maka obyek yang dituju yang tidak diperselisihkan siapapun adalah penghuni kubur dan dua sahabat beliau. Penghuni kubur ini adalah junjungan generasi awal dan akhir dan makhluk paling utama yang menjadi nabi yang paling agung dan rasul paling mulia Saw. Tanpa beliau, kuburan, masjid Nabawi, Madinah bahkan kaum muslimin seluruhnya tidak ada harganya sama sekali. Tanpa beliau, kerasulan beliau, iman dan cinta kepada beliau, serta mengakui kesaksian ( syahadat ) dimana syahadat ini tidak sah kecuali menyertakan kesaksian akan kenabian beliau, maka mereka tidak akan ada dan tidak akan beruntung dan selamat. Berangkat dari paparan di atas maka ketika Ibnu 'Aqil Al Hanbali ditanya mengenai perbandingan keunggulan antara Hujrah ( kamar Nabi ) dan Ka'bah beliau menjawab, “Jika yang Anda maksud kamar semata, maka Ka'bah lebih utama. Tapi jika yang dimaksud adalah kamar beserta Nabi yang dikubur di dalamnya maka demi Allah 'arsy dan para malaikat yang memikulnya, surga dan benda-benda langit yang beredar pada orbitnya tidak bisa melebihi keutamaannya. Karena jika kamar yang nabi berada di dalamnya itu ditimbang dengan dengan langit dan bumi maka ia akan lebih unggul. ( Badai' Al Fawaaid karya Ibnu Al Qayyim ). Inilah yang dimaksud dengan kuburan Nabi, keutamaannya, menziarahinya dan menyiapkan kendaraan untuk menuju kepadanya ( memasang pelana ).



Berangkat dari pandangan ini para ulama berkata, “Sesungguhnya tidaklah layak jika seseorang mengucapkan, “Saya ziarah kuburan Nabi Saw.” Yang benar adalah : “Saya ziarah kepada Nabi Saw.” Inilah pandangan yang ditetapkan oleh para ulama dalam menafsirkan statemen Al Imam Malik : “Saya tidak suka seseorang berkata : “Saya ziarah ke kuburan Nabi Saw.” Sebab orang yang ia ziarahi adalah orang yang mampu mendengar ucapannya, merasakan kehadirannya, mengetahuinya dan menjawab salamnya. Masalah ini bukan sekedar persoalan kuburan semata tapi lebih besar dan lebih tinggi dari sekedar dilihat dari aspek kuburan semata. Jika kita melihatnya dari sisi kuburan saja tanpa memandang sosok penghuninya maka kita akan menemukan arwah suci yang kita kelilingi dari segala penjuru dan kita akan menemukan jembatan malaikat yang membentang dari al mala’ al a’la sampai kuburan Nabi Muhammad Saw, dan konvoi yang bersambung dengan bilangan dan tambahan yang tidak terputus-putus yang hanya Allah yang mengetahui jumlahnya. Dalam Al Sunannya Al Darimi meriwayatkan, “menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Shalih, menceritakan kepadaku Al Laits, menceritakan kepadaku Khalid yaitu Ibnu Yazid dari Sa’id yaitu Ibnu Abi Hilal dari Nubaih ibnu Wahb bahwasanya Ka’ab masuk bertemu ‘Aisyah lalu mereka menyebut Rasulullah Saw. “Tidak ada hari kecuali turun tujuh puluh ribu malaikat hingga mereka mengelilingi kuburan Rasulullah. Mereka mengepakkan sayap mereka dan mendoakan shalawat untuk beliau hingga ketika tiba waktu sore mereka naik dan jumlah yang sama turun menggantikan mereka. Para malaikat pengganti juga melakukan apa yang dikerjakan malaikat pertama hingga ketika bumi merekah memunculkan Nabi, beliau akan pergi diiringi ٧٠,٠٠٠ malaikat .” Demikian dalam Sunan Al Darimi vol I hlm ٤٤. Saya katakan bahwa atsar ini juga diriwayatkan oleh Al Hafidh Ismail Al Qadli dengan sanadnya yang dikategorikan bagus untuk mutabi’, syahid, manaqib, dan keutamaan-keutamaan amaliah. Jika kita melihat lingkungan di sekitar kuburan Nabi Saw dari raudloh yang notabene salah satu bagian surga, mimbar yang memperoleh kemuliaan tertinggi sebab beliau Saw yangmana kelak di hari kiamat ia akan berada di atas telaga agung beliau, batang kurma yang merintih seperti perempuan yang kehilangan anaknya yang kelak di hari kiamat ada di sorga di tengah pepohonannya. Ada informasi yang menyatakan bahwa batang pohon itu dipendam di tempatnya yang terdapat dalam masjid. Maka saya tidak menduga bahwa orang yang berakal yang bersemangat mengejar kebaikan menghindar dari berdoa di lokasi-lokasi tersebut.

## KUBURAN NABI DAN BERDO'A

Para ulama menuturkan bahwa disunnahkan berdiri bagi orang yang ziarah kuburan Nabi Saw untuk berdo'a. Ia bisa meminta kebaikan dan karunia apa saja yang ia kehendaki kepada Allah. Ia tidak diwajibkan menghadap kiblat. Tindakan berdiri yang dilakukan peziarah bukanlah berarti ia melakukan bid'ah, melakukan kesesatan atau kemusyrikan sebagaimana telah ditetapkan para ulama. Bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa status hukumnya adalah sunnah. Dalil yang digunakan dalam persoalan ini adalah hadits yang diriwayatkan Al Imam Malik Ibnu Anas saat ia berdiskusi dengan Abu Ja'far Al Manshur di masjid nabawi. "Wahai amirul mu'minin," kata Al Imam Malik, "jangan engkau keraskan suaramu di dalam masjid karena sesungguhnya Allah telah mengajarkan etika kepada sebuah kaum : ( لا ترفعوا أصواتكم ) dan mengecam kepada kaum lain :

إن الذين يغضون أصواتهم عند رسول الله أولئك الذين امتحن الله قلوبهم للتقوى لهم مغفرة وأجر عظيم

"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertaqwa, Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. " ( Q.S.Al.Hujuraat : ٣ ) إن الذين ينادونك من وراء الحجاب أكثرهم لا يعقلون " "Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar ( mu ) kebanyakan mereka tidak mengerti. " ( Q.S.Al.Hujuraat : ٤ ) Sesungguhnya penghormatan kepada beliau di saat telah meninggal sama dengan penghormatan kepada beliau saat masih hidup. Setelah mendengar argumentasi Al Imam Malik, Abu Ja'far pun diam. "Wahai Abu Abdillah !, apakah saya harus menghadap kiblat dan berdo'a atau menghadap Rasulullah Saw ?, "tanya Abu Ja'far. "Mengapa engkau memalingkan wajahmu dari Nabi padahal beliau adalah perantaramu dan perantara Bapakmu Adam AS kepada Allah SWT di hari kiamat ? Maka menghadaplah kepada Nabi dan mohonlah syafaat kepada beliau maka Allah akan menerima syafaat beliau," kata Al Imam Malik. Allah berfirman :

ولو أنهم إذ ظلموا أنفسهم جاءوك فاستغفروا الله واستغفر لهم الرسول لوجدوا الله توابا رحيمًا

"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. " ( Q.S.An.Nisaa' : ٦٤ ) Kisah di atas diceritakan oleh Al Qadli 'Iyadl dengan sanadnya dalam kitabnya "Al Syifaa fi Al Ta'riif bi Huquuqi Al Mushthafaa" pada salah satu bab tentang

ziarah. Dalam Al Majmu' kisah ini juga disebutkan. Al Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata, "Ibnu Wahb berkata dalam informasi yang bersumber dari Malik : "Jika peziarah memberi salam kepada Nabi Saw maka hendaklah ia berdiri dengan muka menghadap kuburan bukan menghadap kiblat, mendekat, memberi salam, memanggil dan jangan menyentuh kuburan dengan tangannya." ( Iqtidlou Al Shirath Al Mustaqiim hlm ٣٩٦ ). Dalam kitabnya yang populer Al Adzkar, Al Nawawi juga menjelaskan hal serupa di atas pada bab-bab tentang ziarah. Demikian pula dalam Al Idlaah pada bab ziarah dan dalam Al Majmu' vol VIII hlm ٢٧٢. Al Khafaji, pensyarah Al Syifaa mengatakan, "Al Subuki berkata : "Ashhabuna menegaskan bahwa disunnahkan untuk datang ke kuburan beliau, menghadap dan membelakanginya lalu memberi salam kepada beliau kemudian kepada Abu Bakar dan 'Umar lalu kembali ke posisi semula, berdiri kemudian berdo'a." Syarh Al Syifaa karya Al Khafaji vol III hlm ٣٩٨.

## **PANDANGAN AL SYAIKH IBNU TAIMIYYAH**

Setelah mengutip statemen para ulama, Ibnu Taimiyyah mengemukakan pendapatnya sekitar tema ziarah kuburan Nabi Saw, "Mereka ( para ulama ) sepakat mengenai menghadap kiblat dan berselisih pendapat mengenai membelakanginya saat berdo'a."Ini adalah ringkasan dari pandangan Al Syaikh Ibnu Taimiyyah menyangkut persoalan ziarah kuburan Nabi Saw. Ringkasan pandangannya ini mengindikasikan dengan jelas bahwa orang yang berdiri di hadapan kuburan Nabi Saw seraya berdo'a kepada Allah dan memohon sesuatu kepada-Nya dari karunia-Nya sebagaimana telah disyari'atkan, itu berpijak di atas fondasi kokoh yang diakui dan dikuatkan oleh statemen para imam dari generasi assalaf asshalih. Jika orang yang obyektif yang menggunakan akalnyanya mau merenungkan pendapat Ibnu Taimiyyah – para ulama berselisih pendapat mengenai membelakangi kubur beliau Saw saat berdo'a – niscaya ia akan memiliki pemahaman yang menenteramkan hatinya, memuaskan dirinya dan membahagiakannya bahwasanya mereka yang berdiri setelah memberi salam kepada Rasulullah untuk berdo'a di sisi kuburan beliau tidak terlepas dari tauhid (mengesakan Allah) dan tetap termasuk golongan yang beriman. Dan karena persoalan ini adalah persoalan yang diperselisihkan generasi salaf dan perselisihan ini menyangkut apakah statusnya sunnah atau bukan maka apakah kondisi ini sampai harus melontarkan tuduhan syirik dan sesat ? Subhanaka Hadza Buhtaanun 'Adhim.

## **URAIAN STATEMEN AL SYAIKH IBNU TAIMIYYAH**

Yang dipahami dari statemen Ibnu Taimiyyah adalah bahwa obyek yang dilarang sesungguhnya adalah sengaja memilih berdoa di dekat kuburan atau menjadikan kuburan sebagai tujuan untuk berdoa di dekatnya dan mengharap doa dikabulkan jika berdoa di tempat tersebut, atau memiliki perasaan bahwa berdoa di dekat kuburan lebih berpeluang dikabulkan dibanding tempat lain. Adapun jika seseorang berdoa kepada Allah di jalan yang ia tempuh dan kebetulan ia melewati kuburan kemudian berdoa di dekatnya atau ia ziarah ke kuburan lalu memberi salam kepada penghuninya kemudian berdoa di tempatnya berada maka ia tidak harus berpindah arah menghadap kiblat dan ia tidak bisa dianggap musyrik atau orang yang sesat. Silahkan dibaca tulisan-tulisan Ibnu Taimiyyah dalam persoalan ini. Ia berkata dalam Iqtidloou Al Shirath Al Mustaqiim halaman ٣٣٦ : “Salah satu yang masuk kategori bid’ah adalah sengaja ke kuburan dengan tujuan berdoa di dekatnya atau datang ke kuburan semata-mata karena kuburan tersebut. Karena berdoa di dekat kuburan dan tempat lain itu terbagi menjadi dua :Pertama, do’a terjadi di sebuah lokasi secara kebetulan, tidak ada rencana berdoa di tempat tersebut, seperti orang yang berdoa kepada Allah di jalan yang ia tempuh dan kebetulan ia melewati kuburan atau seperti orang yang ziarah kubur lalu ia memberi salam kepadanya dan memohon kepada Allah keselamatan untuknya dan para mayit sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Sunnah, maka hal ini dan yang semisalnya tidak perlu dipersalahkan. Kedua, sengaja membuat rencana berdoa di lokasi tersebut sekiranya ia merasa bahwa berdoa di lokasi tersebut lebih berpeluang dikabulkan dibanding tempat lain. Yang semacam inilah yang dilarang, entah larangan ini bersifat tahrir atau tanzih. Namun larangan ini lebih dekat ke larangan yang bersifat tahrir ( diharamkan ). Sedang perbedaan antara kedua istilah ini adalah hal yang telah jelas diketahui. Seandainya seseorang sengaja merencanakan berdoa di dekat arca, salib atau gereja dengan harapan doanya dikabulkan di tempat tersebut maka sungguh hal ini termasuk salah satu dosa besar. Bahkan jika ia sengaja menuju rumah, toko di pasar atau sebagian tiang di jalanan untuk berdoa di tempat itu dengan harapan doanya dikabulkan di tempat tersebut maka sungguh hal ini termasuk kemunkaran yang diharamkan karena berdoa di tempat-tempat tersebut tidak memiliki keutamaan. Kesengajaan datang ke kuburan untuk berdoa di tempat itu termasuk kategori ini malah ia lebih berat dari sebagian yang masuk kategori ini karena Nabi Saw melarang memfungsikan kuburan sebagai masjid dan juga melarang mengadakan perayaan di kuburan dan sholat di sekitarnya. Berbeda dengan banyak lokasi-lokasi lain di atas.Selanjutnya dalam halaman ٣٣٨ Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa sengaja datang ke kuburan untuk berdoa di dekatnya dan mengharap terkabulnya doa di tempat itu melebihi harapan terkabulnya doa di tempat-tempat lain adalah ajaran yang tidak disyari’atkan Allah dan rasul-Nya dan

juga tidak dipraktekkan salah seorang sahabat, tabi'in, para imam kaum muslimin, dan tidak disebutkan pula oleh salah seorang ulama yang shalih dari masa lalu. Dalam halaman ٣٣٩ ia menyatakan bahwa barangsiapa mengkaji literatur-literatur atsar dan mengetahui sikap generasi salaf maka ia akan meyakini dengan tegas bahwa orang-orang tidak memohon pertolongan di dekat kuburan dan tidak sengaja merencanakan berdoa di dekatnya sama sekali. Malah mereka melarang orang-orang bodoh melakukan tindakan tersebut sebagaimana telah saya sebutkan sebagian dari keterangan ini. Dari Iqtidloo'u al Shirath al Mustaqim.

### **PANDANGAN AL SYAIKH MUHAMMAD IBNU ABDIL WAHHAB MENYANGKUT BERDOA DI DEKAT KUBURAN**

Berdoa di dekat kuburan bukanlah tindakan bid'ah atau syirik As Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab ditanya mengenai pendapat para ulama dalam sholat istisqa' : "Tidak apa-apa bertawassul dengan orang-orang sholih", pendapat Ahmad : "Hanya Nabi Saw yang bisa dijadikan obyek tawassul", bersamaan dengan ucapan mereka : "Sesungguhnya makhluk tidak bisa dimintai pertolongan". Ia menjawab : "Perbedaan di antara tiga ungkapan ini telah jelas dan tidak masuk kategori topik yang kami bicarakan. Sebagian ulama memperbolehkan tawassul dengan orang-orang shalih dan sebagian lain membolehkan khusus dengan Nabi Saw. Mayoritas ulama melarang dan tidak berkenan dengan tawassul ini. Persoalan ini adalah persoalan fiqh meskipun yang benar di mata kami adalah pendapat jumhur bahwasanya tawassul itu makruh. Kami tidak ingkar kepada orang yang mempraktikkan tawassul sebab tidak boleh ada pengingkaran dalam hal-hal yang masuk wilayah ijtihad. Namun keingkaran kami adalah kepada orang yang berdoa kepada makhluk melebihi ketika ia berdoa kepada Allah. Juga kepada orang yang sengaja mendatangi kuburan untuk mengiba di sisi kuburan Syaikh Abdul Qadir Al Jailani atau tokoh lain seraya memohon dihilangkannya kesusahan diberi pertolongan menghadapi kesulitan dan dikarunia hal-hal yang diinginkan kepada penghuni kuburan itu. Dimanakah posisi orang ini berada di kalangan orang – orang yang berdoa murni kepada Allah dan hanya berdoa kepada-Nya saja tidak melibatkan pihak lain, tetapi ia berkata dalam doanya : "Saya memohon kepada-Mu lewat nabi-Mu, atau lewat parta rasul atau para hamba-Mu yang shalih." Atau sengaja datang ke kuburan Syaikh Ma'ruf Al Karkhi atau syaikh lain untuk berdoa di dekatnya tetapi ia tidak berdoa kecuali murni kepada Allah. Maka di manakah posisi orang ini dalam topik yang sedang kami bicarakan ?" ( Dikutip dari fatwa-fatwa Al Syaikh Al Imam Muhammad ibnu Abdil Wahhab dalam koleksi karangan bagian ketiga hlm ٦٨ yang disebarakan oleh Universitas Al Imam Muhammad Ibnu

Su'ud Al Islamiyah dalam pekan Al Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab).

## **KUBURAN NABI DAN MEMOHON BERKAH DENGAN MENYENTUHNYA ATAU MENYENTUH JENDELA BESI DAN MENCIUMNYA**

Ketahuilah bahwa selayaknya peziarah tidak boleh mencium kuburan mulia, menyentuh dengan kedua tangannya, dan tidak boleh menempelkan perut dan punggungnya ke dindingnya, pagar yang ditutupi dengan kiswah atau jendela. Karena semua tindakan ini hukumnya makruh sebab mengandung unsur melakukan hal yang berlawanan dengan etika di hadapan Nabi Saw. Tujuan mencari keberkahan tidak bisa meniadakan status makruh karena tujuan seperti ini adalah sebuah kebodohan akan etika yang sepatutnya. Dan jangan tertipu oleh apa yang dilakukan orang-orang awam karena yang benar adalah apa yang dikatakan para ulama dan mereka sepakat berlawanan dengan sikap orang awam sebagaimana dijelaskan oleh Al Nawawi dalam Al Idlahnya. Dalam Al Minah dan Al Jawhar, Ibnu Hajar secara panjang lebar menguatkan pandangan ulama di atas. Dalam Al Ihyaa', Al Ghazali mengatakan, "Menyentuh dan mencium kuburan adalah tradisi golongan Yahudi dan Nashrani." Al Fudlail ibnu 'Iyadl mengatakan sesuatu yang artinya sebagai berikut : "Ikutilah jalan-jalan menuju hidayah dan jangan pedulikan sedikitnya mereka yang menempuh jalan tersebut. Jauhilah jalan-jalan menuju kesesatan dan jangan terpengaruh oleh banyaknya mereka yang menuju kehancuran. Barangsiapa yang terbersit dalam hatinya bahwa mengusap dengan tangan dan semisalnya lebih besar dalam memberikan keberkahan maka anggapan ini adalah karena kebodohan dan kelalaiannya. Karena keberkahan hanya ada pada hal-hal yang sesuai dengan syari'at. Maka bagaimana mungkin layak adanya keutamaan dalam hal yang berlawanan dengan kebenaran." Al Majmu' vol VIII hlm ٢٧٥

## **PANDANGAN AL IMAM AHMAD IBNU HANBAL**

Terdapat banyak riwayat dari Ahmad ibnu Hanbal menyangkut topik di atas. Dimana sebagian riwayat itu ada yang memperbolehkan mengusap dan mencium kuburan Nabi Saw dan sebagian menunjukkan keraguan dalam menentukan hukumnya. Sebagian lagi ada yang membedakan antara mimbar Nabi dan kuburan beliau dengan memperbolehkan yang pertama dan tidak memberikan kepastian hukum pada yang kedua atau

membolehkan. Betapapun perbedaan ini terjadi namun situasinya tidak sampai pada taraf memvonis pelakunya telah kufur, sesat, keluar dari agama, atau berbuat bid'ah dalam agama. Paling jauh ia dianggap melakukan sesuatu yang diperselisihkan hukumnya atau status hukumnya makruh. Yang dimaksudkan adalah agar mengusap kuburan beliau dan menciumnya tidak dijadikan sebagai tradisi yang membuat orang awam terpengaruh dan mereka menyangka bahwa tindakan itu termasuk salah satu keharusan dan etika berziarah. Silahkan kita simak statemen Al Imam Ahmad sebagai berikut :Al Imam Ahmad berkata dalam Khulaashatul Wafaa sebagai berikut : “Dalam kitab Al ‘Ilaal dan Al Su’aalaat karya Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hanbal, sang pengarang berkata, “Saya bertanya kepada ayah tentang seorang lelaki yang mengusap kuburan Nabi Saw dengan tujuan mengharap keberkahan dengan mengusap dan menciumnya dan ia juga melakukan hal yang sama terhadap mimbar beliau dengan harapan mendapat pahala Allah SWT.” “Tidak apa-apa,” jawab ayahku. Abu Bakar Al Atsram berkata, “Saya bertanya kepada Abu Abdillah - Ahmad ibnu Hanbal - , “Apakah kuburan Nabi Saw boleh disentuh dan diusap-usapkan ?” “Saya tidak bisa menjawab,” jawabnya. “Kalau mimbar ?” tanyaku lagi. “Kalau mimbar, betul boleh disentuh dan diusap-usapkan. Karena ada riwayat perihal mimbar.” Jawab Abu Abdillah. “Ada informasi yang diriwayatkan para perawi dari Ibnu Fudaik dari Abi Dzi’b dari Ibnu ‘Umar: “Sesungguhnya Ibnu ‘Umar menyentuh mimbar.” Abu Abdillah berkata, “Para perawi meriwayatkan atsar tadi dari Sa’id ibnu Al Musayyib mengenai hiasan mimbar.” Saya ( Abu Bakar Al Atsram ) katakan, “ Para perawi juga meriwayatkan atsar tersebut dari Yahya ibnu Sa’id bahwasanya ketika Yahya ibnu Sa’id ingin pergi ke Iraq ia datang ke mimbar kemudian mengusapnya dan berdoa. Saya melihat bahwasanya Yahya menilai positif tindakan mengusap mimbar.” “Barangkali dalam keadaan mendesak mengusap kuburan tidak ada konsekuensi apapun,” lanjut Abu Abdillah. Ada pertanyaan yang disampaikan kepada Abu Abdillah bahwa para peziarah itu menempelkan perut mereka ke dinding kuburan dan saya juga berkata kepadanya, “Saya melihat para ulama warga Madinah tidak mengusap-usap kuburan Nabi Saw. Mereka hanya berdiri pada sebuah sisi lalu memberi salam.” “Betul, memang begitulah yang dilakukan Ibnu ‘Umar,” jawab Abu Abdillah. “Ayah dan ibuku menjadi tebusan Rasulullah Saw,” lanjutnya. Al Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata, “Ahmad dan perawi lain meriwayatkan perihal mengusap-usap mimbar dan hiasannya yang nota bene tempat duduk dan tangan Nabi. Namun mereka tidak memberi toleransi perihal mengusap-usap kuburan beliau Saw. Sebagian Ashhabuna menceritakan riwayat perihal mengusap kuburan Nabi Saw karena Ahmad mengantar sebagian jenazah lalu ia meletakkan tangannya di atas kuburan jenazah itu seraya mendoakannya. Perbedaan antara mengusap kuburan dan

meletakkan tangan di atasnya seraya mendoakan itu jelas.” ( Dari Iqtidloo’u al Shirath al Mustaqim hlm ٣٦٧ dan dinukil oleh Ibnu Muflih dari Al Imam Ahmad dalam Al Furu’ vol III hlm ٥٢٤ ).

## **KUBURAN NABI SAW TERLINDUNGI DARI SYIRIK DAN KEBERHALAAN**

Allah Swt telah melindungi kuburan ini dengan sang kekasih paling agung dan nabi termulia. Oleh karena itu di lingkungan kuburan beliau tidak terdapat kemusyrikan dan salah satu bentuk dari bentuk ibadah yang tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah SWT. Tidak terlintas dalam benak siapapun bahwa kuburan beliau adalah arca yang disembah atau kiblat yang menjadi arah untuk ibadah. Hal ini terjadi berkat barokah do’a Rasulullah Saw yang memang berdoa demikian. Allah pun mengabulkan doa beliau dan mewujudkan harapan beliau. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, “Dalam Muwaththa’ Malik Ra dari Nabi Saw, beliau berkata :

اشتد غضب الله على قوم اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد , اللهم لا تجعل قبري وثنا يعبد

“Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai arca yang disembah. Besar murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kuburan nabi mereka sebagai masjid.” Sungguh Allah telah mengabulkan doa Nabi Saw. Oleh karena itu - alhamdulillah - kuburan beliau tidak dijadikan arca sebagaimana kuburan lain. Bahkan tidak ada seorang pun yang bisa memasuki kamar yang di dalamnya terdapat kuburan beliau setelah kamar itu dibangun. Sebelumnya orang-orang tidak membolehkan siapapun untuk masuk ke lokasi kuburan dengan maksud berdoa di dekatnya, sholat dan berbagai aktivitas pada kuburan lain. Namun sebagian orang bodoh ada yang sholat menghadap kamar Nabi, mengeraskan suaranya atau berbicara dengan perkataan yang dilarang. Semua ini dilakukan di luar kamar Nabi Saw bukan di dekat kuburan beliau. Jika dilakukan di dekat kuburan beliau, maka Allah telah mengabulkan doa beliau Saw hingga tidak seorang pun berkesempatan masuk ke kuburan beliau lalu sholat di dekatnya, berdoa atau menjadikannya sekutu sebagaimana perlakuan yang diterima kuburan lain yang dijadikan arca. Pada zaman ‘Aisyah Ra tidak seorang pun yang masuk kecuali karena ingin bertemu dengan istri beliau ini dan ‘Aisyah pun tidak memperbolehkan siapa pun melakukan hal-hal yang dilarang di dekat kuburan beliau. Setelah wafatnya ‘Aisyah, kamar yang di dalamnya terdapat kuburan Nabi itu ditutup hingga dimasukkan dalam area masjid lalu pintu kamar itu ditutup dan dibangun di atasnya tembok lain. Hal ini seluruhnya dilakukan untuk menjaga jangan sampai rumah beliau dijadikan tempat perayaan dan kuburannya dijadikan arca. Kalau bukan karena alasan



demikian maka sudah diketahui bahwa semua penduduk Madinah adalah orang muslim dan tidak akan datang ke kuburan Nabi kecuali orang muslim. Mereka semua juga mengagungkan Rasulullah Saw. Beberapa kuburan ummat Nabi di beberapa negara juga diagungkan. Maka apa yang dilakukan kaum muslimin dengan menutup kuburan Nabi bukanlah untuk merendahnya. Tapi mereka melakukannya agar kuburan itu tidak dijadikan arca yang disembah dan rumahnya tidak dijadikan lokasi perayaan serta agar kuburan beliau tidak mendapat perlakuan sebagai ahlul kitab memperlakukan kuburan para nabi mereka. Kuburan Nabi yang berada dalam kamar beliau diatasnya hanya terhampar pasir kasar, tidak ada batu atau kayu. Juga tidak diplester sebagaimana kuburan-kuburan lain. nabi melarang semua ini semata-mata untuk menutup jalan terjadinya kemungkaran. Sebagaimana beliau melarang sholat dilakukan saat terbit dan terbenamnya matahari agar hal itu tidak mengantarkan pada perbuatan syirik. Nabi berdoa kepada Allah agar kuburannya tidak dijadikan arca yang disembah lalu Allah mengabulkan doanya. Sehingga kuburan beliau tidak seperti kuburan mereka yang dijadikan sebagai masjid. Karena tidak ada orang yang bisa masuk ke dalam kuburan beliau. Para nabi sebelum Rasulullah Saw jika ummat mereka melakukan bid'ah maka Allah mengutus nabi untuk melarang tindakan bid'ah itu. Tapi Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir yang tidak ada lagi nabi sesudah beliau. Makanya Allah pun melindungi ummat Rasulullah Saw untuk bersepakat dalam kesesatan dan menjaga kuburan mulia beliau dari dijadikan sebagai arca yang disembah. Karena – na'udzu billah – seandainya terjadi hal semacam ini maka sepeninggal beliau tidak lagi ada nabi yang melarang tindakan terlarang itu, padahal mereka yang melakukannya akan menjadi mayoritas ummat dan beliau mengkhabarkan bahwa sekelompok ummatnya akan senantiasa membela kebenaran. Mereka tidak akan terganggu oleh pihak yang menentang dan menelantarkan mereka hingga tiba hari kiamat. Makanya para pembuat bid'ah tidak memiliki jalan untuk melakukan pada kuburan Nabi Saw sebagaimana yang dilakukan kuburan lain. Dari Al Jawaab Al Baahir fi Zuwwaaril Maqaabir hlm ١٣ karya Al Syaikh Ibnu Taimiyyah.

#### BERULANG-ULANG MENUJU / BOLAK-BALIK KE LOKASI-LOKASI PENINGGALAN KENABIAN, TEMPAT-TEMPAT KEAGAAMAAN DAN MEMOHON BERKAH DENGAN MENZIARAHINYA

Dalam topik ini Al Syaikh Ibnu Taimiyyah menulis pandangan yang sangat positif yang saya kutip dari tulisan faidah-faidah pentingnya di bawah ini : Adapun maqaamatul Anbiyaa' washshoolihin yaitu lokasi-lokasi di mana para nabi dan orang-orang shalih pernah menetap, tinggal atau

beribadah kepada Allah di dalamnya namun mereka tidak menjadikannya sebagai masjid maka ada dua pendapat dari para ulama ternama yang sampai kepada saya : Pertama, larangan dan kemakruhan merencanakan datang ke lokasi-lokasi tersebut dan sesungguhnya tidak disunnahkan mendatangi sebuah tempat untuk beribadah kecuali jika tujuan ke tempat itu untuk beribadah sesuai dengan ajaran syara' seperti Nabi Saw pernah sengaja datang ke sebuah tempat untuk beribadah semisal tujuan untuk sholat di maqam Ibrahim dan sebagaimana beliau sengaja untuk sholat di dekat tiang. Juga seperti beliau sengaja datang ke masjid untuk sholat dan menempati shaf awal dan lain sebagainya. Kedua, tidak apa-apa melakukan sedikit dari hal-hal di atas sebagaimana dikutip dari Ibnu 'Umar bahwasanya ia sengaja mendatangi tempat-tempat yang pernah dilewati Nabi meskipun beliau Saw melewatinya cuma kebetulan bukan kesengajaan. Al Sanadi Al Khawatimi berkata, "Saya bertanya kepada Abu Abdillah ( Ahmad ibnu Hanbal ) perihal seorang lelaki yang pergi mendatangi lokasi-lokasi yang diharapkan mendapat keberkahan. "Apa pendapatmu ?" tanyaku. "Adapun sesuai dengan hadits Ibnu Ummi Maktum bahwasanya ia memohon kepada Nabi agar beliau sholat di rumahnya hingga tempat sholat beliau dijadikan musholla dan sesuai dengan tindakan Ibnu 'Umar mengamati tempat-tempat yang pernah didatangi Nabi dan jejak-jejak peninggalan beliau maka mendatangi tempat-tempat yang diharapkan memberi keberkahan tersebut tidak apa-apa. Hanya saja orang-orang telah bersikap melewati batas dan terlalu banyak melakukannya," jawab Abu Abdillah. Sebagaimana Al Sanadi, Ahmad ibnu Al Qasim juga mengutip dari Abu Abdillah bahwasanya Abu Abdillah ditanya perihal seorang lelaki yang pergi mendatangi lokasi-lokasi yang diharapkan mendapat keberkahan di atas yang berada di Madinah Munawwarah dan sebagainya. Abu Abdillah menjawab, "Adapun sesuai dengan hadits Ibnu Ummi Maktum bahwasanya ia memohon kepada Nabi agar datang ke rumahnya dan sholat di tempat tersebut hingga tempat itu dijadikan musholla atau sesuai dengan tindakan Ibnu 'Umar yang mengamati tempat-tempat yang dilewati beliau hingga terlihat ia menumpahkan air di tempat berair lalu ia ditanya tentang tindakannya ini. "Dulu Nabi Saw pernah menumpahkan air di tempat ini," jawab Ibnu 'Umar. "Adapun sesuai dengan tindakan Ibnu 'Umar maka mendatangi tempat-tempat yang diharapkan mendapat keberkahan di atas maka hal ini tidak apa-apa," jawab Abu Abdillah. Kata Al Sanadi Abu Abdillah memperbolehkan mendatangi tempat-tempat yang diharapkan memberi keberkahan. "Hanya saja orang-orang bersikap terlalu berlebihan dan terlalu sering melakukan hal ini," lanjut Abu Abdillah. Kemudian Abu Abdillah menyebut kuburan Al Husain dan aktivitas yang dilakukan orang-orang di tempat itu. Kedua hadits di atas diriwayatkan oleh Al Khallaal dalam Kitabul Adab.

## STATEMEN IBNU TAIMIYYAH :

Menyangkut Masyaahid yaitu lokasi-lokasi di mana terdapat jejak-jejak peninggalan para nabi dan orang-orang shalih yang statusnya bukan masjid bagi mereka seperti beberapa tempat yang ada di Madinah, Abu Abdillah menjelaskan secara rinci antara minoritas yang tidak menjadikannya sebagai tempat perayaan dan mayoritas yang menjadikannya sebagai tempat perayaan sebagaimana telah disebutkan. Dalam perincian ini Abu Abdillah memadukan antara beberapa atsar dan statemen-statemen para sahabat. Al Bukhari dalam Shahihnya meriwayatkan dari Musa ibnu ‘Uqbah, ia berkata, “Saya melihat Salim ibnu Abdillah mengamati beberapa lokasi jalan dan sholat di tempat itu. Ia menceritakan bahwa ayahnya melakukan hal yang sama dan ayahnya juga melihat Nabi Saw sholat di tempat-tempat tersebut.” Musa berkata, “Nafi’ menceritakan kepadaku bahwa Ibnu ‘Umar sholat di tempat-tempat tersebut.” Rincian di atas adalah tindakan yang mendapat dispensasi dari Ahmad ibnu Hanbal. Adapun yang dinilai makruh oleh dia adalah sebuah Informasi yang diriwayatkan oleh Sa’id ibnu Manshur dalam Sunannya, “Menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah, menceritakan kepada kami Al A’masy dari Al Ma’ruf ibnu Suwaid dari ‘Umar Ra, Al Ma’ruf berkata, “Saya keluar bersama ‘Umar dalam sebuah perjalanan haji yang dilakukannya. Dalam sholat Shubuh ia membacakan surat Al Fiil pada rakaat pertama dan surat Al Qurays pada rakaat kedua kepada kami. Tatkala ia pulang dari haji ia melihat banyak orang segera mendatangi masjid. “Ada apa ini ? “tanya ‘Umar. “Masjid itu adalah masjid yang Rasulullah Pernah sholat didalamnya, “jawab mereka.

اتخذوا آثار أنبيائهم بيعا من عرضت له منكم الصلاة فيه : هكذا هلك أهل الكتاب قبلكم  
فليصل ومن لم تعرض له الصلاة فليمض.

“Demikianlah ahlul kitab sebelum kalian binasa. Mereka menjadikan jejak-jejak peninggalan para nabi mereka sebagai biara. Barangsiapa yang kebetulan berada di masjid saat tiba waktu sholat maka sholatlah di situ dan barangsiapa yang kebetulan tidak bertemu waktu sholat di situ maka hendaklah ia berlalu, “lanjut ‘Umar. ‘Umar sungguh tidak setuju tempat sholat Nabi Saw dijadikan tempat perayaan dan ia menjelaskan bahwa ahlul kitab binasa karena melakukan hal demikian. Al Syaikh Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa para ulama berselisih pendapat perihal mendatangi Masyaahid. Muhammad ibnu Wadldlaah mengatakan, “Malik dan ulama lain dari kalangan ulama Madinah tidak senang mendatangi masjid-masjid dan

jejak-jejak peninggalan yang ada di Madinah kecuali Quba' dan Uhud. Sufyan Al Tsauri pernah datang ke Baitul Maqdis dan shalat di dalamnya, namun ia tidak mengamati jejak-jejak peninggalan beliau Saw dan shalat di dalamnya."Para ulama di atas secara mutlak menilai makruh tindakan mengamat-amati jejak-jejak peninggalan Nabi Saw berdasarkan hadits yang bersumber dari `Umar tersebut dan karena tindakan ini mirip dengan shalat di dekat kuburan, sebab bisa dijadikan perantara untuk menjadikan masyahid sebagai lokasi-lokasi perayaan serta menyerupai ahlul kitab. Di samping itu, tindakan yang dilakukan Ibnu `Umar tidak sesuai dengan pendapat salah seorang sahabatpun. Tidak ada kutipan baik dari khulafaurrasyidin atau sahabat lain dari kalangan Muhajirin dan Anshar bahwasanya salah seorang dari mereka sengaja mendatangi lokasi-lokasi yang pernah disinggahi Nabi Saw. Selanjutnya Muhammad Ibnu Waddlaah menyatakan, "Para ulama mutaakkhirin lain menilai sunnah mendatangi masyahid dan sekelompok ashabuna ( para pengikut madzhab Ahmad Ibnu Hanbal ) serta para tokoh ulama lain dalam Al Manaasik menyebutkan kesunnahan berziarah ke masyahid di atas dan mereka menghitung beberapa lokasi masyahid sekaligus menyebut namanya. "Sedang Imam Ahmad memberi dispensasi atas beberapa masyahid sesuai dengan informasi yang disebutkan oleh atsar kecuali jika masyahid itu dijadikan lokasi perayaan, seperti jika tempat itu didatangi untuk mencari berkah dan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang pada waktu tertentu, sebagaimana ia juga memberi dispensasi kepada kaum wanita untuk shalat berjamaah di masjid meskipun shalat di rumah mereka itu lebih baik kecuali jika mereka bersolek mempertontonkan aurat. Dengan memberikan dispensasi dan pengecualian, Imam Ahmad memadukan antar beberapa atsar dan ia juga berargumentasi dengan hadits yang bersumber dari Ibnu Ummi Maktum. ( Iqtidilou Al Shiraath Al Mustaqiim fi Mukhaalafati Ashhaabi Al Jahiim hlm ٢٨٧ ).Kesimpulan secara literal dari statemen Al Imam Ahmad bahwasanya ia memperbolehkan berulang-ulang mendatangi jejak-jejak peninggalan para nabi dan orang shalih, masyahid dan lokasi-lokasi yang dikaitkan dengan para nabi dan orang-orang shalih. Ia juga menilai mengamat-amati hal-hal tersebut serta memberikan perhatian kepadanya memiliki dalil dalam sunnah nabawiyah dan tidak bisa dikategorikan bid'ah atau sesat apalagi dianggap sebuah kemusyrikan atau kekufuran. Hanya saja Imam Ahmad mengkritik tindakan berlebihan dalam melakukan aktivitas tersebut serta menyibukkan diri dengannya tidak sesuai dengan proporsi yang semestinya. ( Ini adalah ringkasan dari pandangan Al Imam Ahmad Ra ).Adapun Syaikh Ibnu Taimiyyah maka ia memahami dari statemen Imam Ahmad adanya perincian dalam persoalan ini antara sedikit dan banyak melakukannya. Ia memahami jika aktivitas di atas seringkali dilakukan maka hukumnya makruh menurut Imam Ahmad. Hanya makruh tidak diberi tambahan

apapun. Ibnu Taimiyyah telah menjelaskan definisi "banyak" yang mengakibatkan datang berulang-ulang dan mengamati jejak-jejak peninggalan beliau Saw menjadi makruh. Yaitu jika lokasi-lokasi tadi dan jejak-jejak tersebut dijadikan tempat perayaan di mana orang-orang berkumpul di tempat tersebut dan seringkali mendatangnya pada waktu-waktu khusus. Dari statemen Ibnu Taimiyyah di atas dapat dipahami juga bahwa jejak-jejak peninggalan dan masyahid yang terbukti bahwa para nabi menjadikannya sebagai masjid atau melaksanakan shalat di dalamnya itu adalah pengecualian dari perincian di atas. Berpijak dari pengecualian ini berarti tempat-tempat dan jejak-jejak peninggalan yang terbukti para nabi pernah shalat di dalamnya itu memiliki keistimewaan atas yang lain dan ia boleh didatangi untuk beribadah dan shalat. Ini adalah kesimpulan yang dapat ditarik dengan jelas dari statemen Ibnu Taimiyyah saat ia berkata dalam awal pembahasan : "tetapi mereka tidak menjadikan masyahid sebagai masjid" dan saat mengatakan : "Berkenaan dengan perihal masyahid yaitu lokasi-lokasi di mana terdapat jejak-jejak peninggalan para nabi dan orang-orang shalih yang statusnya bukan masjid bagi mereka seperti beberapa tempat yang ada di Madinah, Abu Abdillah menjelaskan secara rinci antara minoritas yang tidak menjadikannya sebagai tempat perayaan dan mayoritas yang menjadikannya sebagai tempat perayaan sebagaimana telah disebutkan. " ( Iqtidldlaau Al Shirath Al Mustaqim hlm ٣٨٥ ).

### **MAKNA PERAYAAN YANG DILARANG DALAM HADITS :**

Ibnu Taimiyyah telah memberi batasan makna `ied ( perayaan ) yang dilarang dalam hadits yang berbunyi : لا تتخذوا قبوري عيداً "Janganlah kalian menjadikan kuburanku tempat perayaan. " Secara umum, kata Ibnu Taimiyyah apa yang dilakukan dekat kuburan-kuburan itu sesungguhnya adalah sesuatu yang dilarang oleh Rasulullah melalui sabda beliau, "janganlah kalian menjadikan kuburanku tempat perayaan. " Karena membiasakan datang ke tempat tertentu pada waktu tertentu secara berulang setiap tahun, bulan atau minggu sejatinya adalah makna dari `ied. Selanjutnya membiasakan perayaan ini secara kecil-kecilan atau besar-besaran itu dilarang. Pandangan ini adalah keingkaran Imam Ahmad yang telah disebutkan terdahulu. Dia berkata : "Orang-orang sudah sangat melampaui batas dan memperbanyak mendatangi masyahid. " Imam Ahmad menyebutkan aktivitas yang dilakukan di dekat kuburan Al Husain. Dalam kesempatan lain Ibnu Taimiyyah mengatakan. "Adapun menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat perayaan maka ia termasuk salah satu hal yang diharamkan Allah dan Rasulullah Saw. Membiasakan mendatangi kuburan-kuburan tersebut pada waktu tertentu dan mengadakan pertemuan

umum di dekatnya pada waktu tertentu berarti menjadikannya sebagai tempat perayaan sebagaimana telah dijelaskan. Dan saya tidak menemukan para ulama berselisih pendapat dalam masalah ini. Jangan sampai terpedaya oleh banyaknya tradisi-tradisi negatif, karena menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan termasuk meniru sikap ahlul kitab yang telah dikabarkan Nabi Saw bahwa hal tersebut akan terjadi pada ummat ini. ( Iqtidldlaau Al Shirath Al Mustaqim hal ٣٧٧ )

### **AQIDAH PENGARANG :**

Apa yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyyah di atas, berkat karunia Allah, sesungguhnya adalah apa yang kami yakini dalam masalah ini. Keyakinan inilah yang saya dakwahkan dan saya propagandakan kepada semua orang dalam segala kesempatan dan acara. Kami melarang orang-orang untuk menjadikan kuburan Nabi Saw, jejak-jejak peninggalan para Nabi dan orang-orang shalih dan masyaahid sebagai tempat perayaan dan kami melarang mereka untuk mengkhususkan tempat-tempat itu dengan bentuk ibadah apapun yang tidak boleh ditujukan kecuali untuk Allah SWT. Ini adalah keyakinan kami yang dengannya kami taat kepada Allah. Keyakinan ini bukan muncul hari ini atau kemarin. Tapi keyakinan khalaf ( generasi pengganti ) dari salaf ( generasi pendahulu ) dan anak cucu dari leluhur, berkat karunia Allah SWT. Kewajiban kita adalah meresapi beberapa pendapat dan uraian ilmiah yang lembut di atas yang mengindikasikan pemahaman yang baik dalam mencicipi ilmu, tidak tergesa-gesa mengkafirkan kaum muslimin atau memvonis mereka sesat dan bid'ah hanya karena mereka mengamati jejak-jejak peninggalan nabi dan menaruh perhatian terhadap maqaamat ( tempat-tempat yang pernah diajdikan tempat tinggal nabi ), masyaahid tempat-tempat yang pernah dilewati / disinggahi nabi ), dan lokasi-lokasi yang dinisbatkan kepada para nabi dan orang-orang shalih, dan berprasangka positif terhadap mereka serta mengetahui bahwa maksud sesungguhnya adalah Allah SWT. Jejak-jejak peninggalan para nabi, maqaamat, masyahid dan lokasi-lokasi yang dinisbatkan kepada para nabi dan orang-orang shalih seluruhnya adalah faktor penyebab dan media yang dapat meningkatkan keimanan dalam hati, dan mengambil pelajaran, mengingat-ingat serta menghubungkan batin dengan mereka yang terlibat dengan hal-hal di atas dan sejarah mereka. Mereka adalah teladan yang baik untuk manusia di samping dalam mendatangi hal-hal diatas terdapat unsur mengharap akan anugerah dan keberkahan yang turun di tempat-tempat kebaikan dan tempat sumbernya hidayah. Karena lokasi-lokasi yang ditempati oleh orang-orang baik dan shalih akan senantiasa menjadi tempat keridloan. Sedangkan lokasi-lokasi yang didiami oleh orang-orang jahat dan rusak adalah tempat kemurkaan.

Karena itu Nabi Saw memerintahkan para sahabat untuk tidak memasuki daerah kaum Tsamud kecuali dengan menangis dan melarang minum airnya. Bahkan beliau menyuruh mereka untuk menumpahkan air yang telah mereka ambil dan tidak megkonsumsi makanan yang dimasak dengan air tersebut. Demikian pula, Nabi menyuruh mereka untuk berjalan cepat jika memasuki lembah Muhassir yang dikenal dengan lembah api. Kami telah membahas secara spesifik tema di atas dalam kajian khusus berjudul mengharap berkah dengan jejak-jejak peninggalan Nabi Saw.

## **PERHATIAN TERHADAP JEJAK-JEJAK PENINGGALAN BERSEJARAH DAN LOKASI-LOKASI YANG DIDIAMI ORANG-ORANG SHALIH**

Memelihara jejak-jejak peninggalan Nabi adalah kewajiban agung, ia adalah warisan berharga dan bernilai sejarah. Ia adalah sejarah bangsa yang menimbulkan kebanggaan dan menunjukkan kemuliaan bangsa tersebut, kemuliaan tokoh-tokohnya dan para imam yang membangun keagungannya, menegakkan kemuliaannya dan yang membuatnya menjadi bangsa yang memimpin dan memandu dalam segala aspek kehidupan. Karena itu menelantarkan jejak-jejak peninggalan beliau berarti menyia-nyiakan bukti-bukti peradaban islam yang konkret dan menghapus dasar-dasar alami yang tersisa dari warisan Islam serta sebuah tindakan kriminal terhadap harta paling berharga yang dimiliki ummat Islam dalam bidang bidang ini. Menelantarkan jejak-jejak peninggalan Nabi adalah tindakan mencoreng muka sendiri dan menyakiti mata yang membuat pandangan menjadi buram mengaburkan obyek yang dilihat, serta membuat kita kehilangan kebaikan besar yang tidak bisa diganti dan dikejar kembali. Karena tanda-tanda jejak itu akan berubah serta bekas-bekasnya akan terhapus hingga tidak tersisa sedikitpun. Selanjutnya mereka yang mengetahui jejak-jejak itupun tidak akan tersisa. Jika dikatakan bahwa sebagian orang menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai lokasi perayaan dan mempersekutukan Allah dengan menyembahnya, mengelilinginya, mengikat tali, menaburkan dedaunan atau menyembelih binatang sebagai persembahan kepadanya, maka saya jawab bahwa semua tindakan tersebut tidak saya restui dan tidak saya setuju. Justru kami melarang aktivitas tersebut dan memperingatkan orang agar menjauhi hal tersebut. Praktek-praktek tersebut adalah termasuk kebodohan yang wajib diperangi. Sebab mereka yang melakukannya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, mengakui keesaan-Nya, dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia. Hanya saja mereka melakukan perbuatan yang salah dan tidak mengetahui cara yang benar. Maka adalah sebuah kewajiban mengajarkan dan membimbing mereka. Hanya saja semua praktek-praktek keliru tersebut tidak membuat tempat-tempat itu

ditelantarkan, dilenyapkan dan dihapus eksistensinya. Berargumentasi dengan praktek-praktek menyimpang di atas adalah argumentasi tabu dan alasan yang lemah yang tidak bisa diterima di mata kalangan ulama dan cendekiawan. Karena hal itu bisa dihilangkan dengan larangan, pengawasan, amar ma`ruf nahi munkar, dan dakwah karena Allah dengan cara yang bijak, tutur kata yang baik dan perilaku terpuji dengan tetap mempertahankan jejak-jejak peninggalan kita, melestarikannya, dan memberikan perhatian kepadanya semata-mata untuk menjaga orisinalitas ummat, menunaikan hak sejarah dan melaksanakan amanah yang dibebankan kepada kita dan yang tidak lain adalah bagian orisinal dari sejarah kita yang agung dan sejaran Nabi Muhammad Saw. Dalam era modern ini para intelektual melestarikan peninggalan-peninggalan yang telah rusak milik bangsa-bangsa terkutuk, dimurkai dan ditimpa siksa dari bangsa-bangsa sebelum kita seperti kaum Tsamud dan Aad. Maka apakah pantas kita melestarikan dan menaruh perhatian terhadap peninggalan-peninggalan bangsa terkutuk itu, dan berjuang mempertahankan eksistensinya namun kita menelantarkan peninggalan-peninggalan makhluk Allah paling mulia yang berkat beliau negara-negara dan hamba-hamba mendapat kemuliaan, Allah memuliakan ummat, meninggikannya dan memberinya kedudukan tinggi dan derajat luhur yang tidak bisa digapai siapapun kecuali dengan cara berafiliasi dengan Nabi Muhammad ibnu Abdillah Saw, figure pemberi kebahagiaan dan keagungan.

## **PERHATIAN AL QURAN TERHADAP PENINGGALAN-PENINGGALAN PARA NABI DAN ORANG-ORANG SHOLIH**

Dalam Al Quran Allah menyebutkan kisah tabut bani Israil yang Dia jadikan pertanda akan keabsahan Thalut sebagai raja mereka :

و قال لهم نبيهم إن آية ملكه أن يأتىكم التابوت فيه سكينة من ربكم وبقية مما ترك آل موسى  
(البقرة: ٢٤٨)....وآل هارون تحمله الملائكة

"Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka : "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun ; tabut itu dibawa oleh malaikat...." Tabut ini memiliki kedudukan yang tinggi dan status yang mulia. Ia berada di tangan mereka dan ditempatkan di depan saat mereka mengadakan peperangan. Dengan keberkahan tawassul kepada Allah dengannya dan dengan isinya mereka mendapat kemenangan. Mereka selalau membawa tabut saat memerangi musuh manapun. Dalam ayat Al Qur`an Allah mengabarkan isi-isi tabut yaitu kedamaian ilahiyyah dan peninggalan-peninggalan Nabi sebagaimana



disebutkan Allah وبقيّة مما ترك آل موسى وآل هارون تحمله الملائكة : Baqiyyah ini adalah harta peninggalan Nabi Harun yaitu tongkat Nabi Musa, tongkat dan pakaian Nabi Harun, sepasang sandal dan dua papan Taurat. Demikian informasi yang bersumber dari tafsir Ibnu Katsir vol. I hlm. ٣١٣. Dalam tabut itu juga terdapat mangkok emas yang fungsinya untuk membasuh dada para nabi sebagaimana dikutip dari Al Bidayah wal Nihayah vol. II hlm. ٨. Berkat peninggalan-peninggalan agung yang dinisbatkan kepada para hamba Allah terpilih ini, Allah meninggikan status tabut, meluhurkan derajatnya, menjaga dan merawatnya secara khusus saat bani Israil kalah akibat kemaksiatan dan pelanggaran yang mereka lakukan. Kekalahan ini karena mereka tidak mementingkan menjaga tabut. Maka Allah menghukum mereka dengan mencabut tabut dari tangan mereka lalu Dia menjaga dan mengembalikan kembali kepada mereka agar menjadi bukti keabsahan Thalut sebagai raja mereka. Allah telah mengembalikan tabut kepada mereka dengan penuh kemuliaan dan penghargaan saat ia datan dibawa para malaikat. Adakah perhatian yang lebih besar melebihi perhatian terhadap peninggalan tersebut, pelestarian terhadapnya dan mengingatkan akal terhadap urgensi perkara tersebut, keagungan dan nilai kesejarahan, keagamaan dan peradabannya

## **PELESTARIAN KHULAFAU RASYIDIN TERHADAP CINCIN NABI SAW**

Al Imam Al Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu `Umar Ra, ia berkata :

اتخذ رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم خاتم من ورق وكان في يده ثم كان بعد في يد أبي بكر ثم كان بعد في يد عمر ثم كان بعد في يد عثمان حتى وقع بعد في بئر أريس نقشه محمد رسول الله

*"Rasulullah Saw memakai cincin dari perak yang dikenakan di tangan. Selanjutnya sepeninggal beliau cincin itu melekat pada tangan Abu Bakar kemudian `Umar lalu di tangan `Utsman sampai cincin itu jatuh di sumur Ariis. Pada cincin itu terdapat ukiran bertuliskan Muhammad Rasulullah. "*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Kitabullibas bab Khatamul Fidldlah. Al Hafid Ibnu Hajar berkata, "Dalam riwayat Al Nasa`i terdapat redaksi : *"Sesungguhnya `Utsman mencari cincin itu namun tidak menemukannya. "* Dalam riwayat Ibnu Sa`d terdapat redaksi : *"Sesungguhnya cincin itu melekat di tangan `Utsman selama ٧ tahun. "* Fathul Bari vol. X hlm. ٣١٣.

Al `Aini mengatakan bahwa sumur Ariis terletak disebuah kebun dekat masjid Quba'. Umdatul Qaari vol. XXII hlm. ٣١. Saya berkata, "Sumur ini sekarang dikenal sebagai sumur Al Khatam ( cincin ) yakni cincin Rasulullah Saw yang jatuh kedalamnya pada masa kekhalifahan `Utsman`Utsman sendiri telah berusaha sekuat tenaga untuk mengeluarkan cincin itu dengan segala cara namun gagal menemukannya. ( lihat Al Maghaanim Al Muthaabah fi Ma`aalimi Thabah karya Fairuz Abaadi hlm. ٢٦).

## **PELESTARIAN KHULAFAU RASYIDIN TERHADAP TOMBAK MILIK NABI SAW**

Al Imam Al Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya kepada Al Zubair, ia berkata :

لَقِيتُ يَوْمَ بَدْرٍ عَبِيدَةَ بْنَ سَعِيدٍ وَهُوَ الْعَاصُ وَهُوَ مَدَجَجٌ لَا يَرَى مِنْهُ إِلَّا عَيْنَاهُ وَهُوَ يَكْنَى أَبَا ذَاتٍ فَأَخْبَرْتُ : قَالَ هَشَامٌ ، أَنَا أَبُو ذَاتِ الْكَرْشِ فَحَمَلْتُ عَلَيْهِ بِالْعَنْزَةِ فَطَعَنْتُهُ فِي عَيْنِهِ فَمَاتَ : الْكَرْشُ فَقَالَ ، لَقَدْ وَضَعْتُ رِجْلِي عَلَيْهِ ثُمَّ تَمَطَّاتُ فَكَانَ الْجَهْدُ أَنْ نَزَعْتُهَا وَقَدْ انْتَنَى طَرَفَاهَا : أَنَّ الزَّبِيرَ قَالَ ، فَلَمَّا قَبِضَ رَسُولُ اللَّهِ أَخَذَهَا ثُمَّ طَلَبَهَا أَبُو بَكْرٍ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا ، فَسَأَلَهُ إِيَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ فَأَعْطَاهُ : عُرْوَةُ ، ثُمَّ طَلَبَهَا عُثْمَانُ مِنْهُ ، فَلَمَّا قَبِضَ عُمَرَ أَخَذَهَا ، فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا ، فَلَمَّا قَبِضَ أَبُو بَكْرٍ سَأَلَهُ إِيَّاهَا عُمَرَ ، فَلَمَّا قَتَلَ عُثْمَانُ وَقَعَتْ عِنْدَ آلِ عَلِيٍّ فَطَلَبَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزَّبِيرِ فَكَانَتْ عِنْدَهُ حَتَّى قُتِلَ ، فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا .

"Pada saat perang Badar saya bertemu dengan `Ubaidah ibnu Sa`id ibnu Al`Ash yang mengenakan pakaian tempur lengkap hingga yang terlihat Cuma matanya. `Ubaidah memiliki julukan Abu Djatil Kirsy. "Saya Abu Djatil Kirsy," katanya. Lalu saya menyerang dia dengan tombak dan berhasil menusuk matanya hingga ia pun tewas. " Hisyam berkata, \"Saya dikabari bahwa Al Zubair berkata, \"Sungguh saya telah menginjakkan kaki saya di atas tubuh Abu Djatil Kirsy lalu saya berjalan dengan angkuh. Kemudian dengan susah payah saya mencabut tombak dari tubuh Abu Djatil Kirsy yang ternyata telah bengkok kedua sisinya. " Urwah berkata, "Rasulullah meminta tombak tersebut kepada Al Zubair dan dia pun menyerahkannya. Sepeninggal beliau, Al Zubair mengambil kembali tombak itu. Abu Bakar kemudian meminta tombak itu dan Al Zubair pun memberikannya. Saat Abu Bakar meninggal, `Umar memintanya dan Al Zubair pun mengabulkannya. Waktu `Umar meninggal dunia tombak itu diambil oleh Al Zubair lalu diminta oleh `Utsman dan Al Zubair pun menyerahkannya. Ketika `Utsman terbunuh tombak itu jatuh ke tangan keluarga Ali dan Abdullan ibnu Al Zubair memintanya. Akhirnya tombak itu berada di tangan Al Zubair sampai ia meninggal dunia. " HR Al Bukhari dalam kitab Al Maghazi Bab Syuhudu Al Malaikat Badran. Ungkapan

"Fahamaltu `alaihi bi al-`Anazah", al-`Anazah itu mirip Al Harbah. Sebagian ulama mengatakan bahwa al-`Anazah itu mirip `Ukkaaz yaitu tongkat besi.

Intisari dari kisah di atas adalah bahwa Al Zubair telah membunuh `Ubaidab ibnu Sa'id ibnu Al `Ash pada waktu perang Badar. Ia menusuk matanya dengan tombak. Lalu Nabi meminta tombak yang digunakannya itu dan ia pun menyerahkannya kepada beliau. Sepeninggal beliau Saw, Al Zubair mengambilnya lagi kemudian Abu Bakar meminjamnya sampai wafat lalu kembali lagi kepada Al Zubair selanjutnya diminta oleh `Umar dan ia pun menyerahkannya hingga `Umar wafat dan kembali lagi ke tangan Al Zubair. Lalu `Utsman meminta tombak itu dan diberikan oleh Al Zubair. Saat `Utsman mati terbunuh tombak itu jatuh ke tangan Ali kemudian Al Zubair mengambilnya kembali dan tetap di tangannya sampai ia terbunuh. Fathul Bari vol. VII hlm. ٣١٤ dan `Umdatul Qaari vol. XVII hlm. ١٠٧.

Kami bertanya-tanya ada apa dibalik perhatian besar terhadap tombak di atas padahal ada banyak tombak-tombak lain yang barangkali ada yang lebih baik dan bagus. Dari siapakah perhatian besar ini ? Sesungguhnya perhatian ini berasal dari empat figur khulafa` yang bijak yang menjadi pemimpin agama, pilar-pilar tauhid dan sosok-sosok terpercaya dalam aspek agama.

## **PELESTARIAN UMAR IBNU AL KHATTAB TERHADAP TALANG MILIK AL `ABBAS KARENA RASULULLAH SAW YANG MEMASANGNYA**

Dari Abdullah Ibnu Abbas Ra, ia berkata, "Abbas memiliki talang yang berada di jalannya `Umar Ra. Lalu pada hari jum`at `Umar memakai pakaiannya. Kebetulan Abbas menyembelih dua ekor anak burung. Ketika Abbas naik ke talang, ia menumpahkan ke dalamnya darah dua ekor anak burung itu. Darah itu ternyata menimpa `Umar yang kemudian menyuruh untuk mencopot talang itu. `Umar kemudian kembali pulang untuk mengganti baju. Lalu ia datang lagi dan shalat menjadi imam. Lantas Abbas datang kepadanya dan berkata, "Demi Allah, talang yang dicopot itu adalah talang yang dipasang oleh Rasulullah Saw. " "Aku ingin engkau naik di atas punggungku untuk memasang talang di tempat yang dulu beliau memasangnya. " ujar `Umar. Abbas pun lalu melakukan apa yang diinginkan `Umar. ( Al Kanzu vol.VII hlm ٦٦ ).

Al Imam Abu Muhammad Abdullah ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu Qudamah dalam kitabnya Al Mughni menyatakan, Pasal : Tidak

diperbolehkan mengeluarkan talang-talang ke jalan besar / raya dan ke lorong yang tembus kecuali atas seizin penghuni sekitarnya.

Abu Hanifah, Malik dan Al Imam Al Syafi'i mengatakan, "Diperbolehkan mengeluarkan talang-talang itu ke jalan karena `Umar melewati rumah Abbas yang telah memasang talang mengarah ke jalan lalu `Umar mencopotnya. "Engkau mencopotnya padahal Rasulullah Saw lah yang memasangnya ? " kata Abbas. "Demi Allah, Engkau tidak boleh memasangnya kecuali naik di atas punggungku, " ujar `Umar. `Umar lalu membungkuk hingga Abbas naik ke atas punggungnya untuk memasang talang. " Al Mughni karya Ibnu Qudamah vol. IV hlm. ٥٥٤.

## **IBNU `UMAR BUKAN SATU-SATUNYA SAHABAT YANG MENARUH PERHATIAN TERHADAP JEJAK PENINGGALAN NABI SAW**

Ibnu `Umar populer sebagai sahabat yang menaruh perhatian besar terhadap jejak-jejak peninggalan Nabi Saw dan melestarikannya. Al Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata, "Al Imam Ahmad ibnu Hanbal ditanya perihal seorang laki-laki yang mengunjungi beberapa masyahid ini lalu dia menjawab, "Sesungguhnya Ibnu `Umar mengamati tempat-tempat perjalanan Nabi Saw sampai terlihat ia menumpahkan air di tempat yang terdapat air. Ketika ditanya akan hal itu ia menjawab, "Dulu Nabi Saw menumpahkan air di tempat ini. "

Al Bukhari dalam Al Shahihnya meriwayatkan dari Musa ibnu `Uqbah, ia berkata, "Saya melihat Salim ibnu `Uqbah mengamati-amati beberapa lokasi jalan dan shalat di tempat tersebut. Ia menceritakan bahwa ayahnya shalat di tempat-tempat tersebut dan melihat Nabi melakukan shalat di situ." Musa berkata, "Nafi` menceritakan kepadaku bahwa Ibnu `Umar shalat di tempat-tempat tersebut. " Iqtidla` Al Shirath Al Mustaqim hlm. ٣٨٥.

Ibnu `Umar bukan satu-satunya sahabat yang melakukan hal ini. Banyak sahabat lain yang melakukan hal yang sama. Kami telah menyebutkan bukti-bukti pendukung akan fakta ini sebelumnya, yaitu tindakan yang dilakukan oleh khulafaurrasyidin yang mana tindakan mereka oleh Nabi dijadikan sebagai sunnah yang patut ditiru yang bersumber dari sunnah dan petunjuk Nabi. Beliau Saw juga menyuruh untuk berpegang teguh dengan sunnah mereka dan menjadikannya sebagai rujukan. Sudah maklum bahwa sunnah mereka sesungguhnya sunnah Nabi juga karena mereka tidak akan berkomentar, berijtihad dan berfikir terhadap sabda Nabi yang shahih dan terbukti bersumber dari beliau.

Dalam pembahasan mengenai memohon berkah dengan jejak-jejak peninggalan Saw kami telah menyebutkan sejumlah nash yang memadai yang memiliki relasi kuat dengan pembahasan dalam tema ini. Dengan nash-nash ini akan menjadi jelas bagaimana para sahabat termasuk Ibnu `Umar dan yang lain memohon berkah dengan jejak-jejak peninggalan beliau. Sejatinya kedua pembahasan ini saling terkait dan bermuara dari satu sumber. Karena memohon berkah dengan jejak-jejak peninggalan beliau adalah cabang dari melestarikan dan menaruh perhatian terhadap jejak-jejak tersebut. Hanya saja yang kedua lebih bersentuhan dengan sejarah dan peradaban sosial, sedang yang pertama lebih relevan dengan keimanan, rasa cinta dan hubungan batin.

## **IBNU ABBAS DAN JEJAK-JEJAK MASA LALU PENINGGALAN BELIAU**

Ketika Abdullah ibnu Al Zubair hendak membongkar ka`bah ia mengumpulkan para sahabat. Ia mengajak mereka bermusyawarah tentang rencana itu. Lalu Ibnu Abbas mengusulkan agar ka`bah jangan dibongkar total tetapi hanya merenovasi bagian-bagian yang membutuhkan perbaikan saja agar bagian yang layak dipertahankan dibiarkan apa adanya demi melestarikan batu-batu kuno yang ada pada masa pertama yaitu masa islam, masa diutusnya beliau dan masa Nabi Saw.

Dari `Atha`, ia berkata, "Saat ka`bah terbakar ( pada masa kekuasaan Yazid ibnu Mu`awiyah ) ketika makkah diserang oleh penduduk Syam maka terjadilah apa yang terjadi, Abdullah ibnu Al Zubair membiarkan ka`bah itu hingga orang-orang dstang pada musim haji dan ia memprovokasi mereka untuk melawan penduduk Syam. Ketika berada di hadapan mereka, Abdullah ibnu Al Zubair berkata, "Wahai saudara-saudara, sampaikanlah pandanganmu kepadaku perihal ka`bah. Apakah saya harus membongkarnya lalu membangunnya kembali ataukah cukup memperbaiki bagian yang rusak saja ?" "Sungguh saya berpendapat agar engkau memperbaiki bagian yang rusak dan membiarkannya dalam kondisi saat orang-orang masuk Islam serta membiarkan pula bebatuan di mana orang-orang masuk Islam dan beliau diutus saat itu." Shahih Muslim Kitabul Hajj bab Naqdhil ka`bah wa Binaaiha Syarh Al Nawawi.

## **KEPEDULIAN BESAR `UMAR TERHADAP JEJAK-JEJAK PENINGGALAN NABI SAW**

Umar Ra adalah sosok sahabat yang sangat memperdulikan, memiliki perhatian besar dan melestarikan jejak-jejak peninggalan Nabi Saw. Karena

itu saat ia melihat orang-orang mengerumuni sebuah pohon yang mereka kira pohon Al Ridlwan, pohon di mana bai`aturridlwan terjadi di dekatnya dan Allah pun menyebutkan dalam Al Qur`an

...لقد رضي الله عن المؤمنين إذ يبايعونك تحت الشجرة

*"Sesungguhnya Allah telah ridla terhadap orang-orang mu`min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon...." ( Q.S.Al.Fath : ١٨ )*

Akan `Umar langsung menginstruksikan agar pohon itu ditebang. Karena ia mengetahui seyakin-yakinnya bahwa pohon tersebut tidak diketahuidan tidak ada seorangpun yang mengetahui di mana tempatnya apalagi pohonnya. Ia juga mengetahui bahwa para sahabat yang datang dan mengangkat bai`at di bawah pohon tersebut tidak mengetahui pohon tersebut maka bagaimana mungkin orang lain mengetahuinya. Baahkan mereka sendiri terang-terangan menyatakan tidak mengetahui pohon tersebut sebagaimana informasi yang terdaapat Al Shahihain dari Ibnu `Umar bahwasanya ia datang pada tahun setelah terjadinya bai`aturridlwan. "Kami mencari-cari pohon Ridlwan dan tidak ada dua orang yang berpendapat sama untuk menentukan pohon itu,"kata Ibnu `Umar. Al Musayyib, ayah dari Sa`id mengatakan, "Sungguh saya pernah melihat pohon Ridlwan namun kemudian tidak ingat lagi." Ucapan Thariq ibnu Abdirrahman, "Saya berangkat haji lalu lewat bertemu banyak orang yang sedang melakukan shalat. Saya pun bertanya, "Ada apa dengan masjid ini ?

Di sinilah tempat pohon dimana Rasulullah membai`at dengan bai`aturridlwan," kata mereka. Lalu saya mendatangi Sa`id ibnu Al Musayyib dan menceritakan hal ini. "Ayahku menceritakan kepadaku bahwa ia termasuk sahabat yang terlibat bai`aturridlwan, " kata Sa`id. "Ayah berkata, "Ketika saya datang pada tahun berikutnya saya terlupakan akan pohon itu dan kalian mengetahuinya. Apakah kalian lebih tahu ? " lanjutnya. Dalam salah satu riwayat Al Musayyib berkata, "Pohon itu menjadi samar bagi kami." ( Lihat Shahih Al Bukhari Kitabul Maghazi bab Ghazwatul Hudaibiyah dan Shahih Muslim Kitabul Imarah bab Istihbaabu Mutaba`atil Imam ).

Apabila kegagalan menemukan pohon Ridlwan ini terjadi di sela-sela satu tahun dan pada satu masa padahal para sahabat yang terlibat pada bai`aturridlwan dan mengangkat bai`at di bawah pohon Ridlwan itu berjumlah banyak maka bagaimana pendapatmu perihal pohon yang muncul pada zaman `Umar beberapa tahun kemudian.

Zaman sudah berbeda, mereka yang terlibat bai`ah banyak yang telah meninggal dunia, orang-orang berbeda pendapat dalam menentukan pohon penuh berkah yang mendapat kemuliaan berkat adanya bai`at oleh Nabi Saw

dan telah terjadi di dekat pohon itu peristiwa terbesar dari sejarah pengorbanan dan jihad yang menggetarkan langit dan bumi dan disaksikan para malaikat yang mulia serta dicatat oleh Al Qur`an :

لقد رضي الله عن المؤمنين إذ يبايعونك تحت الشجرة فعلم ما في قلوبهم فأنزل السكينة عليهم وأثابهم فتحا قريبا

*"Sesungguhnya Allah telah ridla terhadap orang-orang mu`min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat ( waktunya ). ( Q.S.Al.Fath : ١٨ )*

Selanjutnya di dekat pohon yang penuh keberkahan ini terjadi proklamasi akan salah satu keutamaan dan keistimewaan Nabi paling agung dan Rasuk paling mulia Saw yang dicatat dalam Al Qur`an :

...إن الذين يبايعونك إنما يبايعون الله يد الله فوق أيديهم

*"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Kekuasaan Allah di atas kekuasaan mereka...." ( Q.S.Al.Fath : ١٠ )*

Umar Ra tidak menebang pohon tersebut untuk melarang mencari keberkahan dengan jejak-jejak peninggalan Nabi Saw atau karena ia tidak meyakini adanya keberkahan itu. Tidak terdapat dalam hatinya keyakinan tersebut sama sekali dan tidak terlintas dalam benaknya selamanya, dengan bukti adanya fakta darinya perihal mencari keberkahan dan ia memohon keberkahan dengan jejak-jejak peninggalan Nabi Saw dan yang lain seperti ia memohon kepada Abu Bakar tombak yang pernah berada di tangan Rasulullah, merawat cincin Rasulullah dan sebagainya. Rasulullah sendiri meminjam tombak itu dari Al Zubair sebagaimana tercantum dalam Shahih Al Bukhari dalam bab Syuhudul Malaikah Badran. Dari Al Maghazi. Dalam sebagian naskah : Al Qasthalani vol IV hlm. ٢٦٤.

## **MENARUH PERHATIAN TERHADAP SANDAL NABI DAN MENGADAKAN KAJIAN ILMIAH TERHADAPNYA**

Salah satu peninggalan Nabi Saw yang menarik perhatian para ulama adalah sandal beliau. Ia dikaji secara mendalam menyangkut aspek sifat, keserupaan dan warnanya. Para ulama menulis kajian khusus dan artikel-artikel tersendiri tentangnya.

Obyek dari semua upaya di atas sesungguhnya adalah pemilik sandal yaitu Nabi paling agung dan Rasul paling mulia Saw.

Jika kita menaruh perhatian terhadap peninggalan-peninggalan tokoh-tokoh besar, pakaian, dan benda-benda mereka, mengeluarkan dana yang besar dan kecil untuk memperolehnya, dan membangun museum-museum khusus dan menyediakan pakar-pakar spesialis, maka - nyawaku menjadi tebusan beliau Saw – Rasulullah lebih utama dan lebih berhak mendapat perlakuan seperti ini. Seandainya kita mengorbankan nyawa dan harta benda yang tak ternilai harganya dalam rangka melestarikan peninggalan-peninggalan beliau maka hal ini dinilai murah semata-mata karena beliau Saw.

## **PERHATIAN KERAJAAN ARAB SAUDI TERHADAP PENINGGALAN BERSEJARAH**

Pemerintahan kita yang mulia telah diberi taufik oleh Allah untuk memberikan perhatian besar terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan perhatian terhadap warisan agung kita dan melestarikan jejak-jejak sejarah peradaban islam. Pemerintah telah membentuk departemen khusus yang bertugas mengurus dan memperhatikannya yang disebut departemen purbakala. Pemerintah juga telah menerbitkan UU khusus dengan berpijak pada surat kerajaan nomor : M / ٢٦ tanggal ٢٣-١٢٩٦ H.

Pemerintah juga membentuk dewan khusus untuk memberikan pertimbangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persoalan ini yang bernama Dewan Tertinggi Kepurbakalaan. Dewan Kementrian telah mengeluarkan keputusan nomor ٢٣٥ tanggal ٢١ / ٢ / ١٢٩٨ H untuk membentuk anggota dewan dengan dikepalai menteri pendidikan dan anggota yang berkuasa atas urusan dalam negeri, keuangan, haji, wakaf, informasi dan peninggalan bersejarah.

Undang-undang itu menjelaskan bahwa tujuan pembentukan dewan tertinggi kepurbakalaan adalah mengumpulkan sebanyak mungkin pakar untuk menjamin departemen kepurbakalaan mencapai tujuan yang diharapkan.

## **PELESTARIAN TERHADAP BENDA-BENDA PENINGGALAN :**

Pasal ٦ dari undang-undang berbunyi : Departemen Kepurbakalaan bekerjasama dengan instansi-instansi negara yang lain - masing-masing menangani spesialisnya – bertugas memelihara benda-benda peninggalan



dan tempat-tempat bersejarah sebagaimana ia bertugas merawat barang-barang antik, gedung-gedung bersejarah, beberapa lokasi pertempuran dan peninggalan-peninggalan yang wajib dicatat. Departemen kepurbakalaan juga mencatat seluruh peninggalan yang diakui negara urgensi kesejarahannya dan nilai seninya, dan bertugas menjaga seluruh peninggalan tersebut, mengkaji dan memamerkannya secara pantas sesuai dengan hukum undang-undang ini.

## **MASJID-MASJID DAN TEMPAT-TEMPAT IBADAH TERMASUK PENINGGALAN YANG PENTING**

Pasal V berbunyi : Benda-benda peninggalan terbagi menjadi dua : benda yang permanen dan benda yang bisa dipindahkan.

(a) Benda-benda peninggalan yang permanen adalah benda-benda peninggalan yang melekat pada bumi seperti goa alam, gali-galian yang dikhususkan untuk manusia zaman dahulu dan batu-batu besar yang ada gambar-gambar, ukiran-ukiran dan tulisan-tulisan yang ditulis dan dipahat manusia. Demikian pula puing-puing kota dan bangunan-bangunan yang tertimbun di dalam lapisan-lapisan tanah, bangunan-bangunan yang didirikan untuk beragam tujuan seperti masjid, tempat-tempat ibadah lain, istana, ruang-ruang dalam rumah sakit, benteng, tembok, tempat bermain, pemandian air panas, tempat-tempat penimbunan, saluran-saluran air yang dibangun kokoh, bendungan-bendungan, reruntuhan bangunan-bangunan tersebut serta yang terkait dengannya seperti pintu, jendela, tiang, serambi, tangga, atap, relief di dinding atas, mahkota dan sebagainya.

(b) Adapun yang termasuk barang peninggalan yang dapat dipindahkan adalah barang-barang peninggalan yang dibuat sedemikian rupa secara terpisah dari bumi atau tidak melekat pada bangunan-bangunan bersejarah, serta yang memungkinkan untuk diubah tempatnya, seperti barang pahatan, mata uang, barang-barang berlukisan, batu-batu bertulis atau benda-benda yang ditenun, benda-benda yang dibuat ( di pabrik-pabrik ), dari apapun materi dan bahannya, dan apapun tujuan pembuatannya serta apapun manfaatnya.

## **BENDA-BENDA PENINGGALAN DAN PROYEK-PROYEK PENGUSURAN DAN PERENCANAAN KOTA**

Dalam UU terdapat larangan mengubah benda-benda peninggalan baik oleh pihak swasta maupun Dinas Perencanaan kota. Pasal 11 berbunyi : Dilarang merusak benda-benda peninggalan yang bisa dipindahkan atau

permanen, mengubahnya, melakukan tindakan yang membahayakannya, mengotorinya dengan tulisan dan cat, atau mengubah cirri-cirinya sebagaimana dilarang bagi pihak swasta menempelkan iklan atau memasang spanduk di lokasi-lokasi peninggalan dan di atas bangunan-bangunan bersejarah yang tercatat.

Pasal ١٢ berbunyi : Ketika diselenggarakan proyek perencanaan kota dan desa atau perluasan dan memperindahkannya maka harus ada perlindungan terhadap kawasan-kawasan dan situs-situs peninggalan yang berada di dalamnya. Tidak diperbolehkan menetapkan proyek penataan kota di kawasan yang di dalamnya terdapat benda-benda peninggalan kecuali setelah mendapat persetujuan dari dinas kepurbakalaan. Dinas kepurbakalaan harus mengidentifikasi lokasi-lokasi yang di dalamnya terdapat situs-situs peninggalan dan dinas tata kota harus mengetahui dengan baik dari segala aspeknya.

Sudah maklum bahwa benda-benda peninggalan yang telah ditetapkan UU bahwa diantaranya adalah masjid dan tempat-tempat ibadah itu mencakup yang mendapat peringkat pertama yaitu benda-benda peninggalan keagamaan yang dinisbatkan kepada Nabi Saw atau para sahabat beliau. Bahkan benda-benda peninggalan ini berhak dimuliakan dan diprioritaskan karena merupakan benda-benda yang dibanggakan setiap mukmin dan mengingatkan anak cucu kepada leluhurnya dan generasi pengganti kepada generasi sebelumnya.

## **KAMAR NABI SAW DAN MASJID YANG MULIA**

Sebagian kalangan yang terkena fitnah ingin mengubah bentuk kamar Nabi Saw dengan mengeluarkan kuburan beliau dari masjid. Saat almarhum raja Khalid bin Abdul Aziz mendengar rencana ini beliau sangat murka, fanatisme keagamaannya berkobar-kobar, dan berbicara melarang orang yang mengusulkan hal ini memperdengarkan ucapannya kepada orang yang hadir di majlis. Barangkali sebagian orang yang hadir di majlis pada saat itu masih hidup. Semoga Allah merahmati raja yang baik ini dan menjadikan sikap beliau sebagai pahala yang tersimpan di sisi Allah dan tangan yang putih cemerlang di sisi Rasulullah Muhammad yang dengannya insya Allah beliau memperoleh syafaat Rasul di hari kiamat.

Semoga Allah juga memberkahi pengganti beliau, raja Fahd, menolong agama islam melalui beliau, dan melindungi daerah-daerah, peninggalan-peninggalan, hamba-hamba, dan negara-negara melalui perantara beliau. Amin Ya Rabbal `Alamin.

**FATWA SYAIKH MUHAMMAD IBNU `ABDIL WAHHAB  
TENTANG KAMAR NABI SAW**

Sebagian kalangan yang terfitnah dan berperangai buruk menisbatkan sebuah ucapan kepada Syaikh Muhammad ibnu `Abdil wahhab untuk mengeluarkan kamar Nabi Saw dari masjid Nabawi. Syaikh menolak penisbatan ini dan tidak mau bertanggung jawab atas ucapan dan orang yang mengatakannya sebagaimana yang tertulis dalam risalah yang dia sampaikan kepada kalangan akademik dimana dia berkata, "Jika hal ini telah terang maka masalah-masalah yang mendapat kecaman dari Sulaiman ibnu Suhaim diantaranya ada yang merupakan kebohongan yang jelas yaitu ucapannya, "Sesungguhnya saya menganggap sesat semua kitab madzhab empat; bahwa manusia semenjak ٦٠٠ tahun yang silam tidak menganut agama yang benar; saya mengklaim mampu berjihad dan lepas dari taqlid; perbedaan para ulama adalah bencana; saya mengkafirkan oranh yang melakukan tawassul dengan oranh-orang shalih; saya mengkafirkan Imam Al-Bushoiri karena ucapannya : Wahai makhluk paling mulia; seandainya saya mampu meruntuhkan kubah Rasulullah Saw maka saya akan melakukannya dan jika mampu mengambil talang Ka`bah yang terbuat dari emas maka saya akan menggantinya dengan talang kayu; saya mengharamkan ziarah ke makam Nabi Saw, mengingkari ziarah ke makam kedua orang tua dan makam orang lain; dan saya mengkafirkan orang yang bersumpah engan selain Allah. Jawaban saya atas dua belas persoalan ini adalah dengan firma Allah :

سبحانك هذا بهتان عظيم

*"Maha suci engkau, ini ( apa yang dituduhkan Sulaiman ) adalah kebohongan yang besar" (Q.S.An Nur : ١٦)*

Dikutip dari Al Rasaail Al Syaikhshiyiyah bagian kelima hlm. ٦٣ dan Al Durar Al Saniyyah vol. I hlm. ٥٢.

## **KUBAH HIJAU DALAM PANDANGAN SYAIKH MUHAMMAD IBNU ABDIL WAHHAB**

Adapun mengenai perihal kubah hijau, maka sebagian kalangan Wahhabi menisbatkan kepada Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab pendapat untuk menghilangkan dan merobohkannya. Namun ternyata Syaikh menolak keras pendapat ini dan lepas tangan darinya. Dalam beberapa bagian dari risalah-risalahnya, Dia menampik pandangan ini. Dalam bagian pertama dari risalahnya untuk warga Al Qashim, dia berkata, "Inilah aqidah singkat yang saya tulis dalam suasana hati yang kacau agar kalian bisa melihat pandangan saya. Kepada Allah saya berserah diri atas apa yang saya ucapkan."

Diantara kebohongan Sulaiman adalah : bahwa saya menganggap sesat semua kitab madzhab empat; bahwa manusia semenjak ٦٠٠ tahun yang silam tidak menganut agama yang benar; saya mengklaim mampu berjihad dan lepas dari taqlid; perbedaan para ulama adalah bencana dan saya mwngkafirkan orang yang melakukan tawassul dengan orang-orang shalih, dan saya mengkafirkan Imam Al-Bushoiri karena ucapannya : wahai makhluk paling mulia; seandainya saya mampu meruntuhkan kubah Rasulullah Saw maka saya akan melakukannya dan jika mampu mengambil talang ka`bah yang terbuat dari emas maka saya akan menggantinya dengan talang kayu; saya mengharamkan ziarah ke makam Nabi Saw dan mengingkari ziarah ke makam kedua orang tua dan makam orang lain; saya mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selai Allah, mengkafirkan Ibnu Faridl dan Ibnu `Araby, dan bahwasanya saya membakar kitab Dalailul Khairaat dan Raudlul Rayaahin yang kemudian saya namakan Raudlul Syayaathiin.

Jawaban sya atas tuduhan telah mengucapkan perkataan-perkataan di atas adalah : Maha Suci Engkau, ini ( apa yang dituduhkan Sulaiman ) adalah kebohongan yang besar. Dikutip dari kumpulan karya Syaikh Muhammad ibnu `Abdil wahhab, bagian kelima, risalah pertama dari Al Rasaail Al Syakhshiyah hlm. ١٢ dan Al Durar Al Saniyyah vol. I hlm. ٢٨.

Bagian kedua dari suratnya yang ia kirimkan kepada warga Iraq adalah yang dikirimkan kepada Al Suwaidi salah seorang ulama Iraq. Al Suwaidi sebelumnya mengirimkan buku kepada Syaikh menanyakan komentar orang terhadap buku tersebut. Syaikh pun menjawabnya dengan surat di atas yang di dalamnya saat menolak ucapan yang dinisbatkan kepadanya dan menegaskan kebohongannya, ia berkata, "Di antara masalah-masalah tersebut adalah : Menyebarkan kebohongan adalah salah satu yang memalukan untuk diceritakan bagi orang yang berakal apalagi melakukannya; apa yang kalian sebutkan bahwa saya mengkafirkan semua orang kecuali pengikutku dan saya menilai bahwa pernikahan mereka tidak sah. Sungguh aneh, bagaimana pandangan-pandangan semacam ini masuk ke dalam akal seseorang yang berakal. Apakah ada orang muslim, kafir, orang yang pintar atau orang gila yang mengatakannya?. Demikian pula ucapan mereka bahwa Syaikh mengatakan : "Seandainya saya mampu menghancurkan kubah Nabi Saw maka saya akan melakukannya. Adapun menyangkut Dalailul Khairat maka ada penyebabnya, yaitu saya memberi saran kepada salah seorang teman yang menerima nasehatku agar di dalam hatinya jangan sampai kedudukan Dalailul Khairat lebih agung dari Al Qur`an serta menganggap bahwa membacanya lebih utama dari pada membaca Al Qur`an. Adapun perintah untuk membakar Dalailul Khairat dan melarang membaca shalawat untuk Nabi dengan menggunakan ungkapan

apapun maka hal ini adalah sebuah kebohongan." (Kumpulan karya Syaikh Muhammad ibnu `Abdil Wahhab bagian kelima dalam Al Rasaa'il Al Syakhshiyah hlm. ٣٧, risalah kelima yang tercantum dalam Al Durar Al Saniyyah vol. I hlm. ٥٤).

Sikap Syaikh Muhammad ibnu `Abdil Wahhab ini adalah kebijaksanaan dan kebenaran sesungguhnya. Sikap ini adalah siasat syar'i yang wajib menghiasi perilaku ulama, para pembimbing, dan para guru dalam menyuruh, melarang, memberi petunjuk dan memberi petunjuk.

Almarhum Syaikh adalah figur yang sangat antusias menepis anggapan para pendusta dan membantah ucapan penebar fitnah yang menisbatkan pandangan negatif kepadanya. Anda bisa melihat dalam beberapa kesempatan ia menolak pandangan-pandangan negatif itu karena pentingnya persoalan ini dan karena bisa berdampak buruk, terjadi fitnah dan kejelekan yang bisa menimbulkan bencana dan malapetaka yang tidak kita inginkan. Lalu dimanakah posisi Syaikh dari orang yang ilmu pengetahuan itu sempit dalam pandangan kedua matanya dan tidak menemukan persoalan yang ia tulis atau kajian yang ia persembahkan kecuali masalah kubah hijau. Sungguh betapa sempitnya akal seseorang yang batas pengetahuannya hanya mencapai merobohkan kubah hijau dan betapa dungunya ilmu seseorang yang kajian di atas adalah hasilnya. Kami memiliki kajian khusus menyangkut tema di atas dan memohon kepada Allah agar memudahkan untuk menyelesaikannya dan menerbitkannya dengan pertolongan dan karunia-Nya.

## **MEMELIHARA PENINGGALAN NABI DENGAN PENEGASAN SURAT DARI RAJA FAHD BIN ABDUL `AZIZ**

Di sini ada sikap agung yang berhak dicatat karena menjunjung amanah dan faktor sejarah. Yaitu ketika raja Fahd ibnu Abdil Aziz melihat desain grafis pembangunan dan perluasan masjid Quba` dan melihat bahwa ciri-ciri masjid sekarang yang kuno akan hilang dalam rencana perluasan maka beliau -semoga Allah memberi taufik kepadanya- memberi instruksi untuk membatalkan desain tersebut dan menyiapkan desain baru yang tetap mempertahankan mimbar, mihrab dan ciri-ciri kuno sekiranya perluasan terjadi pada dua sisi masjid dan area belakang agar kaum muslimin dari generasi ke generasi mengetahui lokasi-lokasi asli dan peninggalan-peninggalan otentik Nabi Saw. Raja berkata, "Salah satu hal positif adalah kita menambah bangunan masjid-masjid Allah dan bukan melenyapkannya.

Ide luhur dari pelayan dua tanah suci ini memberikan pengaruh yang sangat dalam pada jiwa kita di samping mengindikasikan kepedulian menjaga dan mempertahankan symbol-simbol warisan Islam.

Surat kabar Saudi telah menerbitkan secara spesifik wawancara dengan raja pada edisi Sabtu ١٧ Shafar ١٤٠٥ H seperti surat kabar Al Madinah dan Al Nadwah.

## DEFINISI BERKUMPUL DALAM PERAYAAN

Tradisi yang berlaku dalam masyarakat kita adalah berkumpul untuk mengenang sejumlah peristiwa bersejarah seperti kelahiran Nabi Muhammad, peringatan Isra` dan Mi`raj, malam nishfu Sya`ban, hijrah ke Madinah, peringatan nujulul Qur`an dan perang Badar. Dalam pandangan kami aktivitas ini adalah tradisi yang tidak memiliki relasi dengan agama, yang berarti tidak perlu dikategorikan sebagai hal yang disyari`atkan atau disunnahkan. Sebagaimana ia tidak bertentangan dengan salah satu prinsip agama. Karena yang berbahaya adalah meyakini disyari`atkannya sesuatu yang tidak disyari`atkan. Menurut saya tradisi-tradisi ini tidak boleh dikatakan lebih dari sesuatu yang direstui atau tidak direstui syara`. Saya kira pandangan ini adalah pandangan yang disepakati. Sebagian orang mengklaim bahwa momen-momen dimana orang-orang berkumpul memperingatinya tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan disepakati. Ia berkata, "Masyarakat terbiasa berkumpul pada malam tanggal ٢٧ untuk mengenang peristiwa Isra` Mi`raj dan pada malam tanggal ١٢ Rabiul Awwal untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad Saw padahal para ulama berbeda pendapat dalam menentukan tanggal kedua momen ini dengan tepat. " Menurut saya perbedaan dalam menentukan waktu tidak memiliki pengaruh. Karena kami tidak meyakini disyari`atkannya berkumpul pada waktu tertentu. Masalah ini hanyalah persoalan tradisi sebagaimana telah kami jelaskan. Sedang yang penting bagi kami adalah memanfaatkan kesempatan dan momen berkumpulnya orang banyak untuk mengarahkannya kepada hal yang positif dan di malam ini masyarakat dalam jumlah besar berkumpul. Baik mereka keliru dalam menentukan waktu atau benar. Karena berkumpulnya mereka ini untuk mengingat Allah dan mengungkapkan rasa cinta kepada Rasulullah sudah cukup untuk mengharap rahmat dan karunia Allah. Saya memiliki keyakinan sepenuhnya bahwa berkumpulnya banyak orang sepanjang dilakukan karena Allah dan berada dalam jalan Allah maka akan diterima oleh-Nya meskipun mereka keliru dalam menentukan waktu. Untuk menjelaskan persoalan ini saya akan membuat perumpamaan dengan seseorang yang menyebarkan undangan resepsi pada hari yang telah ditentukan lalu sebagian undangan datang bukan pada waktu yang telah ditentukan itu karena mengira waktu undangan adalah pada hari di mana mereka datang. Apakah anda kira pihak yang mengundang akan mengusir dan menolak mereka dengan kasar sambil

berkata, "Kembalilah dan pergilah kalian dari saya, karena hari ini bukanlah waktu resepsi di mana saya memberikan undangan dan menentukan waktunya untuk kalian, " atau ia akan menyambut mereka dengan baik, menyampaikan terima kasih atas kedatangan mereka, membukakan pintu untuk mereka, dan memohon mereka untuk masuk lalu meminta mereka untuk datang kembali pada waktu yang telah ditentukan? Sikap kedua inilah yang saya bayangkan dan yang pantas dengan karunia dan kemurahan Allah. Ketika kami berkumpul dalam rangka memperingati Isra Mi'raj, maulid Nabi atau peringatan bersejarah apapun maka yang terpenting bukanlah menentukan waktunya dengan tepat. Karena jika waktu peringatan itu ternyata adalah sesuai dengan waktu kejadian maka kami ucapkan Alhamdulillah. Tapi jika ternyata meleset maka Allah tidak akan menolak kita dan menutup pintunya untuk kita. Menurut saya memanfaatkan kesempatan berkumpul dengan berdo'a, mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap pemberian, kebaikan dan keberkahan-Nya adalah manfaat terbesar dari peringatan itu sendiri. Memanfaatkan berkumpulnya banyak orang dengan mengingatkan mereka, memberi petunjuk dan nasehat itu lebih baik dari pada menghalangi mereka dan melarang mereka serta mengingkari tindakan mereka dengan argumentasi yang tidak berguna sama sekali. Karena faktanya, larangan dan pengingkaran itu tidak efektif dan mereka semakin antusias dan fanatik setiap kali penolakan ditingkatkan dan semakin keras. Sehingga tanpa sadar orang yang melarang mereka seolah-olah menyuruh mereka untuk melaksanakannya. Sesungguhnya kalangan intelektual dan da'i yang menggunakan akal mereka dengan sepenuh hati berambisi menemukan ruang tempat konsentrasi massa untuk menyebarkan ide-ide mereka dan menarik simpati massa agar bergabung dalam barisan mereka. Karena itu Anda akan menyaksikan mereka mendatangi taman-taman, asosiasi-asosiasi, tempat-tempat umum dan konsentrasi massa agar mereka bisa melakukan misi yang mereka inginkan. Kami sendiri melihat masyarakat berkumpul dalam berbagai momen dengan penuh antusias. Lalu apakah kewajiban kita terhadap masyarakat tersebut ? Merepotkan diri dengan melakukan pengingkaran, penerimaan dan penolakan hukum berkumpulnya masyarakat dan sebagainya adalah tindakan sia-sia bahkan bisa dikategorikan sebuah ketololan dan kedunguan. Sebab kita akan menelantarkan asset besar dan kehilangan momen yang zaman tidak mungkin berbaik hati memberikannya kecuali pada acara-acara semisal ini. Maka marilah kita memanfaatkan pertemuan-pertemuan tersebut.

## **PERSEPSI MAULID NABI YANG MULIA**

Banyak orang keliru dalam memahami substansi maulid Nabi yang kami propagandakan dan kami anjurkan untuk menyelenggarakannya.

Mereka mendefinisikannya secara keliru yang kemudian di atasnya dibangun banyak persoalan-persoalan panjang dan perdebatan-perdebatan yang luas yang membuat mereka menyia-nyiakan waktu mereka dan para pembaca. Persoalan dan perdebatan ini tidak bernilai sama sekali laksana debu yang beterbangan. Karena dibangun di atas asumsi-asumsi yang keliru. Kami telah banyak menulis tema menyangkut maulid Nabi dan mengupasnya berkali-kali di radio dan forum-forum terbuka dengan uraian yang membuat jelas konsep kami tentang maulid. Kami katakan dan sebelumnya telah kami kemukakan bahwa berkumpul dalam rangka memperingati maulid Nabi Saw hanyalah sebuah tradisi dan sama sekali bukanlah sebuah ibadah. Inilah yang saya yakini dan saya patuh kepada Allah dengannya. Silahkan, siapapun bisa memberikan interpretasi. Karena seseorang akan dibenarkan atas apa yang dikatakannya tentang dirinya dan substansi keyakinannya, bukan orang lain. Dalam setiap acara, pertemuan dan perayaan saya berkata bahwa pertemuan dengan format demikian adalah sekedar tradisi yang tidak memiliki unsur ibadah sama sekali. Setelah penjelasan ini masihkah tersisa keingkaran orang yang ingkar dan bantahan orang yang membantah ? Namun musibah paling besar sesungguhnya adalah ketidakmengertian. Karena itu Imam Syafi'i berkata : *ما جادلت عالما إلا غلبته ولا جادلت جاهلا إلا غلبني* "Saya tidak pernah berdebat dengan orang alim kecuali saya mampu mengalahkannya dan saya tidak pernah berdebat dengan orang bodoh kecuali ia mampu mengalahkanku. "Pelajar dengan kapasitas keilmuan terendah sekalipun akan mengetahui perbedaan antara tradisi dan ibadah ( ritual ) dan substansi keduanya. Jika seseorang berkata, "Ini ( perayaan ) adalah ritual yang disyari'atkan beserta tata caranya, " maka saya akan bertanya kepadanya, "Manakah dalilnya ? " Dan jika ia berkata, "Ini adalah tradisi, " maka saya akan berkata kepadanya, "Berbuatlah sesukamu. " Karena yang berbahaya dan malapetaka yang kami khawatirkan adalah jika tindakan bid'ah yang tidak disyari'atkan namun hanya ijtihad manusia, diberi bungkus ibadah. Hal ini adalah pandangan yang tidak kami setujui dan justru kami perangi dan kami peringatkan. Walhasil, berkumpul untuk memperingati maulid Nabi hanyalah urusan tradisi. Namun ia adalah salah satu tradisi positif yang mengandung banyak manfaat untuk masyarakat karena memang satu-persatu dari manfaat itu dianjurkan oleh syara'. Salah satu gambaran keliru yang ada dalam benak sebagian orang adalah mereka mengira bahwa kami mengajak menyelenggarakan peringatan maulid Nabi pada malam tertentu, tidak sepanjang tahun. Si pelupa ini tidak tahu bahwa beberapa perkumpulan diselenggarakan dalam rangka memperingati maulid Nabi di Makkah dan di Madinah dalam format luar biasa pada setiap tahun. Dan setiap momen yang terjadi dimana penyelenggara merasa bersuka cita. Hampir setiap siang dan malam di Makkah dan di Madinah diselenggarakan perkumpulan guna



memperingati maulid Nabi. Fakta ini diketahui sebagian orang dan sebagian lagi tidak mengetahuinya. Siapapun yang mengatakan bahwa kami mengingat Nabi hanya pada satu malam saja dan melupakan beliau selama ٣٥٩ malam maka ia telah melakukan dosa besar dan kebohongan yang nyata. Tempat-tempat diadakannya maulid Nabi ini terselenggara berkat karunia Allah pada sepanjang malam setiap tahun. Nyaris tidak lewat siang atau malam kecuali di sana-sini diselenggarakan maulid Nabi. Kami serukan bahwa mengkhususkan satu malam saja untuk memperingati maulid Nabi adalah tindakan yang sangat kurang patut terhadap Rasulullah. Karena itu, alhamdulillah orang-orang menyambut seruan ini dengan antusias. Siapapun yang menganggap bahwa kami mengkhususkan penyelenggaraan perayaan maulid Nabi di Madinah Munawwarah maka ia tidak tahu atau pura-pura tidak tahu akan fakta sesungguhnya. Yang bisa kami lakukan hanyalah berdo'a kepada Allah untuknya agar Allah menerangi mata hatinya dan menyingkirkan tirai kebodohan darinya. Agar ia bisa melihat bahwa perayaan maulid Nabi Saw tidak hanya diselenggarakan di Madinah dan bukan hanya pada malam tertentu pada bulan tertentu. Tetapi merata di setiap zaman dan tempat. *وليس يصح في الأذهان شيء إذا احتاج النهار إلى دليل*. Sungguh sama sekali tidak masuk akal. Jika terang benderangnya siang perlu bukti. Walhasil, kami tidak mengatakan bahwa merayakan maulid Nabi pada malam tertentu itu sunnah. Bahkan orang yang berkeyakinan demikian telah melakukan bid'ah dalam agama. Sebab mengingat dan memiliki keterikatan batin dengan beliau harus ada dalam setiap waktu dan memenuhi seluruh ruang hati. Memang betul bahwa pada bulan kelahiran beliau ada faktor pendorong yang lebih kuat untuk menggugah orang-orang dan membuat mereka berkumpul serta emosi mereka juga meluap-luap akibat keterikatan waktu. Akhirnya, situasi kini membawa memori mereka ke masa lalu dan mengalihkan mereka dari hal yang kasat mata ke hal yang ghaib. Pertemuan-pertemuan dalam rangka merayakan maulid ini adalah wahana besar untuk mengajak mendekatkan diri kepada Allah. Ia adalah kesempatan emas yang layak untuk tidak dilewatkan begitu saja. Bahkan wajib bagi para da'i dan ulama untuk mengingatkan ummat akan budi pekerti, etika, aktivitas, perjalanan hidup, muamalah dan ibadah beliau dan menasehati serta membimbing mereka menuju kebaikan dan kesuksesan dan memperingatkan mereka akan bencana, bid'ah, keburukan dan fitnah. Berkat karunia Allah kami selalu menganjurkan hal di atas, berpartisipasi dan berkata kepada orang-orang, "Tujuan dari perkumpulan ini bukan sekedar berkumpul-kumpul dan formalitas saja. Tapi perkumpulan ini adalah media yang positif untuk meraih target mulia, yaitu ini dan itu. Barangsiapa yang tidak mendapatkan apapun dari agamanya maka ia terhalang dari kebaikan-kebaikan maulid yang mulia. Kami tidak ingin berbicara panjang lebar dengan menyebutkan dalil-dalil dan justifikasi yang

kami gali dari tema ini. Karena kami telah menyusun sebuah risalah khusus tentang maulid Nabi yang bernama "Seputar Perayaan Maulid Nabi Yang Mulia. " Hanya saja kami akan menyebutkan secara khusus kisah dimerdekakannya Tsuwaibah. Sebab banyak polemik seputar kisah ini. "

## **KISAH DIMERDEKAKANNYA TSUWAIBAH**

Dalam literature-literatur hadits dan sirah ( sejarah ) para ulama menyebutkan kisah Abu Lahab yang memerdekakan hamba sahayanya. Tsuwaibah saat ia mengabarkan kelahiran Nabi Saw kepadanya dan bahwa `Abbas ibnu Abdil Mutholib bermimpi bertemu Abu Lahab setelah ia mati dan bertanya mengenai kondisinya. "Saya belum pernah merasakan kenamana setelah meninggalkan kalian. Hanya saja di neraka ini saya diberi minum, sebab memerdekakan Tsuwaibah. Dan setiap hari Senin saya mendapat keringanan siksa," jawab Abu Lahab. Saya katakan bahwa hadits ini diriwayatkan dan dikutip oleh sejumlah imam hadits dan sirah seperti Al Imam Abdul Razaq Al Shan`aani, Al Imam Al bukhari, Al Hafidh Ibnu Hajar, Al Hafidh Ibnu Katsir, Al Hafidh Al Baihaqi, Ibnu Hisyam, Al Suhaili, Al Hafidh Al Baghawi, Ibnu Al Diibagh, Al Askhar, dan Al `Aamiri. Insya Allah hal ini akan saya jelaskan secara rinci. Adapun Al Imam Abdul Razaq Al Shan`ani maka ia telah meriwayatkan hadits di atas dalam Al Mushannaf ( vol. VII hlm. ٤٧٨ ), sedang Al Bukhari meriwayatkannya dalam Al Shahih dengan sanadnya yang sampai pada `Urwah ibnu Al Zubair dengan status mursal dalam kitab Al Nikah bab ( وأمهاتكم اللاتي أرضعنكم ). Ibnu Hajar menyebutkan dalam Fathul Bari dan mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Isma`ili dari jalur Adz-Dzuhali dari Abi Al Yaman. Juga diriwayatkan oleh Abdul Razaq dari Ma`mar. Abdul Razaq berkata, "Hadits ini mengandung indikasi bahwa amal shalih kadang memberi manfaat untuk orang kafir di akhirat. Namun hal ini kontradiksi dengan makna konteks ayat Al Qur`an dimana Allah berfirman: *وقدمنا إلى ما عملوا من عمل فجعلناه هباء منثورا*: "Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. " ( Q.S.Al.Furqan : ٢٣ )Kontradiksi ini bisa dijawab dengan : Pertama, status hadits di atas adalah mursal yang diirsalkan oleh `Urwah dan ia tidak menyebutkan sumber yang menyampaikan hadits kepadanya. Bila diibaratkan status hadits ini maushul maka yang terjadi dalam hadits adalah mimpi pada saat tidur yang tidak bisa dijadikan argumentasi. Barangkali yang dilihat Abbas dalam mimpi terjadi sebelum masuk Islam yang otomatis tidak bisa dijadikan hujjah juga. Kedua, jika hadits ini diterima, mungkin apa yang berkaitan dengan Nabi adalah kekhususan (pengecualian) dari firman Allah di atas dengan bukti kisah Abu Thalib di muka yang mendapat keringanan siksa dengan dipindahkan dari

bagian neraka yang dalam ke bagian yang dangkal. " Al Baihaqi berkata, "Batalnya hadits di atas untuk orang-orang kafir maksudnya adalah bahwa mereka tidak mungkin menghindari neraka dan masuk surga. Boleh juga mereka mendapat keringanan siksa atas dosa selain kufur berkat perbuatan baik yang mereka lakukan. Al Qadli `Iyadl berkata, "Ijma` telah sepakat bahwa amal perbuatan orang-orang kafir tidak memberi manfaat dan mereka juga tidak mendapat balasan kenikmatan serta keringanan siksa meskipun sebagian mereka mendapat siksaan yang lebih berat dari sebagian yang lain. " Menurut saya pendapat Al Qadli `Iyadl tidak menolak kemungkinan yang dikemukakan Al Baihaqi. Karena semua informasi yang terkait dengan ketidakmanfaatan amal perbuatan orang kafir berkaitan dengan dosa kufur. Adapun dosa selain kufur maka faktor apakah yang menghalangi diteringankannya siksa?. Al Qurthubi menyatakan bahwa keringanan siksa ini khusus untuk Abu Lahab dan orang yang disebut dalam nash. Ibnul Munir dalam Al Hasyiyah menegaskan bahwa dalam konteks ini terdapat dua persoalan. Pertama, sebuah kemustahilan, yaitu diperhitungkannya ketaatan orang kafir yang tetap dalam kekufurannya. Karena syarat ketaatan adalah harus terjadi dengan motif yang benar dan hal ini tidak ditemukan dalam orang kafir. Kedua, orang kafir diberi pahala atas sebagian amal semata-mata berkat karunia Allah. Jika masalah ini telah jelas maka tindakan Abu Lahab memerdekakan Tsuwaibah bukanlah sebuah perbuatan yang bernilai ibadah yang diperhitungkan. Boleh saja Allah memberinya karunia apa saja sebagaimana yang telah diberikan kepada Abu Thalib. Dalam konteks ini yang menjadi acuan dalam menetapkan dan menafikan adalah ketentuan langsung dari Allah (Tawqif). Menurut saya kelanjutan ucapan Ibnul Munir secara lengkap adalah : karunia di atas ada karena memuliakan seseorang yang mendapatkan perbuatan baik dari orang kafir dan sebagainya. Wallahu a`lam. (Fathul Bari vol. IX hlm. ١٤٥). Adapun Al Hafidh Ibnu Katsir maka ia telah meriwayatkan hadits di atas dalam Al Bidayah wa Al Nihayah dan dalam komentarnya ia berkata, "Karena ketika Tsuwaibah menyampaikan kabar gembira akan kelahiran keponakannya "Muhammad" ibnu Abdillah maka seketika itu juga Abu Lahab memerdekakan Tsuwaibah. Akhirnya tindakannya ini dibalas dengan keringanan siksa. " Al Sirah Al Nabawiyah vol. I hlm. ٢٢٤. Sedang Al Hafidh Abdul Rahman Al Dibai Al Syaibani, penyusun Taisirul Wushul maka ia telah meriwayatkan hadits tentang dimemerdekakannya Tsuwaibah dalam sirahnya dan menegaskan, "Saya katakan : "Keringanan siksa terhadap Abu Lahab semata-mata karena memuliakan Nabi Saw sebagai mana hal yang sama diterima Abu Thalib, bukan karena telah memerdekakan budak berdasarkan firman Allah : **وحيط ما صنعوا وباطل ماكانوا يعملون** ".....dan lenyaplah di akhirat itu apa yang mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. " Dari Hadaiqul Anwar fi Al Sirah vol ١ hlm ١٣٤. Adapun Al Hafidh Al Baghawi

maka ia telah meriwayatkannya dalam syarh Al Sunnah vol IX hlm ٧٦. Sedangkan Al Imam Al `Amiri telah meriwayatkannya dalam Bahjatul Mahafil dan Al Asykhari pensyarahnya mengatakan, "Ada versi yang menyatakan bahwa keringanan tersebut hanya khusus untuk Abu Lahab semata-mata demi memuliakan Nabi Saw sebagaimana Abu Thalib mendapat keringanan siksa berkat beliau Saw. Versi lain menyebutkan bahwa tidak ada halangan bagi orang kafir mendapat keringanan siksa atas perbuatan baik yang ia lakukan. " Syarh Al Bahjah vol. I hlm. ٤١. Adapun Al Suhaili maka ia telah meriwayatkannya dalam Al Raudl Al Anif fi Syarh Al Bahjah Al Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam dan mengatakan setelah mengutip hadits di atas, "Abu Lahab mendapat manfaat dari tindakannya memerdekakan Tsuwaibah pada saat ia berada di neraka seperti halnya saudaranya Abu Tholib memperoleh manfaat dari pembelaannya terhadap Rasulullah. Abu Lahab adalah penghuni neraka yang paling ringan siksaannya. Telah dijelaskan dalam Bab Abi Thalib bahwa keringanan ini semata-mata hanya berkurangnya siksaan. Bila tidak dimaksudkan seperti ini maka seluruh amal perbuatan orang kafir itu hangus menurut kesepakatan bulat para ulama. Maksudnya hangus adalah ia tidak menemukan amal baiknya terdapat dalam timbangan amal dan amal baik itu tidak membuatnya masuk surga. " Al Raudl Al Anif vol V hlm ١٩٣.

## KAJIAN PENUTUP

Kesimpulannya, kisah dimerdekakannya Tsuwaibah adalah kisah populer dalam hadits dan sirah serta dikutip oleh para imam hadits yang kuat. Cukuplah sebagai bukti untuk menguatkan adanya kisah ini bahwa Al Bukhari telah mengutipnya dalam kitab shahih yang disepakati keagungan dan kedudukannya. Seluruh hadits musnad yang ada dalam kitab shahihnya disepakati berstatus shahih. Hingga hadits-hadits yang berstatus mu`allaq dan mursal tidak lepas dari kategori diterima dan tidak mencapai taraf ditolak. Fakta ini diketahui oleh para ulama yang menggeluti kajian hadits dan mushthalah hadits dan mereka yang mengerti arti hadits mu`allaq dan mursal serta memahami status hukum kedua hadits ini jika terdapat dalam kitab Shahih Bukhari. Jika anda berminat mengetahui hal di atas, simaklah literatur Mushthalah Hadits seperti Al Fiyah Al Suyuthi dan Al `Iraqi serta syarh keduanya, dan Tadrib Al Rawi. Para penyusun kitab-kitab ini menyinggung masalah di atas dan menjelaskan nilai hadits mu`allaq dan mursal dalam Shahih Al Buhkari dan di mata muhaqqiqin keduanya diterima.

Selanjutnya persoalan ini adalah bagian dari keutamaan-keutamaan, keistimewaan-keistimewaan dan kemuliaan-kemuliaan yang disebutkan para ulama dalam kitab-kitab khasais ( keistimewaan-keistimewaan ) dan sirah ( sejarah ) mereka. Mereka cenderung memberi kelonggaran dalam mengutipnya dan tidak menetapkan kriteria yang ditetapkan dalam hadits shahih sesuai dengan istilah yang berlaku. Jika kita menetapkan kriteria ini niscaya kita tidak mungkin menyebutkan sedikitpun sejarah Nabi baik pra maupun pasca diutusnya beliau. Padahal anda bisa melihat dalam kitab-kitab para huffadz yang menjadi acuan dan karya mereka menjadi pegangan dan dari mereka kita mengerti yang hadits dlo`if yang boleh isebut dan tidak, kita menemukan kitab-kitab mereka sarat dengan hadits-hadits maqthu` dan mursal serta informasi-informasi yang bersumber dari para dukan dan semisalnya menyangkut keistimewaan-keistimewaan Rasulullah. Karena hal tersebut termasuk hal-hal yang boleh disebutkan dalam konteks ini. Adapun statemen orang yang mengatakan bahwa hadits di atas kontradiksi dengan firman Allah : *وقدما إلى ما عملوا من عمل فجعلناه هباء منثورا* "Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu ( bagaikan ) debu yang beterbangan. " ( Q.S.Al.Furqan : ٢٣ ) maka ini adalah statemen yang ditolak dengan pendapat yang telah dikemukakan para ulama dan dengan apa yang telah kami kutip dari mereka sebelumnya. Kesimpulan pembicaraan dalam persoalan di sini adalah bahwa ayat di atas itu menunjukkan bahwa amal perbuatan orang kafir itu tidak diperhittungkan. Dalam ayat tersebut juga tidak menunjukkan bahwa mereka sama dalam menerima siksaan serta bahwa sebagian mereka tidak

ada yang mendapat keringanan siksa sebagaimana telah ditetapkan para ulama. Demikian pula ijma` yang telah disebutkan Al Qadli `Iyadl. Ijma` tersebut mencakup semua orang kafir secara umum. Di dalamnya tidak mengandung kesimpulan bahwa Allah tidak memberikan keringanan siksa kepada sebagian mereka karena amal perbuatan yang telah dikerjakan. Karena itu Allah menciptakan neraka Jahannam beberapa tingkat dan orang munafik berada di tingkat paling bawah. Kemudian ijma` ini ditolak oleh nash shahih. Dan ijma` itu tidak sah jika berlawanan dengan nash sebagaimana dimengerti oleh para pelajar. Mengapa ditolak ? Karena telah terbukti dalam Al Shahih bahwa Rasulullah Saw ditanya, "Apakah engkau memberikan sedikit manfaat untuk Abu Thalib karena ia telah melindungi dan membelamu ? " "Saya menemukannya di jahannam dalam kepedihan dan saya keluarkan ke bagian yang dangkal darinya," jawab Nabi. ( Hadits ). Demikianlah Abu Thalib mendapat manfaat dari tindakannya membela Nabi dan berkat pembelaannya beliau mengeluarkannya dalam kepedihan dalam neraka jahannam ke bagian dangkal darinya. Keringanan siksa yang diperoleh Abu Lahab juga termasuk kategori inidan tidak perlu diingkari. Hadits di atas menunjukkan bahwa ayat tersebut berlaku untuk mereka yang tidak memiliki amal yang menjadi faktor diringkankannya siksaan. Ijma` juga memberi kesimpulan demikian. Dalam hadits yang menjelaskan Abu Thalib yang disebutkan terdahulu, terdapat indikasi bahwa saat sekarang dan sebelum hari kiamat Nabi Saw selalu beraktivitas dalam urusan-urusan akhirat dan memberi syafaat kepada mereka yang memiliki keterikatan dengan beliau serta memberikan pembelaan. Adapun orang yang menyatakan bahwa hadits tersebut adalah mimpi dalam tidur yang tidak memberikan ketetapan hukum maka ia - semoga Allah menunjukkan kebenaran untuknya - tidak mampu membedakan antara hukum syari`ah dan lainnya. Dalam masalah hukum syari`ah ada perbedaan di antara para fuqaha` apakah boleh mengambil hukum dan menshahihkan hadits berdasarkan mimpi Rasulullah dalam tidur atau tidak ? Adapun dalam bidang selain hukum syari`ah maka menjadikan mimpi sebagai tendensi dalam tema di atas sama sekali bukan persoalan. Banyak para hafidh bertendensi dengan mimpi serta menyebutkan informasi yang ada dalam mimpi-mimpi kaum jahiliyyah pra diutusnya Rasulullah yang memperingatkan akan munculnya beliau dan bahwa beliau akan memberantas kemusyrikan dan sikap-sikap negatif mereka. Kitab-kitab sendiri sarat dengan informasi ini. Dan yang berada di garis depan adalah kitab Dalaailu Al Nubuwwah. Para hafidh juga menilai bahwa mimpi sebagai irhashat ( indikasi kenabian ) yang bisa dijadikan argumen dalam masalah irhashat tersebut. Seandainya tidak bisa dijadikan argumen, niscaya mereka tidak akan menyebut-nyebut atau membicarakan mimpi. Ucapan seseorang tentang mimpi `Abbas bahwa mimpi itu bukanlah hujjah dan

tidak bisa menetapkan hukum dan berita ( khabar ) adalah ucapan yang keluar dari praktek para imam dari kalangan huffadh dan kalangan lain. Maksud dari ucapan itu sekedar menakut-nakuti, tidak ada motif lain. Dan tidaklah demikian sikap orang yang mengkaji kebenaran. Sedang perkara yang sebenarnya hanya Allah semata yang mengetahui. Adapun orang yang mengatakan bahwa yang bermimpi dan memberi informasi adalah `Abbas pada saat masih kafir sedang kesaksian dan informasi orang kafir tidak diterima, maka pandangan ini adalah pandangan yang ditolak dan tidak mengandung aroma keilmuan serta batil. Karena tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa mimpi termasuk dalam kategori kesaksian secara mutlak. Mimpi hanya masuk dalam kategori bisyarah ( informasi menggembirakan ). Maka tidak diperlukan syarat agama dan iman dalam masalah mimpi ini. Bahkan di dalam Al Qur`an Allah menyebutkan mu`jizat Nabi Yusuf dari mimpi raja Mesir penyembah berhala yang tidak mengerti agama samawi sama sekali. Meskipun demikian Allah menjadikan mimpi sang raja sebagai salah satu indikasi kenabian Yusuf AS dan keutamaannya. Allah juga menyebutkan mimpi sang raja bersama dengan kisah Yusuf. Seandainya mimpi itu tidak mengindikasikan apapun maka Allah tidak akan menyebutkannya. Karena mimpi itu mimpi orang musyrik penyembah berhala yang tidak ada gunanya sama sekali baik dalam mendukung atau menolak. Karena itu para ulama menyatakan bahwa saat tidur orang kafir bisa bermimpi bertemu Allah dan melihat sesuatu yang mengandung ancaman dan kecaman terhadapnya. Yang sangat ganjil adalah ucapan orang yang mengatakan bahwa mimpi `Abbas terjadi pada saat masih kafir sedang kesaksian dan informasi dari orang-orang kafir tidak bisa diterima. Karena ucapan ini mengindikasikan ketidaktahuan tentang disiplin ilmu hadits. Sebab yang telah ditetapkan dalam mushthalahul hadits adalah bahwa sumber yang berstatus sahabat atau bukan jika menerima ( tahammul ) hadits waktu masih dalam kekafirannya lalu hadits itu ia riwayatkan sesudah masuk Islam maka hadits itu dapat diambil dan dipraktekkan. Silahkan lihat contoh dari hal ini dalam literatur-literatur mushthalahul hadits agar Anda dapat mengetahui betapa jauhnya orang yang melontarkan ucapan di atas dari ilmu dan sesungguhnya hanya hawa nafsulah yang mendorongnya untuk terlibat pembicaraan mengenai tema yang tidak ia kuasai.

## PENUTUP

Kitab ini berisi tulisan saya tentang berbagai persoalan di atas guna menjelaskan persepsi tentang persoalan-persoalan tersebut. Apabila persepsi-persepsi itu benar maka saya alhamdulillah dan jika sebaliknya,

maka sungguh saya hanyalah seorang manusia yang bisa benar dan salah. Semua ucapan kita bisa diambil dan ditolak kecuali ucapan junjungan yang ma`shum Muhammad Saw yang tidak berkata dengan dorongan hawa nafsu. Apa yang dikatakan beliau tidak lain kecuali wahyu. Saya berlindung kepada Allah dari berdebat, bertengkar, ilmu yang tidak memberi manfaat, do`a yang tidak terkabulkan dan dari hati yang tidak khusyu`. Saya berlindung kepada Allah dari segala keburukan, kejahatan, musibah, kemusyrikan dan bid`ah. Saya berlepas diri dari semua hal yang Rasulullah berlepas diri darinya dan menetapkan apa yang ditetapkan beliau.

Saya memohon kepada Allah agar Dia menetapkan saya dalam sikap yang diambil Rasulullah hingga mati menjemputku sebagai pemeluk agama Islam, yang mengesakan Allah dan beriman kepada Allah di negara Allah dan di tengah-tengah kaum mu`minin yang mengesakan Allah dan bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, Muhammad utusan Allah semenjak Muhammad ibnu Abdillah datang membawa persaksian ini dan para sahabat beliau, pengikut beliau serta para pengikut-pengikut beliau dari kalangan imam salaf shalih - semoga Allah meridloi mereka – menempuh jalan tersebut, dalam naungan para imam tauhid dan da`i-da`i penyeru kebaikan dari para pemimpin kami yang agung. Semoga Allah membimbing para pemimpin untuk membela kebenaran dan menuntun mereka menuju kebaikan negara dan masyarakat. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kami Muhammad, semua keluarga dan shahabat beliau. Amiin...